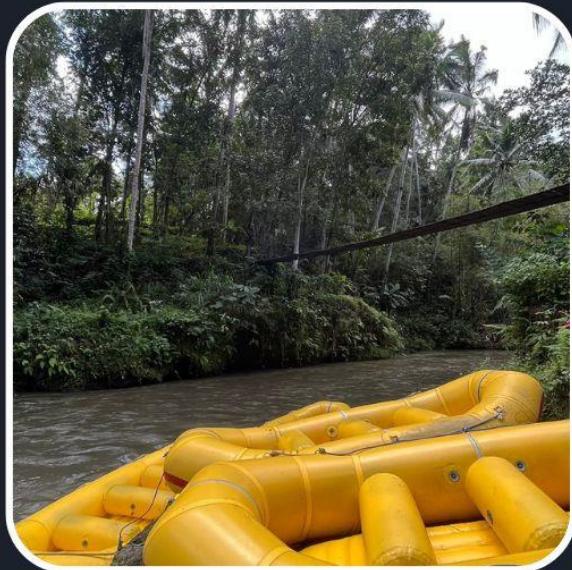


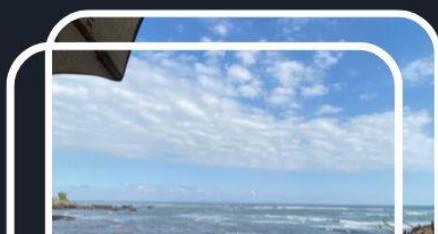


PEMERINTAH
KABUPATEN BADUNG

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS NATURE, ECOTOURISM, WELLNESS AND ADVENTURE (NEWA) PADA DESA WISATA DI KABUPATEN BADUNG



BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH
KABUPATEN BADUNG
TAHUN 2024



DAFTAR ISI

COVER	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
KATA PENGANTAR	vii
<i>EXECUTIVE SUMMARY.....</i>	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Dasar Hukum.....	4
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Maksud dan Tujuan.....	6
1.5 Sasaran	6
1.6 Ruang Lingkup Pekerjaan	7
1.7 Luaran (Output)	7
1.8 Sistematika Pelaporan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Pengembangan Pariwisata.....	9
2.2 Pariwisata Berkelanjutan	10
2.3 Desa Wisata	12
2.4 Wisata Berbasis NEWA.....	14
2.4.1 <i>Nature Tourism</i>	15
2.4.2 <i>Ecotourism</i>	16
2.4.3 <i>Wellness Tourism</i>	17
2.4.4 <i>Adventure Tourism</i>	19
2.5 Jenis Aktivitas Pariwisata Berbasis NEWA	20
2.6 Faktor Internal & Eksternal Pengembangan Desa Wisata	25
2.6.1 Faktor Internal	25
2.6.2 Faktor Eksternal.....	27
BAB III METODOLOGI.....	30
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
3.2 Jenis Penelitian	31

3.3	Variabel dan Definisi Operasional.....	31
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5	Metode Analisis Data	35
	BAB IV HASIL PENELITIAN	39
4.1	Potensi Pengembangan Pariwisata Berbasis NEWA pada Desa Wisata di Kabupaten Badung.....	39
4.2	Pemetaan Kekuatan, Kelemahan, Ancaman dan Peluang Desa Wisata Di Kabupaten Badung Dalam Pengembangan Wisata Berbasis NEWA.....	115
4.2.1	Hasil Pemetaan Faktor Internal	115
4.2.2	Hasil Pemetaan Faktor Eksternal.....	116
4.3	Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis NEWA pada Desa Wisata di Kabupaten Badung	179
4.3.1	Analisis SWOT untuk Pemetaan Strategi.....	179
4.3.2	Analisis QSPM untuk Formulasi Strategi	191
4.3.3	Analisis Pembentukan Klaster Desa Wisata.....	194
4.3.4	Analisis Preferensi Wisatawan terhadap Aktivitas Pariwisata NEWA.....	201
4.3.5	Model Pengembangan	205
	BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	241
5.1	Simpulan	241
5.2	Rekomendasi	244
	DAFTAR PUSTAKA	249

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Desa Wisata di Kabupaten Badung.....	30
Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan.....	31
Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Data.....	33
Tabel 4.1 Atraksi Wisata NEWA di Desa Belok Sidan.....	40
Tabel 4.2 Atraksi Wisata NEWA di Desa Pelaga.....	45
Tabel 4.3 Atraksi Wisata NEWA di Desa Petang.....	49
Tabel 4.4 Atraksi Wisata NEWA di Desa Pangsan.....	55
Tabel 4.5 Atraksi Wisata NEWA di Desa Carangsari.....	59
Tabel 4.6 Atraksi Wisata NEWA di Desa Bongkasa Pertiwi.....	64
Tabel 4.7 Atraksi Wisata NEWA di Desa Bongkasa.....	70
Tabel 4.8 Atraksi Wisata NEWA di Desa Sangeh.....	74
Tabel 4.9 Atraksi Wisata NEWA di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani.....	79
Tabel 4.10 Atraksi Wisata NEWA di Desa Kuwum.....	82
Tabel 4.11 Atraksi Wisata NEWA di Desa Sobangan.....	87
Tabel 4.12 Atraksi Wisata NEWA di Desa Baha.....	91
Tabel 4.13 Atraksi Wisata NEWA di Desa Mengwi.....	94
Tabel 4.14 Atraksi Wisata NEWA di Desa Penarungan.....	98
Tabel 4.15 Atraksi Wisata NEWA di Desa Kapal.....	103
Tabel 4.16 Atraksi Wisata NEWA di Desa Munggu.....	107
Tabel 4.17 Atraksi Wisata NEWA di Desa Cemagi.....	111
Tabel 4.18 Rekapitulasi Jumlah Potensi Atraksi Wisata Berbasis NEWA di Desa Wisata Kabupaten Badung	115
Tabel 4.19. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Belok Sidan.....	116
Tabel 4.20. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Pelaga.....	118
Tabel 4.21. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Petang.....	122
Tabel 4.22 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Pangsan.....	124
Tabel 4.23 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Carangsari.....	128
Tabel 4.24 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Bongkasa Pertiwi.....	131
Tabel 4.25 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Bongkasa.....	133
Tabel 4.26 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Sangeh.....	136

Tabel 4.27 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani.....	139
Tabel 4.28 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Kuwum.....	141
Tabel 4.29 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Sobangan.....	144
Tabel 4.30 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Baha.....	147
Tabel 4.31 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Mengwi.....	150
Tabel 4.32 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Penarungan.....	152
Tabel 4.33 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Kapal.....	155
Tabel 4.34 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Munggu.....	157
Tabel 4.35 Penilaian Skor Faktor Internal Desa Cemagi.....	159
Tabel 4.36 Skoring Faktor Eksternal yang Menjadi Peluang.....	172
Tabel 4.37 Skoring Faktor Eksternal yang Menjadi Ancaman.....	174
Tabel 4.38 Matriks IFE Desa Wisata di Badung.....	179
Tabel 4.39 Matriks EFE Desa Wisata di Badung.....	180
Tabel 4.40 P Matriks SWOT untuk Pemetaan Strategi.....	185
Tabel 4.41 <i>Total Attractive Score</i> pada Setiap Strategi.....	192
Tabel 4.42 . Perbedaan Kondisi Faktor Internal menurut Status Desa Wisata...	200
Tabel 4.43 Matriks EFE Desa Wisata di Badung.....	225
Tabel 4.44 Contoh paket wisata terpadu.....	227
Tabel 4.45 Contoh diferensiasi pada setiap desa wisata	229

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Identifikasi Faktor Internal (Agregat).....	163
Gambar 4.2 Hasil Identifikasi Setiap Indikator Faktor Internal (Agregat).....	164
Gambar 4.3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Badung 2021-2023.....	169
Gambar 4.4 Matriks IE Desa Wisata di Kabupaten Badung.....	183
Gambar 4.5 Hasil Identifikasi Faktor Internal Menurut Geografis.....	195
Gambar 4.6 Hasil Identifikasi Faktor Internal Menurut Status Desa.....	197
Gambar 4.7 MInat Wisatawan Terhadap Desa Wisata Berbasis NEWA.....	203
Gambar 4.8 Model Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Berbasis NEWA.....	207

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Angayu bagia kami haturkan ke hadapan *Ida Hyang Widhi Wasa* karena atas asung kerta wara nugraha-Nya penelitian berupa **Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Nature, Ecotourism, Wellness and Adventure (NEWA) pada Desa Wisata di Kabupaten Badung** ini telah dapat diselesaikan pada waktunya. Penelitian ini dilaksanakan melalui kerja sama antara Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) Kabupaten Badung dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Pariwisata Bisnis Internasional (IPBI).

Penelitian ini mengidentifikasi dan memetakan potensi daya tarik wisata berbasis *Nature, Ecotourism, Wellness and Adventure (NEWA)* pada tujuh belas Desa Wisata di Kabupaten Badung serta menyusun strategi kebijakan pengembangan Desa Wisata dengan mengacu pada prinsip kearifan lokal dan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pariwisata berkelanjutan merupakan suatu keharusan untuk dapat membenahi pariwisata Badung yang dibayang-bayangi ancaman *overtourism* pasca pandemi. Oleh sebab itu kami berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Badung dalam perumusan kebijakan kepariwisataan untuk mewujudkan pariwisata berkualitas (*quality tourism*). Kami menyadari bahwa penelitian ini belum mampu mendata secara tuntas seluruh potensi yang dimiliki Desa Wisata. Untuk itu kami membuka diri terhadap saran dan masukan untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan berbagai pihak, terutama para *perbekel* dan lurah pada Desa Wisata, kelompok sadar wisata/pengelola objek wisata dan tokoh masyarakat setempat. Oleh sebab itu perkenankan kami menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini kami dedikasikan kepada berbagai pihak yang telah senantiasa berkarya dalam mewujudkan cita-cita pariwisata Kabupaten Badung yang berkualitas.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Mangupura, Oktober 2024
Kepala BRIDA Kab. Badung



EXECUTIVE SUMMARY

Kabupaten Badung telah berkembang menjadi salah satu destinasi pariwisata utama di Bali. Perkembangan Badung yang demikian pesat didukung oleh keragaman jenis atraksi yang dimiliki, mulai keindahan alam pesisir hingga pegunungan. Keberadaan fasilitas yang lengkap seperti bandara internasional serta sarana akomodasi bertaraf internasional juga turut mendukung terlaksananya berbagai jenis aktivitas kepariwisataan.

Dalam perkembangannya, kemajuan yang demikian pesat itu juga menimbulkan sejumlah permasalahan, antara lain konsentrasi aktivitas kepariwisataan yang terlalu dominan di wilayah Selatan, masih didominasi *mass tourism*, munculnya gejala *overtourism*, belum bersifat inklusif dalam memberdayakan masyarakat serta ketimpangan pengembangan pariwisata antar wilayah. Sejumlah permasalahan itu telah menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Badung karena menyadari pentingnya merawat pariwisata sebagai mesin penggerak perekonomian daerah.

Keterpurukan pariwisata akibat pandemi menjadi momentum untuk membenahi tata kelola dalam upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Upaya yang dilakukan adalah mengembangkan pariwisata inklusif, yang berbasis desa. Oleh sebab itu keberadaan Desa Wisata perlu diperkuat, mengingat potensi besar yang dimilikinya. Potensi tersebut akan dikembangkan sesuai dengan tren pariwisata global. Tren pariwisata global saat ini mengarah pada wisata yang lebih berkualitas, berkelanjutan, dan berbasis pada alam serta kesehatan, yang sejalan dengan konsep *Nature, Ecotourism, Wellness, and Adventure (NEWA) Tourism*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi desa wisata di Badung, memetakan kekuatan dan tantangan yang dihadapi, serta menyusun model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA untuk mendukung kemajuan desa-desa wisata di Kabupaten Badung.

Penelitian ini dilakukan di 17 Desa Wisata di Kabupaten Badung dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu studi dokumen, observasi langsung, wawancara mendalam dengan pihak terkait, serta diskusi kelompok terarah atau FGD dengan para pelaku pariwisata, masyarakat, dan pemangku kepentingan. Metode analisis data meliputi analisis SWOT untuk memetakan kondisi internal dan eksternal desa wisata, serta analisis QSPM untuk membantu menyusun prioritas strategi pengembangan desa wisata. Analisis klaster juga digunakan untuk mengelompokkan desa-desa wisata menjadi destinasi yang tematik berdasarkan karakteristik geografis dan status perkembangan desa wisata tersebut.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang berimplikasi pada kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA Tourism pada Desa Wisata di Kabupaten Badung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata di Kabupaten Badung memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis NEWA. Desa-desa di wilayah Badung Utara memiliki keanekaragaman alam yang sangat menarik, mulai dari pegunungan, hutan, air terjun, hingga sungai yang cocok untuk kegiatan ekowisata dan petualangan. Selain itu, kekayaan budaya lokal yang masih terjaga dengan baik, seperti tradisi upacara adat, kesenian, dan kuliner khas, menjadi modal kuat dalam pengembangan wisata berbasis budaya dan wellness. Walau demikian pengembangan potensi ini masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal fasilitas penunjang pariwisata.

Temuan utama tentang pemetaan kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang menunjukkan desa wisata di Kabupaten Badung memiliki kekuatan pada sumber daya alam yang melimpah dan tradisi budaya yang kuat. Kelemahan utamanya adalah beberapa infrastruktur yang kurang memadai, kurangnya partisipasi masyarakat, serta lemahnya koordinasi kelembagaan antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan lembaga lainnya di desa. Ancaman yang dihadapi adalah persaingan dengan destinasi wisata yang lebih maju dan keterbatasan akses transportasi umum, terutama ke desa-desa wisata di Badung Utara. Namun, peluang besar terlihat dari tren pariwisata yang semakin mengarah pada konsep wisata berkelanjutan berbasis NEWA yang sangat sesuai dengan karakteristik potensi desa-desa wisata di Kabupaten Badung.

Hasil SWOT dan Matriks IE mengungkap bahwa desa wisata di Kabupaten Badung berada pada posisi yang membutuhkan strategi pertumbuhan stabil. Hasil SWOT memunculkan 21 strategi, yang berdasarkan hasil QSPM, ke-21 strategi tersebut dikelompokkan menjadi strategi utama (primer), strategi pendukung (sekunder), dan strategi tambahan (tersier). Selanjutnya berdasarkan analisis klaster, desa wisata di Kabupaten Badung dikelompokkan menjadi 4 klaster berdasarkan geografinya, seperti desa di pegunungan, perbukitan, dataran rendah, dan pesisir. Selanjutnya klaster berdasarkan status desa, ada desa maju, berkembang, dan rintisan. Selain itu, analisis preferensi wisatawan menunjukkan bahwa minat tertinggi terdapat pada wisata *nature*, *adventure*, *wellness*, serta terakhir *ecotourism*. Preferensi wisatawan ini bisa menjadi acuan dalam pengembangan produk wisata yang sesuai dengan keinginan pasar.

Berikutnya temuan utama tentang model pengembangan desa wisata berfokus pada tiga pilar utama: penguatan kelembagaan, peningkatan infrastruktur, dan partisipasi masyarakat. Penguatan kelembagaan meliputi pembentukan forum koordinasi terpadu antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan lembaga lain untuk memastikan pengelolaan pariwisata yang efektif. Peningkatan infrastruktur

meliputi peningkatan akses jalan, sarana transportasi, akomodasi ramah lingkungan, serta fasilitas umum lainnya. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata sangat ditekankan, termasuk melalui pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjalankan usaha pariwisata lokal. Dengan model ini, diharapkan desa-desa wisata dapat mengelola potensi wisata mereka secara berkelanjutan.

Terkait model pengembangan produk, penelitian ini berhasil merumuskan model pengembangan produk pariwisata NEWA yang menitikberatkan pada kolaborasi antar desa dan diferensiasi produk wisata. Strategi ini mencakup integrasi desa melalui rute wisata tematik dan paket wisata terpadu berdasarkan keunikan geografis masing-masing desa. Pengembangan regulasi dan kampanye kelestarian lingkungan juga ditekankan untuk menjaga ekosistem alam dan budaya setempat. Selain itu, desa-desa wisata perlu mengembangkan produk wisata yang unik dan kompetitif guna meningkatkan daya tarik wisatawan. Program wisata terpadu yang melibatkan desa maju, berkembang, dan rintisan memungkinkan sinergi yang meningkatkan pengalaman wisata secara menyeluruh, mendorong pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Badung.

Temuan utama tentang model pengembangan promosi menekankan pada pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Desa wisata diharapkan mampu memanfaatkan media sosial, website, dan platform online lainnya untuk mempromosikan keunikan dan daya tarik masing-masing desa. Selain itu, strategi pemasaran berbasis kolaborasi antar desa dalam satu klaster sangat disarankan, termasuk penyusunan rute wisata tematik yang mempromosikan beberapa desa sekaligus. Program *influencer marketing* dan kampanye digital juga perlu ditingkatkan untuk menarik wisatawan. Dengan model promosi yang terstruktur ini, desa wisata diharapkan dapat bersaing dengan destinasi lain dan meningkatkan jumlah kunjungan.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa aspek penting. Pertama, peningkatan koordinasi antar lembaga desa wisata sangat diperlukan untuk memastikan pengelolaan pariwisata yang lebih efisien. Kedua, pengembangan infrastruktur wisata harus menjadi prioritas, terutama di desa-desa rintisan dan berkembang, untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan. Ketiga, desa wisata harus memanfaatkan teknologi digital untuk promosi dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata. Terakhir, desa wisata harus mengembangkan paket wisata terpadu berbasis NEWA yang melibatkan desa maju, berkembang, dan rintisan, serta berfokus pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata dewasa ini berkembang sangat pesat mengikuti kemajuan zaman dan teknologi. Perkembangan yang pesat terjadi karena berwisata telah menjadi salah satu kebutuhan naluri manusia untuk merevitalisasi diri dan melepaskan diri dari kejemuhan, agar dapat tetap menjadi insan yang aktif dan produktif. Industri ini juga berkembang pesat karena *multiplier effect* yang ditimbulkan tidak hanya menghidupkan jasa akomodasi, makanan dan minuman, dan transportasi namun juga menggerakan berbagai sektor lainnya seperti ekonomi kreatif, industri pengolahan, pertanian dalam arti luas maupun sektor ekonomi lain yang terkait langsung maupun tidak langsung. Bali beserta kabupaten/kota di dalamnya merupakan destinasi yang telah populer dalam industri pariwisata internasional. Bali dikenal dengan obyek-obyek wisata alam yang berbaur dengan wisata budaya yang popularitasnya dapat disejajarkan dengan destinasi lain di kancah kepariwisataan internasional (Sanjaya, 2018).

Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang perekonomiannya digerakkan oleh industri pariwisata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Badung selama tiga tahun terakhir kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami tren peningkatan. Pada tahun 2021 sektor ini tercatat kontribusi sebesar 23,21 persen, tahun 2022 naik menjadi 23,57 persen dan pada tahun 2023 kembali naik menjadi 24,67 persen.

Oleh sebab itulah Pemerintah Kabupaten Badung memandang pariwisata sebagai sektor ekonomi strategis penggerak perekonomian dan pembangunan daerah sehingga berkomitmen untuk memperkuat sektor pariwisata sebagai mesin pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Komitmen ini telah dijabarkan dalam visi dan misi ke-8 Kabupaten Badung, yaitu " Memperkuat sinergi pariwisata dengan pertanian yang berorientasi kepada agroindustri dan

pelestarian Sumber Daya Alam”, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Semesta Berencana Kabupaten Badung Tahun 2021-2026.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Badung saat ini tengah menghadapi dua tantangan besar, yaitu ketimpangan pariwisata antara wilayah Badung Utara dan Badung Selatan, serta fenomena *overtourism* pasca pandemi COVID-19. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong pengembangan pariwisata di Badung Utara yang berbasis potensi setempat, melalui pengembangan desa wisata. Instrumen kebijakan yang digunakan adalah Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung yang menetapkan sebanyak 11 Desa Wisata. Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan Peraturan Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2010 Tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung, jumlah Desa Wisata yang ditetapkan berkembang menjadi 17 Desa Wisata yang tersebar di tiga kecamatan. Sebanyak lima desa terdapat di Kecamatan Petang yaitu Desa Wisata Pangsan, Petang, Pelaga, Belok dan Carangsari, empat desa di Kecamatan Abiansemal yaitu Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Sangeh, Bongkasa, dan Abiansemal Dauh Yeh Cani. Sisanya sebanyak delapan desa terdapat di Kecamatan Mengwi yaitu Desa Wisata Baha, Kapal, Mengwi, Munggu, Sobangan, Cemagi, Penarungan, dan Kuwum.

Upaya mengembangkan pariwisata yang inklusif, berbasis potensi desa ini tidaklah mudah. Dari seluruh desa wisata yang ada belum seluruhnya dapat berkembang secara optimal. Tata kelola dan promosi yang lemah membuat desa-desa wisata di Kabupaten Badung juga menjadi destinasi favorit maupun berkompetisi dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (nusabali.com, 2023).

Tantangan kedua adalah fenomena *overtourism*, yang terjadi pasca pandemi Covid-19. Jumlah kunjungan wisatawan ke Bali termasuk Kabupaten Badung pasca pandemi bahkan melampaui kondisi sebelum masa pandemi.

Di satu sisi lonjakan ini memberikan dampak ekonomi yang menguntungkan, setelah dua tahun sejak tahun 2020 hingga tahun 2022 industri ini mengalami keterpurukan. Walau demikian, di sisi lain lonjakan tersebut juga menimbulkan dampak negatif seperti kemacetan lalu lintas, maraknya perilaku wisatawan yang menyimpang, bahkan ada pula yang melakukan pelanggaran peraturan perundangan-undangan maupun peraturan daerah. Beragam tantangan dan permasalahan tersebut perlu untuk dikaji lebih lanjut, agar mendapatkan jalan keluar melalui kebijakan kepariwisataan yang efektif dan adaptif terhadap tren pariwisata.

Pariwisata Indonesia diproyeksikan akan bergerak menuju pariwisata baru yang mengedepankan *personalized, customised, localized*, dan *smaller in size*. Tren pariwisata saat ini tidak lagi *mass tourism* tetapi mengedepankan *quality and sustainability tourism*. Dengan kata lain, tren pariwisata pasca pandemi satu ini mengarah pada konsep berwisata yang fokus menjaga kelestarian lingkungan dan alam sekitar (Machmud *et al.*, 2023). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan bahwa pariwisata pada era pasca pandemi diproyeksikan akan mengarah pada konsep *Nature, Ecotourism, Wellness*, dan *Adventure* (NEWA) *Tourism* yang bersifat *low-touch* dan *less-crowd*. Studi Sudjana *et al.*, (2021) menyebutkan pasca pandemi Covid-19 tren perjalanan secara simultan berubah dengan cepat dengan berbagai istilah yang baru seperti *Healing* dan *Staycation*.

Berkaca pada analisis proyeksi tersebut, sebagai bagian untuk memperbaik tata kelola pariwisata daerah menuju pariwisata berkelanjutan maka Pemerintah Kabupaten Badung memandang perlu untuk melakukan langkah-langkah penguatan pariwisata yang berorientasi pada pemberdayaan perekonomian di wilayah perdesaan, melalui revitalisasi desa wisata. Pengembangan desa wisata menurut Putra dan Ariana (2021) dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat berupa tumbuhnya ekonomi kreatif skala Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), lapangan kerja terbuka, mata pencarian terjaga, pendapatan masyarakat meningkat, branding produk meningkat, dan kemiskinan menurun. Selain itu juga dapat bermanfaat dalam aspek sosial budaya, seperti meningkatnya rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan masyarakat, peningkatan aktivitas dan

pementasan tradisi dan budaya, meregenerasi pelaku tradisi dan budaya, serta menghormati, mengenal, serta menjaga tradisi dan budaya.

Tren wisata berbasis NEWA selaras dengan potensi desa wisata dan arah kebijakan pariwisata menuju quality tourism. Titik awal proses tersebut dilakukan melalui revitalisasi desa-desa wisata di Badung. Untuk mengetahui potensi dan kesiapan Desa-Desa Wisata di Kabupaten Badung dalam menyongsong era pariwisata pasca pandemi, maka dilakukan penelitian tentang “Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis *Nature, Ecotourism, Wellness, Adventure (NEWA) Tourism* pada Desa Wisata di Kabupaten Badung” untuk mengetahui bagaimana potensi pengembangannya lebih lanjut sesuai dengan proyeksi tren pariwisata pada masa setelah pandemi berakhir.

1.2 Dasar Hukum

Beberapa peraturan yang menjadi dasar hukum penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);

3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 148, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6374) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
5. Peraturan Badan Riset dan Inovasi Daerah Nomor 5 Tahun 2023 tentang Tata Kelola Riset dan Inovasi Daerah;
6. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisataan Budaya Bali;
7. Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan;
8. Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 17 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Badung Tahun 2017-2025;
9. Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung;
10. Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Desa Wisata di Kabupaten Badung dikaitkan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis *Nature, Ecotourism, Wellness, Adventure (NEWA)*?
2. Bagaimana kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang yang dihadapi Desa Wisata di Kabupaten Badung dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA?
3. Bagaimana rumusan model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA pada Desa Wisata di Kabupaten Badung?

1.4 Maksud dan Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi Desa Wisata di Kabupaten Badung dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan melalui produk-produk pariwisata berbasis *Nature, Ecotourism, Wellness Adventure (NEWA) Tourism*.
2. Memetakan aspek kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang yang dihadapi Desa Wisata di Kabupaten Badung dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA.
3. Menyusun model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA pada Desa Wisata di Kabupaten Badung.

1.5 Sasaran

Sasaran kegiatan penelitian ini adalah seluruh Desa Wisata yang ada di Kabupaten Badung berdasarkan Peraturan Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung.

1.6 Ruang Lingkup Pekerjaan

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi potensi Desa Wisata di Kabupaten Badung yang telah ditetapkan sebagai Desa Wisata berdasarkan Peraturan Bupati Badung Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung, dalam mengembangkan produk-produk pariwisata berkelanjutan berbasis *Nature, Ecotourism, Wellness, Adventure (NEWA) Tourism* yang siap dipasarkan.
2. Memetakan kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang (*Strength, Weakness, Opportunities, Threat*) terhadap Desa-Desa Wisata di Kabupaten Badung dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA serta mengklasifikasikan keunikan/keunggulan masing-masing Desa Wisata di Kabupaten Badung berdasarkan produk-produk pariwisata berbasis NEWA.
3. Menyusun model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA pada Desa-Desa Wisata di Kabupaten Badung.

1.7 Luaran (Output)

Luaran yang dihasilkan dari penelitian ini sebagaimana rincian berikut:

1. Laporan Pendahuluan
2. Laporan Antara
3. Laporan Akhir
4. *Executive Summary* (Ringkasan Eksekutif)
5. Naskah artikel jurnal ilmiah & Publikasi ke Jurnal bereputasi

1.8 Sistematika Pelaporan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan gambaran umum penelitian yaitu latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan, sasaran, ruang lingkup pekerjaan, luaran (*output*) dan sistematika pelaporan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini diuraikan teori dan konsep yang terkait dengan Desa Wisata dan NEWA Tourism, serta penelitian-penelitian terdahulu yang terkait.

Bab III Metodologi

Bab ini memaparkan tata laksana penelitian, terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil analisis data mulai dari identifikasi potensi, pemetaan kelebihan, kelemahan, peluang dan hambatan yang dihadapi desa-desa wisata dalam pengembangan wisata NEWA, hingga rumusan model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA pada desa-desa wisata di Kabupaten Badung.

Bab V Simpulan, Saran dan Rekomendasi

Bab ini mencakup simpulan dan saran hasil penelitian, serta rekomendasi kebijakan dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis *NEWA Tourism* pada Desa Wisata di Kabupaten Badung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan kegiatan yang bertujuan memajukan suatu daerah dengan melakukan upaya pemeliharaan dan atau menciptakan hal-hal baru di dalamnya (Pitana, 2005). Pengembangan daerah pariwisata bertujuan meningkatkan daya tarik wisata dan kualitas suatu destinasi, memperluas eksposure destinasi agar dapat diketahui oleh semakin besar lapisan masyarakat calon wisatawan dari dalam ataupun luar negeri, mengaktualisasikan potensinya secara maksimal dengan tetap menjaga kelestarian agar terhindar dari kerusakan-kerusakan alam. Sedangkan menurut Anindita (2015), pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang bertujuan mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik, ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada di dalamnya agar dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Menurut Suwarti dan Yuliamir (2017), terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata yaitu:

1. Manusia, adalah sebagai subjek yang utama dalam melaksanakan segala kegiatan pariwisata
2. Tempat, adalah unsur fisik yang menjadi wadah dari segala kegiatan pariwisata.
3. Waktu, adalah berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan seorang wisatawan dalam perjalanan ke tempat wisata tersebut.

Terkait dengan pendekatan dalam pengembangan pariwisata, Rahmi (2016) menyebutkan setidaknya terdapat 5 pendekatan dalam pengembangan pariwisata yaitu:

1. *Boostern approach.*

Pendekatan ini merupakan pendekatan sederhana yang menjelaskan bahwa pariwisata menimbulkan dampak yang positif bagi suatu tempat berikut penghuninya. Namun demikian, pendekatan ini tidak melihat adanya pelibatan

masyarakat dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang.

2. *The economic industry approach.*

Pendekatan pengembangan pariwisata lebih menekankan pada tujuan ekonomi daripada tujuan sosial dan lingkungan, serta menjadikan pengalaman dari pengunjung dan tingkat kepuasan pengunjung sebagai sasaran utama.

3. *The physical spatial approach.*

Pendekatan pengembangan pariwisata ini mengacu pada penggunaan lahan geografis dengan strategi pengembangan berdasarkan prinsip keruangan (spasial), misalnya pembagian kelompok pengunjung untuk menghindari konflik antar pengunjung.

4. *The community approach.*

Pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada pelibatan masyarakat secara maksimal dalam proses pengembangan pariwisata.

5. *Sustainable approach.*

Pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan atau kepentingan masa depan atas sumber daya serta dampak pembangunan ekonomi terhadap lingkungan.

2.2 Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menjelaskan bahwa Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktivitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata massal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Selain itu, Setiawan (2014) berpendapat bahwa konsep *Sustainable Tourism* menjadi amat penting dikembangkan melihat perkembangan pariwisata yang pesat, termasuk pertumbuhan arus kapasitas akomodasi, dan populasi lokal sehingga akan menimbulkan dampaknya terhadap lingkungan. Perkembangan pariwisata dan

investasi- investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, sehingga dampak yang positif perlu dioptimalkan dan sebaliknya dampak negatif perlu diminimalkan.

Suwena dan Widyatmaja (2017) menyatakan bahwa suatu kegiatan wisata dapat dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat, yaitu:

1. Secara ekologis berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata.
2. Secara sosial dapat diterima, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial.
3. Secara kebudayaan dapat diterima, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (*tourist culture*).
4. Secara ekonomis menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapat dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak sosial, lingkungan dan ekonomi baik saat ini maupun masa depan, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu, (1) menghormati keaslian sosial-budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang dibangun dan hidup, serta berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya, (2) memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologis yang penting dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati, (3) memastikan biaya operasi ekonomi jangka panjang yang layak, hal ini berkaitan terhadap pemberian kesempatan kerja yang stabil terhadap masyarakat di daerah destinasi dan peluang memperoleh tambahan penghasilan dari setiap aktivitas pariwisata yang dilakukan. Pariwisata berkelanjutan adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan pemantauan

dampak yang konstan, memperkenalkan langkah-langkah pencegahan dan/atau perbaikan yang diperlukan kapan pun diperlukan. Menurut UNEP and UNWTO dalam Ginting *et al*, (2020), pariwisata berkelanjutan harus mampu menjaga tingkat kepuasan wisatawan pada level yang tinggi dan memastikan pengalaman yang berarti bagi para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah keberlanjutan, dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan di antara mereka

2.3 Desa Wisata

Pengertian Desa wisata dalam Peraturan Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021 adalah wilayah pelestarian alam lingkungan ekosistem serta simpul budaya tradisional masyarakat yang tidak menghambat perkembangan warganya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui usaha kepariwisataan. Menurut Inskeep dalam Hadiwijoyo (2018), desa wisata memiliki pengertian dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Maksud dari pengertian di atas adalah desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan.

Pengertian desa wisata menurut Purmada (2016) adalah pengembangan suatu wilayah desa yang pada hakekatnya tidak mengubah apa yang sudah ada tetapi lebih cenderung kepada penggalian potensi Desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam Desa (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk Desa) yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian aktivitas pariwisata, serta mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya, Kemudian Desa wisata merupakan suatu bentuk perkembangan pariwisata yang menitikberatkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan.

Desa wisata menurut Panduan Desa Wisata Tahun 2021 dikelompokkan ke dalam 4 jenis berdasarkan basisnya yaitu: 1) Desa wisata yang berbasis sumber daya

alam, merupakan suatu desa wisata yang daya tariknya itu dari alam sendiri seperti bukit, pegunungan, air terjun, danau dan lainnya; 2) Desa wisata yang berbasis budaya lokal, merupakan suatu desa wisata yang memiliki daya tarik dari adat istiadat dan kehidupan masyarakat sehari-harinya, contohnya itu mata pencaharian dan religi; 3) Desa wisata berbasis kreatif, merupakan desa wisata dengan daya tarik berupa aktivitas ekonomi kreatif dari industri rumah tangga di desa tersebut, contohnya itu kerajinan, dan hasil kreativitas kesenian masyarakat; dan 4) Desa wisata berbasis kombinasi, merupakan desa wisata memiliki kombinasi beragam daya tarik.

Dalam pengembangan desa wisata, prinsip pengembangan produk desa wisata antara lain meliputi: 1) Keaslian, atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang hidup dan dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat di desa tersebut; 2) Masyarakat setempat, tradisi yang dilakukan merupakan keseharian yang dilakukan oleh masyarakat; 3) Keterlibatan masyarakat, semaksimal mungkin melibatkan partisipasi aktif masyarakat di desa wisata; 4) Sikap dan nilai, tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma sehari-hari yang ada; dan 5) Konservasi dan daya dukung, tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan.

Selanjutnya, suatu desa dapat dikategorikan sebagai desa wisata apabila memenuhi beberapa persyaratan yang berdasarkan Panduan Desa Wisata (2021) kriteria desa wisata antara lain:

1. Memiliki potensi daya tarik wisata (Daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif);
2. Memiliki komunitas masyarakat;
3. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata;
4. Memiliki kelembagaan pengelolaan;
5. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata; dan
6. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan

Dewi, *et.al* (2013) menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata diharapkan dapat meningkatkan pemerataan pembangunan di daerah tersebut yang disesuaikan dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan desa wisata ini juga diharapkan dapat memberi nilai yang lebih tinggi terhadap produk wisata yang ada. Menurut Cooper *et al.* (2016) agar suatu daerah dapat berkembang menjadi destinasi terdapat empat aspek utama (4A) yang harus dimiliki yaitu:

1. *Attraction* (Daya tarik) yaitu produk utama sebuah destinasi yang berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di desa wisata tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan alam, budaya masyarakat setempat, sarana permainan dan sebagainya.
2. *Accessibility* (Keterjangkauan) adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju ke desa wisata berupa akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan.
3. *Amenity* (fasilitas pendukung) yaitu segala fasilitas pendukung yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas ini berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum di lokasi destinasi desa wisata.
4. *Ancillary* (organisasi/kelembagaan pendukung) yakni berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus desa wisata tersebut.

2.4 Wisata Berbasis NEWA

Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (parekraf) di Indonesia terus bangkit pasca pandemi Covid-19. Menariknya, sektor pariwisata menciptakan sebuah tren berwisata yang berbeda dengan sebelumnya dengan fokus menciptakan wisata yang berkualitas, dan mengarah pada konsep berwisata yang mengutamakan *Nature*, *Ecotourism*, *Wellness* dan *Adventure* (NEWA) *Tourism*. Dengan kata lain, tren pariwisata pasca pandemi satu ini mengarah pada konsep berwisata yang fokus menjaga kelestarian lingkungan dan dalam sekitar (Kemenparekraf, 2023). Penerapan

konsep wisata NEWA di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia diharapkan dapat membangun kesadaran wisatawan untuk turut merawat keindahan alam dan budaya destinasi sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

2.4.1 *Nature Tourism*

Wisata alam diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah ada perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedangkan obyek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun setelah ada perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi wisatawan (Fandeli, 2001). Menurut Utami (2017) wisata alam merupakan bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan, baik dalam kegiatan alam maupun setelah budidaya, wisata alam menggunakan pendekatan. Penekanan pendekatan ini adalah pada pelestarian lingkungan, tetapi memperhatikan kebutuhan pengunjung mengenai fasilitas dan kebutuhan dalam melakukan aktivitasnya wisata alam dapat berada di pantai, gunung, pemandangan alam dan wisata bahari atau air.

Wisata alam mencakup semua jenis wisata, seperti wisata massal, wisata petualangan, wisata berdampak rendah, dan ekowisata, yang memanfaatkan sumber daya alam baik yang masih alami maupun yang belum terjamah negara, seperti spesies, habitat, medan, pemandangan, dan fitur air asin dan air tawar. Perjalanan dengan tujuan mengapresiasi pemandangan alam atau satwa liar yang masih alami dikenal dengan istilah wisata alam (Fennell, 2015).

Penetapan suatu tempat menjadi sebuah taman wisata alam harus memenuhi kriteria. Adapun kriteria suatu tempat ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan taman wisata alam menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998 Tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam Pasal 33, sebagai berikut:

1. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik.

2. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam
3. Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

2.4.2 *Ecotourism*

Definisi ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, dan menciptakan pengetahuan dan pemahaman melalui interpretasi dan pendidikan semua pihak yang terlibat baik pengunjung, staf dan orang yang dikunjungi (*Global Ecotourism Network*, 2016). Menurut *World Conservation Union* (WCU), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Ekowisata merupakan salah satu bentuk *sustainable tourism*. Menurut Nugroho (2011) *sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business tourism*).

Suatu destinasi wisata dapat tergolong sebagai ekowisata menurut UNWTO apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Semua bentuk pariwisata berbasis alam yang motivasi utama wisatawannya adalah mengamati dan mengapresiasi alam serta budaya tradisional, berlaku di kawasan alami;
2. Memuat ciri-ciri pendidikan dan penafsiran;
3. Umumnya diselenggarakan oleh operator tur khusus untuk kelompok kecil. Mitra penyedia layanan di daerah tujuan wisata cenderung merupakan usaha kecil milik lokal;
4. Meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam dan sosial budaya;
5. Mendukung pemeliharaan kawasan alam yang digunakan sebagai atraksi ekowisata dengan cara menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat tuan

- rumah, organisasi dan otoritas yang mengelola kawasan alam dengan tujuan konservasi;
6. Memberikan lapangan kerja alternatif dan peluang pendapatan bagi masyarakat lokal;
 7. Meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian aset alam dan budaya, baik di kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan ekowisata.

2.4.3 *Wellness Tourism*

Wellness Tourism didefinisikan sebagai perjalanan yang terkait dengan upaya mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan pribadi seseorang. Ini bukan hanya tentang perjalanan yang berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan spiritual (*Global Wellness Institute*, 2018). *Wellness tourism* sering kali melibatkan aktivitas yang mempromosikan gaya hidup sehat, mengurangi stres, mencegah penyakit, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. *Wellness tourism* adalah sektor pariwisata yang berkembang pesat dan mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. *Wellness tourism* dianggap relevan dengan aspek-aspek penting kehidupan seperti kesehatan dan kesejahteraan manusia, sosial, dan ekonomi (Kazakov & Oyner, 2021).

Dimensi kesehatan sebagai manfaat dari aktivitas *wellness tourism* meliputi empat dimensi utama yaitu kebugaran fisik, kebugaran psikologis, kualitas hidup, dan kesehatan lingkungan (Liao et al., 2023). Selain itu, sebuah penelitian dari Majeed dan Gon Kim (2023) mengeksplorasi komponen yang membentuk ekspektasi wisatawan terhadap perawatan kesehatan dan atraksi wisata, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur yang ada. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa *wellness tourism* adalah bidang yang dinamis dengan banyak potensi untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan praktis. Ini mencerminkan tren global menuju gaya hidup yang lebih sehat dan kesadaran yang meningkat tentang pentingnya kesejahteraan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Desa wisata berbasis kesehatan adalah sebuah konsep pariwisata yang mengintegrasikan kegiatan wisata dengan aspek-aspek kesehatan dan kebugaran. Ini

mencakup aktivitas yang bertujuan untuk pemulihan kesehatan fisik, mental, dan spiritual wisatawan melalui pengalaman yang sehat dan relaksasi (Wirawan, 2016). Konsep ini sering kali melibatkan penggunaan sumber daya alam, tradisi lokal, dan praktik-praktik kesehatan tradisional sebagai bagian dari pengalaman wisata. Kombinasi berbagai aspek itulah yang kemudian dapat dikembangkan menjadi *wellness tourism* (Junaid et al., 2022). Berikut adalah beberapa kriteria-kriteria penting tentang *wellness tourism*:

1. Bukan *Medical Tourism*: *Wellness tourism* sering kali disalahpahami sebagai *medical tourism*. Kedua sektor ini beroperasi di domain yang berbeda dan memenuhi kebutuhan konsumen yang berbeda. *Medical tourism* lebih berfokus pada perawatan kesehatan, seperti operasi atau perawatan gigi, yang dilakukan karena biaya lebih terjangkau dan berkualitas tinggi. Sementara itu, *wellness tourism* lebih berfokus pada tindakan proaktif untuk menjaga gaya hidup sehat dan meningkatkan kesejahteraan rohani seseorang.
2. Pertumbuhan dan Popularitas: *Wellness tourism* telah tumbuh secara signifikan dan diharapkan akan terus berkembang di masa depan. Ini mencerminkan peningkatan kesadaran dan pentingnya kesejahteraan dalam masyarakat, dimana orang-orang menjadi lebih sadar kesehatan dan ini tercermin dalam pilihan liburan.
3. Aktivitas dalam *Wellness Tourism*: Aktivitas yang dilaksanakan dalam *wellness tourism* dapat bervariasi mulai dari spa, retret yoga, meditasi, retret penulisan, hingga liburan dengan pola makan sehat. Tujuannya adalah untuk memberikan ruang bagi perbaikan diri dan akhirnya menciptakan populasi yang lebih sehat secara keseluruhan.
4. *Wellness tourism* memberikan peluang untuk melawan kualitas negatif dari perjalanan yang tidak sehat dan mengubah perjalanan menjadi kesempatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan holistik (Global Wellness Institute, 2018).

2.4.4 Adventure Tourism

Menurut Kemenparekraf (2018) daya tarik wisata petualangan adalah keanekaragaman kekayaan alam dan budaya yang kondisinya mengandung risiko dan membutuhkan keterampilan khusus dan tenaga fisik, yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Sedangkan wisata petualangan adalah kegiatan wisata yang melibatkan eksplorasi atau perjalanan yang mengandung risiko, membutuhkan keterampilan dan peralatan khusus serta interaksi aktivitas fisik dengan alam dan atau dengan budaya. Wisata petualangan menurut Prasiasa (2023) merupakan aktivitas berwisata yang mengandung resiko menantang sering kali menarik perhatian wisatawan dengan motivasi petualangan, dan menjadi salah satu faktor pendorong tumbuh dan berkembangnya penawaran produk wisata petualangan di desa wisata. Pariwisata petualangan sebagian besar mengandalkan alam sebagai daya tarik wisatanya, merupakan salah satu bentuk pembangunan kepariwisataan berkelanjutan.

Lebih lanjut Asosiasi Agen Perjalanan Pariwisata Petualangan (*Adventure Travel Trade Association/ATTA*) dalam Kemenparekraf (2018) menyebutkan bahwa pariwisata petualangan setidaknya mengandung dua dari tiga unsur berikut: aktivitas fisik, pertukaran budaya, dan interaksi dengan lingkungan. Lebih lanjut menurut ATTA (2013) wisata *adventure* dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- 1. Kelompok Ringan (*Soft Adventure*)**

Kelompok yang melihat keterlibatannya dirinya lebih merupakan keinginan untuk mencoba aktifitas baru, sehingga tingkat tantangan yang dijalani cenderung pada tingkat ringan sampai rata-rata.

- 2. Kelompok Berat (*Hard Adventure*)**

Kelompok yang memandang keikutsertaannya dalam kegiatan wisata minat khusus petualangan lebih merupakan sebagai tujuan atau motivasi utama, sehingga cenderung terlibat lebih aktif dan serius pada kegiatan yg diikuti. Kelompok ini cenderung mencari produk yang menawarkan tantangan di atas rata-rata.

Millington *et al.* (2001) secara sederhana membedakan *hard adventure* dan *soft adventure* sebagai berikut: *Hard adventure* membutuhkan pengalaman dan

keahlian dalam suatu kegiatan terutama dalam pariwisata, sedangkan *soft adventure* tidak membutuhkan pengalaman sebelumnya. Perjalanan *hard adventure* membutuhkan sebuah elemen pengalaman dari kegiatan yang dijalankan, dan karena kegiatan tersebut meliputi elemen risiko, peserta harus sehat secara fisik dan mental. Peserta harus menyiapkan diri untuk menghadapi berbagai kondisi cuaca, mengatur tidur, dan melakukan diet. *Soft adventure* membutuhkan lebih sedikit risiko fisik, tidak membutuhkan atau sedikit pengalaman, dan menawarkan lebih banyak kenyamanan dalam pengaturan tidur dan makan.

2.5 Jenis Aktivitas Pariwisata Berbasis NEWA

a. *Nature Tourism*

Berdasarkan teori yang diadaptasi dari beberapa sumber yaitu 1) Weaver (2001) dalam *The Encyclopedia of Ecotourism* yang membahas definisi dan prinsip-prinsip dasar nature tourism, rincian berbagai aktivitas yang termasuk dalam *nature tourism*, dan dampaknya pada lingkungan, 2) Honey (2008) dalam *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* yang membahas tentang aktivitas *nature tourism* yang berkelanjutan dan studi kasus dan contoh spesifik dari berbagai tempat yang mempraktikkan *nature tourism*, serta 3) Fennell (2020) tentang *ecotourism* yang membahas pengembangan dan praktik-praktik *nature tourism*, dan penjelasan mengenai jenis aktivitas *nature tourism* dan bagaimana aktivitas ini mendukung konservasi, jenis-jenis aktivitas pada *nature tourism* dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Bird Watching*: Aktivitas mengamati burung langka di habitat alaminya.
2. *Wildlife Viewing*: Aktivitas mengamati satwa liar di habitat aslinya.
3. *Scenic Drives*: Aktivitas menikmati landscape pemandangan alam yang indah secara pasif melalui perjalanan dengan kendaraan darat.
4. *Nature Photography*: Aktivitas mengambil foto pemandangan alam atau satwa liar yang ada di sana.
5. *Nature Trails and Hikes*: Aktivitas berjalan menyusuri jalur-jalur alam yang indah, berinteraksi dengan alam, dan meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap keanekaragaman hayati.

6. *Botanical Tours*: Aktivitas mengunjungi hutan botani untuk mempelajari kekayaan flora. Wisata botani mendidik wisatawan tentang spesies tumbuhan, menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap konservasi flora.
7. *Fishing*: Aktivitas memancing di danau, sungai, atau laut dengan pemandangan alam yang indah.
8. *Star Gazing*: Aktivitas mengamati bintang dan fenomena astronomi. Wisatawan bisa merasakan langit malam yang alami, bebas dari polusi cahaya, sehingga bintang lebih mudah terlihat.
9. *Picnicking*: Aktivitas piknik di area alam terbuka, yang memungkinkan wisatawan terhubung dengan alam dalam suasana santai.
10. *Geological Tours*: Ada aktivitas mengunjungi formasi geologi jenis-jenis bebatuan yang langka, memberikan wawasan wisatawan tentang formasi bumi.

b. *Ecotourism*

Berdasarkan teori yang diadaptasi dari beberapa sumber yaitu 1) Buckley (2009) dalam *Ecotourism: Principles and Practices* yang membahas prinsip-prinsip dan praktik *ecotourism* serta rincian tentang aktivitas *ecotourism* yang populer dan dampaknya, 2) Fennell (2020) dalam *Ecotourism* yang membahas jenis-jenis aktivitas yang termasuk dalam *ecotourism*, serta 3) Weaver (2001) dalam *The Encyclopedia of Ecotourism* yang membahas peran komunitas lokal dalam ecotourism dan contoh kasus dan aktivitas spesifik yang mendukung prinsip-prinsip ecotourism, jenis-jenis aktivitas pada *ecotourism* dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Wildlife Conservation Tours*: Tur yang berfokus pada konservasi satwa liar.
2. *Community-Based Tourism*: Mengunjungi komunitas lokal untuk belajar tentang budaya dan kehidupan mereka.
3. *Guided Nature Walks*: Tur berjalan yang dipandu di area alami dengan fokus pada pendidikan lingkungan.

4. *Marine Conservation Projects*: Berpartisipasi dalam proyek konservasi laut.
5. *Voluntourism*: Menjadi sukarelawan dalam proyek konservasi atau pembangunan komunitas.
6. *Eco-lodges Stay*: Menginap di akomodasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
7. *Educational Workshops*: Mengikuti lokakarya tentang lingkungan dan keberlanjutan.
8. *Reforestation Projects*: Berpartisipasi dalam proyek penanaman pohon dan reboisasi.
9. *Sustainable Farming Tours*: Mengunjungi pertanian yang menerapkan praktik berkelanjutan.

c. *Wellness Tourism*

Berdasarkan teori yang diadaptasi dari beberapa sumber seperti 1) Smith & Puczkó (2014) dalam *Health, Tourism and Hospitality: Spas, Wellness and Medical Travel* yang membahas konsep dan berbagai aktivitas dalam *wellness tourism*, detil tentang *yoga retreats* dan *meditation sessions* sebagai aktivitas *wellness tourism*, 2) Voigt & Pforr (2013) dalam *Wellness Tourism: A Destination Perspective* yang membahas berbagai jenis perawatan spa dan program detoksifikasi dan penjelasan mengenai *thermal baths* dan *Ayurveda treatments*, dan 3) Bushell & Sheldon (2009) dalam *Wellness and Tourism: Mind, Body, Spirit, Place* yang membahas *nature walks* dan *fitness retreats* dalam konteks *wellness tourism* dan diskusi tentang pentingnya *nutritional counseling* dan *mindfulness retreats*, jenis-jenis aktivitas pada *wellness tourism* dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Yoga*. Ada aktivitas praktik yoga dalam lingkungan yang tenang, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual.
2. *Meditation*. Ada aktivitas yang melibatkan praktik bimbingan untuk membantu individu mencapai kejernihan mental, ketenangan emosional, dan kondisi kesadaran penuh, sering kali meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan.

3. *Spa Treatments.* Ada aktivitas spa mencakup berbagai layanan seperti pijat, perawatan wajah, dan terapi tubuh yang dirancang untuk merilekskan, meremajakan, dan mendetoksifikasi tubuh.
4. *Thermal Baths.* Ada aktivitas pemandian air panas alami untuk menawarkan manfaat terapeutik seperti relaksasi, meningkatkan sirkulasi, dan meredakan nyeri otot dan sendi.
5. *Detox Programs.* Ada aktivitas detoksifikasi yang fokus pada membersihkan tubuh dari racun melalui diet khusus, puasa, dan praktik kesehatan holistik lainnya, bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan vitalitas secara keseluruhan.
6. *Ayurveda Treatments.* Aktivitas terapi tradisional India yang berusaha menyeimbangkan dosha (energi) tubuh menggunakan pengobatan alami, perubahan pola makan, dan perawatan khusus untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran.
7. *Nature Walks.* Ada aktivitas jalan-jalan di alam, memberikan latihan fisik dan relaksasi mental sambil meningkatkan hubungan dengan lingkungan.
8. *Nutritional Counseling.* Ada aktivitas konseling gizi memberikan saran diet yang dipersonalisasi untuk membantu individu membuat pilihan makanan yang lebih sehat, mendukung kesehatan dan tujuan kesehatan secara keseluruhan.
9. *Fitness Retreats.* Retret kebugaran yang menawarkan latihan terstruktur, yang dikombinasikan dengan makan sehat untuk membantu meningkatkan kebugaran fisik dan kesehatan secara keseluruhan.
10. *Mindfulness Retreats.* Retret kesadaran fokus pada praktik yang membantu wisatawan mendapatkan kesehatan mental dengan memberikan kondisi kedamaian batin yang tinggi.
11. *Healthy Food.* Ada aktivitas penyediaan makanan sehat melibatkan konsumsi makanan bergizi, organik, dan berbasis lokal.
12. *Sound Healing.* Ada aktivitas penyembuhan melalui suara, dengan menggunakan berbagai instrumen seperti mangkuk bernyanyi, gong, dan

garpu tala untuk menghasilkan getaran dan suara yang mempromosikan relaksasi, mengurangi stres, dan memfasilitasi penyembuhan emosional.

d. Adventure Tourism

Berdasarkan teori yang diadaptasi dari Swarbrooke *et al.* (2003) dalam *Adventure Tourism: The New Frontier* yang membahas definisi dan kategori *adventure tourism*, detil tentang aktivitas *soft adventure* dan *hard adventure*, dari Buckley (2006) dalam *Adventure Tourism* yang membahas karakteristik *adventure tourism* dan jenis aktivitasnya, penjelasan mendalam tentang aktivitas *hard adventure*, dari Pomfret & Bramwell (2016) dalam *The Characteristics and Motivational Decisions of Outdoor Adventure Tourists: A Review and Analysis* yang membahas motivasi dan preferensi wisatawan *adventure tourism*, analisis jenis aktivitas *adventure tourism* dan pengalaman wisatawan dapat dirinci jenis-jenis aktivitas pada *adventure tourism* sebagai berikut:

Soft Adventure Activities:

1. *Camping*: Ada aktivitas berkemah di daerah terpencil atau hutan belantara.
2. *Hiking*: Ada aktivitas berjalan & mendaki pada jalur setapak di area pegunungan atau hutan.
3. *Bicycle Touring*: Ada aktivitas bersepeda santai dengan jarak yang jauh/luas.
4. *Horse Riding*: Ada aktivitas berkuda di alam terbuka.
5. *Canoeing*: Ada aktivitas mendayung di sepanjang danau atau sungai yang tenang.
6. *Water Skiing*: Ada aktivitas berselancar di air (laut / danau) dengan perahu penarik.
7. *Photo Safari*: Ada aktivitas safari fotografi untuk mengabadikan satwa liar.
8. *Surfing*: Ada aktivitas berselancar di pantai dengan papan selancar.
9. *Walking Tours*: Ada aktivitas berjalan-jalan di lingkungan pedesaan untuk mengeksplorasi dan menikmati alam dan budaya lokal.

Hard Adventure Activities:

10. *White-Water Rafting/Kayaking*: Ada aktivitas arung jeram di sungai berarus deras.
11. *Snorkeling/Scuba Diving*: Ada aktivitas menyelam di laut untuk menikmati keindahan bawah laut.
12. *Off-Road Biking/Mountain Biking*: Ada aktivitas bersepeda di jalur *off-road* (jalanan kasar) atau di area pegunungan yang terjal.
13. *Backpacking*: Ada aktivitas perjalanan jauh dengan membawa peralatan ransel selama beberapa hari di daerah terpencil.
14. *Rock/Mountain Climbing*: Ada aktivitas memanjat tebing atau gunung.
15. *Cave Exploring*: Ada aktivitas menjelajahi gua yang ekstrem, seringkali memerlukan daya tahan fisik karena penjelajah harus mampu merangkak, mendaki, atau berenang melalui ruang-ruang sempit dalam gua.
16. *Arduous Treks (Hard Treks)*: Ada aktivitas mendaki jalur yang berat dan panjang di medan yang sulit.
17. *Wilderness Survival*: Ada aktivitas kegiatan bertahan hidup di alam liar, dengan peralatan minimal dan lebih mengandalkan sumber daya yang ada di alam.
18. *Bridge Jumping*: Ada aktivitas melompat dari jembatan dengan tali elastis.

2.6 Faktor Internal & Eksternal Pengembangan Desa Wisata

2.6.1 Faktor Internal

Faktor internal, dalam konteks pengembangan pariwisata di pedesaan, diadaptasi dari Roberts & Hall (2001) dan Bernard & Kastenholz (2015) yaitu:

1. Sumber Daya Alam

Sumber Daya alam merupakan faktor internal yang mencakup elemen lingkungan seperti lansekap, flora dan fauna, yang menjadi daya tarik utama dalam konteks pariwisata pedesaan (Roberts & Hall, 2001:47). Menurut Bernard & Kastenholz (2015), sumber daya alam merupakan landasan pariwisata pedesaan, menawarkan pengalaman unik dan autentik yang seringkali berakar pada lingkungan alam.

Kesimpulan: sumber daya alam adalah elemen internal kunci dalam pariwisata pedesaan, menyediakan daya tarik utama melalui keunikan dan keaslian yang berakar pada lingkungan alami. Sumber daya alam mencakup berbagai elemen lingkungan yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia sebagai faktor internal mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas lokal yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan peluang pariwisata (Roberts & Hall, 2001:92). Menurut Bernard & Kastenholz (2015), sumber daya manusia mengacu pada keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat lokal yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara efektif dan memperoleh manfaat dari pariwisata pedesaan.

Kesimpulan: sumber daya manusia merupakan sebagai faktor internal penting dalam pengembangan pariwisata pedesaan, yang mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas lokal. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara efektif dalam pariwisata dan memanfaatkan peluang yang ada.

3. Infrastruktur dan Fasilitas

Infrastruktur dan fasilitas mencakup aksesibilitas, akomodasi, dan layanan dasar lainnya yang mendukung aktivitas pariwisata dan kenyamanan pengunjung (Roberts & Hall, 2001:125). Menurut Bernard & Kastenholz (2015) infrastruktur dan sarana merupakan komponen penting yang memberikan dukungan yang diperlukan bagi kegiatan pariwisata, memastikan pengunjung memperoleh akses terhadap layanan dasar dan akomodasi yang nyaman.

Kesimpulan: infrastruktur dan fasilitas penting dalam mendukung aktivitas pariwisata dari aspek internal desa, mencakup aksesibilitas, akomodasi, dan layanan dasar lainnya yang memastikan kenyamanan pengunjung dan kelancaran operasional kegiatan pariwisata.

4. Budaya dan Tradisi Lokal

Budaya dan tradisi lokal adalah aspek internal yang mempengaruhi identitas

desa wisata, menyediakan atraksi unik yang mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai masyarakat setempat (Roberts & Hall, 2001:147). Menurut Bernard & Kastenholz (2015), *local culture and traditions* merupakan bagian penting dari aspek internal pariwisata pedesaan, yang menawarkan wawasan unik tentang kehidupan dan nilai-nilai masyarakat lokal.

Kesimpulan: Budaya dan tradisi lokal merupakan faktor internal yang mempengaruhi identitas desa wisata, menawarkan wawasan unik tentang kehidupan dan nilai-nilai masyarakat setempat, serta menjadi daya tarik utama yang membedakan satu destinasi dari yang lain.

5. Kelembagaan

Kelembagaan mencakup struktur organisasi dan peran pemerintah serta komunitas lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata pedesaan (Roberts & Hall, 2001:176). Menurut Bernard & Kastenholz (2015) *institutional factors* mengacu pada struktur organisasi dan peran yang dimainkan oleh pemerintah dan masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata pedesaan.

Kesimpulan: Kelembagaan berperan penting dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata internal desa, dengan struktur organisasi dan peran pemerintah serta komunitas lokal menjadi elemen kunci dalam memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pariwisata di daerah tersebut.

2.6.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal, dalam konteks pengembangan pariwisata di pedesaan diadaptasi dari David *et al.* (2019) dan Kumar *et al.* (2022) yaitu:

1. Kebijakan dan Regulasi

Menurut David *et al.* (2019) kebijakan dan regulasi melibatkan aturan pemerintah yang membentuk dan membatasi pengembangan pariwisata, termasuk perizinan, zonasi, dan standar operasional. Lebih lanjut Kumar *et al.* (2022) menjelaskan bahwa kebijakan mencakup regulasi yang mendukung pariwisata berkelanjutan, yang sangat mempengaruhi arah dan skala pengembangan desa wisata. Kesimpulannya menekankan pentingnya

kebijakan pemerintah sebagai faktor eksternal yang menentukan kerangka kerja keberhasilan dan arah pengembangan pariwisata.

2. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah yang diperlukan untuk pengembangan destinasi wisata menurut David *et al.* (2019) meliputi bantuan finansial, promosi, dan infrastruktur. Dukungan ini menurut Kumar *et al.* (2022) berbentuk pendanaan, kebijakan insentif, dan fasilitasi kemitraan antara sektor publik dan swasta. Kesimpulannya, dukungan pemerintah adalah kunci faktor eksternal dalam memberikan sumber daya dan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan pariwisata di daerah pedesaan.

3. Tren Pasar dan Permintaan Wisata

Tren pasar menurut David *et al.* (2019) ditentukan oleh preferensi wisatawan yang terus berubah, demografi, teknologi, dan budaya populer. Lebih lanjut Kumar *et al.* (2022) menjelaskan tren ini mencakup perubahan preferensi wisatawan terhadap pengalaman otentik dan berkelanjutan, yang memengaruhi strategi pengembangan destinasi. Kesimpulannya, memahami tren pasar dan permintaan wisata sebagai faktor eksternal yang sangat penting untuk mengembangkan produk dan layanan yang relevan dan menarik bagi wisatawan.

4. Persaingan dengan Destinasi Lain

Menurut David *et al.* (2019) persaingan mencakup bagaimana destinasi harus membedakan diri dari tempat lain untuk menarik wisatawan, sedangkan Kumar *et al.* (2022) menjelaskan bahwa persaingan ini berfokus pada keunikan produk wisata dan diferensiasi layanan untuk menarik segmen pasar tertentu. Kesimpulannya, persaingan yang sehat merupakan faktor eksternal yang bisa memotivasi inovasi dan peningkatan kualitas destinasi wisata, yang penting untuk tetap kompetitif.

5. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menurut David *et al.* (2019) mencakup stabilitas ekonomi, pendapatan per kapita, dan biaya hidup yang mempengaruhi kemampuan wisatawan untuk berwisata, dan menurut Kumar *et al.* (2022) faktor ini

mencakup daya beli, pertumbuhan ekonomi, aksesibilitas finansial, dan struktur harga yang memengaruhi daya tarik suatu destinasi. Kesimpulannya, faktor ekonomi mempengaruhi baik wisatawan maupun destinasi, dengan stabilitas ekonomi yang menjadi penentu utama keberlanjutan pariwisata.

6. Faktor Sosial & Lingkungan

Faktor lingkungan menurut Kumar *et al.* (2022) melibatkan kesadaran dampak pariwisata terhadap ekosistem lokal dan perlunya praktik pariwisata berkelanjutan dan David *et al.* (2019) menjelaskan faktor ini meliputi dampak sosial dari pariwisata terhadap masyarakat lokal, termasuk perubahan budaya dan hubungan sosial. Kesimpulannya, mengelola dampak eksternal dari sosial dan lingkungan secara efektif sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata mendukung kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

7. Teknologi dan Inovasi

Teknologi mencakup adopsi digitalisasi dan inovasi dalam pemasaran dan manajemen destinasi (David, *et al.*, 2019). Menurut Kumar *et al.* (2022) inovasi teknologi adalah pendorong utama efisiensi operasional dan pengalaman wisata yang dipersonalisasi. Kesimpulannya, faktor eksternal seperti teknologi dan inovasi akan memberikan alat untuk meningkatkan efisiensi, memasarkan destinasi lebih efektif, dan meningkatkan pengalaman wisatawan.

8. Perubahan Tren Kesehatan

Menurut David *et al.* (2019), tren kesehatan global seperti peningkatan kesadaran akan kesehatan dan keamanan wisatawan memengaruhi keputusan perjalanan sedangkan Kumar *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa tren ini mengarah pada permintaan yang lebih besar untuk destinasi yang menawarkan lingkungan yang aman dan sehat. Kesimpulannya, faktor eksternal seperti perubahan tren kesehatan global akan mempengaruhi preferensi wisatawan dan menuntut adaptasi destinasi dalam menawarkan layanan yang tidak hanya nyaman, namun harus lebih aman dan lebih sehat.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 17 desa di Kabupaten Badung yang telah ditetapkan sebagai Desa Wisata berdasarkan Peraturan Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung. Rincian nama Desa Wisata yang menjadi lokasi penelitian terdapat pada Tabel 3.1. Pemilihan seluruh populasi (sampel jenuh) Desa Wisata di Kabupaten Badung dimaksudkan agar penelitian mendapatkan hasil yang lengkap dan spesifik, sesuai dengan potensi masing-masing Desa Wisata di Kabupaten Badung.

Tabel 3.1 Daftar Desa Wisata di Kabupaten Badung

NO	NAMA DESA	KECAMATAN
1	Desa Wisata Pelaga	Petang
2	Desa Wisata Belok	Petang
3	Desa Wisata Pangsan	Petang
4	Desa Wisata Petang	Petang
5	Desa Wisata Carangsari	Petang
6	Desa Wisata Bongkasa Pertiwi	Abiansemal
7	Desa Wisata Bongkasa	Abiansemal
8	Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani	Abiansemal
9	Desa Wisata Sangeh	Abiansemal
10	Desa Wisata Baha	Mengwi
11	Desa Wisata Kapal	Mengwi
12	Desa Wisata Mengwi	Mengwi
13	Desa Wisata Sobangan	Mengwi
14	Desa Wisata Penarungan	Mengwi
15	Desa Wisata Kuwum	Mengwi
16	Desa Wisata Cemagi	Mengwi
17	Desa Wisata Munggu	Mengwi

Sumber: Peraturan Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yang terhitung mulai tanggal 23 April hingga 23 Oktober 2024. Jadwal pelaksanaan penelitian kegiatan penelitian terdapat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

NO	URAIAN KEGIATAN	BULAN						
		April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt
1	Penyusunan Laporan Pendahuluan	x	x					
2	Pembahasan Laporan Pendahuluan			x				
3	Perbaikan Laporan Pendahuluan			x				
4	Pengumpulan data		x	x	x			
5	Pembahasan Laporan Antara				x			
6	Perbaikan Laporan Antara				x	x		
7	Pembahasan Laporan Akhir						x	
8	Perbaikan Laporan Akhir						x	
9	Penyerahan dokumen Laporan Final						x	

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2019) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema- tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.

3.3 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel-varibael yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: 1) Aspek-aspek utama destinasi wisata yang menurut Cooper *et al.* (2005) terdiri atas 4A yaitu *Attraction* (Daya tarik), *Accessibility* (Keterjangkauan), *Amenity* (fasilitas pendukung), dan *Ancillary* (organisasi/ kelembagaan pendukung); 2) Faktor Internal (kekuatan & kelemahan) dan Eksternal (peluang dan tantangan).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi studi dokumen, observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Untuk lebih memahaminya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui kebijakan pemerintah, implementasi kebijakan, program pengembangan desa wisata, dan beberapa informasi yang bersumber dari arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Observasi

Metode pengumpulan data observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di 17 desa wisata di kabupaten Badung. Dalam setiap observasi, peneliti mengaitkan informasi yang diterima sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian.

3. Wawancara

Metode pengumpulan data wawancara digunakan untuk menggali pendapat beberapa informan penelitian terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA pada Desa Wisata di Kabupaten Badung, antara lain perangkat desa, tokoh masyarakat, kelompok sadar wisata, akademisi dan Dinas Pariwisata Kabupaten Badung.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dapat dimaknai sebagai upaya melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat di dalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama (Kitzinger, 1994). Pelaksanaan FGD bertujuan untuk mengkaji lebih dalam dan mengkonfirmasi semua sumber yang sudah terkumpul, sebelum menjadi data yang bersifat absolut, maka dilakukan diskusi kelompok terfokus atau sering disebut sebagai FGD. Dalam proses ini, semua yang terlibat dalam proses wawancara

sebelumnya secara bersama-sama berkumpul guna melakukan cek ulang pada data di lapangan dan sumber yang lain. Tahapan lebih rinci yang dilakukan saat pengumpulan data disajikan dalam tabel metode pengumpulan data berikut.

Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Data

No	Sasaran	Variabel	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Potensi pengembangan Desa Wisata Berbasis NEWA	1. <i>Attraction</i> 2. <i>Accessibility</i> 3. <i>Amenity</i> 4. <i>Ancillary</i>	Dokumentasi dan deskripsi obyek Akses jalan, petunjuk arah, sarana transportasi, fasilitas dasar listrik & air, akses ke teknologi digital, dan pusat informasi. Akomodasi, restoran/warung makan, minimarket/toko kebutuhan sehari-hari, penjual souvenir, agen tours & travel, sarana kesehatan. Lembaga terkait, komitmen, dan koordinasi	a. Studi dokumen b. Observasi c. Wawancara	a. dokumen terkait b. Pengamatan lapangan c. Informan 1. Aparatur desa 2. Pokdarwis 3. Tokoh adat/masyarakat
2.	Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata berbasis NEWA	Faktor Internal (Kekuatan & Kelemahan) 1. Sumber daya alam 2. Sumber daya manusia 3. Infrastruktur & fasilitas 4. Budaya & tradisi lokal 5. Kelembagaan	- Potensi alam - SDM: pengetahuan, kesadaran, keterampilan, dan minat masyarakat lokal, serta layanan pemandu wisata. - Infrastruktur & fasilitas: akomodasi, tempat makan, fasilitas kesehatan, <i>travel agent</i> , akses jalan, transportasi umum, petunjuk arah, fasilitas dasar listrik & air, akses ke teknologi digital, dan pusat informasi. - Budaya & tradisi	Wawancara dan studi dokumen	Informan Internal 1. Aparatur desa 2. Pokdarwis 3. Tokoh adat/masyarakat

	<p>lokal: budaya lokal serta produk dan kuliner khas lokal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelembagaan: komitmen, koordinasi, anggaran, strategi promosi, dan SOP pelayanan 		
Faktor Eksternal (Peluang & Tantangan)	<p>1. Kebijakan dan Regulasi</p> <p>2. Dukungan Pemerintah</p> <p>3. Tren Pasar dan Permintaan Wisata</p> <p>4. Persaingan dengan Destinasi Lain</p> <p>5. Faktor Ekonomi</p> <p>6. Faktor Sosial dan Lingkungan</p> <p>7. Teknologi dan Inovasi</p> <p>8. Tren Kesehatan Global</p>	<p>- Regulasi atau aturan-aturan mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan.</p> <p>- Dukungan Pemerintah: finansial, teknis, dan lainnya.</p> <p>- Tren pasar dan permintaan wisatawan.</p> <p>- Persaingan dengan desa wisata di kabupaten sekitar.</p> <p>- Kondisi ekonomi yang mempengaruhi daya beli wisatawan dan kemampuan desa untuk mengembangkan infrastrukturnya.</p> <p>- Faktor Sosial dan Lingkungan: tingkat partisipasi masyarakat lokal, keberlanjutan ekosistem, dan pengelolaan dampak lingkungan.</p> <p>- Teknologi dan Inovasi: mencakup perkembangan teknologi dan strategi adaptasinya.</p> <p>- Tren Kesehatan Global: perubahan</p>	<p>Wawancara dan studi dokumen</p> <p>Informan Eksternal</p> <p>1. Dinas pariwisata Kab. Badung</p> <p>2. Akademisi</p>

			cara pandang wisatawan tentang pentingnya aspek kesehatan di sektor pariwisata	
3	Model Kebijakan pengembangan desa wisata berbasis NEWA	Model pengembangan desa wisata secara agregat dan secara kelompok yang memiliki kemiripan (berdasarkan geografis atau status desa)	<ul style="list-style-type: none"> - Data faktor internal - Data faktor eksternal - Data minat dari wisatawan - Data dari instansi terkait - Data dari asosiasi pariwisata 	<p><i>Focus Group Discussion</i> (FGD) dan studi dokumen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis sasaran 1 & 2 - Hasil survei ke wisatawan - Informan: Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, DLH, Dinas Koperasi & UMKM, Asosiasi Pariwisata, 3 Kecamatan (Mengwi, Abiansemal, Petang)

3.5 Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis faktor lingkungan internal & eksternal dan SWOT. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk memecahkan permasalahan penelitian dan memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti. Untuk lebih memahaminya dapat dilihat di bawah ini:

1. Deskriptif Kualitatif

Analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2013) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil studi dokumen, observasi, dan wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola (hubungan antar kategori), memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat yang digunakan untuk memahami kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam konteks internal dan eksternal organisasi. Analisis ini membantu perusahaan dalam menyusun strategi yang efektif dengan mengevaluasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan organisasi.

Komponen SWOT menurut David (2016) adalah:

- a. *Strengths* (Kekuatan): Elemen positif internal yang memberikan keuntungan kompetitif bagi organisasi misalnya sumber daya unik, teknologi canggih, atau merek yang kuat.
- b. *Weaknesses* (Kelemahan): Faktor internal yang dapat menghambat kinerja organisasi. Ini mencakup area di mana perusahaan kurang optimal atau memiliki keterbatasan, seperti kurangnya sumber daya atau proses bisnis yang tidak efisien.
- c. *Opportunities* (Peluang): Faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk keuntungan organisasi. Peluang ini bisa berasal dari perubahan pasar, tren teknologi baru, atau regulasi yang mendukung.
- d. *Threats* (Ancaman): Faktor eksternal yang dapat menimbulkan risiko bagi organisasi. Ancaman ini bisa berupa persaingan yang semakin ketat, perubahan ekonomi, atau perubahan regulasi yang merugikan.

Analisis SWOT bukan hanya tentang identifikasi, tetapi juga tentang bagaimana memanfaatkan kekuatan untuk mengambil keuntungan dari peluang, serta bagaimana mengatasi kelemahan untuk menghindari ancaman. Proses analisis SWOT ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan strategis yang membantu perusahaan mencapai tujuan jangka panjangnya (David, 2016).

3. *Analytic Hierarchy Process (AHP)*

Metode AHP adalah metode pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Metode ini digunakan untuk membantu pengambil keputusan dalam menyusun prioritas dan membuat pilihan yang kompleks dengan mempertimbangkan berbagai kriteria yang berbeda. Metode ini sangat berguna

dalam situasi ketika keputusan harus dibuat dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Langkah-langkah metode AHP menurut Saaty (2008):

a. Penyusunan Hierarki

Langkah pertama dalam AHP adalah menyusun hierarki keputusan yang dimulai dengan tujuan utama di tingkat atas, diikuti oleh kriteria atau sub-kriteria di tingkat berikutnya, dan akhirnya alternatif keputusan di tingkat terbawah. Hierarki ini memudahkan pengambil keputusan untuk memecah masalah kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana.

b. Perbandingan Berpasangan

Setelah hierarki disusun, pengambil keputusan kemudian melakukan perbandingan berpasangan antara elemen-elemen di setiap tingkat hierarki. Setiap elemen dibandingkan satu sama lain berdasarkan kepentingannya relatif terhadap elemen di tingkat yang lebih tinggi. Perbandingan ini dinyatakan dalam bentuk skala numerik, biasanya dari 1 hingga 9, di mana angka yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepentingan yang lebih besar.

c. Perhitungan Bobot dan Prioritas

Metode AHP menggunakan metode matematika untuk menghitung bobot relatif dari setiap elemen. Bobot ini kemudian digunakan untuk menentukan prioritas relatif dari alternatif-alternatif keputusan. Proses ini memungkinkan pengambil keputusan untuk mengidentifikasi pilihan terbaik berdasarkan penilaian yang terstruktur dan konsisten.

d. Konsistensi Pengambilan Keputusan

Metode AHP juga menyediakan cara untuk memeriksa konsistensi dalam perbandingan berpasangan. Indeks konsistensi (*Consistency Index - CI*) dan rasio konsistensi (*Consistency Ratio - CR*) digunakan untuk memastikan bahwa perbandingan yang dilakukan tidak mengandung inkonsistensi yang signifikan. Jika nilai CR kurang dari 0,1 maka perbandingan dianggap konsisten; jika tidak, perbandingan mungkin perlu direvisi.

Metode AHP menawarkan sejumlah manfaat, termasuk kemampuan untuk menangani masalah yang kompleks dengan cara yang sistematis,

mempertimbangkan berbagai perspektif dan kriteria, serta menghasilkan keputusan yang transparan dan dapat dijelaskan secara logis, ini menjadikan AHP sebagai alat yang sangat berharga dalam pengambilan keputusan strategis di berbagai bidang.

4. *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*

Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif (QSPM) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi dan memprioritaskan strategi alternatif berdasarkan faktor-faktor yang telah diidentifikasi dalam analisis SWOT. Matriks QSPM memungkinkan suatu organisasi untuk membandingkan daya tarik relatif dari beragam strategi yang berbeda secara kuantitatif. Proses Penyusunan QSPM menurut David (2016) dan Rangkuti (2015) meliputi langkah-langkah berikut:

- a. Identifikasi Faktor Strategis: Langkah pertama adalah menempatkan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah diidentifikasi dari analisis SWOT.
 - b. Pembobotan Faktor: Setiap faktor strategis diberikan bobot berdasarkan pentingnya faktor tersebut dalam mencapai keberhasilan strategi. Bobot ini biasanya diberikan dalam skala 0,0 hingga 1,0 dengan total bobot semua faktor harus sama dengan 1,0.
 - c. Matriks QSPM: Langkah berikutnya adalah menciptakan matriks yang mencakup faktor-faktor internal dan eksternal, di mana setiap strategi alternatif dinilai berdasarkan daya tariknya relatif terhadap faktor-faktor ini. Nilai ini kemudian dikalikan dengan bobot faktor untuk menghasilkan skor daya tarik total.
 - d. Pemilihan Strategi: Strategi dengan total skor tertinggi dianggap sebagai pilihan paling menarik dan sebaiknya diimplementasikan oleh organisasi.
- Matriks QSPM sangat berguna karena memberikan metode yang objektif untuk mengevaluasi berbagai strategi alternatif dan membantu manajemen dalam memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi organisasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Potensi Pengembangan Pariwisata Berbasis NEWA pada Desa Wisata di Kabupaten Badung

Identifikasi potensi pengembangan pariwisata berbasis NEWA pada desa wisata di Kabupaten Badung didasarkan pada empat aspek utama (4A) menurut Cooper *et al.*, (2016), meliputi: 1) *Attraction* (daya tarik), yaitu produk utama sebuah destinasi yang berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di desa wisata tersebut; 2) *Accessibility* (keterjangkauan) adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju ke desa wisata berupa Akses jalan, petunjuk arah, sarana transportasi, fasilitas dasar listrik & air, akses ke teknologi digital, dan pusat informasi; 3) *Amenity* (fasilitas pendukung), yaitu segala fasilitas pendukung yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di desa wisata. Amenitas ini berkaitan dengan Akomodasi, restoran/warung makan, minimarket/toko kebutuhan sehari-hari, penjual souvenir, agen tours & travel, sarana kesehatan; 4) *Ancillary* (kelembagaan pendukung), yakni berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus desa wisata tersebut yang dikaitkan dengan lembaga-lembaga terkait, komitmen, dan koordinasi. Berikut hasil identifikasi potensi pengembangan wisata berbasis NEWA pada 17 Desa Wisata di Kabupaten Badung.

1. Desa Wisata Belok

Desa Belok terletak di Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Status desa wisata pada Desa Wisata Belok saat ini termasuk kategori Desa Wisata Rintisan. Desa Wisata Belok memiliki potensi alam berupa air terjun Tukad Bangkung, sumber air panas Tukad Bangkung, Goa, Sungai Ayung, area persawahan perbukitan, dan hutan. Pengumpulan data di Desa Wisata Belok dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan tiga orang informan yaitu: 1) Made Rumawan selaku *Perbekel* Desa Belok; 2) I Made Darma selaku Ketua Desa Wisata pada organisasi Pokdarwis; dan I Nyoman Tetel selaku Klian Dinas (Tokoh Masyarakat).

a. Attraction

Desa Wisata Belok memiliki destinasi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Desa Wisata Belok memiliki potensi atraksi wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.1 Atraksi Wisata NEWA di Desa Wisata Belok

Destinasi Wisata	Aktivitas Newa Tourism
1. Air Terjun (Tukad Bangkung)  <p>Kabupaten Budung, Bali, Indonesia Air Terjun Tukad Bangkung, Desa Belok, Kecamatan Lat: -8.142964; Long: 111.233682 08/01/2024 12:40 PM GMT+08:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Picnicking</i> (Piknik di area alam terbuka)
2. Pegunungan/Perbukitan  <p>Kabupaten Budung, Bali, Indonesia Peting, Kabupaten Budung, Bali, Indonesia Lat: -8.142964; Long: 111.233682 08/01/2024 10:55 AM GMT+08:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Camping Ground</i>  <p>Kabupaten Budung, Bali, Indonesia Hutan, Kabupaten Budung, Bali, Indonesia Lat: -8.142964; Long: 111.233682 08/01/2024 10:55 AM GMT+08:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p> 	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> : Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam • <i>Nature Photography</i> : Mengambil foto pemandangan <p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • Camping (Berkemah di area pegunungan dengan view bukit yang hijau) (Obyek Wisata Titi Mamah, Grand Danu Harta)

3. Area Persawahan



NATURE TOURISM

- *Scenic Drives* (Menikmati *landscape* pemandangan alam)
- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan)

4. Perkebunan

- Kebun Buah Jeruk



- Kebun Kopi



- Jalur Trekking



ECO TOURISM

- *Field Trip* (Edukasi cara menanam & memetik buah)

(Obyek Wisata Titi Mamah)

ECO TOURISM

- *Field Trip* (Edukasi cara menanam & memetik buah)

(Obyek Wisata Titi Mamah)

NATURE TOURISM

- *Trekking* (Berjalan menyusuri perkebunan jeruk dan kopi untuk menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri)

(Obyek Wisata Titi Mamah)

<p>Perkebunan (Kebun Bunga Marigold)</p> 	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) <p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Field Trip</i> (Edukasi cara menanam & memetik bunga)
<p>Goa (Dekat air terjun Tukad Bangkung)</p> 	<p>WELLNESS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meditasi (Praktik meditasi di dalam goa yang tenang untuk meningkatkan energi spiritual)
<p>Sumber air panas (Tukad Bangkung)</p> 	<p>WELLNESS</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Thermal Baths</i> (Pemandian air panas alami untuk menawarkan manfaat terapi)
<p>DESTINASI WISATA POTENSIAL</p> <p>Sungai Ayung (Bendungan Nasional)</p> 	<p>NATURE</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Picnicking</i> (Piknik di area bendungan dalam suasana santai) • <i>Fishing</i> (Memancing di sungai alam yang indah) <p>ADVENTURE</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tubing</i> (Aktivitas menyusuri sungai ayung menggunakan sampan)

Sumber: Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Belok meliputi penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi penginapan yang tersedia antara lain: Pondok Wisata Harmoni, Villa Griya Mungsengan, Bali Eco Village, Laddy and Ardita's Villa, Villa Selantang, Agung impex villa, Pondok Acak Saji Bali, Danu Harta Homestay, Made Darna Homestay. Tempat makan di desa wisata Belok yang tersedia antara lain: Bakso Ayam & Mie Ayam Gembong, Warung kopi pak putu, Warung Bu Ani 1.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dijumpai antara lain: Warung Bu Sri, Toko Bu sintya, Putra Nata, UD. Sarining Upadana. Di Desa ini wisatawan dapat membeli oleh-oleh berupa buah-buahan seperti jeruk slayer, jeruk siam, jeruk brastagi, vanili, alpukat, dan kopi yang dapat dipetik langsung dari perkebunan. Fasilitas kesehatan yang tersedia adalah Puskesmas Pembantu Desa Belok, serta terdapat tempat praktek bersama dokter dan praktek mandiri Bidan. Agen perjalanan wisata belum tersedia di desa Belok.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau Desa Wisata Belok yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke Desa Wisata Belok dari jalan utama kabupaten menuju ke desa kondisinya sudah baik, sedangkan jalan di desa kondisinya termasuk kategori cukup baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata telah tersedia dengan kondisi baik. Transportasi umum yang membawa wisatawan menuju Desa Wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Belok sudah memadai karena masyarakat mayoritas menggunakan sumber mata air murni dari gunung dan tidak ada kendala seperti listrik bermasalah. Untuk akses ke teknologi digital,

seperti kelengkapan informasi peta/ *google map* dan kelengkapan informasi wisata secara *online* (*website*) telah tersedia di Desa Belok. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia (misal ruang *Tourism Center* milik desa) belum tersedia.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Belok meliputi: jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata, antara lain: pokdarwis dan Bumdes. Komitmen dan koordinasi antar lembaga-lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan sudah cukup baik, hal ini ditandai dengan melihat perkembangan pariwisata di Desa Wisata Belok yang semakin membaik.

2. Desa Wisata Pelaga

Desa Wisata Pelaga terletak di Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Status desa wisata pada Desa Pelaga termasuk kategori Rintisan. Desa Wisata Pelaga memiliki potensi alam berupa Air Terjun Nungnung, Air Terjun Tukad Bangkung, area persawahan, dan sungai. Pengumpulan data di Desa Wisata Pelaga dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan tiga orang informan, yaitu 1) Ni Wayan Rusminiati S,Ap selaku Koordinator perencanaan pada Desa Pelaga; 2) I Ketut Medan Antara selaku Ketua Desa Wisata pada organisasi Pengelola Desa Wisata; dan 3) I Made Susaya selaku Ketua BPD (Tokoh Adat).

a. Attraction

Desa Wisata Pelaga memiliki destinasi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Desa Wisata Pelaga memiliki potensi atraksi wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.2 Atraksi Wisata NEWA di Desa Wisata Pelaga

Destinasi Wisata	Aktivitas Newa Tourism
1. Air terjun (Nungnung)  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Path to Nungnung Waterfall, Pelaga, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat: -8.332309, Long: 115.222584 07/08/24 01:20 PM GMT +08:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Picnicking</i> (Piknik di area alam terbuka)
2. Perkebunan <ul style="list-style-type: none"> • Kopi Luwak  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Pelangi Kedong, Bali, Indonesia Lat: -8.332309, Long: 115.222584 07/08/24 01:20 PM GMT +08:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p> <ul style="list-style-type: none"> • Agro Farming  <p>Kecamatan Kintamani, Bali, Indonesia MTV-P-FX7 Bayungcerik, Kec. Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali 80652, Indonesia Lat: -8.305986° Long 115.288759° 07/08/24 01:20 PM GMT +08:00 Google</p>	<p>ECOTOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Field Trip</i> (Edukasi cara memanen dan proses pembuatan kopi luwak) <p>ECOTOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Field Trip</i> (Edukasi cara menanam dan memanen / memetik bunga)

3. Area pegunungan/perbukitan

- Tempat terapi (meditasi)



- Jalur trekking



- Wahana swing



4. Budaya lokal



WELLNESS

- *Traditional Therapy* (Praktik menyembuhkan kesehatan mental & emosional)

NATURE TOURISM

- *Trekking* (Berjalan melewati hutan sambil melihat pemandangan alam)

ADVENTURE TOURISM

- *Swing* (Aktivitas berayun di atas ketinggian menggunakan ayunan raksasa dengan *view* pemandangan alam pegunungan/bukit)

ECO TOURISM

- *Local-Based Tourism* (Belajar budaya & kehidupan masyarakat lokal)

DESTINASI WISATA POTENSIAL

5. Air terjun (Tukad Bangkung)



NATURE TOURISM

- *Scenic Drives* (Menikmati *landscape* pemandangan alam)
- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan)

6. Area Persawahan



NATURE TOURISM

- *Scenic Drives* (Menikmati *landscape* pemandangan alam)
- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan)
- *Trekking* (Berjalan menyusuri persawahan desa untuk menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri)

Sumber: Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Pelaga meliputi: penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa sudah tersedia beberapa penginapan antara lain: Pelaga Eco Park, Bali Trekk Boutique Hotel, The Pejalin Eco Retreat, Rumah Kadek Kindra, Pondok Wana Plaga, Agro Puri Saron Desa Tiyingan, Br. Bukit Munduk Tiying, Rumahku Homestay, Bagus Agro Pelaga Resort, Pondok Jaka. Tempat makan di Desa Wisata Pelaga antara lain: Warung Pan Gede Ajengan Bali Jembatan Bali, Warung Listia, Warung Putra Lestari, Warung Bu Ani 2, beberapa tempat makan dapat juga dijumpai di sekitar Jembatan Tukad Bangkung.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dijumpai antara lain: Toko serba ada, Indomaret Pucak Mangu, Warung Canang. Di desa ini wisatawan dapat membeli oleh-oleh berupa produk kopi luwak, kripik talas, dan anggur. Fasilitas kesehatan yang tersedia adalah Puskesmas Pembantu Desa

Pelaga dan Apotik Alvaro Farma yang menyediakan kebutuhan obat-obatan. Agen perjalanan wisata belum ada di Desa Wisata Pelaga.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau Desa Wisata Pelaga yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke Desa Wisata Pelaga dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata telah tersedia dengan kondisi bagus. Transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Wisata Pelaga sudah memadai karena selama ini akses terhadap listrik dan air masih di desa masih terjaga dan jarang mengalami permasalahan. Untuk akses ke teknologi digital, seperti kelengkapan informasi peta/*google map* dan kelengkapan informasi wisata secara online (*website*) telah tersedia di Desa Wisata Pelaga. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia seperti ruang *Tourism Center* milik desa belum tersedia.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Wisata Pelaga meliputi jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata, antara lain Pokdarwis, ketua desa wisata, karang taruna dan BPD. Lembaga-lembaga yang ada di desa tersebut telah memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan, hal ini ditandai dengan adanya keinginan kuat dari lembaga-lembaga tersebut untuk memajukan Desa Pelaga dalam bidang pariwisata. Sementara untuk koordinasi

antar lembaga-lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan sudah berjalan dengan baik, menurut pengakuan informan, mereka beberapa kali sudah pernah melakukan rapat koordinasi untuk tujuan pengembangan desa wisata di Desa Wisata Pelaga.

3. Desa Wisata Petang

Desa Wisata Petang terletak di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Status Desa Wisata Petang termasuk dalam kategori Desa Wisata Berkembang. Desa Wisata Petang memiliki potensi alam berupa sungai, air terjun, dan area persawahan. Pengumpulan data di desa wisata Petang dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan tiga informan yaitu: 1) I Wayan Sudarna selaku Sekretaris Desa di Pemdes Petang; 2) Putu Yudiantara selaku Pengurus di organisasi Pokdarwis; dan 3) I Gusti Ngurah Ardiyasa selaku Kepala Seksi di Pemdes Petang (Tokoh Masyarakat).

a. Attraction

Desa Petang memiliki destinasi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa desa Petang memiliki wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.3 Atrakasi Wisata NEWA di Desa Wisata Petang

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
<p>1. Pegunungan/Perbukitan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pura Puncak Tedung  <p>Kecamatan Petang, Bali, Indonesia Alamat: Jl. Raya Pura Puncak Mangg, Petang, Kec. Petang, Kabupaten Badung, Bali 80353, Indonesia Lat: -8.367109° Long: 115.221111° 31/07/24 02:18 PM (GMT +08:00)</p> <p>GPS Map Camera Google</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) <p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Local-Based Tourism</i> ((Belajar budaya & kehidupan masyarakat lokal)) <p>ADVENTURE TOURISM</p> <p><i>Hiking</i> (Berjalan & mendaki pada jalur setapak di area pegunungan)</p>

- Obyek wisata Krembengan Sari



NATURE TOURISM

- *Scenic Drives* (Menikmati *landscape* pemandangan alam)
- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan)
- *Picnicking* (Piknik di area alam terbuka)

ADVENTURE TOURISM

- *Swing* (Aktivitas berayun di atas ketinggian menggunakan ayunan raksasa dengan view pemandangan pegunungan /bukit)

ADVENTURE TOURISM

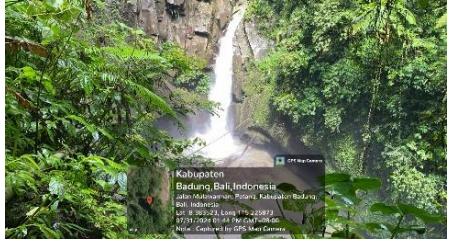
- Sepeda awan (Bersepeda menikmati pemandangan alam yang indah sambil merasakan sensasi mengambang di atas tanah)

ADVENTURE TOURISM

- *Camping* (Berkemah di area pegunungan/perbukitan)

ADVENTURE TOURISM

- *Cycling* (Bersepeda santai untuk menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri)

<p>2. Perkebunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebun buah manggis  <p>Kecamatan Petang, Bali, Indonesia Jl. Petang, Luwus, Kec. Petang, Kabupaten Badung, Bali 82191, Indonesia Lat -8.391115° Long 115.212688° 31/07/24 10:48 AM GMT +08:00</p> <p>GPS Map Camera</p>	<p>ECOTOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Field Trip</i> (Edukasi cara menanam dan memanen / memetik bunga) <p>(Obyek wisata Krembangan Sari)</p>
<p>3. Air Terjun (Bidadari)</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Jalan Mataraman, Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali 82191, Indonesia Lat -8.391223° Long 115.212587° 31/07/24 01:46 PM GMT +08:00 Nikon Coolpix B10 GPS Map Camera</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan)
<p>4. Rumah Produksi Herbal</p>  <p>Kecamatan Petang, Bali, Indonesia Jl. Petang, Luwus, Kec. Petang, Kabupaten Badung, Bali 82191, Indonesia Lat -8.391115° Long 115.212688° 31/07/24 01:46 PM GMT +08:00</p> <p>GPS Map Camera</p>	<p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Healthy Food</i> (Penyediaan makanan / minuman sehat, bergizi, organik, dan berbasis lokal) <p>(Swadaya Putri)</p>
<p>5. Budaya lokal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sanggar seni tari  <p>Kecamatan Petang, Bali, Indonesia Jl. Raya Pura Pucak Mangi, Petang, Kec. Petang, Kabupaten Badung, Bali 82191, Indonesia Lat -8.382518° Long 115.221119° 31/07/24 02:22 PM GMT +08:00</p> <p>GPS Map Camera</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kesenian masyarakat lokal)

<ul style="list-style-type: none"> Sanggar seni musik tradisional  <p>Kecamatan Petang, Bali, Indonesia Jalan Raya Pura Pucuk Mangga, Petang, Kec. Petang, Kabupaten Badung, Bali 85353, Indonesia Lat -8.395989° Long 115.22111° 31/07/2024 10:54 AM GMT +08:00 Foto: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>ECO TOURISM</p> <p><i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kesenian masyarakat lokal)</p>
<p>DESTINASI WISATA POTENSIAL</p> <h3>6. Area Persawahan</h3>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Jl. Pejeng, Kec. Pejeng, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat -8.374861° Long 115.233192° 03/08/2024 10:54 AM GMT +08:00 Foto: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) <i>Trekking</i> (Berjalan menyusuri persawahan desa untuk menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri)
<h3>7. Sungai (Ayung)</h3>  <p>Kecamatan Petang, Bali, Indonesia Sulangai, Kec. Petang, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat -8.374861° Long 115.233192° 31/07/2024 10:52:58 PM GMT +08:00 Foto: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Water Rafting</i> (Arung jeram di sungai berarus deras)
<h3>Goa/Terowongan</h3>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Batu Melawulan, Petang, Kecamatan Petang, Kec. Petang, Kabupaten Badung, Bali 85353, Indonesia Lat -8.381010° Long 115.225609° 07/08/2024 01:46 PM GMT +08:00 Foto: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Cave Exploring</i> (Menelusuri terowongan dari Sungai Ayung sampai ke bidadari <i>water fall</i>)

Sumber: Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di desa wisata Petang meliputi: penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa di Desa Wisata Petang sudah terdapat beberapa penginapan antara lain: Aditya Home Stay, Siki Dome, Villa Wanagiri, Pondok Tepi Zungai, Villa Petang Kerta, Villa Putri Gunung, Cahya Home, beberapa berada di area destinasi seperti Taman Rekreasi Kembangan Sari (Kembangan Sari Glamping).

Tempat makan di Desa Wisata Petang antara lain Babi Guling Pak Tompel, Warung Puri Bambu, Warung Muslim Pak Andre, Warung Daeng Bacok, Depot Afrida, Warung D'Tangkup). Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dijumpai antara lain: Bumdes Sedana Surya Sejahtera, Pasar Petangl, Indomaret Petang, Alfamart Petang, Toko Sumber Rezeki, UD Sumber Ada, Toko Ferdi. Di Desa ini wisatawan dapat membeli oleh-oleh berupa produk olahan masyarakat lokal berupa *wine* manggis, jahe bubuk, kopi jahe, jamu kunyit kuning, temulawak. Dari fasilitas kesehatan yang ada, desa petang sudah memiliki puskesmas yang dilengkapi fasilitas ambulance yang dapat dimanfaatkan wisatawan saat mengalami kondisi kedaruratan. Agen perjalanan wisata belum tersedia di Desa Wisata Petang, namun sudah bekerja sama dengan beberapa travel agent dari luar salah satu nya adalah cili travel.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau desa wisata Petang yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke desa wisata Petang dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata belum tersedia, sedangkan petunjuk arah menuju destinasi wisata sudah tersedia dan kondisinya baik. Transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada

umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Wisata Petang sudah memadai karena masyarakat umumnya menggunakan air pam dan listruk juga tidak pernah ada kendala berarti. Untuk akses ke teknologi digital, seperti kelengkapan informasi wisata secara online (*website*) telah tersedia di desa Petang, namun untuk kelengkapan informasi peta/*google map* masih kurang karena ada beberapa destinasi yang masih dalam proses pembangunan dan adanya beberapa destinasi yang sudah tidak beroperasi. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia seperti ruang *Tourism Center* milik desa belum tersedia. Dulu Desa Petang pernah memiliki pusat informasi yang dijalankan oleh Bumdes, namun semenjak Covid karena berkurangnya wisatawan yang datang maka pengelolaannya diserahkan kepada Pokdarwis.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Wisata Petang meliputi jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata, antara lain: Pokdarwis dan Bumdes. Jika dari segi komitmen untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, lembaga-lembaga terkait masih kurang karena jiwa pengabdian terhadap pengembangan desa wisata masih belum ada, selain itu karena tidak adanya pendapatan pasti yang menyebabkan kurangnya antusiasme dalam pengembangan. Koordinasi antar lembaga-lembaga yang ada di desa dalam pengelolaan pariwisata di desa sudah berjalan dengan baik.

4. Desa Wisata Pangsan

Desa Wisata Pangsan terletak di Kecamatan Petang. Status desa wisata pada Desa Pangsan saat ini termasuk kategori Desa Wisata Rintisan. Desa Wisata Pangsan memiliki potensi alam berupa area persawahan, Sungai Ayung, lembah, dan sumber mata air dan hutan. Pengumpulan data di desa wisata Pangsan

dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan tiga informan, yaitu: 1) I Gusti Ngurah Warasyadnya selaku Kepala Seksi di Pemdes Pangsan; 2) Ida Bagus Nyoman Yudi Artha selaku Sekretaris di organisasi Pokdarwis; dan 3) I Gusti Putu Suarnaya selaku klian dinas (Tokoh Adat).

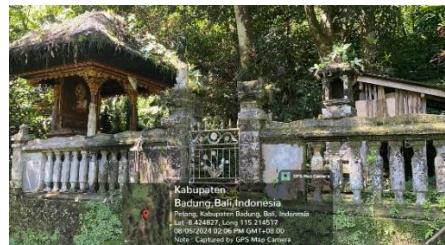
a. Attraction

Desa Pangsan memiliki atraksi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik kedatangan wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Desa Wisata Pangsan memiliki potensi wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.4 Atraksi Wisata NEWA di Desa Wisata Pangsan

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
<p>1. Area persawahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • View pegunungan  • Jalur jogging & cycling   	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Trekking</i> (Berjalan menyusuri persawahan desa untuk menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri) <p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Jogging</i> (Olah raga melintasi area persawahan yang hijau untuk kesehatan jasmani) <p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cycling</i> (Bersepeda santai untuk menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri)

2. Taman (Beji pupuk)



3. Budaya lokal

Sanggar tari & seni labuh



DESTINASI WISATA POTENSIAL

4. Lembah Sungai



5. Area persawahan



ECO TOURISM

- *Local-Based Tourism* (Belajar budaya & ritual masyarakat lokal)

WELLNESS TOURISM

- *Penglukatan* (Aktivitas ini berfokus pada pengalaman relaksasi dan pembersihan spiritual di sumber mata air yang sakral)

ECO TOURISM

- *Local-Based Tourism* (Belajar budaya & kesenian masyarakat lokal)

ADVENTURE TOURISM

- *Swing* (Aktivitas berayun di atas ketinggian menggunakan ayunan raksasa dengan view pemandangan pegunungan /bukit)

ECO TOURISM

- *Field Trip* (Edukasi cara Membajak sawah menggunakan kerbau)
- *Sustainable Farming Tours* (Pertanian yang menerapkan praktik berkelanjutan)

Sumber: Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di desa wisata Pangsan meliputi: penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa penginapan di Desa Wisata Pangsan yang tersedia, antara lain: Jero Sandat Sekarmukti, Pondok Asri Tu Chiko, Campuhan Hilltop Bungalow, Kucrut Pondok Lestari Susutan, Pondok Putu Elvan, Rumah Turah Aditya, Pondok Jik Paluk, Pondok of Majafam. Tempat makan di Desa Wisata Pangsan antara lain: Warung Selonding, Babi Guling Bu Fitri, Sekarmukti Eco Agro, Warung Medis, Uma Bali Cakes. Selain itu terdapat satu resto yang terkenal dengan beberapa makanan unik khas Desa Pangsan seperti kakul dan belut yaitu The Komoh Restaurant Bali.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang tersedia antara lain: Alfamart, Pasar Tradisional, Toko Bayuda, Toko Bringin Sari, Guntur Mini Market. Di Desa Wisata Pangsan wisatawan dapat membeli oleh-oleh berupa produk buatan masyarakat lokal berupa gantungan kunci, berbagai macam jenis rajutan, jaje khas bali, dan produk kopi yaitu Kopi Sari Artha. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Pangsan sudah tersedia puskesmas pembantu dan apotik yang menyediakan berbagai kebutuhan obat-obatan. Agen perjalanan wisata belum ada di Desa Pangsan.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau desa wisata Pangsan yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke Desa Wisata Pangsan dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik, dan hanya sekitar 5 persen saja jalan desa yang belum diperbaiki. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata belum tersedia, begitu pula petunjuk arah menuju destinasi wisata juga belum tersedia. Transportasi umum yang membawa

wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Pangsan sudah memadai karena ketersediaan listrik dan air bersih masih terjaga dengan baik dan belum pernah mengalami permasalahan. Untuk akses ke teknologi digital, informasi sebagai penunjuk menuju Desa Pangsan seperti *google map* sudah dapat diakses. Promosi melalui *website* desa wisata, masih direncanakan pengembangannya, sebagian informasi telah dipublikasikan melalui sosial media, seperti instagram, facebook, dan media lainnya. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia seperti ruang *Tourism Center* milik desa, pihak yang mengelola sudah disiapkan namun fasilitasnya masih dalam tahap pembangunan.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Pangsan meliputi: jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata, antara lain: Pokdarwis dan Bumdes sebagai (lembaga wisata desa). Jika dari segi komitmen pengembangan pariwisata berkelanjutan, lembaga-lembaga terkait terdapat kesenjangan komitmen dalam pengembangan pariwisata di Desa Pangsan. Pemerintah desa menyatakan komitmennya untuk mengembangkan pariwisata di Desa Pangsan agar dapat lebih maju dan semakin kreatif dengan banyak mengeluarkan trobosan terbaru. Sedangkan dari pihak Pokdarwis menilai komitmennya masih lemah karena tidak semua masyarakat paham mengenai pengembangan desa wisata di Desa Pangsan. Koordinasi antar lembaga-lembaga yang ada di desa dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Pangsan memiliki kendala terkait perbedaan pendapat antara pihak. Koordinasi antar pemdes dan pokdarwis masih terjalin dengan baik mengingat kantor lembaga pemdes dan pokdarwis masih dalam satu bangunan dan banyak rancangan-rancangan program pengembangan wisata yang dibicarakan secara bersama. Walau demikian

koordinasi antara Pemerintah Desa, Pokdarwis dengan tokoh adat belum dapat berjalan optimal karena terdapat perbedaan pola pikir.

5. Desa Wisata Carangsari

Desa Carangsari terletak di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Status Desa Wisata pada Desa Carangsari termasuk kategori Desa Wisata Maju. Desa Wisata Carangsari memiliki potensi alam berupa Sungai Ayung, Sungai Penet, dan area persawahan. Pengumpulan data di desa wisata Carangsari dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan tiga informan, yaitu 1) I Gusti Ngurah Gede Duija Ratnyana selaku Sekretaris di Pemdes Carangsari; 2) Ida Bagus Nama Rupa selaku Ketua Desa Wisata di organisasi Pokdarwis; dan 3) I Ketut Sugendra selaku *Bandesa Adat*.

a. Attraction

Desa Carangsari memiliki atraksi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa desa Carangsari memiliki atraksi wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.5 Atraksi Wisata NEWA di Desa Carangsari

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
1. Sungai (Ayung)  <p>Kecamatan Petang, Bali, Indonesia Jl. Mangut No.19, Carangsari, Kec. Petang, Kabupaten Badung, Bali 80853, Indonesia Lat -8.446996° Long 115.228375° 06/08/24 12:05 PM GMT +08:00</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan)• <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) <p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Water Rafting</i> (Arum Jeram di sungai berarus deras)

2. Sungai (Penet)



NATURE TOURISM

- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan)
- *Scenic Drives* (Menikmati *landscape* pemandangan alam)

ADVENTURE TOURISM

- *Tubing/Canoeing* (Mendayung di danau atau sungai tenang)

3. Area Persawahan



NATURE TOURISM

- *Trekking* (Berjalan menyusuri persawahan desa untuk menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri)
- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan)

4. Pengelolaan kakao



ECOTOURISM

- *Field Trip* (Edukasi cara pengelahan kakao)
(Jungle Gold Bali)

5. Museum (I Gusti Ngurah Rai)

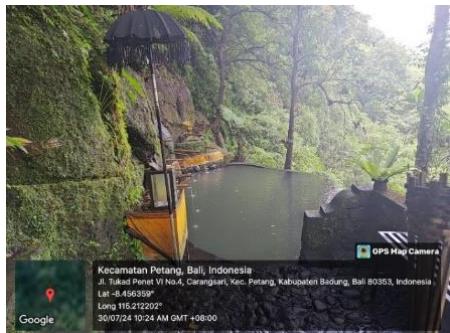


ECOTOURISM

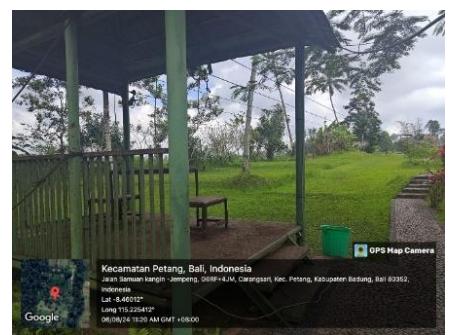
- *Educational Workshops* (Lokakarya tentang Sejarah dan Budaya)

6. Penglukatan

(Taman Beji Samuan)



7. Alam Tirta



DESTINASI WISATA POTENSIAL

8. Budaya Lokal



ECO TOURISM

- *Local-Based Tourism* (Belajar budaya & ritual masyarakat lokal)

WELLNESS TOURISM

- Penglukatan (Aktivitas ini berfokus pada pengalaman relaksasi dan pembersihan spiritual di sumber mata air yang sakral)

ADVENTURE TOURISM

- Perang bantal (Kolam lumpur yang di gunakan untuk bermain game di event tertentu)
- *Paintball* (permainan menembak menggunakan senjata yang disebut "*marker*" atau "*paintball gun*."
- *Flying Fox* (seseorang dapat meluncur di sepanjang kabel baja yang dipasang di antara dua titik)

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Carangsari meliputi: penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa penginapan di Desa Carangsari yang tersedia antara lain: Pedukuhan Karang Buncing Carangsari, The Bahari Villa, Sugita Wooden House Rental, Puri Pondok Samudra, Puri Lumbung Village, Villa Rumah Kita, Triyana Resort Carangsari, Puri Ngoerah Byron, Griya Telaga, Puri Bebalang Carangsari.

Tempat makan di Desa Wisata Carangsari yang tersedia antara lain: ACK Carang Sari, Warung Sate Pan Jaya, Warung Buk Putu Babi Guling, Bubuh Carang Sari, Buluh Baon Carang Sari. Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dijumpai antara lain: Indomart Carang Sari, Pasar Desa Adat Carang Sari. Desa Carangsari sangat kaya akan berbagai macam suvenir atau oleh-oleh berupa kerajinan tangan seperti Tirta Nadi Kerajinan Koran, Bokoran, Udeng, Lukisan, konveksi seperti We Love Carangsari Bali T-shirt, Carangsari Heritage Run T-Shirt, makanan ringan berupa permen coklat (Junglegold Bali), Serundeng Kelapa Carangsari, Tahu Carangsari Men Kadek, Kacang Bali Parni, Jajanan Jajulikinian, Kue Lak-Lak, Pisang Rai, dan Lempo dan minuman seperti Madu Trigona, Madu Kele, dan Kopi Pure Bali hasil karya masyarakat desa. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Carangsari antara lain: Puskesmas Pembantu, Praktek Dokter I Ketut Dana, dan Praktek Umum dr. Ni Luh Ketut Ayu Ratnawati. Agen perjalanan wisata menurut informan telah tersedia di Desa Carangsari.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau Desa Wisata Pangsan yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke desa wisata Carangsari dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata belum tersedia, tetapi petunjuk arah

menuju destinasi wisata juga sudah tersedia dengan kondisi baik. Transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Carangsari sudah memadai karena tersedia listrik dan air bersih dengan kondisi yang baik. Untuk akses ke teknologi digital, informasi sebagai penunjuk menuju desa Pangsan seperti google map sudah tersedia dan kelengkapan informasi melalui sosial media sudah tertera dengan lengkap, baik itu di sosial media maupun *website* dan *google map*. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia misal ruang *Tourism Center* milik desa masih belum tersedia, tetapi desa ini memiliki banyak *tour guide* sehingga para wisatawan tidak sulit mendapatkan informasi.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Carangsari meliputi: jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata, antara lain: Pokdarwis dan Bumdes. Jika dari segi komitmen pengembangan pariwisata berkelanjutan, menurut pengakuan informan bahwa komitmen lembaga sangat kuat untuk mengembangkan desa wisata. Koordinasi antar lembaga-lembaga yang ada di desa dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Carangsari sangat baik satu sama lain, sehingga sudah menunjukkan jalinan komunikasi yang baik antar lembaga. Selain itu sering diadakan rapat dengan melibatkan Pokdarwis dan Bumdes terutama jika ada penyelenggaraan event.

6. Desa Wisata Bongkasa Pertiwi

Desa Wisata Bongkasa Pertiwi terletak di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Status desa wisata pada Desa Bongkasa Pertiwi saat ini termasuk Desa Wisata Kategori Berkembang. Desa Wisata Bongkasa Pertiwi memiliki potensi alam berupa Sungai Ayung, lembah Sungai Ayung, area

persawahan, dan hutan. Pengumpulan data di Desa Wisata Bongkasa Pertiwi dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan yaitu: 1) I Gusti Agung Gede Wiadnyana selaku Sekretaris di Pemdes Bongkasa Pertiwi; 2) I Gusti Agung Oka Wijadarsana selaku Ketua di organisasi Pokdarwis; dan 3) I Wayan Sudiarta selaku Kelian Dinas Banjar Tegal Kuning (Tokoh Masyarakat).

a. Attraction

Desa Wisata Bongkasa Pertiwi memiliki destinasi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Desa Bongkasa Pertiwi memiliki wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.6 Atraksi Wisata NEWA di Desa Bongkasa Pertiwi

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
1. Sungai (Ayung)  <p>Kecamatan Abiansemal, Bali, Indonesia Jl. Dewi Tilotoma Banjar Tegal Kuning No.168, Bongkasa Pertiwi, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali 80571, Indonesia Lat -8.492513 Long 115.241046 09/07/24 11:02 AM GMT +08:00</p>	ADVENTURE TOURISM <ul style="list-style-type: none"> <i>Rafting</i> (Arung jeram di sungai berarus deras) <p>(Ayung River Rafting Bali, Sawah Adventures, Myswing bali)</p>
2. Lembah (Sungai Ayung)  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Jl. Dewi Tilotoma Banjar Tegal Kuning No.168, Bongkasa Pertiwi, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali 80571, Indonesia Lat -8.492513 Long 115.240989 06/24/24 11:27 AM GMT +08:00 Foto: Captured by GPS Map Camera</p>	NATURE TOURISM <ul style="list-style-type: none"> <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) ADVENTURE TOURISM <ul style="list-style-type: none"> <i>Swing</i> (bermain ayunan di atas tebing yang curam) <p>(Bali Swing, Myswing bali, Picheaven Bali, Bahama Swing, Bali Tarantula)</p>

<p>3. Hutan (Sekitar Sungai Ayung)</p>  <p>Kecamatan Abiansemal, Bali, Indonesia Jl. Lap. Berburu No.25, Taman, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali 80362, Indonesia Lat -8.487719° Long 115.223848° 09/07/24 11:58 AM GMT +08:00</p> <p>GPS Map Camera</p>	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • ATV (berkendara dengan motor roda 4 dengan jalur yang menantang) <p>Bali Tarantula ATV, Bali Pertiwi Adventure, sawah adventure, Yellow garden Rafting</p>
<p>4. Area Persawahan</p>  <p>Kecamatan Abiansemal, Bali, Indonesia Ubud Jl. Jl. Dewi Saraswati, Bongkasa Pertiwi, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali 80362, Indonesia Lat -8.493233° Long 115.237288° 09/07/24 12:30 PM GMT +08:00</p> <p>GPS Map Camera</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Trekking</i> (Berjalan menyusuri jalur alam indah, berinteraksi dengan alam.) <p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cycling</i> (bersepeda di pinggir sawah)
<p>5. Lingkungan pedesaan</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat -8.501201 Long 115.236778 Note : Captured by GPS Map Camera</p> <p>GPS Map Camera</p>  <p>Kecamatan Abiansemal, Bali, Indonesia Jl. Dewi Saraswati No.27, Barter Tegal Kuning, Bongkasa Pertiwi, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali 80362, Indonesia Lat -8.494381° Long 115.239597° 09/07/24 12:20 PM GMT +08:00</p> <p>GPS Map Camera</p>	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Safari tour</i> (Berkendara menggunakan VW/Willys menikmati pemandangan alam dan mengelilingi lingkungan desa) <p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cycling</i> (Bersepeda santai menikmati pemandangan alam dan mengelilingi lingkungan desa)

<p>6. Budaya lokal (Lesung Bali Cooking Class)</p>  <p>Kecamatan Abiansemal, Bali, Indonesia GGR+G72, Bongkasa Pertwi, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali 80352, Indonesia Lat -8.476484° Long 115.242227° 11/07/24 12:11 PM GMT +08:00</p> <p>Google</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Local-Based Tourism</i> (edukasi tentang cara memasak makanan khas Bali)
<p>7. Biogas House</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat -8.464104, Long 115.227375 06/02/24 02:52 PM GMT +08:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • Edukasi (Belajar cara pembuatan biogas untuk dijadikan pupuk)
<p>8. Penangkaran Jalak Bali</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat -8.465988, Long 115.239290 06/02/24 02:52 PM GMT +08:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Wildlife Conservation Tours</i> (Tur yang berfokus pada konservasi satwa langka jalak bali yang dilindungi) • <i>Field Trip</i> (Edukasi cara pengembangbiakan dan pemeliharaan satwa langka jalak bali)
<p>9. Ganesha Coffee</p>  <p>Kecamatan Abiansemal, Bali, Indonesia 0610+3Q, Jl. Dewi Saraswati, Bongkasa Pertwi, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali 80351, Indonesia Lat -8.476484° Long 115.242227° 08/07/24 11:08 AM GMT +08:00</p> <p>Google</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Field Trip</i> (Edukasi pengolahan, meracik dan penyajian kopi)

<p>10. Peternakan Lebah Madu</p> 	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Field Trip</i> (Edukasi mengenai budidaya lebah dan memanen madu trigona)
<p>DESTINASI WISATA POTENSIAL</p> <p>11. Lembah (Sungai Ayung)</p> 	<p>NATURE TOURISM</p> <p><i>Bird Watching</i> (Mengamati burung langka Jalak Bali di habitat alaminya)</p>
<p>12. Lingkungan pedesaan</p> 	<p>ECOTOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Guided Nature Walks</i> (Tur dengan guide yang fokus pada pendidikan lingkungan). <p>WELLNESS</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Yoga</i> (Praktik yoga dalam lingkungan yang tenang) • <i>Meditation</i> (Praktik bimbingan individu mencapai kejernihan mental & emosional) • <i>Spa Treatment</i> (Layanan spa seperti pijat, perawatan wajah, dan terapi tubuh) <p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Camping</i> (Berkemah di area pegunungan/ perbukitan)

Sumber : Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Bongkasa Pertiwi meliputi: penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa ketersediaan penginapan di Desa

Bongkasa Pertiwi hampir semuanya milik masyarakat, antara lain: Amara Giri 1 Vila Getaway, Molog Joglo, Pondok Mesari, Nalar House Jungle View, Pulasari House, Pramana Private House Rice Field View, Joglo Wooden house, Candra Loka Villas, Villa Bali Gita, Toekad Ayung Villa, Bongkasa Villas, Our Bali Homestay, Zen Hideaway. Rencananya akan dibangun Villa dengan konsep ramah lingkungan di tahun 2025 oleh Desa Bongkasa Pertiwi.

Tempat makan di Desa Wisata Bongkasa Pertiwi yang tersedia antara lain: Warung Nyanyad, Lekaja Restaurant, Warung Than Lychee. Untuk toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket di desa ini hanya ditemukan 1 tempat saat observasi di lapangan (Tegal coffee), hal ini disebabkan karena pihak Pemerintah Desa memberlakukan larangan berdirinya minimarket modern di desa ini. Di Desa Bongkasa Pertiwi, suvenir untuk oleh-oleh bagi wisatawan dijajakan oleh pedagang keliling yang hanya dapat dijumpai di tempat-tempat wisata. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Bongkasa Pertiwi adalah puskesmas pembantu Desa. Agen perjalanan tidak dijumpai di Desa Bongkasa Pertiwi.

c. *Accessibility*

Kemudahan akses untuk menjangkau desa wisata Bongkasa Pertiwi yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke Desa Wisata Bongkasa Pertiwi dari jalan utama kabupaten menuju ke desa maupun jalan di dalam desa berada dalam kondisi yang baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata belum tersedia, namun petunjuk arah menuju destinasi wisata juga sudah tersedia dalam kondisi baik.

Transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi atau sewa kendaraan dari agen travel. Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Bongkasa Pertiwi sudah memadai karena tersedia listrik dan air bersih dengan kondisi yang baik. Untuk akses ke teknologi digital, serta informasi sebagai penunjuk menuju Desa Wisata Bongkasa Pertiwi seperti *google map* sudah tersedia dan kelengkapan informasi melalui sosial media (instagram, facebook) dan website

desa sudah tersedia, namun masih kurang *up date* untuk informasi terkini. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia saat ini berupa mesin anjungan *Tourism Center* di kantor desa. Ruang layanan yang lebih lengkap akan dibangun pada tahun 2025.

d. *Ancillary*

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Bongkasa Pertiwi meliputi: jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata, antara lain: Bumdes Mandala Sari, Pengelola Desa Wisata, Pokdarwis. Komitmen dari lembaga-lembaga yang terkait dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dinyatakan cukup kuat. Walau demikian koordinasi antar lembaga-lembaga yang ada di desa dalam pengelolaan pariwisata di desa Bongkasa Pertiwi saat ini masih kurang, dikarenakan keterbatasan waktu sehingga kesulitan untuk menggelar koordinasi bersama. Koordinasi baru dilaksanakan ketika ada event yang akan diselenggarakan.

7. Desa Wisata Bongkasa

Desa Bongkasa terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Status desa wisata pada Desa Bongkasa saat ini termasuk Desa Wisata kategori Berkembang. Desa Wisata Bongkasa memiliki potensi alam berupa Sungai Ayung, Lembah Sungai Ayung, Bendungan Citra, dan area persawahan. Pengumpulan data di desa wisata Bongkasa dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan, antara lain: 1) I Ketut Luki selaku Perbekel Desa Bongkasa; 2) Agung Raka selaku Ketua di organisasi Pokdarwis; dan I Putu Jana selaku Sekretaris Desa (Tokoh Adat).

a. *Attraction*

Desa Bongkasa memiliki destinasi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan

menunjukkan bahwa Desa Wisata Bongkasa memiliki atraksi wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.7 Atraksi Wisata NEWA di Desa Wisata Bongkasa

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
1. Sungai (Ayung)  	ADVENTURE TOURISM <ul style="list-style-type: none"> • <i>Rafting</i> (Arung jeram di sungai berarus deras) <p>(Desa Rafting, D'Tukad Rafting Bongkasa)</p>
2. Lembah (Sungai Ayung)  	NATURE TOURISM <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) ADVENTURE TOURISM <ul style="list-style-type: none"> • <i>Swing</i> (bermain ayunan diatas tebing yang curam) <p>(Swing Heaven, Bali Desa Swing, Bali Jungle Swing, Bhuana Bali Swing, Bali Alaska Swing)</p>
3. Area Persawahan  	NATURE TOURISM <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Cycling</i> (bersepeda di pinggir sawah) • <i>Trekking</i> (Berjalan menyusuri jalur alam indah, berinteraksi dengan alam.)
4. Lingkungan pedesaan  	ADVENTURE TOURISM <ul style="list-style-type: none"> • <i>Safari tour</i> (Berkendara menggunakan VW menikmati pemandangan alam dan mengelilingi lingkungan desa) <p>(Laylay Bongkasa - komunitas VW)</p>

<p>5. Bendungan Citra</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat: -8° 50'09.99" Long: 115° 23'09.60" 07/03/2024 11:11 AM GMT+08:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Fishing</i> (Memancing di bendungan dengan alam yang indah.)
<p>6. Budaya Lokal (Bali Rural Life)</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat: -8° 50'47.91" Long: 115° 23'49.10" 07/03/2024 01:49 PM GMT+08:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kehidupan masyarakat lokal)
<p>DESTINASI WISATA POTENSIAL</p> <p>7. Penginapan Ramah Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> Pondok Dap-Dap Asri Kumpi Homestay Jero Semadi 	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Eco-lodges Stay</i> (Menginap di akomodasi dengan konsep ramah lingkungan)
<p>8. Peternakan (Lebah Madu Kele-kele)</p>  <p>Kecamatan Abiansemal, Bali, Indonesia Jl. Raya Tulu No.148, Bongkasa, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali 80352, Indonesia Lat: -8° 50'61.9" Long: 115° 23'54.4" 15/07/24 08:47 AM GMT +08:00 Google</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Field Trip</i> (Edukasi mengenai budidaya lebah dan memanen madu) <p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Healthy Food</i> (Penyediaan makanan sehat, bergizi, organik, dan berbasis lokal)
<p>9. Penglukatan (Beji Desa)</p>	<p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> Melukat (Aktivitas ini berfokus pada pengalaman relaksasi dan pembersihan spiritual di sumber mata air yang sakral)

10. Budaya lokal (Seni Lukis)	<i>ECO TOURISM</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kesenian masyarakat lokal)
--------------------------------------	--

Sumber : Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Bongkasa meliputi penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa penginapan yang tersedia di Desa Wisata Bongkasa antara lain Villa Sapi Bongkasa, Bali Koempi Homestay, Villa Rumah Kebun, Pondok Dapdap Asri, Pondok Sayan, Permata Ayung Private Estate, Alam Pracetha Bali. Ketersediaan tempat makan di Desa Wisata Bongkasa antara lain Bongkasa Coffee, Bakso Solo Rahayu & Lalapan, Warung Makan Bu Devi, Warung Babi Genyol Pak Tenang).

Untuk belanja kebutuhan sehari-hari, toko atau minimarket yang dijumpai di desa ini antara lain: Toko Bu Gita, Warung Aris Alya, Warung Bu Widi, AJM, Pasar Bongkasa, Indomaret Bongkasa. Di Desa Bongkasa, penjual suvenir atau oleh-oleh bagi wisatawan belum dapat dijumpai saat observasi di lapangan. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Bongkasa Pertiwi adalah Puskesmas Pembantu Desa Bongkasa dan Faskes BPJS Dr. Dwipayana *General Practitioner*. Agen perjalanan yang ada di Desa Bongkasa milik pribadi masyarakat setempat dan belum memiliki kantor, seperti Dewata Memories Tours/*Bali Tours and Bali Activity* dan Hello Bali Tour.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau Desa Wisata Bongkasa yang diidentifikasi meliputi kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang Desa Wisata. Jalan menuju ke Desa Wisata Bongkasa Pertiwi dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori sangat baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk

memandu wisatawan dari jalan utama menuju Desa Wisata dan petunjuk arah menuju objek wisata telah tersedia dengan kondisi baik. Transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, sewa taksi online atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Bongkasa Pertiwi sudah memadai karena sumber air sangat melimpah dan listrik memadai. Untuk akses ke teknologi digital, informasi sebagai penunjuk menuju desa Bongkasa Pertiwi seperti google map dan kelengkapan informasi melalui sosial media (instagram, facebook) dan website desa sudah tersedia. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia misal ruang *Tourism Center* milik desa telah tersedia dengan nama anjungan digital (pengerjaan oleh pusat informasi).

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Bongkasa meliputi: jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata, antara lain: Rombongan masyarakat, pokdarwis, Sekaa Teruna, PKK, bendesa. Komitmen dari lembaga-lembaga yang terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan menurut para informan bahwa semua lembaga terkait sangat antusias dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Koordinasi antar lembaga-lembaga yang ada di desa dalam pengelolaan pariwisata di desa Bongkasa Pertiwi saat ini telah berjalan dengan baik.

8. Desa Wisata Sangeh

Desa Sangeh terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Status Desa Wisata pada Desa Wisata Sangeh saat ini termasuk kategori Desa Wisata Berkembang. Desa Wisata Sangeh memiliki potensi alam berupa Alas Pala (Hutan kera), Sungai Penet, sungai Tanah Wuk, area persawahan (Subak Sangeh), tambak ikan, dan Danau Taman Mumbul. Pengumpulan data di Desa Wisata

Sangeh dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan, antara lain: 1) I Made Werdiana selaku Perbekel di Pemdes Sangeh; 2) Ida Bagus Gede Pujawan selaku Ketua Pengelola Alas Pala Sangeh di organisasi Pokdarwis; dan I Gusti Agung Bagus Adi Wiputra selaku Kelian Desa (Tokoh Adat).

a. *Attraction*

Desa Wisata Sangeh memiliki destinasi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa desa Bongkasa memiliki wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.8 Atraksi Wisata NEWA di Desa Wisata Sangeh

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
1. Hutan Alas Pala (Sangeh Monkey Forest)   <p>Kecamatan Abiansemal, Bali, Indonesia 0684-XJX, Jl. Brahma, Sangeh, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali 80353, Indonesia Lat: -8.481062° Long: 115.306167° 07/07/24 10:15 AM GMT +08:00</p> <p>GPS Map Camera</p> <p>Google</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Picnicking</i> (Piknik di area alam terbuka) • <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka) <p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Wildlife Conservation Tours</i> (Tur yang berfokus pada konservasi satwa liar monyet)

2. Area Persawahan



- PT. Bali Sri Organik



3. Tambak Ikan



4. Danau Taman Mumbul



NATURE TOURISM

- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan)
- *Nature Walk* (berjalan di area alam terbuka)

ECO TOURISM

- *Sustainable Farming Tours* (Pertanian yang menerapkan praktik berkelanjutan)

ECO TOURISM

- *Field Trip* (Edukasi cara budidaya ikan)

NATURE TOURISM

- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan)
- *Picnicking* (Piknik di area alam terbuka)

ECO TOURISM

- *Wildlife Conservation Tours* (Tur yang berfokus pada konservasi satwa liar ikan dilindungi)

<p>5. Pengelukatan</p> 	<p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Penglukatan</i> (Aktivitas ini berfokus pada pengalaman relaksasi dan pembersihan spiritual di sumber mata air yang sakral) • <i>Meditation</i> (Praktik bimbingan individu mencapai kejernihan mental & emosional)
<p>6. Green Penet, Pondok Jaka Sangeh Bali</p> 	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Wilderness Survival</i> (Kegiatan bertahan hidup di alam liar dengan mengandalkan sumber daya alam)
<p>7. Subak Munduk Babakan Sangeh</p> 	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka)
<p>DESTINASI WISATA POTENSIAL</p> <p>8. Sungai (Penet)</p> 	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tubing</i> (wisata olahraga air yang memanfaatkan arus Sungai)

9. Lingkungan Desa



ADVENTURE TOURISM

- *Bicycle Touring (Cycling)* (Bersepeda santai dengan jarak yang jauh/ luas.)

Sumber : Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Sangeh meliputi: penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa penginapan yang tersedia antara lain: Nugraha Stay, Pondok Grana, Sangeh Uma Dong Loka Villa, Catera Homestay Sangeh). Rata-rata penginapan di desa ini memanfaatkan view sawah karena masih banyaknya sawah yang ada di Desa Sangeh. Tempat makan di desa wisata Sangeh yang tersedia antara lain: Seoul Coffee n' Grill, Warung Sawah-Sawah, Warung Bali Sangeh, Sate Rai Sangeh, Warung De Pao, Warung Lalapan Nak Bali, JFC Sangeh, Warung Sate Kuwir Bu Nanik, Gr Sila Betutu, Warung Babi Guling Men Wenci, Warung Sate Babi Nyoman Bledor II. Jarak tempat makan yang ada di Desa Wisata Sangeh ini relatif berdekatan satu sama lainnya.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dijumpai antara lain Cahaya Grosir, Clandy's Mart Sangeh, Indomaret Sangeh). Di Desa ini wisatawan dapat membeli oleh-oleh berupa suvenir kaos di kios-kios penjual yang terdapat di lapangan parkir objek wisata Sangeh Monkey Forest. Fasilitas kesehatan yang tersedia adalah Puskesmas Pembantu Desa Sangeh, Klinik Permata Husada, Apotek Hady Farma yang menyediakan kebutuhan obat-obatan. Agen perjalanan wisata yang ada di Desa Sangeh adalah milik individu masyarakat desa dan belum memiliki kantor, seperti Bali Tour Services dan Bali Wild Trek.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau Desa Wisata Sangeh yang diidentifikasi meliputi kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang Desa Wisata. Jalan menuju ke Desa Wisata Sangeh dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata serta menuju ke destinasi wisata telah tersedia dengan kondisi bagus. Sementara transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, transportasi online atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Sangeh sudah memadai karena selama ini akses terhadap listrik dan air masih di desa jarang mengalami permasalahan. Bahkan tersedia pula mata air yang dimanfaatkan oleh warga. Untuk akses ke teknologi digital, seperti kelengkapan informasi peta/ *google map* dan kelengkapan informasi wisata secara *online* melalui website, instagram, dan sosial media yang lain telah dapat diakses di Desa Wisata Sangeh. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata seperti ruang *Tourism Center* milik desa belum tersedia.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Sangeh meliputi: jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata antara lain: bumdes, pokdarwis, pemangku desa wiaata, pengelola DTW Sangeh (Alas Pala), DTW Tirta penglukatan taman mumbul. Lembaga-lembaga yang ada di desa tersebut telah memiliki komitmen yang cukup kuat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena berkaitan juga dengan sumber pendapatan masing-masing pihak. Sementara

untuk koordinasi antar lembaga-lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan sudah berjalan dengan baik.

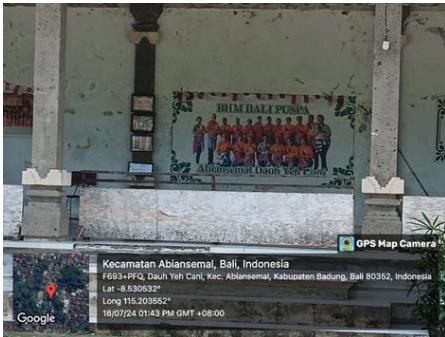
9. Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani

Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Status Desa Wisata pada Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani saat ini termasuk kategori Rintisan. Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani memiliki potensi alam berupa Sungai Penet, lembah, dan area persawahan. Pengumpulan data di Desa Wisata Belok dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan yaitu: 1) Kadek Suata selaku Kepala Seksi Kesra di Pemdes; 2) I Made Dwira Agustina selaku Ketua di organisasi Pokdarwis; dan 3) I Wayan Suandra selaku Kepala Lingkungan (Tokoh Masyarakat).

a. Attraction

Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani memiliki atraksi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa desa Abiansemal Dauh Yeh Cani memiliki wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.9 Atraksi Wisata NEWA di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
<p>1. Budaya lokal</p> <ul style="list-style-type: none">• Sanggar Bali Puspa  <p>Kecamatan Abiansemal, Bali, Indonesia Dauh Yeh Cani, Kec. Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali 80352, Indonesia Lat: -8.530632° Long: 115.203552° 18/07/24 01:43 PM GMT +08:00 Google</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kesenian masyarakat lokal) <p>(Sanggar Panji Kumara, Seni Askara, Sami Rasa, Dasak Sara Kembang Tunjung)</p>

DESTINASI WISATA POTENSIAL

2. Lingkungan pedesaan



ECO TOURISM

- *Local-Based Tourism* (Belajar budaya & kehidupan masyarakat lokal)
- *Walking Tours* (Berjalan di lingkungan pedesaan untuk mengeksplorasi alam dan budaya lokal)

3. Lembah dan Sungai (Penet)



ADVENTURE TOURISM & NATURE TOURISM

- *Trekking* (Berjalan menyusuri jalur alam di lembah sungai penet dan menikmati pemandangan alam)
- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan alam)

4. Area persawahan



NATURE TOURISM & ECO TOURISM

- *Scenic Drives* (Menikmati *landscape* alam)
- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan)
- *Trekking* (Berjalan menyusuri jalur alam di area persawahan dan menikmati pemandangan alam)
- *Field Trip* (Edukasi cara menanam dan memanen padi)
- *Sustainable Farming Tours* (Pertanian yang menerapkan praktik berkelanjutan)

Sumber : Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani meliputi penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa penginapan yang telah tersedia antara lain: Bonzero, Karauci Homestay, Rumahnya Goes Kaca, Home Tude,

Home Vansa, Ebin House, Villa Puri Beji, Kandita Homestay, Teba Rockers. Penginapan yang ada di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani semuanya merupakan milik swasta atau perorangan.

Tempat makan di Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh yang dijumpai antara lain: Biyubanana, Sate Babi Nang Mega, Warung Babi Guling “Yuna”, Warung Lawar Dong Sintya, JFC, Warung Merapen, Seafood Nak Bali, warung Adi, Dagang Nasi Be Genyol Bu Gembrot. Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang tersedia antara lain Alfamart, Indomaret, Toko Krisna, Pasar Tradisional, Mini Market Manik Galih, Amertha Gunung Sari. Di Desa ini tempat penjual souvenir atau oleh-oleh bagi wisatawan belum tersedia. Fasilitas kesehatan yang tersedia sangat banyak, antara lain: Puskesmas 1 Abiansemal, Apotek Bina Rahajeng, Praktek Dokter wayan Budiana, Praktik Mandiri Bidan Si Luh Putu Sudarmi. Agen perjalanan wisata di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani belum tersedia.

c. *Accessibility*

Kemudahan akses untuk menjangkau Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke desa wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata serta menuju ke destinasi wisata belum tersedia.

Sementara transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, transportasi online atau sewa kendaraan dari agen travel. Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani sudah memadai untuk masyarakat. Untuk akses ke teknologi digital, seperti kelengkapan informasi peta/*google map* telah tersedia, namun kelengkapan informasi wisata secara online (*website*) meskipun ada namun informasi yang tercantum masih belum lengkap dan *up to date*.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani meliputi jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata saat ini hanya ada 1 yaitu Pokdarwis, namun keberadaan Pokdarwis di Desa ini kurang aktif.

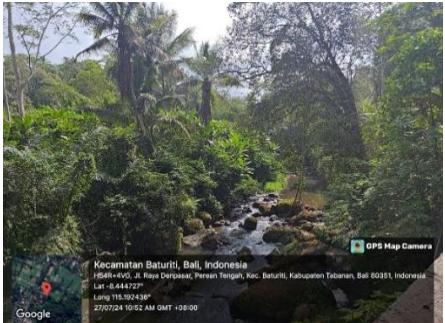
10. Desa Wisata Kuwum

Desa Kuwum terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Status Desa Wisata pada Desa Kuwum saat ini termasuk kategori Desa Wisata Rintisan. Desa Wisata Kuwum memiliki potensi atraksi wisata alam. Pengumpulan data di Desa Wisata Belok dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan, yaitu: 1) I Nyoman Tawi selaku Sekretaris di Pemdes Kuwum; 2) I Ketut Tastrawan selaku Ketua di organisasi Pokdarwis; dan 3) I Ketut Tastrawan selaku klian dinas (Tokoh Adat).

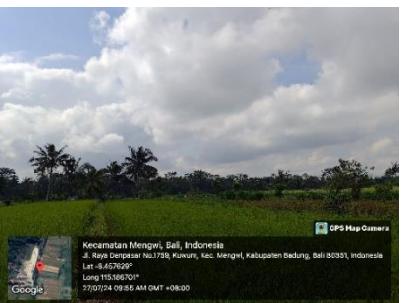
a. Attraction

Desa Wisata Kuwum memiliki atraksi wisata yang menawarkan berbagai bentuk aktivitas NEWA yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Desa Wisata Kuwum memiliki potensi atraksi wisata berbasis NEWA yang masih dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.10 Atraksi Wisata NEWA di Desa Wisata Kuwum

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
1. Sungai (Yeh Sungi)  Kecamatan Batuuli, Bali, Indonesia Hulu Rivu, Jl. Raya Dampoi, Peran Tengah, Kec. Batuuli, Kabupaten Tabanan, Bali 80351, Indonesia. Lat: -8.444723° Long 115.192436° 27/07/24 10:02 AM GMT +08:00 Google	NATURE TOURISM <ul style="list-style-type: none">• <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam)• <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan)• <i>Wildlife Viewing</i> (Mengamati satwa monyet di habitat asli)

<p>2. Area Persawahan</p>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia 0599+463, Jl. Denpasar-Singaraja, Kukum, Kec. Mengwi, Kabupaten Bedugul, Bali 80351, Indonesia Lat: 8.45474° Long: 115.98688° 27/07/24 09:55 AM GMT +08:00</p> <p>Google GPS Map Camera</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Trekking</i> (Berjalan menyusuri persawahan desa untuk menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri)
<p>3. Budidaya lebah madu (D'cupliz Bee Farm)</p>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia 0599+463, Kukum, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80351, Indonesia Lat: 8.45474° Long: 115.98688° 27/07/24 11:52 AM GMT +08:00</p> <p>Google GPS Map Camera</p>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia 0599+463, Kukum, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80351, Indonesia Lat: 8.45474° Long: 115.98688° 27/07/24 11:50 AM GMT +08:00</p> <p>Google GPS Map Camera</p>	<p>ECOTOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Field Trip</i> (Edukasi cara budi daya lebah madu dan memanen madu) <p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Healthy Food</i> (Penyediaan makanan / minuman sehat, bergizi, organik, dan berbasis lokal)
<p>4. Area Perbukitan</p>  <p>Kecamatan Marga, Bali, Indonesia Jl. Raya Marga-Japun Kebon Koto 50, Marga Bayan Putih, Kec. Marga, Kabupaten Tabanan, Bali 82181, Indonesia Lat: 8.45989° Long: 115.76589° 27/07/24 10:40 AM GMT +08:00</p> <p>Google GPS Map Camera</p>	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cycling</i> (Bersepeda menelusuri jalan desa dengan pemandangan bukit)

<p>DESTINASI WISATA POTENSIAL</p> <p>5. Area Persawahan</p>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia Jl. Raya Depasan No.373B, Kukuh, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80331, Indonesia Lat: -8.48190° Long: 115.86701° 27/07/24 09:55 AM GMT +08:00</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Trekking</i> (Berjalan menyusuri persawahan desa untuk menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri) <p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Field Trip</i> (Edukasi cara menanam dan memanen padi) <i>Sustainable Farming Tours</i> (Pertanian yang menerapkan praktik berkelanjutan)
<p>6. Sumber mata air (Alam Dedari)</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Penglukatan</i>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia Jl. Raya Depasan No.373B, Kukuh, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80331, Indonesia Lat: -8.48190° Long: 115.86701° 27/07/24 11:09 AM GMT +08:00</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Tempat Yoga</i>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia Jl. Raya Depasan No.373B, Kukuh, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80331, Indonesia Lat: -8.48190° Long: 115.86701° 27/07/24 11:09 AM GMT +08:00</p>	<p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Melukat</i> (Aktivitas ini berfokus pada pengalaman relaksasi dan pembersihan spiritual di sumber mata air yang sakral) <p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Meditasi</i> (Praktik meditasi dalam lingkungan yang tenang di samping sumber mata air)
<p>7. Area Perkebunan</p> <p>Kebun tanaman cabe</p>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia Jl. Raya Depasan No.373B, Kukuh, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80331, Indonesia Lat: -8.48190° Long: 115.86701° 27/07/24 11:35 AM GMT +08:00</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Field Trip</i> (Edukasi cara menanam dan memanen padi) <i>Sustainable Farming Tours</i> (Pertanian yang menerapkan praktik berkelanjutan)

Sumber : Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Kuwum meliputi penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa ketersediaan penginapan masih kurang memadai, karena Desa Wisata Kuwum baru memiliki satu penginapan (Penginapan Jelita, Jro Kubuh Dukuh). Namun rencana ke depan akan bekerja sama dengan beberapa akomodasi luar saat pariwisata Desa Wisata Kuwum telah siap menerima kunjungan wisatawan dalam jumlah yang lebih besar atau bila objek yang ada sudah dikembangkan secara maksimal. Tempat makan yang ada di Desa Wisata Kuwum lain Depot Berty Babi Genyol, Rumah Makan Padang, Warung Sate Tepi Sawah, Gus Dhipta's Ayam Guling Made By Order, Warung Sate Babi Pak Evi, Warung Sate Sari Luwih, Warung Kadek Subawa.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dijumpai antara lain Bumdes Amerta Sari, Alfamart, dan Indomaret. Fasilitas kesehatan yang tersedia adalah Puskesmas Pembantu Desa Kuwum yang sudah dilengkapi dengan sarana *Ambulance*. Sementara tempat penjualan suvenir/oleh-oleh dan agen perjalanan wisata belum tersedia di Desa Wisata Kuwum.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau desa wisata Kuwum yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke desa wisata Kuwum dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata serta menuju ke destinasi wisata belum tersedia, saat ini sedang diurus pengadaannya. Sementara transportasi umum yang membawa wisatawan menuju Desa Wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, transportasi online atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas infrastruktur dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Kuwum sudah memadai dan masih sangat terjaga. Untuk akses ke teknologi digital, seperti kelengkapan informasi peta/ *google map* dan kelengkapan informasi wisata secara online (website) telah dapat diakses di Desa Wisata Kuwum, namun informasi objek yang tersedia dari *google map* masih terbatas karena tempat-tempat wisata tersebut sebagian masih dalam tahap pembangunan. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia seperti ruang *Tourism Center* milik desa belum tersedia, sementara ini masih mengandalkan website untuk informasi desa wisata.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Wisata Kuwum meliputi jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata, antara lain: bumdes dan pokdarwis. Lembaga-lembaga yang ada di desa tersebut telah memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sementara untuk koordinasi antar lembaga-lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan sudah berjalan dengan baik.

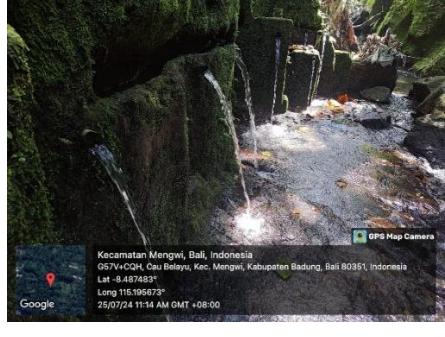
11. Desa Wisata Sobangan

Desa Sobangan terletak di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Status Desa Wisata pada Desa Sobangan saat ini termasuk kategori Desa Wisata Rintisan. Desa Wisata Sobangan memiliki potensi alam berupa area persawahan, sungai, dan mata air Yeh Solas. Pengumpulan data di desa wisata Sobangan dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan, yaitu 1) Wayan Sudika selaku Sekretaris di Pemdes Sobangan; 2) I Nyoman Yohantara selaku Ketua di organisasi Pokdarwis; dan 3) Kadek Oka Suare selaku klian dinas.

a. Attraction

Desa Wisat Sobangan memiliki daya tarik wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa desa Sobangan memiliki wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.11 Atraksi Wisata NEWA di Desa Wisata Sobangan

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
1. Area Persawahan (Wates Subak)  <p>Kecamatan Abiansemal, Bali, Indonesia GPS: 8°5'49.44" S, 115°19'56.02" E Lat: -8.0505424° Long: 115.332222° 25/07/24 10:56 AM GMT +08:00 Google</p>	NATURE TOURISM <ul style="list-style-type: none"> <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) WELLNESS TOURISM <ul style="list-style-type: none"> <i>Jogging</i> ((aktivitas berlari sambil melihat view sawah terasering di jalan yg sudah tersedia (jalan desa))
2. Penglukatan (Yeh Solas)  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia GPS: 8°49'25.69" S, 115°19'58.73" E Lat: -8.8237505° Long: 115.332222° 25/07/24 11:14 AM GMT +08:00 Google</p>	WELLNESS TOURISM <ul style="list-style-type: none"> Melukat (Aktivitas ini berfokus pada pengalaman relaksasi dan pembersihan spiritual di sumber mata air yang sakral)
DESTINASI WISATA POTENSIAL 3. Mata air (yeh solas)  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia GPS: 8°49'48.46" S, 115°19'57.68" E Lat: -8.8241229° Long: 115.332222° 25/07/24 11:08 AM GMT +08:00 Google</p>	WELLNESS TOURISM <ul style="list-style-type: none"> Meditasi (Praktik meditasi di sekitar area mata air yang tenang untuk meningkatkan energi spiritual)

<p>4. Sungai</p>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia 013W+4F6L, Jl. Cok Agung Tresna, Sobangan, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80352, Indonesia Lat -8.496509° Long 115.986789° 25/07/24 11:06 AM GMT +08:00 Google GPS Map Camera</p>	<p>ADVENTURE</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tubing</i> (Aktivitas menyusuri sungai ayung menggunakan sampan)
<p>5. Budaya Lokal</p>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia Jl. Pahlawan No.18, Sobangan, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80351, Indonesia Lat -8.494121° Long 115.990239° 25/07/24 11:22 AM GMT +08:00 Google GPS Map Camera</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kesenian masyarakat lokal, berupa seni tari dan melihat produksi pakaian dan peralatan untuk menari) <p>(Sanggar Tari - Jata Winangun)</p>
<p>6. Peternakan Sapi</p>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia 054W+4J2M, Sobangan, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80352, Indonesia Lat -8.490827° Long 115.95049° 25/07/24 11:29 AM GMT +08:00 Google GPS Map Camera</p>	<p>ECOTOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Field Trip</i> (Edukasi cara memelihara dan merawat ternak sapi)

Sumber : Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Sobangan meliputi penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa di Desa Wisata Sobangan masih belum tersedia penginapan. Tempat makan di Desa Wisata Sobangan yang tersedia

antara lain: Babi Genyol Odah Sobangan, Warung Gorengan Cinta, Kedai Belog Polos, Warung Bu Erick, Warung Tipat Cantok Ming Bonie. Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dijumpai antara lain: Toko Sedana Harta, PPG Mart Swalayan, dan Toko Nova. Fasilitas kesehatan yang tersedia adalah Puskesmas Pembantu Desa Sobangan..Sementara tempat penjualan suvenir/oleh-oleh dan agen perjalanan wisata belum tersedia di Desa Wisata Sobangan.

c. *Accessibility*

Kemudahan akses untuk menjangkau Desa Wisata Sobangan yang diidentifikasi meliputi kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke desa wisata Sobangan dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata tersedia dengan kondisi yang baik, sedangkan petunjuk arah menuju ke destinasi wisata belum tersedia. Sementara transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, transportasi online atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti air bersih di Desa Sobangan menggunakan sumur gali karena sumber mata air yang masih sangat bersih dan ketersediaan listrik juga sudah sangat memadai. Untuk akses ke teknologi digital, seperti kelengkapan informasi wisata secara online (website) telah tersedia di Desa Wisata Sobangan, namun untuk kelengkapan informasi peta/ *google map* masih kekurangan informasi beberapa destinasi wisata yang ada. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia seperti ruang *Tourism Center* milik desa belum tersedia, dari pihak pokdarwis sudah memiliki keinginan untuk pengajuan pembentukan pusat informasi pariwisata.

d. *Ancillary*

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Wisata Sobangan meliputi: jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata, antara lain: pokdarwis, BPD, dan IPM. Lembaga-lembaga yang ada di desa tersebut sebenarnya memiliki komitmen yang cukup tinggi, namun belum terfokuskan ke arah pengembangan pariwisata karena desa masih terfokus pada pengembangan pembangunan pura. Sementara untuk koordinasi antar lembaga-lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan masih belum berjalan dengan baik, koordinasi hanya sebatas antar anggota masing-masing lembaga sedangkan antar lembaga masih belum berjalan dengan lancar.

12. Desa Wisata Baha

Desa Baha terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Status desa wisata pada Desa Baha termasuk kategori Desa Wisata Berkembang. Desa wisata Baha memiliki potensi alam berupa area persawahan, perkebunan Bunga Marigold, mata air, dan sungai. Pengumpulan data di Desa Wisata Belok dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan yaitu 1) I Wayan Rusih, S.H selaku Perbekel di Pemdes Baha; 2) I Ketut Merta selaku Ketua di organisasi Pokdarwis; dan 3) I Ketut Pawarta selaku klian dinas.

a. *Attraction*

Desa Wisata Baha memiliki destinasi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Desa Wisata Baha memiliki wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.12 Atraksi Wisata NEWA di Desa Wisata Baha

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
<p>1. Area Perkebunan (Bunga Marigold)</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat: -8.520906, Long: 115.188289 07/07/2024 03:24 PM GMT +8:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan)
<p>2. Area Persawahan</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat: -8.520906, Long: 115.188289 07/07/2024 03:19 PM GMT +8:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>  <p>Mengwi, Bali, Indonesia F5HR-P2, Jogging Track Baha, Baha, Mengwi, Badung Regency, Bali, Indonesia Lat: -8.520739°, Long: 115.18939° 19/07/24 12:43 PM GMT +08:00 Google</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Trekking</i> (Berjalan menyusuri persawahan desa untuk menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri) <p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Jogging & cycling</i> (Aktivitas jogging dan bersepeda sambil menikmati pemandangan alam)
<p>3. Taman Beji Manik Segara</p>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia Munduk Sari, Sukas Lepid, Bl. PSRH-QVX, Jl. Bedil, Baha, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80352 Lat: -8.510204°, Long: 115.192938° 19/07/24 12:55 PM GMT +08:00 Google</p>	<p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melukat (Aktivitas ini berfokus pada pengalaman relaksasi dan pembersihan spiritual di sumber mata air yang sakral)

<p>DESTINASI WISATA POTENSIAL</p> <p>4. Area Perkebunan (Bunga Marigold)</p> 	<p>ECOTOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Field Trip</i> (Edukasi cara menanam dan memanen / memetik bunga) • <i>Sustainable Farming Tours</i> (Pertanian yang menerapkan praktik berkelanjutan)
<p>5. Sungai</p> 	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Trekking</i> (Berjalan menyusuri sungai)

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Baha meliputi penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa penginapan di Desa Baha saat ini yang tersedia antara lain: Balam Bali Villa, Annapurna River View Villas, Kubu Semut, Pondok Carik Alindya, Rumah Deary. Tempat makan di Desa Wisata Baha yang tersedia antara lain Bubuh Nyawon, Warung Uma Sana, Betutu D'ray, Warung Buk Marsya, BARBAR Chicken, Warung Pak Dodo, Warung Mesari Putu Kessa, Warung Uma Sana, Warung Jamur Mujung Sari, Warung Gaski Mama Kiran, Warung Diwang Dauh, Bakso & Mie Ayam Mantap.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dijumpai antara lain: Alfamart, Indomaret, Pasar Tradisional, Toko serba ada, Toko Bu Melita, Warung Bu De Adi, Warung New Era. Fasilitas kesehatan yang tersedia adalah Puskesmas

Pembantu Desa Baha. Sementara tempat penjualan suvenir/oleh-oleh dan agen perjalanan wisata belum tersedia di Desa Wisata Baha.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau desa wisata Baha yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke desa wisata Baha dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata dan menuju ke destinasi wisata telah tersedia dengan kondisi yang baik. Sementara transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, transportasi online atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Baha telah tersedia dan dapat dimanfaatkan dengan baik. Untuk akses ke teknologi digital, seperti kelengkapan informasi peta/*google map* dan kelengkapan informasi wisata secara *online* (berupa *website*) telah tersedia di Desa Wisata Baha. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia seperti ruang *Tourism Center* milik desa belum tersedia, sementara ini hanya mengandalkan website serta media sosial instagram sebagai pusat informasi atraksi wisata di Desa Wisata Baha.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Wisata Baha meliputi jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata adalah Pokdarwis. Komitmen dari Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Baha cukup tinggi, namun koordinasi dengan

pemerintah desa masih menjadi kendala. Permasalahan yang sering terjadi adalah kesalahpahaman arti saat koordinasi, sehingga proses diskusi tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

13. Desa Wisata Mengwi

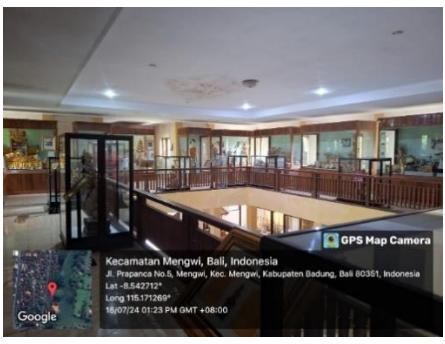
Desa Mengwi terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Status desa wisata pada Desa Mengwi saat ini termasuk kategori Desa Wisata Berkembang. Desa Wisata Mengwi memiliki potensi alam berupa Sungai tlabah yeh tebe, area persawahan, serta potensi budaya berupa Pura Taman Ayun, Museum Ogoh-Ogih, dan Taman Yadnya. Pengumpulan data di Desa Wisata Mengwi dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan, yaitu 1) I Gusti Ngurah Bagus Putra Mahendra Yasa selaku Staf di Pemdes Mengwi; 2) Ketut Nuada selaku Ketua di organisasi Pokdarwis; dan 3) Ida Bagus Oka selaku kelian adat (Tokoh Adat).

a. Attraction

Desa Wisata Mengwi memiliki atraksi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Desa Wisata Mengwi memiliki atraksi wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain.

Tabel 4.13 Atraksi Wisata NEWA di Desa Wisata Mengwi

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
<p>1. Budaya Lokal</p> <ul style="list-style-type: none">• Pura Taman Ayun  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia FBAC-CVIL, Jl. Ayodik, Mengwi, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80361, Indonesia Lat:-8.54384° Long:115.72181° 16/07/24 11:43 AM GMT +08:00 Google</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Nature Photography</i> (budaya) Mengambil foto pemandangan cagar budaya <p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kehidupan masyarakat lokal)

<ul style="list-style-type: none"> Museum Ogoh-ogoh  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia Jl. Ayodhya No.1 Taman Ayun, Desa Mengwi, Mengwi, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80351, Indonesia Lat -8.548092° Long 115.170982° 16/07/24 10:28 AM GMT +08:00</p> <ul style="list-style-type: none"> Museum Yadnya  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia Jl. Prapanca No.5, Mengwi, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80351, Indonesia Lat -8.547172° Long 115.171289° 16/07/24 01:23 PM GMT +08:00</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kehidupan masyarakat lokal)
<p>2. Area Persawahan</p>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia Jl. Raya Mengwi, Jl. Grande Maya, Mengwi, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80351, Indonesia Lat -8.547247° Long 115.164019° 16/07/24 11:32 AM GMT +08:00</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) <p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Sustainable Farming Tours</i> (Wisata edukasi tentang praktik pertanian berkelanjutan)
<p>3. Banjar Pengiasan (Tempat yoga)</p>  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia Jl. Ganda Maya No.3, Mengwi, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80351, Indonesia Lat -8.548092° Long 115.169215° 16/07/24 09:50 AM GMT +08:00</p>	<p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> Yoga (Praktik yoga dalam lingkungan yang tenang) <p>(Grup Instruktur - yoga ketawa)</p>

<p>DESTINASI WISATA POTENSIAL</p> <p>4. Area Persawahan</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Trekking</i> (Berjalan menyusuri persawahan desa untuk menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri) <p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Jogging & cycling</i> (Aktivitas jogging dan bersepeda sambil menikmati pemandangan alam)
<p>5. Sungai Tlabah Yeh Tebe</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fishing</i> (Memancing di danau/sungai dengan alam yang indah)

Sumber: Hasil Observasi Lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Mengwi meliputi penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa penginapan di Desa Baha saat ini hanya ditemukan 1 penginapan saja yaitu D'pondok Homestay. Tempat makan di Desa Wisata Mengwi yang tersedia antara lain: Warung Babi Guling Ninik Nindya, Babi Guling Kencana, Burger Bangor Mengwi, O Kitchen Mengwi, Warung Banyuwangi Nasi Tempong, C'Bezt Fried Chicken Point Mengwi, Warung Bu Ketut.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dijumpai antara lain Toko Sari Oka, Indomaret, Mengwi Mart, Pasar Mengwi, Warung Asih Jaya. Fasilitas kesehatan yang tersedia adalah Puskesmas Pembantu Desa Mengwi,

Praktek Dokter Gigi, Apotek Joged dan Apotek Anika Farma yang menyediakan kebutuhan obat-obatan. Sementara tempat penjualan suvenir/oleh-oleh terdapat toko Sari Sedana Tedung Bali dan Toko Tedung Bali "Sri Rejeki". Agen perjalanan wisata belum tersedia di Desa Wisata Mengwi.

c. *Accessibility*

Kemudahan akses untuk menjangkau Desa Wisata Mengwi yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke Desa Wisata Mengwi dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata dan menuju ke destinasi wisata telah tersedia dengan kondisi yang baik. Sementara transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, transportasi *online* atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Wisata Mengwi telah tersedia dengan kondisi baik. Untuk akses ke teknologi digital, seperti kelengkapan informasi peta/*google map* dan kelengkapan informasi wisata secara *online* (*website*) dan media sosial telah tersedia di desa Mengwi. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia seperti ruang *Tourism Center* milik desa belum tersedia.

d. *Ancillary*

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Wisata Mengwi meliputi jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata antara lain: pokdarwis, daya desa, daya warga dan komunitas seniman. Komitmen dan koordinasi antar lembaga menurut pengakuan dari Pokdarwis masih cukup lemah.

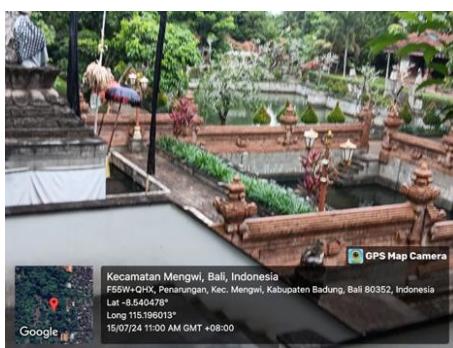
14. Desa Wisata Penarungan

Desa Penarungan terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Status desa wisata pada Desa Bongkasa Pertwi termasuk kategori Desa Wisata Rintisan. Desa Wisata Penarungan memiliki potensi wisata alam. Pengumpulan data di Desa Wisata Penarungan dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan, yaitu 1) Ni Wayan Kerni selaku Perbekel di Pemdes Penarungan; 2) Ketut Sudiana selaku Ketua di organisasi Pokdarwis; dan 3) I Komang Gede Yudiastama, SE selaku Ketua BPD (Tokoh Masyarakat).

a. Attraction

Desa Wisata Penarungan memiliki atraksi wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.14 Atraksi Wisata NEWA di Desa Penarungan

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
1. Taman Beji Paluh  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia F55W+QHX, Penarungan, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80352, Indonesia Lat -8.540478° Long 115.196013° 15/07/24 11:00 AM GMT +08:00</p>	WELLNESS TOURISM <ul style="list-style-type: none">Penglukatan (Mandi di pancoran yang dipercaya untuk penyembuhan penyakit mata dan kulit)Yoga (Praktik yoga dalam lingkungan yang tenang)
2. Sungai <ul style="list-style-type: none">Subak Kapal  <p>Kecamatan Mengwi, Bali, Indonesia F55W+QHX, Penarungan, Kec. Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80352, Indonesia Lat -8.540202° Long 115.196088° 16/07/24 11:05 AM GMT +08:00</p>	ADVENTURE TOURISM <ul style="list-style-type: none">Tubing (wisata olah raga air yang memanfaatkan arus Sungai) <p>(Lazy River Tubing)</p>

<ul style="list-style-type: none"> Sungai Penet 	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Fishing</i> (memancing di sepanjang aliran Sungai) <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka)
<h3>3. Area Persawahan</h3> 	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan alam) <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka) <p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Bicycle Touring</i> (Bersepeda santai menikmati pemandangan di persawahan) <i>Trekking</i> (berjalan melintasi areal persawahan)
<h3>4. Lembah (Samba)</h3> 	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka)
<h3>5. Danau Taman Bebengan</h3> 	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Fishing</i> (Memancing di danau dengan alam yang indah.)

6. Budaya lokal



ECO TOURISM

- *Local-Based Tourism* (Belajar budaya & kehidupan masyarakat lokal)

(Taman Anyar - Traditional Balinese House)

DESTINASI WISATA POTENSIAL

7. Alam Taman Bebengan



NATURE TOURISM

- *Scenic Drives* (Menikmati *landscape* pemandangan alam)
- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan alam terbuka)
- *Picnicking* (Piknik di area alam terbuka)

8. Hutan



NATURE TOURISM

- *Botanical Tour* (Kegiatan wisata edukasi untuk mengetahui jenis tanaman khas lokal)
- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan)

9. Persawahan



ECO TOURISM

- *Educational Workshops* (Lokakarya tentang lingkungan dan keberlanjutannya)
- *Nature Photography* (Mengambil foto pemandangan alam terbuka)
- *Nature Walk* (berjalan di area alam terbuka)

<p>10. Lembah</p> 	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Reforestation Projects</i> (Proyek penanaman pohon dan reboisasi hutan.) • <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan alam terbuka)
<p>11. Lingkungan dan Jalan desa</p> 	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Bicycling</i> (Bersepeda di alam terbuka) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan alam terbuka)

Sumber : Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Penarungan meliputi penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa penginapan di Desa Wisata Penarungan yang tersedia saat ini antara lain Shanti Toya Ashram, Taman Anyar Homestay, Shanti Toya, Rai Chandra Kumara, Wana Shanti Villa. Tempat makan di Desa Wisata Penarungan yang tersedia antara lain Guling Samsam Merekak, Bakso Bali 100% Sukla, Warung Laksmi Penarungan, Warung Pananda, Amola Pizza, Kedai Kayu, Lumbung Asri.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dijumpai antara lain Alfamart, Indomaret, Toko Krisna, Pasar Tradisional, Mini Market Manik Galih, Amertha Gunung Sari. Fasilitas kesehatan yang tersedia adalah Puskesmas Pembantu Desa Penarungan dan Apotek Sari Empelan yang menyediakan kebutuhan obat-obatan. Sementara tempat penjualan suvenir/oleh-oleh terdapat

Toko Bokor Rotan Indah Penarungan dan Toko Keripik “Gadgad Organik”. Agen perjalanan wisata yang ada di Desa Wisata Penarungan dikelola oleh pihak Bumdes.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau Desa Wisata Penarungan yang diidentifikasi meliputi kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke desa wisata Penarungan dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata dan menuju ke destinasi wisata telah tersedia dengan kondisi yang baik. Sementara transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, transportasi *online* atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik di Desa Wisata Penarungan telah tersedia dengan kondisi baik, sedangkan untuk fasilitas air bersih di desa ini telah memiliki sumur, PAM, serta sumber mata air yang berfungsi dengan baik. Untuk akses ke teknologi digital seperti kelengkapan informasi peta/ *google map* dan kelengkapan informasi wisata secara online (*website*, *instagram* dan *Tiktok*) telah dapat diakses di Desa Wisata Penarungan. Semua petunjuk serta paket wisata telah dikelola dengan baik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi berupa penggunaan scan barcode pada masing-masing destinasi wisata. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia seperti *Tourism Center* milik desa telah tersedia di taman *englukatan*.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Wisata Penarungan meliputi: jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata antara lain: pokdarwis, daya desa, daya warga, dan komunitas seniman. Komitmen

lembaga-lembaga tersebut terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Penarungan menurut pengakuan dari Pokdarwis masih cukup lemah, begitu pula dengan koordinasi antar lembaga juga lemah.

15. Desa Wisata Kapal

Desa Wisata Kapal terletak di Kelurahan Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Status Desa Wisata Kapal termasuk kategori Desa Wisata Rintisan. Desa Wisata Kapal memiliki potensi atraksi alam berupa Sungai Tukad Yeh Penet, lembah, sumber mata air dan area persawahan. Pengumpulan data di Desa Wisata Kapal dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan yaitu 1) I Nyoman Adi Setiawan selaku Lurah di Kelurahan Kapal; 2) Ketut Budiana selaku Ketua di organisasi Pokdarwis; dan 3) I Ketut Pawarta selaku klian (Tokoh Adat).

a. *Attraction*

Desa Wisata Kapal memiliki atraksi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Desa Wisata Kapal memiliki atraksi wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.15 Atraksi Wisata NEWA di Desa Wisata Kapal

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
1. Industri Kerajinan Gerabah Tradisional Basang Tamiang 	ECO-TOURISM <ul style="list-style-type: none"><i>Education</i> (Wisata edukasi mengenai pembuatan produksi gerabah tradisional yang kental nuansa budaya lokal)<i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kehidupan masyarakat lokal)

<p>2. Sungai (Tukad Yeh Penet)</p> 	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fishing area</i> (sering digunakan untuk memancing ikan) • <i>Photographing the scenery</i> (bisa digunakan untuk memotret pemandangan)
<p>3. Taman Beji Langon</p> 	<p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Penglukatan</i> (Aktivitas ini berfokus pada pengalaman relaksasi dan pembersihan spiritual di sumber mata air yang sakral).
<p>4. Atraksi Budaya Siat Tipat</p> 	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kehidupan masyarakat lokal) Upacara ini dilakukan biasanya berdasarkan kalender Bali yaitu Pada Purnama sasih Kapit (sekitas bulan Oktober-November) Para wisatawan bisa menikmati pertunjukan budaya dari siat tipat ini yang dilaksanakan secara rutin.
<p>DESTINASI WISATA POTENSIAL</p> <p>5. Area Pura (Pura Puru Sadha)</p> 	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya seni bali berupa tari-tarian, gamelan serta menyurat aksara bali yang dilakukan di jabar pura puru sadha)

<p>6. Lembah Sungai</p> 	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Trekking</i> (Berjalan melewati hutan sambil melihat pemandangan alam)
<p>7. Sungai</p> 	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tubing destination</i> (Aktivitas mengendarai perahu kecil dengan aliran sungai yang tidak terlalu deras)

Sumber : Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Kapal meliputi penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan diperoleh informasi penginapan yang tersedia di Desa Wisata Kapal saat ini antara lain Penginapan Pondok Damu, The Calyx Villa, Pondok Anugrah, Titi Villa, Dhyanapura Hotel, Hostel Tu. Tempat makan di Desa Wisata Kapal yang tersedia antara lain Babi Guling Men Alit, Pondok Rasa, Ayam Goreng Prambanan, Depot Hengki, Soto Bakso Babi 78, Warung Sari Nelayan, Angkringan Bakso & Mie Ayam Bu Hana, Kamikuno Asian Eatery, Sate Babi Tut Narutto, Warung Sari Nadi Seafood, RM Padang Marmuji Murah Meriah.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang tersedia antara lain Pasar Tegeh Kapal, Indomaret Kapal, Alfamart. Fasilitas kesehatan yang tersedia di desa Kapal sangat memadai dengan adanya Rumah Sakit Mangusada Badung, kemudian ditunjang oleh Puskesmas Pembantu Desa Kapal, dan Apotek Kita Setia yang menyediakan kebutuhan obat-obatan. Sementara tempat penjualan suvenir/oleh-oleh/produk khas lokal yang tersedia yaitu Unit Pasar Kapal, Nitra

Jaya Store, Nitra Jaya Kapal 1, Distro Udeng Bali, Made Gerabah Bali. Agen perjalanan wisata di Desa Wisata Kapal yaitu Bali Love Travel.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau Desa Wisata Kapal yang teridentifikasi meliputi kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke Desa Wisata Kapal dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik, hal ini dikarenakan Desa Wisata Kapal terletak di jalan utama (provinsi) yang menghubungkan antara Denpasar-Gilimanuk, sehingga akses menuju Desa Wisata Kapal sangat mudah dan kondisi jalan pun bagus. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata dan menuju ke objek wisata telah tersedia dengan kondisi yang baik. Sementara transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, transportasi online atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Kapal telah tersedia dengan kondisi sangat baik, tidak pernah mengalami masalah listrik dan air. Untuk akses ke teknologi digital, seperti kelengkapan informasi peta/ *google map* dan kelengkapan informasi wisata secara online (*website*, *instagram* dan *Tiktok*) telah dapat diakses amat mudah di Desa Wisata Kapal. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia seperti ruang *Tourism Center* milik desa telah tersedia, namun belum memiliki operator profesional.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Wisata Kapal meliputi jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata antara lain: pokdarwis dan lembaga wisata desa kapal. Lembaga-lembaga tersebut

memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Kapal. Walau demikian masih terdapat perbedaan persepsi atau pola pikir antara pemerintah desa dan pokdarwis dengan tokoh adat atau bendesa dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan.

16. Desa Wisata Munggu

Desa Munggu terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Status desa wisata pada Desa Wisata Munggu saat ini termasuk kategori Desa Wisata Maju. Desa Wisata Munggu memiliki potensi alam berupa pantai, muara, Sungai Penet, dan area persawahan. Pengumpulan data di Desa Wisata Munggu dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan yaitu: 1) I Ketut Darta selaku Perbekel di Pemdes Munggu; 2) I Putu Suada selaku Ketua di organisasi Pokdarwis; dan I Made Tana selaku Pengelola desa wisata (Tokoh Adat).

a. Attraction

Desa Wisata Munggu memiliki atraksi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.16 Atraksi Wisata NEWA di Desa Wisata Munggu

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
1. Pantai Munggu   <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Jl. Raya Mengwi, Munggu, Kabupaten Badung, 80331, Bali, Indonesia Lat: -8.647786, Long: 115.116402 07/16/2024 09:29 AM GMT+08:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Picnicking</i> (Piknik di area alam terbuka) • <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka) <p>WELLNESS</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nature Therapy</i> (Proses terapi oleh alam menggunakan media pasir hitam Pantai Munggu)

<p>2. Budaya Lokal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tradisi Makotek Pertunjukan setiap Kuningan 2 kali dalam setahun • Seni lukis (Studio Lukis Dedik Art Bali) 	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kesenian masyarakat lokal)
<p>DESTINASI WISATA POTENSIAL</p> <p>3. Muara Pantai Munggu</p> 	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka) (Direncanakan akan dibangun 'food court' di sepanjang muara, juga akan adanya wisata sepeda air bebek pada muara tersebut)
<p>4. Sungai Penet</p> 	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka)
<p>5. Area Persawahan</p> 	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka) • <i>Cycling</i> (Bersepeda santai menelusuri jalan di pinggir persawahan)

<p>6. Pengelukatan</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Jalan Raya Kabo Kabu, Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat -8.609427, Long 115.133704 07/15/2024 02:33 PM GMT+08:00 Note : Captured by GPS Map Camera</p>	<p>WELLNESS</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengelukatan (Aktivitas ini berfokus pada pengalaman relaksasi dan pembersihan spiritual di sumber mata air yang sakral)
<p>7. Kawasan Pantai Munggu</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat -8.648615, Long 115.116564 07/16/2024 09:48 AM GMT+08:00 Note : Captured by GPS Map Camera</p>	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Horse Riding</i> (Berkuda di alam terbuka)

Sumber : Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa Wisata Munggu meliputi penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi penginapan yang tersedia di Desa Wisata Munggu saat ini antara lain Shalimar Villas, Paddy's Glamping, Spaces Bali, Villa Satrio, Villa Licia, D'Arka Villa & GuestHouse, Villa Blade, F2 BALI VILLA, Seseh Beach Retreat, Bali, Pondok Lulik Seseh Beach, Villa Taksu, Courtyard Suites. Tempat makan di Desa Wisata Munggu yang tersedia antara lain Warung Alus, Elisse Chinese Comfort Food Seseh, Macro Kitchen, Kaemon Bali (Munggu), Afrokana Kitchen Bali, Jay India Bali, Ayam Saus Crisbar – By pass Munggu, Kisah Rempah - Indonesian Restaurant Canggu Pererenan, Babi Guling Jero Kawan.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan antara lain Anom Jaya Mini Market, Indomaret, Toko Yadnya Sari, Minimart. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Wisata Munggu

adalah Puskesmas Pembantu Desa Munggu, serta Apotekku Healing Pharmacy Munggu dan Apotek Elysia Farma yang menyediakan obat-obatan. Sementara tempat penjualan suvenir/oleh-oleh dan agen perjalanan wisata tidak tersedia di Desa Wisata Munggu.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau Desa Wisata Munggu yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke Desa Wisata Munggu dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata dan menuju ke destinasi wisata belum tersedia. Sementara transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, transportasi *online* atau sewa kendaraan dari agen travel. Pemerintah Desa Munggu berencana akan mengoperasionalkan lagi fasilitas angkutan umum “Munggu Transport” seperti sebelum terjadi pandemi Covid-19.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Wisata Munggu telah tersedia dengan kondisi sangat baik, untuk keperluan air bersih di Desa Wisata Munggu umumnya menggunakan sumur bor karena kondisi air masih aman dari pencemaran. Akses terhadap teknologi digital, seperti kelengkapan informasi peta/*google map* dan kelengkapan informasi wisata secara online (*website* dan *instagram*) telah terakses dengan baik di Desa Wisata Munggu, namun informasi pada *website* kurang *up date*. Pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia seperti ruang *Tourism Center* milik desa belum tersedia.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Munggu meliputi: jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata antara lain:

Bumdes, pokdarwis, sanggar seni, rumah lukis, dan pengelola TPS3R. Lembaga-lembaga memiliki komitmen yang tinggi agar desa wisata menjadi produk unggulan yang mendukung peningkatan *income* masyarakat maupun desa secara berkelanjutan. Koordinasi antar lembaga di Desa Wisata Munggu juga telah berjalan dengan baik.

17. Desa Wisata Cemagi

Desa Cemagi terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Status desa wisata pada Desa Wisata Cemagi termasuk kategori Desa Wisata Rintisan. Desa Wisata Cemagi memiliki potensi atraksi alam berupa Pantai Seseh, Pantai Cemagi, Pantai Mengening, dan area persawahan. Pengumpulan data di Desa Wisata Cemagi dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan, antara lain: 1) I Putu Hendra sastrawan S.Si selaku Perbekel di Pemdes Cemagi; 2) I Putu Widnyana selaku Sekretaris Desa Wisata di organisasi Pokdarwis; dan 3) I Made Muliana selaku pelaku usaha kecil dan tokoh masyarakat.

a. Attraction

Desa Cemagi memiliki atraksi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas NEWA untuk menarik perhatian wisatawan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Desa Wisata Cemagi memiliki atraksi wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan antara lain:

Tabel 4.17 Atraksi Wisata NEWA di Desa Cemagi

DESTINASI WISATA	AKTIVITAS NEWA TOURISM
1. Pantai Seseh 	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Scenic Drives</i> (Menikmati <i>landscape</i> pemandangan alam) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Picnicking</i> (Piknik di area alam terbuka) • <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka) • <i>Fishing</i> (Memancing ikan di laut) <p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Surfing</i> (Berselancar di pantai dengan papan selancar)

<p>2. Pantai Cemagi</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Jalan Pantai Mengening, Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat -8.640104, Long 115.101582 07/18/2024 12:16 PM GMT+08:00 Note : Captured by GPS Map Camera</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka) • <i>Fishing</i> (Memancing ikan di laut) <p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • Surfing (Berselancar di pantai dengan papan selancar)
<p>3. Pantai Mengening</p>  <p>Bali, Indonesia Jalan Pantai Mengening, Bali, Indonesia Lat -8.640104, Long 115.101512 07/18/2024 12:29 PM GMT+08:00 Note : Captured by GPS Map Camera</p>	<p>NATURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka) • <i>Picnicking</i> (Piknik di area alam terbuka) • <i>Fishing</i> (Memancing ikan di laut) <p>ADVENTURE TOURISM</p> <p>Surfing (Berselancar di pantai dengan papan selancar)</p>
<p>4. Area Persawahan</p>  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat -8.640104, Long 115.101582 07/18/2024 08:49 AM GMT+08:00 Note : Captured by GPS Map Camera</p>	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cycling</i> (Bersepeda santai menikmati pemandangan sawah) • <i>Nature Photography</i> (Mengambil foto pemandangan) • <i>Nature Walk</i> (berjalan di area alam terbuka)
<p>5. Budaya Lokal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pura Keramat Ratu Mas Sakti (Pantai Seseh)  <p>Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Jl. Pura Keramat, Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia Lat -8.646673, Long 115.114187 07/18/2024 12:05 PM GMT+08:00 Note : Captured by GPS Map Camera</p>	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kesenian masyarakat lokal)

<ul style="list-style-type: none"> Pura Gede Luhur Batu Ngaus (Pantai Mengening) 	<p>ECO TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Local-Based Tourism</i> (Belajar budaya & kesenian masyarakat lokal)
<p>DESTINASI WISATA POTENSIAL</p> <p>6. Area Persawahan</p> 	<p>ADVENTURE TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Trekking</i> (Berjalan menyusuri persawahan untuk menikmati pemandangan yang asri) <p>WELLNESS TOURISM</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Jogging</i> (Berolahraga sambil menikmati pemandangan)

Sumber : Hasil observasi lapangan

b. Amenities

Fasilitas pendukung yang diamati di Desa wisata Cemagi meliputi penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual suvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh informasi ketersediaan penginapan di Desa Wisata Cemagi saat ini antara lain The Sahita, villa Florimaar, Konanditya Villa, Bali Amori Vista. Tempat makan di Desa Wisata Cemagi tersedia dengan jumlah yang sangat memadai seperti Umah-cemagi, Nazu Beach and Grill, Quesadillas, Njung Batu, Warung Pantai Seseh, Ayam Bakar Bungkul, Chicken Parmigiana.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan seperti Indomaret, Minimart, Sanubari Mart. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Cemagi adalah Puskesmas Pembantu. Sementara tempat penjualan suvenir/oleh-oleh/produk khas lokal yaitu penjual kerajinan perak cndsilver shop gold, brass & silver, jewelry & silversmith. Agen perjalanan wisata tidak tersedia di Desa Wisata Cemagi.

c. Accessibility

Kemudahan akses untuk menjangkau desa wisata Cemagi yang diidentifikasi meliputi kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke Desa Wisata Cemagi dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari jalan utama menuju desa wisata dan menuju ke destinasi wisata belum tersedia. Sementara transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, transportasi online atau sewa kendaraan dari agen travel.

Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Wisata Cemagi telah tersedia dengan kondisi sangat baik, pemerintah desa baru saja menambah daya untuk menyokong aktivitas di Desa Wisata Cemagi, sedangkan untuk air bersih ketersedianya sangat aman karena banyak warga menggunakan sumur bor dan air PDAM. Akses terhadap teknologi digital, seperti kelengkapan informasi peta/*google map* dan kelengkapan informasi wisata secara online (*website*, *facebook*, dan *instagram*) telah dapat diakses dengan baik di Desa Wisata Cemagi, namun informasi pada *website* masih kurang di *up date*. Sementara pusat informasi pariwisata seperti ruang *Tourism Center* milik desa sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata belum tersedia.

d. Ancillary

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Cemagi meliputi: jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata antara lain Bumdes, pengelola desa wisata, pokdarwis, UMKM, lembaga desa adat, Subak, Prajuru pura, Lembaga desa dinas, Pengempon pura dan *influencer*. Lembaga-lembaga tersebut memiliki komitmen sangat kuat untuk bekerja sama dalam pengembangan desa wisata dan menjadikan Desa Cemagi sebagai Desa Wisata yang maju. Koordinasi antar lembaga di Desa Wisata Cemagi untuk pengembangan

pariwisata berkelanjutan telah berjalan dengan baik, rapat koordinasi dilakukan rutin setiap bulan, 6 bulan dan 1 tahun. Selain itu koordinasi antar lembaga juga dilakukan setiap saat dengan memanfaatkan grup WA “Abdi Desa”.

Berdasarkan identifikasi tentang potensi atraksi-atraksi wisata berbasis NEWA yang terdapat di 17 Desa Wisata Kabupaten Badung, selanjutnya dapat direkapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.18. Rekapitulasi Jumlah Potensi Atraksi Wisata Berbasis NEWA di Desa Wisata Kabupaten Badung

NO	NAMA DESA	Atraksi Wisata			
		N	E	W	A
1	Desa Wisata Belok	6	3	2	2
2	Desa Wisata Pelaga	4	3	1	1
3	Desa Wisata Petang	4	4	1	7
4	Desa Wisata Pangsan	1	3	2	2
5	Desa Wisata Carangsari	3	4	1	4
6	Desa Wisata Bongkasa Pertiwi	3	6	1	7
7	Desa Wisata Bongkasa	3	4	2	3
8	Desa Wisata Sangeh	3	4	3	3
9	Desa Wisata Abiansemal Yeh Cani	2	3	-	1
10	Desa Wisata Kuwum	3	3	3	1
11	Desa Wisata Sobangan	1	2	3	1
12	Desa Wisata Baha	3	1	2	-
13	Desa Wisata Mengwi	4	4	2	-
14	Desa Wisata Penarungan	5	3	1	4
15	Desa Wisata Kapal	2	3	1	1
16	Desa Wisata Munggu	2	1	2	3
17	Desa Wisata Cemagi	3	3	1	5
JUMLAH		52	54	28	45

Keterangan: N = *Nature*; E = *Ecotourism*; W = *Wellness*; A = *Adventure*

4.2 Pemetaan Kekuatan, Kelemahan, Ancaman dan Peluang Desa Wisata Di Kabupaten Badung Dalam Pengembangan Wisata Berbasis NEWA

4.2.1 Hasil Pemetaan Faktor Internal

Pemetaan faktor internal menghasilkan informasi tentang kekuatan dan kelemahan desa wisata di Kabupaten Badung dalam pengembangan pariwisata berbasis NEWA. Faktor internal dianalisis pada masing-masing desa wisata maupun secara gabungan (17 desa wisata).

4.2.1.1 Analisis Faktor Internal Tiap Desa Wisata

Hasil analisis faktor internal memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh setiap desa wisata dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA. Berikut adalah hasil analisis faktor internal pada setiap desa wisata di Kabupaten Badung.

1. Desa Wisata Belok

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.19. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Wisata Belok

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		4.00
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan	2.67	
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya	3.50	
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	3.50	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	3.00	
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	2.67	
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	3.00	
	Ketersediaan tempat makan di desa	3.00	
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	3.00	
	Keberadaan <i>travel agent</i> yang tersedia di desa	1.50	
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata	3.00	
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	1.00	
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	3.00	
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih	3.00	
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)	3.00	
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.00	
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa	3.00	
	Produk khas buatan masyarakat lokal	3.00	
	Kuliner khas lokal	4.00	
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.50	
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	3.33	
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas	3.00	

pariwisata		
Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan		3.00
SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan		3.50
Rata-Rata Skor	1.97	3.23

Keterangan:

Rata-rata skor 2.96, skor < 2.96 kelemahan; skor ≥ 2.96 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Belok memiliki kekuatan utama pada keindahan alam berupa bentangan sawah, air terjun, sungai, dan hutan yang semuanya mendapatkan skor tinggi dari informan. Sawah, misalnya, memiliki skor rata-rata tertinggi dan menjadi daya tarik utama yang menggambarkan pemandangan yang indah dan potensi besar untuk aktivitas agrowisata.

Selain itu, masyarakat lokal pada Desa Wisata Belok memiliki pengetahuan yang baik mengenai pariwisata berkelanjutan dan kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Skor tinggi dari informan menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga lingkungan dan satwa liar serta sering melakukan gotong-royong untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan juga menjadi kekuatan, dengan keterampilan bertani yang tinggi sebagai modal dasar yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi aktivitas wisata berbasis alam. Masyarakat desa memiliki kemampuan yang baik dalam bertani dan keterampilan ini dapat diterapkan dalam aktivitas agrowisata dan pariwisata berbasis alam lainnya.

Dari sisi kelembagaan, komitmen lembaga-lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat kuat. Pemerintah desa dan Pokdarwis bekerja sama dengan baik dalam mengidentifikasi potensi yang perlu dikembangkan. Transportasi umum menuju desa juga merupakan kelemahan, menunjukkan bahwa belum terdapat sarana transportasi umum yang memadai untuk mencapai lokasi objek-objek yang ada sehingga dapat menyulitkan wisatawan untuk mencapai objek di desa wisata tersebut.

Pusat informasi wisata juga belum tersedia secara memadai di Desa Wisata Belok. Saat ini, informasi wisata masih dikelola oleh Pokdarwis tanpa adanya pusat informasi yang dikelola sumber daya yang kompeten. Selain itu, masih adanya ketidakpahaman masyarakat mengenai manfaat pengembangan desa wisata serta kurangnya antusiasme dari masyarakat juga menjadi kelemahan. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan perlu ditingkatkan.

2. Desa Wisata Pelaga

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.20. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Wisata Pelaga

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		4.00
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan	2.00	
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya		3.00
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	3.00	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif		3.00
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	2.00	
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	2.00	
	Ketersediaan tempat makan di desa		3.00
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	4.00	
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa	2.00	
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata		3.00
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	1.00	
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa		4.00
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih	3.00	
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)		4.00
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.00	
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa	2.00	
	Produk khas buatan masyarakat lokal		3.00
	Kuliner khas lokal		3.00

Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.00
n	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	3.00
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	3.00
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	2.00
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	3.00
	Rata-Rata Skor	1.88
		3.25

Keterangan:

Rata-rata skor 2.80, skor < 2.80 kelemahan; skor ≥ 2.80 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Pelaga memiliki potensi alam yang menjadi kekuatan utama sebagai destinasi desa wisata. Keindahan alam yang meliputi air terjun yang mempesona dan sungai-sungai yang mengalir jernih, menawarkan pengalaman yang otentik dan menenangkan bagi para wisatawan yang mencari kedamaian dan kedekatan dengan alam. Selain itu, persawahan yang hijau dan terhampar luas memberikan pemandangan yang menenangkan, menjadikannya tempat yang ideal bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan yang asri. Kombinasi dari elemen-elemen alam ini membuat Desa Wisata Pelaga menjadi destinasi yang menarik, terutama bagi mereka yang tertarik pada wisata alam dan ekowisata.

Kesadaran masyarakat Desa Wisata Pelaga dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya juga menjadi salah satu kekuatan penting. Masyarakat di desa ini memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya melestarikan alam dan warisan budaya mereka. Hal ini terlihat dari berbagai inisiatif lokal untuk menjaga kebersihan desa, melestarikan adat istiadat, dan menghormati tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kesadaran ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi wisatawan yang menghargai lingkungan yang terjaga dengan baik serta budaya yang autentik dan hidup.

Kondisi infrastruktur dan fasilitas di Desa Wisata Pelaga juga cukup memadai, terutama dalam hal fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih, yang

merupakan kebutuhan esensial bagi para wisatawan. Akses jalan menuju desa wisata juga sudah cukup baik, memudahkan wisatawan untuk mencapai destinasi ini. Keberadaan petunjuk arah yang jelas juga menjadi nilai tambah, membantu wisatawan untuk menemukan lokasi wisata tanpa kesulitan. Infrastruktur digital seperti akses internet yang cukup baik dan keberadaan informasi wisata secara online, memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk merencanakan kunjungan mereka dan mendapatkan informasi yang diperlukan sebelum tiba di desa.

Kekuatan lainnya adalah komitmen kelembagaan di Desa Wisata Pelaga dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Lembaga-lembaga yang ada di desa, baik pemerintah desa maupun kelompok-kelompok masyarakat, menunjukkan koordinasi yang baik dalam mengelola pariwisata. Mereka tidak hanya fokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata, seperti pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan adanya SOP pelayanan yang berlaku, Desa Wisata Pelaga mampu memberikan layanan yang konsisten dan berkualitas kepada para wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan pengunjung dan mendorong kunjungan ulang.

b. Kelemahan

Meskipun memiliki sejumlah kekuatan, Desa Wisata Pelaga juga masih memiliki beberapa kelemahan yang perlu diatasi untuk lebih mengoptimalkan potensi wisata berbasis NEWA. Salah satu kelemahan utama adalah pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan yang masih rendah. Meskipun masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya, pengetahuan mereka tentang konsep pariwisata berkelanjutan, termasuk bagaimana mempraktikkan pariwisata yang ramah lingkungan dan sosial sesuai konsep NEWA Tourism, masih terbatas. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata yang benar-benar berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak.

Selain itu, minat masyarakat Desa Wisata Pelaga terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan masih rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari pariwisata berkelanjutan atau ketidakpercayaan pada potensi ekonomi yang bisa dihasilkan. Rendahnya minat ini

berpotensi menghambat partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai inisiatif pariwisata, yang pada akhirnya bisa mengurangi daya tarik desa sebagai destinasi wisata. Meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan adalah langkah penting yang perlu dilakukan.

Keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti ketersediaan akomodasi atau penginapan, juga menjadi salah satu kelemahan Desa Wisata Pelaga. Saat ini, pilihan penginapan yang tersedia di desa masih sangat terbatas, sehingga wisatawan yang ingin menginap mungkin mengalami kesulitan. Selain itu, keberadaan Travel Agent di desa juga minim, yang bisa mempengaruhi pengalaman wisatawan dalam merencanakan dan mengatur kunjungan mereka. Tidak adanya layanan transportasi publik yang memadai menuju desa maupun objek-objek di desa juga menjadi tantangan, terutama bagi wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi.

Kelemahan lain yang perlu diperhatikan adalah kurangnya efektivitas strategi promosi pariwisata di Desa Wisata Pelaga. Meskipun desa ini memiliki banyak potensi wisata, promosi yang dilakukan belum maksimal, sehingga tingkat kunjungan wisatawan masih terbatas. Penggunaan teknologi digital dan media sosial dalam strategi promosi perlu ditingkatkan untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, ketersediaan pusat informasi atau *Tourism Center* yang dapat memberikan informasi lengkap kepada wisatawan juga masih perlu ditingkatkan. Dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan ini, Desa Wisata Pelaga dapat lebih mengoptimalkan potensinya sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Badung.

3. Desa Wisata Petang

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.21. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Petang

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		3.29
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan	3.50	
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya	3.50	
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	3.00	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	3.00	
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.00	
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	2.00	
	Ketersediaan tempat makan di desa	3.33	
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	3.33	
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa	1.50	
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata	3.33	
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	2.00	
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	3.33	
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih	3.33	
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)	3.33	
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.00	
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa	3.33	
	Produk khas buatan masyarakat lokal	3.33	
	Kuliner khas lokal	4.00	
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.50	
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	3.33	
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	3.00	
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	3.00	
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	2.50	
	Rata-Rata Skor	2.50	3.41

Keterangan:

Rata-rata skor 3.03, skor < 3.03 kelemahan; skor ≥ 3.03 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Petang di Kabupaten Badung, Bali, memiliki beberapa kekuatan utama yang membuatnya menjadi tujuan wisata yang menarik. Salah satu kekuatan terbesar desa ini adalah kekayaan sumber daya alamnya. Keindahan alam

seperti sawah, sungai, dan air terjun menawarkan pemandangan yang memukau dan pengalaman alam yang autentik. Skor tinggi yang diberikan oleh berbagai informan menegaskan potensi keindahan alam desa ini yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan keindahan alam.

Selain itu, masyarakat lokal Desa Wisata Petang menunjukkan pengetahuan yang cukup baik mengenai pariwisata berkelanjutan, meskipun masih perlu ditingkatkan. Generasi muda di desa ini sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa desa memiliki modal sosial yang kuat untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial jangka panjang.

Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan juga menjadi salah satu kekuatan Desa Petang. Upaya-upaya seperti penyediaan TPS 3R yang digratiskan untuk masyarakat menunjukkan komitmen desa dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang amat penting bagi pariwisata. Meskipun belum seluruh masyarakat memiliki kesadaran penuh, namun ada peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Kesadaran ini penting untuk menjaga keindahan alam desa dan memastikan bahwa aktivitas kepariwisataan dapat berkembang tanpa menimbulkan dampak yang merusak lingkungan.

Desa Wisata Petang juga memiliki kelembagaan yang cukup kuat dan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Koordinasi antar lembaga seperti Pemerintah Desa (Pemdes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), sudah berjalan dengan baik. Dukungan anggaran dari pemerintah juga cukup memadai untuk pengembangan fasilitas pariwisata. Komitmen dan koordinasi yang baik antara lembaga-lembaga ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Petang memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

b. Kelemahan

Meskipun memiliki banyak kekuatan, Desa Wisata Petang juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diatasi untuk meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata. Salah satu kelemahan utama adalah ketersediaan akomodasi dan

layanan pariwisata yang masih kurang memadai. Di Desa Wisata ini telah terdapat beberapa penginapan yang dikelola swasta, tetapi jumlahnya terbatas. Selain itu, belum terdapat travel agen yang secara rutin mendatangkan wisatawan ke desa.

Kondisi infrastruktur transportasi dan aksesibilitas juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Meskipun akses jalan menuju desa sudah cukup bagus, namun layanan transportasi umum menuju desa wisata masih belum tersedia. Hal ini menyulitkan wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi. Selain itu, petunjuk arah menuju desa wisata juga perlu ditingkatkan untuk memudahkan wisatawan dalam mencapai lokasi desa maupun objek-objek yang ada.

Pengelolaan informasi wisata dari media digital juga masih kurang efektif. Desa Petang sudah memiliki website resmi, tetapi informasi yang tersedia masih belum lengkap dan beberapa objek belum terdaftar pada *Google Maps*. Hal ini menyulitkan wisatawan dalam mendapatkan informasi lengkap mengenai daya tarik wisata di desa ini. Pusat informasi wisata yang dapat memberikan pelayanan dan informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan juga masih belum tersedia.

Kelemahan lain adalah kurangnya minat dan keterampilan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Meskipun generasi muda sudah memiliki pemahaman yang baik tentang pariwisata berkelanjutan, mayoritas keterampilan dalam pengelolaan destinasi wisata dan layanan pemandu wisata masih perlu ditingkatkan.

4. Desa Wisata Pangsan

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.22. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Pangsan

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		3.00
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan	2.50	
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian	2.00	

	lingkungan dan budaya	
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	3.00
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	2.00
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.50
Infrastruktu r dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	4.00
	Ketersediaan tempat makan di desa	3.00
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	4.00
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa	2.00
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata	4.00
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	2.00
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	2.00
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih	4.00
	Akses ke teknologi digital (peta, <i>website</i> , sosmed)	3.50
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.50
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa	3.50
	Produk khas buatan masyarakat lokal	3.00
	Kuliner khas lokal	3.00
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	2.50
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	2.67
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	2.50
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	2.50
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	3.00
	Rata-Rata Skor	2.29
		3.42

Keterangan:

Rata-rata skor 2.90, skor < 2.90 kelemahan; skor ≥ 2.90 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Pangsan memiliki berbagai kekuatan yang membuatnya menjadi destinasi wisata yang potensial di Kabupaten Badung. Salah satu kekuatan utama terletak pada keindahan alamnya, seperti areal persawahan yang luas, Sungai Ayung yang mengalir dengan indah, serta sumber mata air yang bersih dan segar. Keindahan alam ini sangat mendukung kegiatan wisata alam seperti *cycling trips* yang sudah ada, dan membuka peluang besar untuk mengembangkan aktivitas lain seperti *trekking*, *rafting*, dan edukasi budaya metekap yang berbasis pada alam desa

tersebut. Selain itu, keindahan alam ini menjadi daya tarik utama yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut dalam menarik wisatawan yang mencari pengalaman alam yang autentik.

Selain kekayaan alam, keterampilan masyarakat lokal dalam mendukung pariwisata berbasis NEWA menjadi kekuatan penting lainnya. Masyarakat desa Pangsan sudah terampil dalam berbagai bidang seperti kerajinan tangan (rajutan, seni ukir, dan lukis), serta pengolahan pohon kelapa menjadi *Fractionated Coconut Oil* (FCO). Potensi ini memberikan nilai tambah bagi pariwisata di desa tersebut, dengan adanya peluang untuk menawarkan wisatawan pengalaman belajar dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan lokal yang khas, yang tentunya memberikan daya tarik unik bagi para pengunjung.

Infrastruktur dan fasilitas di Desa Wisata Pangsan juga memadai, terutama dengan adanya akomodasi yang ramah lingkungan, kondisi jalan yang sangat baik, serta keberadaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan puskesmas pembantu yang lengkap. Infrastruktur yang baik ini memberikan kenyamanan bagi wisatawan, yang merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan. Desa ini juga memiliki akses teknologi digital yang memadai, dengan informasi yang tersedia melalui *Google Maps* dan rencana pengembangan media sosial yang sedang berjalan, memperkuat daya saing desa ini di era digital.

Kekayaan budaya lokal di Desa Wisata Pangsan, seperti tradisi seni tari *Rejang Renteng*, tradisi *ngelampad* yang unik, serta berbagai sanggar seni, merupakan aspek lain yang menjadi kekuatan utama desa ini. Budaya yang kaya dan autentik ini tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi desa untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Ketersediaan produk dan kuliner khas lokal juga menambah daya tarik Desa Wisata Pangsan sebagai destinasi wisata, di mana wisatawan dapat menikmati makanan khas seperti kakul, belut, dan kopi sari artha, serta membeli produk kerajinan lokal sebagai oleh-oleh.

b. Kelemahan

Meskipun memiliki banyak kekuatan, Desa Wisata Pangsan juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan pengembangan pariwisata. Salah satu kelemahan utama adalah kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Meskipun sudah ada beberapa upaya seperti tersedianya TPS 3R, kesadaran masyarakat masih rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan perlunya program edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan dan melestarikan budaya lokal, yang sangat penting dalam pariwisata berkelanjutan.

Kelemahan lainnya adalah minimnya ketersediaan layanan pemandu wisata dan pusat informasi yang dikelola desa. Saat ini, layanan pemandu wisata belum resmi ada, meskipun ada rencana untuk mengembangkan layanan ini. Pusat informasi juga masih dalam tahap pembangunan, yang berarti wisatawan mungkin kesulitan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan secara langsung di desa. Kekurangan ini dapat mengurangi kualitas pengalaman wisatawan dan perlu segera diatasi untuk meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata.

Koordinasi antar lembaga di desa juga masih perlu ditingkatkan. Meskipun ada upaya koordinasi antara Pemdes dan Pokdarwis, koordinasi dengan tokoh adat masih kurang optimal karena adanya perbedaan pola pikir dan pendapat. Kurangnya keserasian ini bisa menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih baik untuk menyatukan visi dan misi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata desa.

Kelemahan terakhir adalah ketersediaan dan efektivitas anggaran serta strategi promosi. Meskipun anggaran dari desa sudah dialokasikan untuk pengembangan pariwisata, namun dana tersebut masih dianggap kurang memadai oleh beberapa pihak, terutama Pokdarwis. Selain itu, strategi promosi yang ada saat ini masih belum efektif dan perlu ditingkatkan, terutama dalam memanfaatkan platform digital untuk menarik lebih banyak wisatawan. Tanpa promosi yang kuat, potensi

besar yang dimiliki Desa Wisata Pangsan tidak akan dikenal secara luas, sehingga menghambat pertumbuhan pariwisata di desa ini.

5. Desa Wisata Carangsari

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.23. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Carangsari

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		4.0
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan		3.3
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya		3.3
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan		4.0
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	2.0	
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan		3.3
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan		4.0
	Ketersediaan tempat makan di desa	3.0	
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan		4.0
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa		4.0
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata		3.3
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	1.0	
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa		4.0
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih		3.3
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)		4.0
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.0	
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa		3.5
	Produk khas buatan masyarakat lokal	1.0	
	Kuliner khas lokal		4.0
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan		3.5
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa		4.0
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata		3.5
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	3.0	

SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	3.0
Rata-Rata Skor	2.14
Keterangan:	
Rata-rata skor 3.25, skor < 3.25 kelemahan; skor ≥ 3.25 kekuatan	

a. Kekuatan

Desa Wisata Carangsari memiliki kekuatan yang signifikan dalam potensi pariwisata berkelanjutan. Keindahan alam seperti Sungai Ayung dan Sungai Penet menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang tertarik pada wisata alam dan petualangan, seperti *rafting* dan *trekking*. Alam desa yang asri dan terawat mendukung berbagai aktivitas *Nature* dan *Adventure tourism*, menjadikan desa ini destinasi yang menarik bagi pecinta alam.

Selain alam, kekayaan budaya dan sejarah desa ini juga menjadi kekuatan yang menonjol. Desa Carangsari adalah tempat kelahiran I Gusti Ngurah Rai, yang memberikan nilai historis yang mendalam. Ini memungkinkan pengembangan wisata sejarah dan budaya yang unik, termasuk museum dan monumen yang didedikasikan untuk pahlawan nasional tersebut, sehingga menarik minat wisatawan yang tertarik pada warisan budaya dan sejarah Bali.

Desa ini juga memiliki sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola pariwisata berkelanjutan. Masyarakat lokal telah menunjukkan keterampilan yang tinggi dalam mengembangkan dan mempromosikan pariwisata berbasis budaya dan alam, serta kesadaran yang kuat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Keberadaan pemandu wisata yang dikelola oleh desa juga meningkatkan pengalaman edukatif bagi wisatawan, yang menjadi nilai tambah dalam layanan pariwisata.

Infrastruktur dan fasilitas di Desa Wisata Carangsari juga cukup memadai, termasuk ketersediaan akomodasi ramah lingkungan seperti *homestay* dan *villa*, serta akses yang baik ke teknologi digital untuk mempromosikan destinasi wisata ini. Akses jalan yang sudah baik dan fasilitas kesehatan yang memadai menjadi penunjang penting dalam memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan yang berkunjung ke desa ini.

a. Kelemahan

Meskipun memiliki banyak kekuatan, Desa Wisata Carangsari juga menghadapi beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan utama adalah kurangnya transportasi yang memadai menuju desa wisata ini. Ketidaktersediaan kendaraan umum untuk menuju Desa Wisata Carangsari dapat menjadi hambatan bagi wisatawan, terutama mereka yang tidak membawa kendaraan pribadi, sehingga mengurangi aksesibilitas dan daya tarik destinasi.

Kelemahan lain terletak pada minimnya pusat informasi yang dapat memberikan layanan informasi lengkap kepada wisatawan. Meskipun desa ini memiliki banyak pemandu wisata, belum tersedianya *tourist information center* resmi di desa ini menyebabkan wisatawan dapat mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi tentang destinasi, aktivitas, dan layanan yang tersedia.

Selain itu, beberapa aspek infrastruktur masih membutuhkan perbaikan. Meskipun sudah ada akomodasi dan tempat makan, ketersediaan kuliner halal masih terbatas, yang bisa menjadi masalah bagi wisatawan Muslim. Selain itu, meskipun kondisi jalan sudah baik, namun kurangnya transportasi umum menuju desa tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Keterbatasan dalam strategi promosi juga menjadi kelemahan. Meskipun promosi telah dilakukan melalui media sosial, namun masih diperlukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan minat wisatawan terhadap potensi Desa Wisata Carangsari. Ini termasuk meningkatkan konsistensi dalam pelaksanaan SOP pelayanan wisata untuk memastikan kualitas layanan yang optimal dan kepuasan wisatawan.

6. Desa Wisata Bongkasa Pertiwi

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.24. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Bongkasa Pertiwi

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		4.00
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan		3.50
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya		3.50
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	3.00	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	3.00	
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan		3.50
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	3.00	
	Ketersediaan tempat makan di desa	3.00	
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	3.00	
	Keberadaan Travel Agent yang tersedia di desa	2.50	
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata		4.00
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	-	-
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	2.00	
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih		4.00
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)		3.50
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.50	
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa		3.50
	Produk khas buatan masyarakat lokal		3.50
	Kuliner khas lokal	-	-
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan		3.50
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	2.67	
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata		3.50
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan		3.00
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	3.00	
	Rata-Rata Skor	2.79	3.74

Keterangan:

Rata-rata skor keseluruhan = 3.21 → skor < 3.21 kelemahan; skor ≥ 3.21 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung memiliki potensi keindahan alam yang menakjubkan, termasuk hamparan

sawah yang hijau, Sungai Ayung yang terkenal untuk aktivitas rafting, dan lembah-lembah yang asri. Potensi alam ini sudah dimanfaatkan dengan baik melalui berbagai aktivitas wisata berbasis alam seperti *rafting*, *swing*, ATV, *paintball*, *trekking*, dan *cycling*, yang semuanya menarik banyak wisatawan. Nilai skor dari potensi alam ini menunjukkan tingginya daya tarik alamiah desa ini, yang menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Selain keindahan alam, Desa Wisata Bongkasa Pertiwi juga didukung oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pariwisata berkelanjutan dan sangat sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai inisiatif seperti pengelolaan sampah daur ulang, produksi biogas, dan penangkaran Jalak Bali. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, tetapi juga menawarkan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Selain itu, keberadaan budaya lokal yang unik, seperti tari Kecak Lansia, menambah daya tarik bagi wisatawan yang tertarik pada budaya Bali yang autentik.

Infrastruktur dan fasilitas dasar di desa ini juga mendukung pariwisata, dengan akses jalan yang baik, fasilitas listrik dan air bersih yang memadai, serta adanya puskesmas pembantu. Meskipun beberapa infrastruktur seperti akomodasi ramah lingkungan masih dalam tahap perencanaan, keberadaan fasilitas dasar ini sudah cukup memadai untuk mendukung kunjungan wisatawan. Kelembagaan desa seperti Bumdes Mandala Sari, pengelola desa wisata, dan Pokdarwis berperan aktif dalam pengembangan pariwisata. Komitmen dan kesadaran masyarakat dalam mendukung pariwisata menjadi kekuatan utama yang mencerminkan potensi besar desa ini dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

b. Kelemahan

Desa Wisata Bongkasa Pertiwi juga menghadapi beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan daya saing pariwisata. Keterampilan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata masih perlu ditingkatkan, meskipun mereka sudah terlibat dalam berbagai aktivitas wisata seperti swing dan ATV. Layanan pemandu wisata, meskipun ada, masih memerlukan peningkatan kualitas untuk memberikan pengalaman yang lebih edukatif dan memuaskan bagi

wisatawan. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti akomodasi ramah lingkungan dan fasilitas makan masih terbatas, yang dapat membatasi kenyamanan wisatawan selama berkunjung.

Ketersediaan fasilitas kesehatan juga masih belum lengkap dengan ketiadaan apotek dan klinik, yang bisa menjadi kendala bagi wisatawan yang membutuhkan layanan medis. Ketersediaan travel agent yang rutin membawa wisatawan juga masih kurang, yang dapat mempengaruhi kemudahan wisatawan dalam merencanakan kunjungan mereka. Selain itu, petunjuk arah yang belum lengkap dan banyak yang rusak serta sarana transportasi menuju desa wisata yang belum memadai juga menjadi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam aspek infrastruktur dan fasilitas dasar yang mendukung pariwisata di desa ini.

Koordinasi antar lembaga di desa juga perlu diperkuat untuk memastikan pengelolaan pariwisata yang lebih efektif dan efisien. Meskipun ada inisiatif promosi pariwisata melalui media sosial, strategi ini masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. *Standar Operasional Prosedur* (SOP) pelayanan wisata juga perlu ditingkatkan untuk memastikan konsistensi dalam pelayanan kepada wisatawan. Mengatasi kelemahan-kelemahan ini dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif dapat membantu Desa Wisata Bongkasa Pertiwi menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang lebih menarik dan kompetitif, serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal.

7. Desa Wisata Bongkasa

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.25. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Bongkasa

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		4.0
Sumber Daya	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan		3.0

Manusia	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya	2.6
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	3.5
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	3.0
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.0
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	3.0
	Ketersediaan tempat makan di desa	3.0
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	4.0
	Keberadaan Travel Agent yang tersedia di desa	2.0
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata	4.0
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	3.0
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	4.0
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih	4.0
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)	3.0
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	3.0
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa	4.0
	Produk khas buatan masyarakat lokal	3.0
	Kuliner khas lokal	3.0
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	4.0
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	2.5
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	2.5
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	4.0
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	4.0
Rata-Rata Skor		2.83
3.95		

Keterangan:

Rata-rata skor 3.29, skor < 3.29 kelemahan; skor ≥ 3.29 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Bongkasa memiliki beberapa kekuatan yang menonjol. Pertama, keindahan alamnya sangat potensial, seperti hamparan sawah yang luas, aliran Sungai Ayung yang terkenal, dan jalan *pangkung* yang unik, menawarkan pengalaman wisata alam yang autentik dan menarik bagi wisatawan. Keindahan ini

didukung oleh aktivitas wisata alam yang sudah ada, seperti *rafting* di Sungai Ayung dan *trekking* di area persawahan.

Kedua, kesadaran dan keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata berkelanjutan cukup tinggi. Masyarakat, terutama generasi muda, secara autodidak telah mengembangkan keterampilan di sektor pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata. Komitmen masyarakat terhadap kelestarian budaya dan lingkungan juga kuat, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan kesadaran individu. Ketiga, infrastruktur dan fasilitas desa mendukung aktivitas wisata, dengan ketersediaan akomodasi ramah lingkungan, rumah makan yang memadai, dan fasilitas kesehatan yang sangat baik. Akses jalan yang telah diaspal dengan baik dan sarana transportasi yang tersedia memudahkan wisatawan untuk menjelajahi desa ini. Selain itu, petunjuk arah yang jelas dan akses ke teknologi digital, seperti peta online dan website desa, meningkatkan kemudahan bagi wisatawan dalam merencanakan kunjungan.

Keempat, kekayaan budaya lokal di Desa Wisata Bongkasa sangat menarik dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pariwisata berbasis budaya. Tradisi seperti jauk longor, penari sampit, dan wayang bongkasa menunjukkan kekayaan budaya yang dapat menarik minat wisatawan yang tertarik pada pengalaman budaya lokal. Budaya ini juga dapat diintegrasikan dengan aktivitas wisata yang sudah ada, seperti *walking tours* dan kegiatan edukatif berbasis budaya.

b. Kelemahan

Meskipun memiliki banyak kekuatan, Desa Wisata Bongkasa juga menghadapi beberapa kelemahan. Disiplin dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan masih perlu ditingkatkan. Meskipun budaya dan lingkungan dijaga, kesadaran individu terhadap kebersihan masih kurang, yang bisa mempengaruhi pengalaman wisatawan dan daya tarik desa secara keseluruhan.

Kedua, keterbatasan dalam pengelolaan travel agent juga menjadi kelemahan yang perlu diperhatikan. Meskipun sudah ada SK untuk Laylay VW Tour, layanan travel agent di desa ini masih kurang memadai, yang bisa membatasi akses wisatawan ke berbagai paket wisata yang lebih terorganisir dan menarik.

Ketiga, koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata meskipun cukup baik, masih bisa ditingkatkan untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi. Dengan koordinasi yang lebih kuat, berbagai inisiatif pengembangan wisata bisa lebih sinergis dan berdampak positif pada keseluruhan pengembangan desa wisata.

Terakhir, ketersediaan anggaran meskipun memadai, sistem penganggaran yang ada masih mengandalkan proposal dari masyarakat. Ini bisa menjadi kendala karena tidak semua inisiatif pengembangan wisata memiliki pendanaan yang cukup, terutama untuk proyek jangka panjang yang membutuhkan investasi besar.

8. Desa Wisata Sangeh

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.26. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Sangeh

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		4.00
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan	3.00	
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya		4.00
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	3.00	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif		3.00
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan		3.50
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	1.00	
	Ketersediaan tempat makan di desa		4.00
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan		4.00
	Keberadaan Travel Agent yang tersedia di desa	-	-
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata		4.00
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	-	-
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa		4.00
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih		4.00
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)		3.50
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	1.00	
Budaya dan	Kekayaan budaya lokal di desa		3.00

Tradisi Lokal	Produk khas buatan masyarakat lokal	3.50
	Kuliner khas lokal	3.50
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.50
n	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	3.67
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	3.00
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	3.50
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	2.50
	Rata-Rata Skor	2.44
		3.76

Keterangan:

Rata-rata skor keseluruhan = 3.28 → skor < 3.28 kelemahan; skor ≥ 3.28 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Sangeh memiliki keindahan alam yang luar biasa, termasuk Alas Pala, Taman Mumbul, Tanah Wuk, dan Sawah Subak Sangeh. Setiap lokasi ini mendapat skor tertinggi dari semua informan, menunjukkan daya tarik alam yang sangat kuat. Alas Pala, misalnya, dikenal dengan keunikan hutan pala dan populasi keranya, sementara Taman Mumbul menawarkan pemandangan danau yang menenangkan. Tanah Wuk dengan sungai yang mengalir indah dan Sawah Subak Sangeh yang menggambarkan lanskap pertanian tradisional Bali, menambah daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam yang autentik.

Sumber daya manusia di Desa Wisata Sangeh juga menunjukkan potensi besar. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya sangat tinggi. Kegiatan seperti upacara Tumpek Bubuh dan gotong-royong untuk menjaga kebersihan lingkungan menunjukkan komitmen kuat dari masyarakat terhadap kelestarian. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan juga signifikan, meskipun keterampilan masih perlu ditingkatkan, kesadaran dan minat masyarakat tinggi menunjukkan fondasi kuat untuk pengembangan lebih lanjut.

Infrastruktur di Desa Wisata Sangeh mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kondisi jalan yang sangat baik dengan penerangan yang cukup memadai, fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih sudah memadai, serta akses ke

teknologi digital yang sudah sangat baik, memastikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan. Kejelasan petunjuk arah juga sangat baik, bisa membantu wisatawan dalam menavigasi menuju desa. Selain itu, promosi yang efektif melalui media sosial dan dukungan dari dinas terkait telah berhasil meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan, hal ini menambah kekuatan infrastruktur yang dimiliki desa.

b. Kelemahan

Meskipun memiliki banyak kekuatan, Desa Wisata Sangeh juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diatasi. Pengetahuan masyarakat tentang pariwisata berkelanjutan masih terbatas, menunjukkan perlunya pendidikan dan pelatihan lebih lanjut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat dapat berkontribusi secara efektif dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas layanan yang ditawarkan kepada wisatawan.

Keterampilan masyarakat dalam menunjang pariwisata berbasis NEWA juga masih belum cukup memadai. Meskipun ada potensi besar dalam sumber daya alam dan budaya, kurangnya tingginya keterampilan dapat menghambat pengembangan aktivitas pariwisata yang berkelanjutan dan menarik. Oleh karena itu diperlukan program pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berbagai aspek pariwisata, termasuk pelayanan, pengelolaan, dan promosi.

Infrastruktur dan fasilitas di desa juga menunjukkan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Ketersediaan akomodasi ramah lingkungan masih belum memadai, yang bisa membatasi pilihan bagi wisatawan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata juga masih perlu ditambah. Selain itu, ketersediaan pusat informasi wisata atau Tourism Centre masih sangat terbatas, membuat wisatawan kesulitan mendapatkan informasi lengkap tentang layanan wisata yang tersedia di desa. Peningkatan fasilitas ini akan sangat membantu dalam menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi mereka.

9. Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.27. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa	3.00	
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan	3.00	
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya	3.00	
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	2.00	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	1.50	
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.00	
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	1.00	
	Ketersediaan tempat makan di desa	1.00	
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	3.00	
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa	1.00	
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata	3.00	
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	1.00	
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	2.00	
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih	3.00	
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)	2.00	
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	1.00	
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa		
	Produk khas buatan masyarakat lokal	1.00	
	Kuliner khas lokal	2.33	
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	1.00	
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	1.67	
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	2.00	
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	2.00	
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	2.00	
	Rata-Rata Skor	1.53	3.00
Keterangan:	Skor < 3 kelemahan; skor ≥ 3 kekuatan		

a. Kekuatan

Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani memiliki berbagai kekuatan yang menjadikannya destinasi menarik di Kabupaten Badung. Salah satu kekuatan utama adalah kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya. Desa ini memiliki pemandangan alam yang indah dengan sungai, sawah, dan lembah yang menawarkan potensi besar untuk aktivitas wisata alam seperti *tubing* dan *trekking*. Keindahan alam ini tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai kegiatan wisata alam berbasis petualangan dan ekowisata.

Selain sumber daya alam, masyarakat di Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani juga memiliki pengetahuan yang baik tentang pariwisata berkelanjutan. Pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, budaya, dan manfaat ekonomi dari pariwisata sangat mendukung pengembangan desa wisata ini. Masyarakat desa telah menunjukkan kesadaran yang tinggi dalam menjaga lingkungan dan budaya, yang menjadi fondasi penting untuk pariwisata berkelanjutan. Kesadaran ini tercermin dalam upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melestarikan budaya lokal yang ada.

Desa ini juga memiliki fasilitas kesehatan yang baik, seperti puskesmas dan klinik yang memadai untuk kebutuhan wisatawan dan penduduk setempat. Ketersediaan fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih yang sudah memadai juga menjadi salah satu kekuatan penting. Infrastruktur yang baik, seperti akses jalan yang memadai, mendukung kemudahan wisatawan untuk mengunjungi desa ini. Keberadaan fasilitas kesehatan dan infrastruktur dasar yang baik memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan selama berkunjung ke Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani

b. Kelemahan

Meskipun memiliki kekuatan, Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani juga menghadapi sejumlah kelemahan yang perlu diatasi untuk pengembangan lebih lanjut. Salah satu kelemahan utama adalah kurangnya keterampilan masyarakat dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Keterampilan masyarakat dalam mengelola aktivitas wisata masih terbatas, yang dapat mempengaruhi

kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Selain itu, layanan pemandu wisata yang dikelola oleh desa juga belum berjalan dengan baik, menunjukkan kebutuhan pelatihan dan pengembangan lebih lanjut bagi masyarakat lokal.

Infrastruktur dan fasilitas desa juga menunjukkan beberapa kelemahan. Ketersediaan akomodasi ramah lingkungan dan tempat makan masih belum memadai, yang menjadi kendala bagi wisatawan yang ingin menginap dan menikmati kuliner lokal. Kurangnya *travel agent* dan kejelasan petunjuk arah menuju desa wisata juga dapat menyulitkan wisatawan dalam mengatur perjalanan mereka. Selain itu, akses transportasi menuju desa wisata juga masih terbatas, yang dapat mengurangi daya tarik desa ini bagi wisatawan yang mengandalkan transportasi umum.

Kelemahan lainnya adalah dalam hal kelembagaan dan koordinasi antar lembaga. Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan masih kurang, dan koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata juga perlu diperbaiki. Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata berkelanjutan masih terbatas, yang menghambat berbagai upaya pengembangan. Promosi yang dilakukan juga masih kurang efektif, dengan strategi promosi yang baru pada tahap awal dan belum ada SOP pelayanan yang konsisten untuk melayani wisatawan.

10. Desa Wisata Kuwum

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.28. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Wisata Kuwum

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		3.67
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan		3.50
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya		4.00
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang		3.00

	pariwisata berkelanjutan	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	3.00
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.00
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	2.00
	Ketersediaan tempat makan di desa	3.33
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	3.33
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa	1.00
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata	3.33
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	1.00
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	1.00
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih	3.33
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)	3.33
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.00
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa	3.00
	Produk khas buatan masyarakat lokal	3.00
	Kuliner khas lokal	-
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.33
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	3.33
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	3.50
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	3.00
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	3.00
	Rata-Rata Skor	2.33
		3.45

Keterangan:

skor < 3.05 kelemahan; skor ≥ 3.05 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Kuwum, terletak di Kabupaten Badung, memiliki beberapa kekuatan utama yang menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik. Pertama, desa ini memiliki keindahan alam yang menakjubkan. Sungai, sawah, dan sumber mata air alami menjadi daya tarik utama yang mendapat apresiasi tinggi dari para informan. Keindahan alam ini tidak hanya menawarkan pemandangan yang indah tetapi juga pengalaman wisata alam yang autentik dan menenangkan bagi para wisatawan.

Selain itu, kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal juga merupakan kekuatan utama Desa Wisata Kuwum. Masyarakat desa menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan dengan aturan-aturan yang melarang perburuan satwa liar dan pembuangan sampah sembarangan. Budaya dan tradisi lokal, seperti ngelawang sebelum hari raya Galungan/Kuningan, juga dilestarikan dengan baik, menambah daya tarik budaya bagi para wisatawan.

Kekuatan lainnya terletak pada lembaga-lembaga yang ada di desa, seperti Pemerintah Desa (Pemdes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang aktif dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Koordinasi yang baik antara lembaga-lembaga ini dan dukungan anggaran yang memadai dari pemerintah daerah menunjukkan bahwa desa ini memiliki landasan kelembagaan yang kuat untuk mendukung pengembangan pariwisata. Komitmen lembaga-lembaga ini dalam menjaga dan mengembangkan desa wisata berkelanjutan adalah salah satu aset utama Desa Wisata Kuwum.

Terakhir, adanya program-program dan inisiatif untuk mengembangkan potensi wisata lokal, seperti Bee Farm, menunjukkan bahwa Desa Wisata Kuwum memiliki sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Program ini tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang unik tetapi juga edukasi tentang pentingnya konservasi alam. Pengalaman ini memperkaya kunjungan wisatawan dengan kombinasi antara rekreasi dan pembelajaran, menjadikan Desa Kuwum sebagai destinasi yang menarik dan bermanfaat.

b. Kelemahan

Di sisi lain, Desa Wisata Kuwum juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata. Salah satu kelemahan utama adalah kurangnya akomodasi dan layanan terkait pariwisata. Desa ini hanya memiliki satu penginapan, yang jelas tidak cukup untuk menampung wisatawan dalam jumlah besar. Ketiadaan *travel agent* yang secara rutin membawa wisatawan ke desa juga menjadi hambatan bagi wisatawan yang ingin merencanakan perjalanan mereka dengan mudah.

Kondisi infrastruktur transportasi dan aksesibilitas juga menjadi kelemahan yang signifikan. Meskipun akses jalan menuju desa sudah cukup bagus, namun sarana transportasi menuju desa wisata belum tersedia, serta petunjuk arah yang jelas juga belum ada. Hal ini membuat wisatawan kesulitan dalam mencapai desa ini, yang bisa berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan.

Selain itu, pengelolaan informasi wisata juga masih perlu ditingkatkan. Informasi yang tersedia di website dan akun media sosial desa masih kurang lengkap dan belum mencakup semua destinasi wisata yang ada. Desa Wisata Kuwum juga belum memiliki pusat informasi wisata yang memadai, sehingga wisatawan mungkin kesulitan dalam mendapatkan informasi lengkap tentang aktivitas dan destinasi wisata di desa ini.

Terakhir, dukungan terhadap program-program wisata masih belum maksimal. Meskipun ada inisiatif seperti Bee Farm, desa ini masih perlu mengembangkan lebih banyak program wisata yang menarik dan berkelanjutan. Kurangnya pengembangan program-program baru bisa mengurangi daya tarik desa ini sebagai destinasi wisata yang inovatif dan dinamis. Desa Wisata Kuwum perlu berinovasi dan meningkatkan dukungan terhadap program-program wisata untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

11. Desa Wisata Sobangan

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.29. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Wisata Sobangan

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		4.00
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan	2.00	
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya	2.67	
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang	2.67	

	pariwisata berkelanjutan	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	1.00
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	2.00
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	1.00
	Ketersediaan tempat makan di desa	2.00
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	3.00
	Keberadaan Travel Agent yang tersedia di desa	1.00
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata	3.00
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	1.00
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	2.00
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih	3.00
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)	3.00
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.00
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa	3.00
	Produk khas buatan masyarakat lokal	3.00
	Kuliner khas lokal	- -
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	2.00
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	2.00
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	2.50
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	2.50
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	1.00
	Rata-Rata Skor	1.83
		3.14

Keterangan:
skor < 3 kelemahan; skor ≥ 3 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Sobangan memiliki sejumlah kekuatan utama yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keindahan alam Sobangan merupakan aset, dengan terasering sawah yang indah, sumber mata air yang jernih, dan sungai yang mengalir melalui desa. Keindahan alam ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam dan keindahan pedesaan Bali. Keindahan alam ini didukung oleh budaya lokal, dengan banyaknya tradisi, adat istiadat, dan seni tari yang masih sangat terjaga seperti Tari Rejang, Puspawresti dan Sekar Jepun.

Selain kekayaan alam, kekuatan lain dari Desa Wisata Sobangan adalah keterampilan masyarakat lokal. Banyak masyarakat desa yang merupakan pengrajin alat musik tradisional seperti rindik, kendang, dan suling, yang tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Keberadaan sanggar tari yang aktif di desa ini juga memastikan bahwa tradisi seni tetap hidup dan berkembang, memberikan pengalaman budaya yang otentik bagi pengunjung.

Ketersediaan fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Wisata Sobangan juga merupakan kekuatan penting. Fasilitas kesehatan yang memadai dan akses jalan yang baik menuju desa juga mendukung kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Keberadaan website resmi desa yang informatif, meskipun perlu diperbaiki, menunjukkan upaya desa dalam menyediakan informasi yang diperlukan bagi wisatawan.

b. Kelemahan

Desa Wisata Sobangan juga memiliki banyak kelemahan yang perlu diatasi untuk mencapai pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pertama, pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal mengenai pariwisata berkelanjutan masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman dan minat masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan serta kurangnya keterampilan dan layanan pemandu wisata yang dikelola oleh desa. Hambatan ini mengindikasikan perlunya program edukasi dan pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal.

Kedua, infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata di desa ini masih kurang memadai. Kurang memadainya akomodasi/ penginapan, travel agent, layanan pemandu wisata, dan pusat informasi adalah beberapa contoh yang menunjukkan bahwa infrastruktur desa masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, fasilitas seperti tempat makan dan layanan transportasi publik menuju desa juga belum memadai, sehingga dapat mengurangi kenyamanan wisatawan yang berkunjung.

Ketiga, kelemahan dalam aspek kelembagaan dan koordinasi antar lembaga juga menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa

Wisata Sobangan. Ketersediaan anggaran untuk pengembangan pariwisata masih terbatas dan belum ada strategi promosi. Komitmen dan koordinasi antar lembaga yang ada di desa juga masih lemah. Selain itu, tidak ada SOP pelayanan wisata yang berlaku secara umum.

12. Desa Wisata Bahá

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.30. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Wisata Bahá

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		3.33
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan	2.00	
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya		4.00
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	2.33	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	1.00	
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	2.00	
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan		3.00
	Ketersediaan tempat makan di desa	2.00	
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan		3.00
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa	1.00	
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata		3.00
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	1.00	
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa		3.00
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih		3.00
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)		3.00
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.00	
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa		3.00
	Produk khas buatan masyarakat lokal		3.00
	Kuliner khas lokal	-	-
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	2.00	
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa		2.00
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas		3.00

pariwisata		
Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan		3.00
SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan		3.00
Rata-Rata Skor	1.73	3.10

Keterangan:

Rata-rata skor keseluruhan = 2.54 → skor < 2.54 kelemahan; skor ≥ 2.54 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Baha di Kabupaten Badung, Bali, memiliki beberapa kekuatan utama yang membuatnya menarik sebagai destinasi wisata. Salah satu kekuatan utama adalah keindahan alamnya yang meliputi sawah, sungai, dan sumber mata air. Keindahan alam ini mendapatkan skor tinggi dari informan, menunjukkan potensi besar untuk pengembangan pariwisata berbasis alam dan ekowisata. Sawah yang hijau dan luas memberikan pemandangan yang menyegarkan mata, sementara sungai dan sumber mata air menambah daya tarik alami desa ini. Keindahan alam ini juga didukung oleh keberadaan Taman Beji Manik Segara, sebuah taman yang menjadi pusat atraksi wisata alam di Desa Wisata Baha.

Selain itu, kekuatan lain dari Desa Wisata Baha adalah kekayaan budaya dan tradisi lokal yang masih sangat terjaga. Tradisi-tradisi seperti *Jerimpen* dan *Mapeed* yang dilakukan secara turun-temurun, memberikan daya tarik unik bagi wisatawan yang tertarik dengan kebudayaan lokal. Keberadaan tradisi dan budaya yang kuat ini memberikan peluang besar untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya dan edukasi. Desa Wisata Baha memiliki potensi untuk mengembangkan aktivitas wisata berbasis budaya, seperti belajar budaya dan kehidupan masyarakat lokal, serta walking tours untuk mengeksplorasi budaya lokal.

Faktor ketiga yang menjadi kekuatan Desa Wisata Baha adalah kondisi infrastruktur dasar yang memadai. Desa ini memiliki akses jalan yang cukup bagus, ketersediaan listrik dan air bersih yang terjaga, serta akses ke teknologi digital seperti *website* dan media sosial yang memberikan informasi tentang desa wisata. Selain itu, fasilitas kesehatan seperti puskesmas juga tersedia dengan cukup

lengkap. Infrastruktur yang memadai ini mendukung kenyamanan wisatawan dan memungkinkan pengembangan lebih lanjut dalam sektor pariwisata

b. Kelemahan

Desa Wisata Baha juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diatasi untuk meningkatkan pengembangan pariwisata. Salah satu kelemahan utama adalah kurangnya pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan. Informan menyebutkan bahwa belum semua masyarakat memahami konsep pariwisata berkelanjutan, dan kurangnya edukasi serta seminar-seminar mengenai hal ini menjadi kendala. Ini menunjukkan bahwa perlu adanya program edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

Kelemahan lain yang signifikan adalah keterbatasan layanan pemandu wisata di desa. Desa Wisata Baha belum memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) pemandu wisata yang memadai dan kompeten untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan. Ketiadaan pemandu wisata ini berdampak pada kurangnya layanan edukatif bagi wisatawan, yang sebenarnya bisa menjadi nilai tambah bagi desa wisata ini. Peningkatan SDM dan pelatihan untuk menjadi pemandu wisata dapat menjadi solusi untuk mengatasi kelemahan ini.

Selain itu, koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata di desa juga masih belum berjalan dengan baik. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya meningkatkan koordinasi dan kerja sama antar lembaga akan sangat penting untuk pengembangan pariwisata yang lebih efektif dan efisien

13. Desa Wisata Mengwi

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.31. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Wisata Mengwi

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		3.84
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan	3.50	
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya	4.00	
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	4.00	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	-	-
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan		4.00
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	3.00	
	Ketersediaan tempat makan di desa	3.00	
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	3.00	
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa	-	-
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata	3.50	
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	-	-
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	3.00	
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih	4.00	
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)	3.50	
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	-	-
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa	-	-
	Produk khas buatan masyarakat lokal	3.00	
	Kuliner khas lokal	2.50	
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	2.50	
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	2.67	
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	2.50	
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	3.00	
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	-	-
	Rata-Rata Skor	2.82	3.79

Keterangan:

Rata-rata skor keseluruhan = 3.19 → skor < 3.19 kelemahan; skor ≥ 3.19 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Mengwi memiliki beberapa kekuatan utama. Pertama, sumber daya alam yang melimpah menjadi daya tarik utama. Hamparan pertanian di subak

Tangkub Ujung Mengkeb dan Sungai Tlabah Yeh Teba memberikan pemandangan alam yang indah dan pengalaman yang otentik bagi wisatawan. Selain itu, Taman Ayun sebagai situs bersejarah dan taman yang asri menjadi daya tarik tambahan yang sangat dihargai oleh pengunjung.

Kedua, sumber daya manusia yang terlibat dalam pariwisata di Desa Wisata Mengwi menunjukkan pengetahuan dan kesadaran tinggi akan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat lokal tidak hanya paham akan pentingnya pariwisata berbasis budaya dan lingkungan, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan, seperti kerajinan *tedung* (payung Bali), yang dapat menjadi produk wisata unggulan. Keinginan dan dukungan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata juga merupakan aset berharga. Ketiga, infrastruktur dasar di Desa Wisata Mengwi cukup baik untuk mendukung aktivitas pariwisata. Meskipun akomodasi ramah lingkungan khusus untuk turis belum tersedia, fasilitas dasar seperti listrik, air bersih, dan akses internet sudah memadai. Akses jalan menuju lokasi desa wisata juga dalam kondisi bagus, memudahkan wisatawan untuk mencapai destinasi tersebut.

b. Kelemahan

Desa Wisata Mengwi masih menghadapi beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan daya tarik dan efisiensi dalam pengelolaan pariwisata. Pertama, layanan pemandu wisata yang edukatif belum tersedia di desa ini. Ketiadaan pemandu wisata yang terlatih mengurangi kesempatan untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan informatif bagi wisatawan, sehingga potensi wisata edukatif tidak maksimal.

Kedua, infrastruktur pendukung pariwisata masih belum lengkap. Belum ada agen perjalanan yang bisa membantu wisatawan merencanakan kunjungan mereka ke Desa Wisata Mengwi. Selain itu, petunjuk arah yang memadai dan pusat informasi wisata juga belum tersedia, yang bisa menyebabkan kebingungan dan ketidaknyamanan bagi wisatawan yang berkunjung untuk pertama kali. Ketiga, koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata belum optimal. Meskipun ada beberapa lembaga yang terlibat, seperti Pokdarwis dan komunitas seniman, komitmen dan koordinasi antar lembaga masih memerlukan penguatan untuk

memastikan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang efektif. Selain itu, strategi promosi juga perlu ditingkatkan untuk lebih menarik wisatawan.

14. Desa Wisata Penarungan

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.32. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Wisata Penarungan

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		3.50
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan	3.00	
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya	3.50	
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	3.50	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	4.00	
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.33	
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan		4.00
	Ketersediaan tempat makan di desa	3.00	
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	3.33	
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa	2.50	
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata	3.00	
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	2.00	
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	2.00	
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih	4.00	
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)	3.50	
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.50	
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa		4.00
	Produk khas buatan masyarakat lokal	4.00	
	Kuliner khas lokal	4.00	
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan		4.00
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	3.33	
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	3.50	
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	3.50	

SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	3.50
Rata-Rata Skor	2.57
Keterangan:	
Rata-rata skor keseluruhan = 3.33 → skor < 3.33 kelemahan; skor ≥ 3.33 kekuatan	

a. Kekuatan

Desa Wisata Penarungan memiliki sejumlah kekuatan yang mendukung pengembangannya sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Badung, Bali. Pertama, desa ini memiliki sumber daya alam yang kaya, seperti sawah, sungai, dan danau, yang menarik untuk berbagai kegiatan wisata alam. Keindahan alam ini tidak hanya menawarkan pemandangan yang memukau, tetapi juga menjadi lokasi yang ideal untuk aktivitas *jogging track*, *tubing*, dan *yoga*. Dengan lingkungan yang asri, desa ini menawarkan suasana tenang yang menarik wisatawan yang mencari pengalaman relaksasi dan kedamaian.

Kedua, sumber daya manusia di Desa Wisata Penarungan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pariwisata berkelanjutan. Masyarakat setempat telah menerima pelatihan tentang pariwisata berkelanjutan dan sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Layanan pemandu wisata yang dikelola oleh desa sangat kompeten dan profesional, memastikan bahwa wisatawan mendapatkan pengalaman edukatif yang berkualitas. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengembangkan potensi desa mereka.

Ketiga, infrastruktur dan fasilitas di Desa Wisata Penarungan telah mendukung pengembangan pariwisata. Ketersediaan penginapan ramah lingkungan, fasilitas kesehatan, dan layanan digital yang memadai memastikan kenyamanan dan kemudahan akses bagi wisatawan. Dukungan dari lembaga desa seperti Pokdarwis dan Bumdes juga menunjukkan adanya komitmen kuat untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Strategi promosi yang efektif melalui media sosial dan *website* desa semakin memperkuat daya tarik Desa Wisata Penarungan sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

b. Kelemahan

Desa Wisata Penarungan juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, meskipun ada kesadaran masyarakat tentang pariwisata berkelanjutan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai aspek-aspek spesifik dari pariwisata berbasis NEWA masih perlu ditingkatkan. Pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan bisa membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi wisata di desa ini.

Kedua, infrastruktur transportasi menuju desa masih kurang memadai. Akses jalan yang sempit untuk dilalui kendaraan roda empat dan tidak tersedianya layanan transportasi umum menjadi kendala bagi wisatawan yang ingin mengunjungi Desa Wisata Penarungan. Selain itu, kejelasan petunjuk arah menuju lokasi desa juga perlu ditingkatkan untuk memudahkan wisatawan menemukan jalan ke destinasi wisata ini. Infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung kemudahan akses dan kenyamanan wisatawan dalam melaksanakan aktivitas kepariwisataan di Desa Wisata Penarungan.

Ketiga, keberadaan pusat informasi wisata masih terbatas. Meskipun telah ada beberapa pusat informasi, namun keberadaannya belum memadai dalam memberikan informasi lengkap tentang layanan wisata yang tersedia. Pengembangan pusat informasi yang lebih lengkap dan terorganisir akan membantu wisatawan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan lebih mudah. Selain itu, dukungan dari *travel agent* juga perlu ditingkatkan untuk memberikan layanan yang lebih komprehensif kepada wisatawan.

15. Desa Wisata Kapal

Hasil identifikasi faktor internal oleh para informan (Lurah, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.33. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Wisata Kapal

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		3.33
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan	2.50	
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya		4.00
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	3.00	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	1.67	
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.00	
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	3.00	
	Ketersediaan tempat makan di desa		4.00
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan		4.00
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa	2.00	
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata		4.00
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	-	-
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	2.00	
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih		4.00
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)		4.00
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.00	
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa		4.00
	Produk khas buatan masyarakat lokal	3.00	
	Kuliner khas lokal	3.00	
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.00	
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa		2.67
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	2.00	
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	2.00	
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	3.00	
	Rata-Rata Skor	2.52	3.92

Keterangan:

Rata-rata skor keseluruhan = 3.01 → skor < 3.01 kelemahan; skor ≥ 3.01 kekuatan

a. Kekuatan

Berdasarkan hasil wawancara dan penilaian dari para informan, Desa Wisata Kapal di Kelurahan Kapan, Kabupaten Badung memiliki sejumlah kekuatan

yang signifikan. Salah satu kekuatan utama adalah keindahan alam yang dimiliki desa ini, seperti sungai, sawah, dan sumber mata air. Penilaian ini mendapat skor rata-rata tinggi dari berbagai pihak, menunjukkan bahwa potensi alam ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam dan rekreasi.

Selain keindahan alam, Desa Wisata Kapal juga memiliki kekuatan dalam hal kekayaan budaya dan tradisi lokal yang masih terjaga dengan baik. Tradisi-tradisi seperti *siat tipat*, *mejangjangan*, *kebo dongan* dan *baris mogpog toy* masih dilakukan hingga saat ini, menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk belajar dan merasakan budaya Bali yang otentik. Komitmen masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya juga tinggi, memperkuat posisi Desa Wisata Kapal sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Kekuatan lainnya adalah ketersediaan infrastruktur dasar yang memadai. Fasilitas kesehatan yang lengkap, akses jalan yang baik, dan akses ke teknologi digital seperti peta *online* dan informasi wisata melalui website dan media sosial membuat desa ini mudah diakses dan nyaman bagi wisatawan. Keberadaan fasilitas ini mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung.

b. Kelemahan

Meskipun Desa Wisata Kapal memiliki banyak kekuatan, terdapat juga beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan utama adalah kurangnya koordinasi antara lembaga terkait seperti pemerintah desa, pokdarwis, dan tokoh adat. Perbedaan persepsi dan pola pikir antara lembaga-lembaga ini menghambat perkembangan pariwisata yang lebih terorganisir dan efektif.

Kelemahan lainnya adalah minimnya minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA. Meskipun ada minat, antusiasme masyarakat dalam menjalankan pengembangan desa wisata masih kurang. Banyak masyarakat yang cenderung lebih memikirkan keuntungan individual daripada manfaat kolektif yang diperoleh melalui program pengembangan Desa Wisata, sehingga partisipasi dalam program-program pariwisata berkelanjutan menjadi terbatas.

Selain itu, ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata berkelanjutan masih kurang memadai. Saat ini, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kapal masih banyak bergantung pada dana individu dan belum ada dukungan yang memadai dari BUMDes atau lembaga lainnya. Keterbatasan anggaran ini menjadi hambatan dalam meningkatkan dan memperluas fasilitas serta layanan pariwisata di desa.

16. Desa Wisata Munggu

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.34. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Wisata Munggu

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		3.50
Sumber Daya Manusia	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan		3.33
	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya		3.50
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	2.00	
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	2.50	
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan		3.50
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	3.00	
	Ketersediaan tempat makan di desa		4.00
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	3.00	
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa	3.00	
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata		4.00
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	3.33	
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	2.00	
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih		4.00
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)		3.50
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	2.00	
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa		4.00
	Produk khas buatan masyarakat lokal	3.00	
	Kuliner khas lokal		3.50
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap		4.00

n	pengembangan pariwisata berkelanjutan Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	3.67
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	3.50
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	2.50
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	2.50
	Rata-Rata Skor	2.55
		3.67

Keterangan:

Rata-rata skor keseluruhan = 3.17 → skor < 3.17 kelemahan; skor ≥ 3.17 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Munggu memiliki banyak kekuatan yang dapat meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata di Kabupaten Badung. Pertama, potensi keindahan alam yang dimiliki desa ini sangat menonjol. Dengan pantai, sawah, dan sungai yang indah, desa ini menawarkan pengalaman alam yang kaya bagi wisatawan. Khususnya, Pantai Munggu dan sawah-sawah yang ada memberikan pemandangan yang menenangkan dan mendukung berbagai aktivitas wisata seperti berjalan-jalan dan fotografi alam. Keindahan alam ini mendapat skor tinggi dari berbagai pemangku kepentingan lokal, menunjukkan nilai pentingnya bagi desa.

Kedua, kekayaan budaya lokal Desa Munggu sangat menarik bagi wisatawan. Tradisi *Mekotek*, Melukis, Ogoh-Ogoh, dan ayunan tradisional menunjukkan kekayaan seni dan budaya yang unik dan otentik. Acara dan aktivitas budaya ini memberikan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung dan membantu melestarikan warisan budaya setempat. Keterlibatan masyarakat dalam seni dan budaya juga sangat tinggi, yang menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya lokal.

Ketiga, infrastruktur dan fasilitas yang ada di Desa Wisata Munggu mendukung pengembangan pariwisata. Ketersediaan tempat makan dengan berbagai pilihan kuliner lokal, kondisi akses jalan yang baik, dan akses ke teknologi digital seperti Google Maps dan website desa membantu wisatawan untuk mengunjungi dan menikmati desa ini dengan nyaman. Fasilitas dasar seperti listrik

dan air bersih juga memadai, yang memastikan kenyamanan bagi pengunjung selama mereka tinggal di desa ini.

b. Kelemahan

Meskipun memiliki banyak kekuatan, Desa Wisata Munggu juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Pertama, layanan pemandu wisata dan pusat informasi wisata masih kurang memadai. Meskipun ada pelatihan untuk pemandu wisata lokal, layanan ini belum dikelola dengan baik oleh desa. Ketiadaan pusat informasi yang aktif juga menghambat kemudahan wisatawan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan selama berkunjung ke desa ini.

Kedua, keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan masih terbatas. Banyak masyarakat yang belum memahami dan terlibat dalam aktivitas wisata berbasis Nature, Eco, Wellness, Adventure (NEWA), yang dapat menjadi kendala dalam mengembangkan potensi wisata desa secara optimal. Pelatihan dan pendidikan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dan partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata.

Ketiga, koordinasi antar lembaga dan strategi promosi pariwisata juga perlu diperkuat. Meskipun koordinasi antar lembaga sudah baik, namun masih bisa ditingkatkan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas yang lebih baik dalam pengelolaan pariwisata. Strategi promosi yang masih lemah, terutama di ranah *online*, memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kesadaran dan menarik lebih banyak wisatawan ke desa ini.

17. Desa Wisata Cemagi

Hasil identifikasi faktor internal oleh informan (Kepala Desa/Kelurahan, Ketua Pokdarwis, dan tokoh adat/masyarakat) dan nilai rata-ratanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.35. Penilaian Skor Faktor Internal Desa Cemagi

	Indikator Faktor Internal	Skor Kelemahan	Skor Kekuatan
Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam yang dimiliki desa		4.00
Sumber Daya	Pengetahuan masyarakat lokal tentang pariwisata berkelanjutan		3.33

Manusia	Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya	3.33
	Keterampilan masyarakat lokal dalam menunjang pariwisata berkelanjutan	3.33
	Layanan pemandu wisata dikelola desa dalam memberikan layanan edukatif	3.00
	Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	3.50
Infrastruktur dan Fasilitas	Ketersediaan akomodasi/ penginapan	4.00
	Ketersediaan tempat makan di desa	4.00
	Keberadaan dan kondisi fasilitas kesehatan	4.00
	Keberadaan <i>Travel Agent</i> yang tersedia di desa	3.00
	Kondisi akses jalan menuju lokasi desa wisata	3.00
	Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata	2.00
	Kejelasan petunjuk arah yang memudahkan wisatawan menuju desa	3.33
	Kondisi fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih	3.33
	Akses ke teknologi digital (peta, website, sosmed)	3.33
	Ketersediaan Pusat Informasi/ <i>Tourism Center</i>	3.33
Budaya dan Tradisi Lokal	Kekayaan budaya lokal di desa	3.75
	Produk khas buatan masyarakat lokal	3.00
	Kuliner khas lokal	3.00
Kelembagaan	Komitmen lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	4.00
	Koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata desa	4.00
	Ketersediaan anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata	3.50
	Efektivitas strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan	3.50
	SOP pelayanan yang berlaku secara umum bagi wisatawan	3.00
	Rata-Rata Skor	2.86
		3.62

Keterangan:

Rata-rata skor keseluruhan = 3.32 → skor < 3.32 kelemahan; skor ≥ 3.32 kekuatan

a. Kekuatan

Desa Wisata Cemagi memiliki banyak kekuatan yang menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik di Kabupaten Badung. Salah satu kekuatan utama desa ini adalah sumber daya alamnya yang meliputi sawah dan pantai yang indah. Kedua elemen alam ini memberikan pemandangan yang memukau serta berpotensi untuk berbagai aktivitas wisata seperti *surfing*, *nature photography* dan *fishing*. Keindahan alam ini didukung oleh masyarakat lokal yang memiliki

kesadaran tinggi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya, yang membuat desa ini menjadi tempat yang ideal untuk wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan berkelanjutan.

Selain itu, infrastruktur dan fasilitas di Desa Wisata Cemagi juga sudah cukup memadai. Tersedia akomodasi yang ramah lingkungan dan tempat makan yang beragam, mulai dari rumah makan lokal hingga restoran *western*. Keberadaan puskesmas pembantu juga memastikan wisatawan dapat memperoleh layanan kesehatan yang memadai selama berada di desa ini. Infrastruktur ini didukung oleh komitmen kuat dari berbagai lembaga di desa seperti Bumdes, Pokdarwis, dan lembaga adat yang secara rutin berkoordinasi dan bekerja sama untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kelembagaan yang ada di Desa Wisata Cemagi menunjukkan komitmen tinggi dalam mendukung pengembangan pariwisata. Berbagai lembaga di desa ini selalu berkoordinasi secara rutin untuk memastikan pengelolaan pariwisata berjalan dengan baik. Pengembangan fasilitas pariwisata sering didukung oleh anggaran yang memadai dari APBD Kabupaten Badung dan APB Desa, yang menunjukkan adanya dukungan penuh dari pemerintah. Strategi promosi yang efektif melalui media sosial dan *influencer* juga telah dilakukan untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan ke desa wisata ini. Semua faktor ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Cemagi memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan

b. Kelemahan

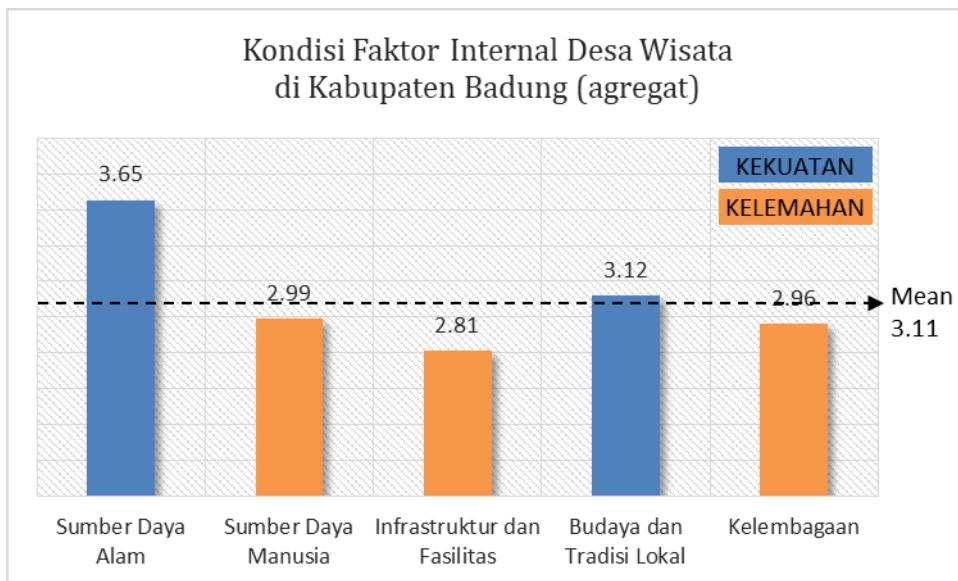
Sekalipun memiliki berbagai kekuatan, Desa Wisata Cemagi juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diatasi untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Salah satu kelemahan utama adalah kondisi akses jalan menuju lokasi Desa Wisata Cemagi yang sempit. Kondisi ini belum memadai untuk mobil berukuran besar dan membuat akses wisatawan ke desa ini belum leluasa. Selain itu, layanan transportasi umum menuju desa wisata juga masih belum tersedia sehingga wisatawan yang ingin berkunjung harus mengandalkan transportasi pribadi atau travel agent dari luar desa.

Kelemahan lain terjadi akibat masih kurangnya layanan pemandu wisata yang profesional. Saat ini, layanan pemanduan wisata dilakukan oleh pengurus desa wisata yang belum bisa disebut sebagai *guide* profesional. Oleh sebab itu diperlukan pelatihan pemandu wisata kepada masyarakat lokal agar dapat menjadi pemandu wisata yang handal dan dapat memberikan layanan edukatif kepada wisatawan. Selain itu, keberadaan SOP pelayanan untuk melayani wisatawan juga di tingkat desa belum tersedia. Ini tentunya bisa mempengaruhi konsistensi dan kualitas pelayanan kepada wisatawan.

Terakhir, masih terdapat kelemahan dalam pengelolaan kebersihan lingkungan. Informan menyebutkan masih kurangnya kesadaran dan kepedulian dari investor, penduduk pendatang dan pekerja proyek tentang kelestarian lingkungan, yang bisa merusak citra desa sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA. Demikian pula sebagian masyarakat lokal sendiri yang dipandang belum memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Ini menunjukkan perlunya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif kepada semua pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Cemagi.

4.2.1.2 Analisis Faktor Internal Secara Agregat

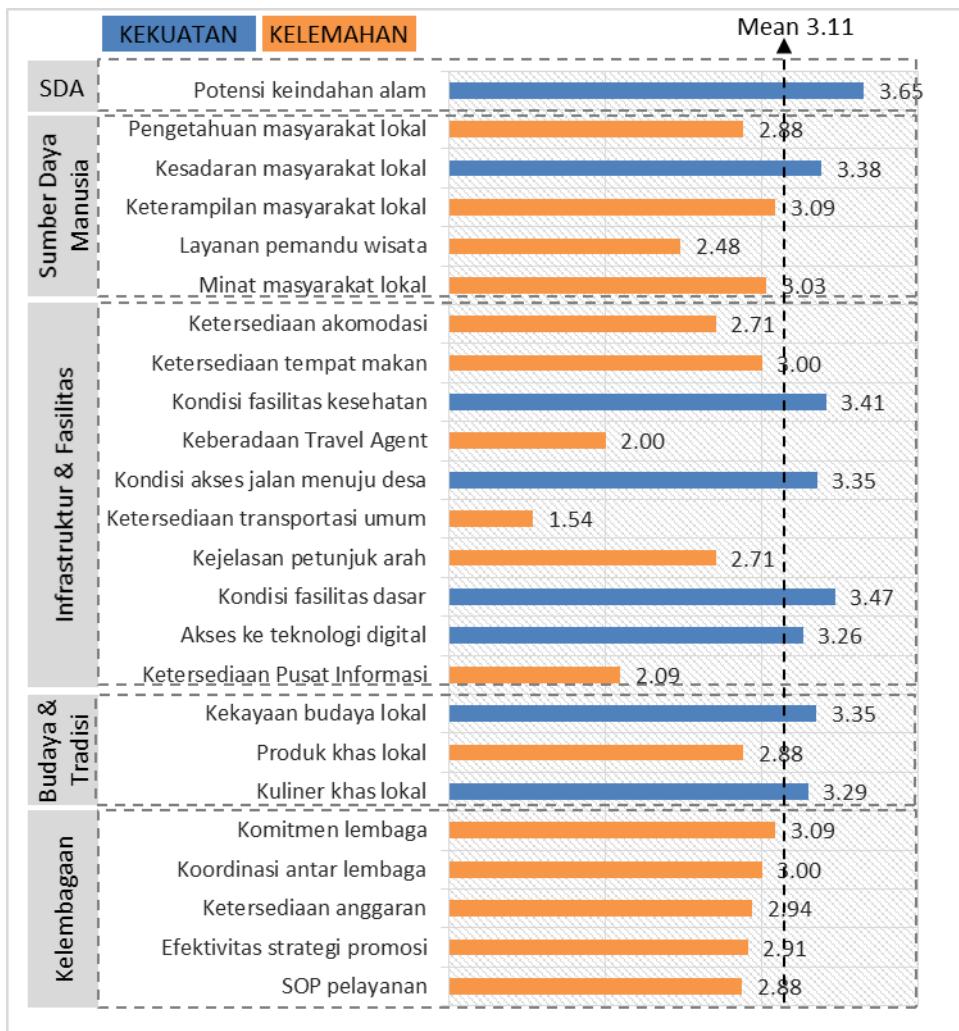
Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor internal pada 17 Desa Wisata di Kabupaten Badung, selanjutnya dilakukan analisis faktor-faktor internal (Sumber Daya Alam/SDA, Sumber Daya Manusia/SDM, Infrastruktur dan Fasilitas, Budaya dan Tradisi Lokal dan Kelembagaan) secara agregat terhadap seluruh Desa Wisata yang hasilnya seperti disajikan pada Gambar berikut.



Gambar 4.1. Hasil Identifikasi Faktor Internal (Agregat)

Hasil penilaian kondisi faktor internal pada 17 desa wisata di Kabupaten Badung secara agregat menunjukkan bahwa dengan **nilai rata-rata (mean)** seluruh faktor sebesar **3,11**. Dari lima faktor internal yang dianalisis, sebanyak 2 faktor telah menunjukkan kekuatan dan 3 faktor lainnya masih menunjukkan kelemahan. Faktor yang menjadi kekuatan 17 Desa Wisata di Kabupaten Badung yaitu **Sumber Daya Alam (SDA)** dengan nilai skor **3,65** dan **Budaya dan Tradisi Lokal** dengan skor **3,12**. Tiga faktor lainnya yang masih lemah dari yang nilai skornya terkecil yaitu **Infrastruktur dan Fasilitas** dengan skor **2,81**; **Kelembagaan** dengan skor **2,96** dan **Sumber Daya Manusia (SDM)** dengan skor **2,99**. Nilai skor rata-rata yang masih jauh dari 4 juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan, desa-desa wisata ini masih memerlukan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek internal untuk dapat mencapai potensi maksimal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA Tourism.

Selanjutnya hasil analisis yang lebih rinci terhadap indikator-indikator pada masing-masing faktor internal di 17 Desa Wisata di Kabupaten Badung secara agregat disajikan pada Gambar berikut.



Gambar 4.2. Hasil Analisis Setiap Indikator Faktor Internal (Agregat)

Berdasarkan hasil analisis setiap indikator, faktor SDA merupakan kekuatan terbesar Desa Wisata di Kabupaten Badung. Faktor SDA, berupa keindahan alam merupakan faktor dengan nilai skor tertinggi sebesar 3,65 sehingga menunjukkan bahwa daya tarik alam ini merupakan aset utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA. Keindahan alam yang ada dapat menjadi magnet bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan alami di Bali. Potensi ini memberikan dasar yang solid bagi desa-desa tersebut untuk mengembangkan pariwisata berbasis NEWA, dengan fokus pada pelestarian lingkungan yang dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan pariwisata di daerah ini.

Hasil penilaian terhadap faktor **SDM** yang terdiri atas 5 indikator yaitu pengetahuan masyarakat lokal, kesadaran masyarakat lokal, keterampilan

masyarakat lokal, layanan pemandu wisata dan minat masyarakat lokal menunjukkan adanya variasi kesiapan masyarakat untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Indikator dengan nilai di atas rata-rata adalah **kesadaran masyarakat lokal** dengan nilai skor 3,38. Empat indikator lainnya masih di bawah rata-rata. Nilai keterampilan relatif masih memadai dengan skor 3,09, namun terdapat kelemahan yang signifikan dalam layanan pemandu wisata, yang hanya mendapat skor 2,48. Pengetahuan masyarakat tentang pariwisata berkelanjutan juga masih perlu ditingkatkan, mengingat skor 2,88 menunjukkan bahwa pemahaman ini belum merata. Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang lebih mendalam dalam pariwisata berkelanjutan menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi desa-desa ini.

Selanjutnya pada indikator **Infrastruktur dan Fasilitas** yang terdiri atas 10 indikator secara umum menunjukkan beberapa kelemahan yang perlu segera diatasi. Sebanyak 4 indikator nilainya di atas rata-rata dan 6 indikator nilai skornya di bawah rata-rata. Indikator yang nilainya di atas rata-rata yaitu kondisi fasilitas dasar dengan skor 3,47; kondisi fasilitas kesehatan dengan skor 3,41; kondisi akses jalan menuju desa 3,35; dan akses teknologi digital 3,26. Ketersediaan sarana transportasi menuju desa wisata memiliki skor terendah sebesar 1,54, yang menunjukkan aksesibilitas yang sangat terbatas dan bisa menjadi hambatan bagi perkembangan pariwisata. Ketersediaan *Travel Agent* juga dianggap rendah dengan skor 2,00, yang dapat mempersulit wisatawan dalam merencanakan kunjungan ke desa wisata. Masalah-masalah mendasar lainnya seperti ketersediaan akomodasi dan kejelasan petunjuk arah masih perlu ditingkatkan untuk mendukung pengalaman wisata yang lebih baik dan berkelanjutan.

Berikutnya pada faktor **Budaya dan tradisi lokal** yang terdiri atas 3 indikator, menunjukkan bahwa 17 Desa Wisata di Kabupaten Badung memiliki potensi besar yang bisa menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, terutama dengan kekayaan budaya lokal yang mendapatkan skor 3,35. Kuliner khas lokal dengan skor 3,29 menunjukkan bahwa aspek ini dapat lebih dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata yang otentik. Namun, produk khas buatan masyarakat lokal dengan skor 2,88 menunjukkan masih memerlukan penguatan. Masih diperlukan

upaya keras untuk meningkatkan inovasi dan kualitas produk khas lokal yang dapat menarik minat wisatawan lebih luas.

Faktor internal yang kelima yaitu **kelembagaan** yang terdiri atas 5 indikator, seluruhnya masih di bawah rata-rata. Indikator komitmen dan koordinasi dengan skor masing-masing 3,09 dan 3,00, keduanya masih di bawah rata-rata, yang berarti komitmen dan koordinasi ini perlu diperkuat untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kelemahan lainnya adalah efektivitas strategi promosi dan ketersediaan anggaran dengan skor di bawah 3, yang menunjukkan perlunya perbaikan dalam hal perencanaan dan implementasi strategi pemasaran serta alokasi sumber daya yang memadai dan tepat untuk pengembangan fasilitas pariwisata. Selain itu SOP pelayanan untuk wisatawan yang juga mendapatkan skor rendah yaitu 2,88 menandakan perlunya standar pelayanan yang lebih baik untuk mendukung pengalaman wisata yang berkualitas.

4.2.2 Hasil Pemetaan Faktor Eksternal

4.2.2.1 Analisis Faktor Eksternal Secara Individual

Analisis faktor eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA. Faktor-faktor eksternal meliputi 8 faktor yang penting yaitu:

1. Kebijakan & Regulasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dasar hukum pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung adalah Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung yang kemudian diubah dengan Peraturan Bupati Badung Nomor Nomor 22 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung. Peraturan ini dinilai cukup sesuai untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, meskipun ada tantangan dalam proses pemberian edukasi dan pemahaman kepada SDM di desa wisata.

Kebijakan dan regulasi yang kuat memang sangat penting untuk mendukung pengembangan pariwisata desa. Kebijakan tersebut diharapkan dapat memfasilitasi

integrasi antara pariwisata dan pelestarian budaya lokal, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata yang berwawasan lingkungan. Keberadaan regulasi yang adaptif akan memungkinkan desa wisata untuk bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan dinamika pasar dan tren global dalam pariwisata, termasuk dalam hal penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Seiring dengan kebutuhan untuk memperkuat landasan hukum pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Dinas Pariwisata Kabupaten Badung tengah berproses memperkuat dasar hukum yang ada melalui pembuatan Peraturan Daerah. Keberadaan Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur tentang Desa Wisata diharapkan akan lebih relevan dengan kebutuhan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

2. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah, baik dari tingkat pusat, provinsi, maupun kabupaten, sangat signifikan dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Badung. Dinas Pariwisata Kabupaten Badung telah memberikan dukungan berupa pembangunan sarana prasarana, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, serta promosi wisata melalui program seperti *sales mission*. Selain itu, terdapat pula kolaborasi dengan Perangkat Daerah lain dalam pengembangan infrastruktur, serta dengan pihak swasta untuk mempromosikan desa wisata.

Dukungan semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwa desa wisata di Kabupaten Badung dapat berkembang dengan baik dan bersaing dengan destinasi lain. Kolaborasi lintas sektor, termasuk antara pemerintah dan sektor swasta, dapat mempercepat pengembangan pariwisata berbasis komunitas atau *Community-Based Tourism* (CBT) dan membantu desa wisata dalam memenuhi standar pariwisata berkelanjutan yang semakin diminati wisatawan global. Pendanaan yang tepat sasaran dan pelatihan yang berkelanjutan juga akan membantu desa wisata untuk terus berkembang dan berinovasi.

3. Tren Pasar dan Permintaan Wisata

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tren wisatawan saat ini masih didominasi oleh kunjungan ke Badung Selatan, namun kunjungan ke Badung

Tengah dan Utara mulai ada sedikit peningkatan. Ada perubahan minat wisatawan, baik domestik maupun asing, menuju pariwisata yang berbasis masyarakat dan agrowisata. Dinas Pariwisata telah melakukan survei rutin untuk memahami kebutuhan dan harapan wisatawan, serta memantau data kunjungan wisatawan secara berkala.

Tren pariwisata global saat ini memang mengarah pada pengalaman yang lebih otentik dan berkelanjutan, yang dapat semakin memperkuat posisi desa wisata sebagai destinasi yang menawarkan pengalaman berbasis budaya dan alam. Wisata berbasis masyarakat seperti yang sedang dikembangkan di Badung Tengah dan Utara memiliki potensi besar untuk menarik segmen wisatawan yang mencari pengalaman yang lebih personal dan memberikan berkontribusi langsung pada masyarakat lokal.

4. Persaingan dengan Destinasi Lain

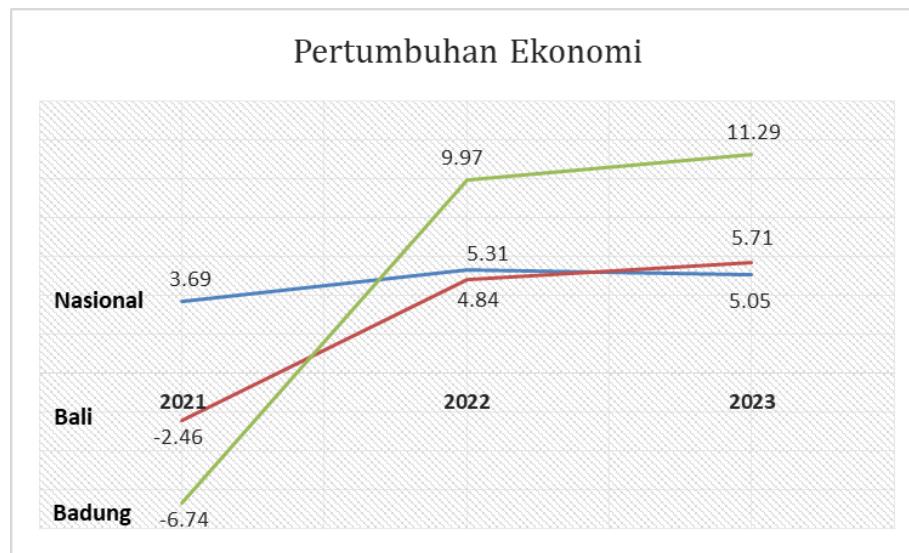
Dinas Pariwisata Kabupaten Badung tidak melihat adanya persaingan yang signifikan dengan desa wisata di kabupaten lain di Bali. Desa wisata di Kabupaten Badung memiliki keunggulan dalam proses pengembangan yang terstruktur dan fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, ada tantangan dalam hal SDM yang masih kurang optimal, terutama dalam hal dukungan dari masyarakat desa. Tantangan yang dirasakan besar adalah membangun sinergi atau kolaborasi antar desa wisata, sehingga diperlukan strategi kolaboratif.

Strategi kolaboratif ini sejalan dengan tren global di mana destinasi wisata semakin cenderung berkolaborasi daripada harus berkompetisi, terutama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kolaborasi antar desa wisata dapat menciptakan sinergi yang meningkatkan daya saing regional dan mempromosikan Badung sebagai destinasi wisata di Bali yang menawarkan pengalaman pariwisata yang beragam dan terintegrasi. Selain itu, peningkatan SDM di desa wisata menjadi kunci untuk memastikan bahwa desa-desa tersebut dapat bersaing dan berkembang secara mandiri.

5. Faktor Ekonomi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung yang positif selama tiga tahun terakhir juga berdampak, meskipun tidak

langsung, pada perekonomian desa wisata. Namun, kontribusi desa wisata terhadap ekonomi daerah belum dapat dihitung secara langsung, meskipun ada upaya untuk mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata. Bantuan/dukungan ekonomi diberikan melalui pembangunan infrastruktur dan dukungan kegiatan ekonomi di desa wisata.



Gambar 4.3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Badung
Tahun 2021-2023

Pertumbuhan ekonomi Badung yang mencapai 11,29 persen pada tahun 2023 mencerminkan pemulihan dan pertumbuhan pesat pasca-pandemi. Angka ini jauh melampaui pertumbuhan ekonomi nasional dan Bali, menunjukkan bahwa Badung memiliki daya tarik ekonomi yang kuat. Salah satu pendorong utama pertumbuhan ini adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, yang menjadi kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Badung dengan nilai Rp 8,69 triliun rupiah lebih atau 24,4 persen dari total PDRB di tahun 2023. Hal ini menandakan bahwa pariwisata, khususnya dalam dari fasilitas sarana akomodasi berupa hotel dan restoran, menjadi tulang punggung perekonomian Badung, menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun hal ini masih menjadi tantangan, mengingat sarana akomodasi dan makan minum yang paling memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Badung, masih belum tersebar secara merata.

Selanjutnya, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, baik mancanegara maupun domestik, juga menjadi indikator penting dari potensi besar pariwisata di Badung. Dengan lebih dari 5,2 juta wisatawan mancanegara yang datang melalui Bandara Ngurah Rai pada tahun 2023, dan hampir 700 ribu wisatawan domestik di tahun yang sama, menunjukkan Kabupaten Badung memiliki daya tarik yang kuat sebagai destinasi wisata utama di Bali. Lonjakan kunjungan dibandingkan tahun 2022 yaitu wisatawan mancanegara sebanyak 2,15 juta lebih dan wisatawan nusantara sebanyak 448 ribu lebih, mencerminkan keberhasilan upaya promosi dan daya tarik pariwisata. Dengan demikian, Kabupaten Badung tidak hanya berpotensi untuk terus berkembang sebagai pusat pariwisata di Bali, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menggerakkan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Dalam konteks desa wisata, Desa Wisata di Badung memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekonomi lokal dengan menarik wisatawan membelanjakan uangnya secara langsung di desa wisata. Desa wisata yang dikelola dengan baik dapat menjadi katalisator untuk pengembangan ekonomi lokal, dengan menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di desa. Hal ini juga akan membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antara wilayah pedesaan dan perkotaan, serta memastikan distribusi manfaat pariwisata secara lebih merata.

6. Faktor Sosial & Lingkungan

Dari sisi sosial dan lingkungan, pengembangan pariwisata di desa wisata Kabupaten Badung memiliki dampak positif dan negatif. Penetapan desa wisata membantu menjaga kelestarian budaya lokal, namun juga membawa tantangan berupa perubahan perilaku sosial dan peningkatan perilaku konsumtif di kalangan masyarakat desa. Dinas Pariwisata Kabupaten Badung berupaya menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta tatanan sosial melalui komitmen masyarakat.

Isu lingkungan dan sosial sangat krusial dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Desa wisata yang berfokus pada pelestarian budaya dan lingkungan cenderung lebih diminati oleh wisatawan yang peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam

pengelolaan desa wisata juga membantu menciptakan rasa memiliki yang kuat, yang pada gilirannya meningkatkan komitmen terhadap pelestarian budaya dan lingkungan lokal.

7. Teknologi & Inovasi

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam pengembangan inovasi pariwisata di desa wisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Badung mewajibkan setiap desa wisata memiliki email dan media sosial sebagai media promosi, dan mengarahkan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dengan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana*.

Penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dengan implementasi konsep *Tri Hita Karana* berarti mengintegrasikan teknologi yang mendukung kelestarian alam, harmoni sosial, dan spiritualitas sesuai dengan nilai-nilai lokal. *Tri Hita Karana* adalah konsep filosofi Bali yang mencakup tiga hubungan harmonis: antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*).

Contoh praktis implementasinya di desa wisata adalah:

Parahyangan : Pemasangan panel surya di tempat-tempat ibadah desa untuk mengurangi penggunaan energi fosil, sekaligus mendukung aktivitas keagamaan yang lebih ramah lingkungan.

Pawongan : Penggunaan teknologi untuk pengelolaan air bersih dan sanitasi yang melibatkan komunitas lokal, memastikan bahwa seluruh masyarakat mendapat manfaat secara merata.

Palemahan : Penggunaan sistem irigasi pintar yang hemat air dan berbasis sensor untuk menjaga kelestarian sawah dan hutan desa, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Penggunaan teknologi yang tepat dan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* dapat menjadi penggerak utama dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inovatif. Teknologi digital dapat membantu desa wisata untuk menjangkau pasar yang lebih luas, mempromosikan produk wisata secara lebih efektif, dan meningkatkan efisiensi operasional. Implementasi teknologi ramah

lingkungan juga sejalan dengan tren global di mana pariwisata berkelanjutan semakin diminati oleh wisatawan, khususnya di era pasca-pandemi.

8. Perubahan Tren Kesehatan

Pandemi COVID-19 telah mengubah cara pandang wisatawan terhadap pentingnya protokol kesehatan di sektor pariwisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Badung menyebutkan bahwa wisatawan kini lebih memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan, yang diterjemahkan ke dalam peningkatan standar *Clean, Health, Safety, and Environment* (CHSE) di desa wisata. Namun tantangannya, tidak semua desa wisata dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan preferensi ini.

Perubahan tren kesehatan ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan desa wisata. Desa wisata yang mampu menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan mempromosikan destinasi mereka sebagai tempat yang aman dan sehat akan lebih diminati oleh wisatawan. Adaptasi cepat terhadap perubahan ini menjadi kunci keberhasilan desa wisata dalam menarik kembali kedatangan wisatawan di masa pasca-pandemi, sekaligus memastikan keberlanjutan pariwisata.

4.2.2.2 Analisis Faktor Eksternal Secara Agregat

Identifikasi faktor eksternal selanjutnya dikelompokkan menjadi peluang atau ancaman, berdasarkan hasil wawancara dan skoring dengan informan. Hasil identifikasi faktor eksternal menjadi peluang dan ancaman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.36. Skoring Faktor Eksternal yang Menjadi Peluang

Faktor Eksternal	Penjelasan	Level peluang
Kebijakan dan Regulasi	Regulasi sudah memadai, dapat menjadi peluang mendorong pengembangan Desa Wisata. Regulasi tersebut adalah Perbup Badung Nomor 22 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung.	4
	Koordinasi yang sangat baik antara pemerintah kabupaten dan provinsi, dibuktikan disetiap kegiatan pengembangan program maupun kegiatan selalu diberikan informasi dan juga diikutsertakan.	4
Dukungan Pemerintah	Dukungan kebijakan dan regulasi dari pemerintah pusat dapat mempercepat pengembangan desa wisata. Pemprov memberikan bantuan teknis dan dana untuk	3 3

	<p>pengembangan Desa Wisata.</p>	
	<p>Dukungan Pemkab Badung dalam pendanaan melalui pembangunan sarana dan prasarana serta peningkatan SDM. Programnya antara lain: 1) program peningkatan kapasitas SDM Pariwisata melalui pelatihan-pelatihan, 2) pembangunan fisik dan pemeliharaan infrastruktur, dan 3) melakukan promosi melalui <i>table top</i> ke daerah tujuan.</p>	4
	<p>Promosi efektif dapat menarik lebih banyak wisatawan ke desa wisata. Dinas Pariwisata selalu memberikan pembinaan tentang kegiatan atraksi wisata untuk dapat dipromosikan melalui aplikasi Sistem Informasi Pariwisata (SITA) maupun <i>sales mission</i>.</p>	4
	<p>Akses yang mudah ke pembiayaan menjadi peluang bagi desa wisata untuk mengembangkan fasilitas dan layanannya.</p>	3
	<p>Kolaborasi antar OPD sudah sangat baik, sehingga menjadi peluang penguatan pengembangan berkelanjutan. Kegiatan oleh OPD selalu bertematis pariwisata, seperti perbaikan Jalan/ JUT, perbaikan lingkungan, dan pengelolaan sampah. Selain itu, sudah ada upaya berkolaborasi dengan pihak swasta, yaitu ASITA, IHGMA, dan lainnya.</p>	4
Tren Pasar dan Permintaan Wisata	<p>Tingginya minat wisatawan mendorong peningkatan kunjungan dan pendapatan bagi desa wisata. Saat ini, Badung Selatan masih mendominasi dalam hal kunjungan wisatawan, namun secara berangsur-angsur kunjungan wisatawan ke Badung Tengah dan Utara mulai menggeliat. Juga ada monitoring dan evaluasi dalam setiap pengelolaan Kawasan Strategis Pariwisata.</p>	3
	<p>Tren baru memberikan peluang inovasi produk wisata yang lebih menarik bagi wisatawan. Tren baru mengarah ke Pariwisata yang berbasis masyarakat sebagai subjek, serta objek pariwisata berbasis agrowisata.</p>	4
Persaingan dengan Destinasi Lain	<p>Persaingan yang masih rendah dengan kabupaten lain, memberikan peluang untuk saling berkolaborasi untuk memperbesar pangsa pasar desa wisata.</p>	2
Faktor Sosial & Lingkungan	<p>Pengembangan pariwisata yang terkontrol dapat menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dampak positifnya, dengan ditetapkannya sebagai desa wisata justru dapat menjadi peluang untuk tetap menjaga kelestarian budaya lokal.</p>	4
Teknologi dan Inovasi	<p>Teknologi membuka peluang untuk inovasi dalam pemasaran dan layanan pariwisata. Untuk itu, pengembangan desa wisata menuntut kreativitas dan masyarakat desa wisata itu sendiri.</p>	3
	<p>Adaptasi teknologi dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing desa wisata, salah satunya dengan mewajibkan masing-masing desa wisata untuk memiliki email khusus desa wisata dan juga media sosial lainnya sebagai alat promosi desa wisata.</p>	3
	<p>Penggunaan teknologi hijau dapat memperkuat posisi desa wisata sebagai destinasi berkelanjutan. Teknologi tersebut</p>	3

	dapat dijalankan dengan mengimplementasikan <i>Tri Hita Karana</i> dalam kehidupan sehari-hari.	
Perubahan Tren Kesehatan	Tren kesehatan membuka peluang untuk pengembangan wisata kesehatan dan kebugaran. kini wisatawan semakin intens dengan kesehatan, wisatawan semakin jeli melihat peluang pariwisata yang lebih menonjolkan CHSE.	3
	Desa wisata yang siap dengan tren ini dapat menarik wisatawan yang peduli dengan kesehatan. Untuk itu, setiap atraksi wisata yang ada di desa wisata wajib menjalankan protokol kesehatan/ CHSE	3
Level peluang: 1 sangat rendah; 2 rendah; 3 tinggi; 4 sangat tinggi		

Tabel 4.37. Skoring Faktor Eksternal yang Menjadi Ancaman

Faktor Eksternal	Penjelasan	Level ancaman
Kebijakan dan Regulasi	Regulasi masih belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan berkelanjutan sehingga bisa menjadi hambatan. Ke depannya regulasi yang terkait dengan Desa Wisata dalam hal ini Perda tentang Desa Wisata yang masih dalam proses harmonisasi, dapat terus menyesuaikan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan.	3
	Kebijakan kurang dapat diimplementasikan dengan efektif karena SDM pengelola Desa Wisata kurang memadai.	3
Dukungan Pemerintah	Belum adanya insentif yang spesifik membuat desa kurang termotivasi untuk tetap berkomitmen dalam pengembangan Desa Wisata.	3
Tren Pasar dan Permintaan Wisata	Desa Wisata kurang mampu beradaptasi dengan perubahan minat pangsa pasar sehingga dapat menjadi ancaman dalam mempertahankan daya tariknya di mata wisatawan.	3
Persaingan dengan Destinasi Lain	Kurang siapnya desa wisata dalam menghadapi persaingan akan berpotensi kehilangan daya tariknya. Desa wisata hendaknya di arahkan untuk berproses secara benar sehingga dapat mendorong keberlanjutan desa wisata.	3
	Dukungan masyarakat yang masih rendah dapat menjadi penghambat bagi pengembangan Desa Wisata.	4
Faktor Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi kurang merata dapat menyebabkan ancaman ketidakpuasan di tingkat masyarakat lokal di desa.	3
	Kontribusi desa wisata yang masih belum kuat terhadap perekonomian daerah, bisa berakibat pada menurunnya perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah.	3
	Kontribusi ekonomi Desa Wisata yang masih belum kuat akan mengancam menurunkan dukungan dari masyarakat setempat. Saat ini, kontribusi Desa Wisata secara langsung terhadap perekonomian Kabupaten Badung belum dapat dihitung walau Pemkab Badung ingin masyarakat menikmati kue pariwisata di desanya.	4
Faktor Sosial & Lingkungan	<i>Overcrowding</i> dapat merusak lingkungan dan mengganggu keseimbangan sosial di desa wisata. Selain itu, dampak	4

	negatif pariwisata mengancam perubahan perilaku sosial masyarakat seperti berubahnya perilaku masyarakat atau masyarakat menjadi konsumtif.	
	Kurangnya partisipasi masyarakat dapat menghambat keberlanjutan program pengembangan pariwisata.	3
Perubahan Tren Kesehatan	Lambatnya adaptasi Desa Wisata terhadap tren kesehatan memberikan ancaman bagi pariwisata desa. Tidak semua Desa Wisata dapat dengan cepat menerima perubahan preferensi kesehatan, walau tetap menjadi perhatian mereka dalam menghadapinya.	3

Level ancaman: 1 sangat rendah; 2 rendah; 3 tinggi; 4 sangat tinggi

a. Peluang

Hasil analisis faktor eksternal yang menjadi peluang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Desa Wisata di Kabupaten Badung dijelaskan sebagai berikut:

- 1). **Kebijakan dan Regulasi:** Adanya regulasi yang memadai, seperti Peraturan Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata, membuka peluang besar dalam pengembangan Desa Wisata lebih lanjut. Regulasi ini menetapkan kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung dan menjadi landasan hukum untuk mempercepat pengembangan desa wisata dengan memberikan kepastian dan arah yang jelas. Koordinasi yang baik antara pemerintah kabupaten dan provinsi memastikan keterlibatan aktif pemerintah dalam setiap kegiatan pengembangan semakin memperkuat peluang ini.
- 2). **Dukungan Pemerintah:** Dukungan pemerintah, baik dari pusat, provinsi, maupun kabupaten, memberikan dorongan yang signifikan dalam pengembangan desa wisata. Bantuan teknis, pendanaan, dan program peningkatan kapasitas SDM, infrastruktur, serta promosi pariwisata memberikan dorongan kuat untuk pembangunan desa wisata. Koordinasi lintas OPD dan kolaborasi dengan pihak swasta juga memperkuat potensi ini, mempercepat pembangunan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, serta meningkatkan daya tarik desa wisata.
- 3). **Tren Pasar dan Permintaan Wisata:** Minat wisatawan yang tinggi menjadi peluang besar bagi Desa Wisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan

pendapatan. Desa wisata di Badung memiliki peluang untuk terus berkembang seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke wilayah Badung Tengah dan Utara. Tren wisata berbasis masyarakat dan agrowisata menawarkan peluang untuk menciptakan produk wisata yang inovatif dan sesuai dengan permintaan pasar yang terus berkembang, yang dapat menarik lebih banyak wisatawan.

- 4). **Persaingan dengan Destinasi Lain:** Persaingan yang masih rendah dengan Desa Wisata di kabupaten lain menciptakan peluang kolaborasi yang bisa memperluas pangsa pasar desa wisata. Alih-alih berkompetisi secara langsung, kolaborasi antardestinasi dapat memperkuat posisi Kabupaten Badung sebagai kawasan yang menawarkan pengalaman wisata yang beragam dan saling melengkapi, sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan daya saing destinasi secara keseluruhan.
- 5). **Faktor Sosial dan Lingkungan:** Pengembangan pariwisata yang terkontrol dan berkelanjutan berpotensi menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal di desa wisata. Dengan status Desa Wisata, ada peluang besar untuk mempromosikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang unik, serta menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pariwisata yang bertanggung jawab. Ini juga memperkuat daya tarik Desa Wisata bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang autentik dan berkelanjutan.
- 6). **Teknologi dan Inovasi:** Penggunaan teknologi menjadi peluang untuk meningkatkan pemasaran dan layanan pariwisata di desa wisata. Adaptasi teknologi, seperti penggunaan media sosial dan email khusus desa wisata, meningkatkan visibilitas dan efisiensi promosi. Selain itu, teknologi hijau yang diimplementasikan melalui prinsip *Tri Hita Karana* dapat memperkuat posisi desa wisata sebagai destinasi berkelanjutan, menarik wisatawan yang peduli dengan kelestarian lingkungan.
- 7). **Perubahan Tren Kesehatan:** Tren kesehatan yang semakin meningkat memberikan peluang bagi desa wisata untuk mengembangkan wisata kesehatan dan kebugaran. Dengan wisatawan yang semakin peduli terhadap kesehatan dan kebersihan, desa wisata yang mengadopsi protokol *Clean*,

Health, Safety, and Environment (CHSE) dapat menarik wisatawan yang mencari destinasi yang memprioritaskan kesehatan. Hal ini menciptakan peluang bagi desa wisata untuk berinovasi dalam menciptakan atraksi dan layanan yang sesuai dengan tren kesehatan yang berkembang.

b. Ancaman

Hasil analisis faktor eksternal yang menjadi ancaman dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan pada desa wisata di Kabupaten Badung dijelaskan sebagai berikut:

- 1). **Kebijakan dan Regulasi:** Meskipun regulasi sudah ada, namun belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Hal ini menjadi ancaman karena regulasi yang kurang tepat dapat menghambat upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Selain itu, proses harmonisasi Perda tentang Desa Wisata yang masih berlangsung menunjukkan bahwa regulasi yang ada belum optimal. Keterbatasan kemampuan SDM dalam mengelola dan menerapkan kebijakan juga menghambat implementasi efektif, yang dapat berujung pada kesulitan mencapai tujuan pengembangan berkelanjutan.
- 2). **Dukungan Pemerintah:** Kurangnya insentif spesifik dari pemerintah dapat menjadi ancaman karena membuat desa kurang termotivasi untuk terus berkomitmen dalam pengembangan desa wisata. Tanpa insentif yang jelas dan menarik, desa wisata mungkin tidak merasa terdorong untuk melakukan inovasi dan peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Hal ini bisa mengakibatkan stagnasi atau bahkan penurunan daya saing desa wisata di tengah persaingan yang semakin ketat.
- 3). **Tren Pasar dan Permintaan Wisata:** Ketidakmampuan desa wisata untuk beradaptasi dengan perubahan tren dan minat pasar merupakan ancaman serius. Jika desa wisata tidak responsif terhadap perubahan preferensi wisatawan, seperti meningkatnya permintaan untuk wisata berbasis kesehatan atau berkelanjutan, mereka berisiko kehilangan daya tarik dan pengunjung. Ketidakmampuan ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, sumber

daya, atau kurangnya inovasi dalam menawarkan produk wisata yang relevan dengan tren pasar.

- 4). **Persaingan dengan Destinasi Lain:** Kesiapan yang kurang dari desa wisata dalam menghadapi persaingan dengan destinasi lain dapat menyebabkan kehilangan daya tarik. Persaingan saat ini memang masih rendah, namun di tahun-tahun mendatang akan berpotensi terus meningkat, baik dari dalam maupun luar kabupaten, memaksa desa wisata untuk terus meningkatkan kualitas dan menawarkan sesuatu yang unik. Jika desa wisata tidak diarahkan dengan baik, termasuk dalam melibatkan dan mendukung masyarakat setempat, mereka bisa tertinggal dan kalah bersaing, yang dapat mengancam keberlanjutan jangka panjang.
- 5). **Faktor Ekonomi:** Ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi di desa wisata dapat menimbulkan ketidakpuasan di antara masyarakat lokal, yang merasa tidak mendapatkan manfaat yang adil dari pengembangan pariwisata. Kontribusi ekonomi desa wisata yang masih lemah terhadap perekonomian daerah juga bisa mengakibatkan berkurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah. Jika desa wisata tidak memberikan dampak ekonomi yang signifikan, baik bagi masyarakat lokal maupun kabupaten secara keseluruhan, dukungan dan keterlibatan masyarakat juga cenderung menurun, mengancam keberlanjutan desa wisata.
- 6). **Faktor Sosial dan Lingkungan:** *Overcrowding* atau kepadatan berlebihan di desa wisata dapat mengancam kelestarian lingkungan dan keseimbangan sosial. Ketika jumlah pengunjung tidak terkendali, kerusakan lingkungan dapat terjadi, seperti sampah yang menumpuk dan degradasi habitat alami. Dampak negatif lainnya termasuk perubahan perilaku sosial masyarakat lokal menjadi lebih konsumtif atau komersial, yang dapat mengikis nilai-nilai budaya setempat. Partisipasi masyarakat yang rendah dalam pengelolaan desa wisata juga dapat menghambat keberlanjutan program pengembangan yang sedang berjalan.
- 7). **Perubahan Tren Kesehatan:** Lambatnya adaptasi desa wisata terhadap perubahan tren kesehatan bisa menjadi ancaman karena preferensi wisatawan

kini semakin mengarah pada pariwisata yang memperhatikan aspek kesehatan dan kebersihan. Ketidakmampuan desa wisata untuk dengan cepat menyesuaikan diri dengan tren ini, seperti penerapan protokol kesehatan yang ketat, dapat mengurangi minat wisatawan yang mengutamakan destinasi dengan standar kesehatan yang baik. Jika desa wisata tidak dapat memenuhi ekspektasi wisatawan terkait kesehatan, mereka berisiko kehilangan pasar yang sensitif terhadap tren ini.

4.3 Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis NEWA pada Desa Wisata di Kabupaten Badung

4.3.1 Analisis SWOT untuk Pemetaan Strategi

Pada sub bab ini, analisis SWOT untuk pemetaan strategi akan dianalisis dengan beberapa tahapan, yaitu:

4.3.1.1 Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Matriks IFE digunakan untuk menganalisis faktor internal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata berbasis NEWA di desa wisata Kabupaten Badung. Dalam konteks ini, IFE membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, yang bisa memberikan penilaian terhadap faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan internal, desa wisata di badung dapat lebih fokus dalam memperbaiki kelemahan dan memanfaatkan kekuatan untuk memperkuat posisi di pasar pariwisata yang kompetitif.

Tabel 4.38. Matriks IFE Desa Wisata di Badung

Faktor Internal	Uraian	Bobot AHP	Rating	Skor IFE
Kekuatan (Strength)	SDA	S1. Potensi keindahan alam	0.319	3.15
	SDM	S2. Kesadaran masyarakat lokal	0.047	3.18
	Infrastruktur dan Fasilitas	S3. Kondisi fasilitas kesehatan	0.014	3.41
		S4. Kondisi akses jalan menuju desa	0.015	3.35
		S5. Kondisi fasilitas dasar	0.016	3.47
		S6. Akses ke teknologi digital	0.008	3.26
Budaya dan Tradisi Lokal	S7. Kekayaan budaya lokal	0.099	3.15	0.31
	S8. Kuliner khas lokal	0.017	3.29	0.06

Kelemahan (Weakness)	SDM	W1. Pengetahuan masyarakat lokal W2. Keterampilan masyarakat lokal W3. Layanan pemandu wisata W4. Minat masyarakat lokal	0.016 0.019 0.033 0.041	2.88 3.09 2.48 3.03	0.05 0.06 0.08 0.12
	Infrastruktur dan Fasilitas	W5. Ketersediaan akomodasi W6. Ketersediaan tempat makan W7. Keberadaan Travel Agent W8. Ketersediaan transportasi umum W9. Kejelasan petunjuk arah W10. Ketersediaan Tourist Information Centre	0.006 0.005 0.010 0.004 0.003 0.007	2.71 3.00 2.00 1.54 2.71 2.09	0.02 0.02 0.02 0.01 0.01 0.02
		W11. Produk khas lokal	0.029	2.88	0.08
		W12. Komitmen lembaga W13. Koordinasi antar lembaga W14. Ketersediaan anggaran W15. Efektivitas strategi promosi W16. SOP pelayanan	0.077 0.107 0.020 0.047 0.041	2.79 2.50 2.64 2.61 2.58	0.22 0.27 0.05 0.12 0.11
Total			1.00	2.94	

Keterangan:

Skor 1: kelemahan besar

Skor 3: kekuatan kecil

Skor 2: kelemahan kecil

Skor 4: kekuatan besar

4.3.1.2 Analisis Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

Matriks EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata berbasis NEWA di desa wisata Kabupaten Badung. Faktor eksternal ini mencakup peluang dan ancaman, yang bisa membantu mengidentifikasi sejauh mana desa wisata di Badung mampu merespons peluang eksternal dan mengatasi ancaman yang ada.

Tabel 4.39. Matriks EFE Desa Wisata di Badung

Faktor Eksternal	Uraian	Bobot AHP	Rating	Skor EFE
Kebijakan dan Regulasi	O1. Regulasi yang memadai mendukung pengembangan desa wisata.	0.023	4	0.091
	O2. Koordinasi yang baik antara pemerintah kabupaten dan provinsi memperkuat pengembangan desa wisata.	0.023	4	0.091
Dukungan Pemerintah	O3. Kebijakan dan regulasi dari pemerintah pusat mempercepat	0.015	3	0.046

		pengembangan desa wisata.			
	O4. Bantuan teknis dan dana dari Pemprov mendukung pengembangan desa wisata.	0.015	3	0.046	
	O5. Pemkab Badung mendukung pengembangan sarana, prasarana, dan SDM desa wisata.	0.015	4	0.062	
	O6. Promosi efektif menarik wisatawan ke desa wisata.	0.015	4	0.062	
	O7. Akses pembiayaan memudahkan desa wisata mengembangkan fasilitas.	0.015	3	0.046	
	O8. Kolaborasi antar OPD dan pihak swasta memperkuat pengembangan berkelanjutan desa wisata.	0.015	4	0.062	
Tren Pasar dan Permintaan Wisata	O9. Minat wisatawan yang tinggi meningkatkan kunjungan dan pendapatan desa wisata.	0.047	3	0.140	
	O10. Tren baru memberi peluang inovasi produk wisata berbasis masyarakat dan agrowisata.	0.047	4	0.187	
Faktor Sosial & Lingkungan	O11. Pengembangan terkontrol menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.	0.069	4	0.274	
Teknologi dan Inovasi	O12. Teknologi membuka peluang inovasi pemasaran dan layanan pariwisata.	0.039	3	0.117	
	O13. Adaptasi teknologi meningkatkan efisiensi dan daya saing desa wisata.	0.039	3	0.117	
	O14. Teknologi hijau memperkuat posisi desa wisata sebagai destinasi berkelanjutan.	0.039	3	0.117	
Perubahan Tren Kesehatan	O15. Tren kesehatan membuka peluang wisata kesehatan dan kebugaran.	0.032	3	0.095	
	O16. Desa wisata yang siap dengan tren kesehatan menarik wisatawan yang peduli kesehatan.	0.032	3	0.095	
Kebijakan dan Regulasi	T1. Regulasi belum sepenuhnya mendukung keberlanjutan, masih dalam harmonisasi.	0.023	2	0.046	
	T2. Kebijakan sulit diimplementasikan karena SDM pengelola desa wisata kurang memadai.	0.023	2	0.046	

Dukungan Pemerintah	T3. Kurangnya insentif spesifik menurunkan motivasi pengembangan desa wisata.	0.015	2	0.031
Tren Pasar dan Permintaan Wisata	T4. Ketidakmampuan adaptasi dengan tren pasar mengancam daya tarik desa wisata.	0.047	2	0.094
Persaingan dengan Destinasi Lain	T5. Persaingan yang rendah dengan kabupaten lain membuka peluang kolaborasi.	0.022	2	0.043
	T6. Kurangnya kesiapan menghadapi persaingan menurunkan daya tarik desa wisata.	0.022	2	0.043
	T7. Rendahnya dukungan masyarakat menghambat pengembangan desa wisata.	0.022	1	0.022
Faktor Ekonomi	T8. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata menimbulkan ketidakpuasan masyarakat.	0.059	2	0.119
	T9. Kontribusi ekonomi desa wisata yang lemah menurunkan dukungan pemerintah.	0.059	2	0.119
	T10. Lemahnya kontribusi ekonomi desa wisata mengancam dukungan masyarakat setempat.	0.059	1	0.059
Faktor Sosial & Lingkungan	T11. Overcrowding mengancam lingkungan dan keseimbangan sosial.	0.069	1	0.069
	T12. Partisipasi masyarakat yang rendah menghambat keberlanjutan pengembangan wisata.	0.069	2	0.137
Perubahan Tren Kesehatan	T13. Lambatnya adaptasi tren kesehatan mengancam daya tarik desa wisata.	0.032	2	0.063
Total		1.00		2.54

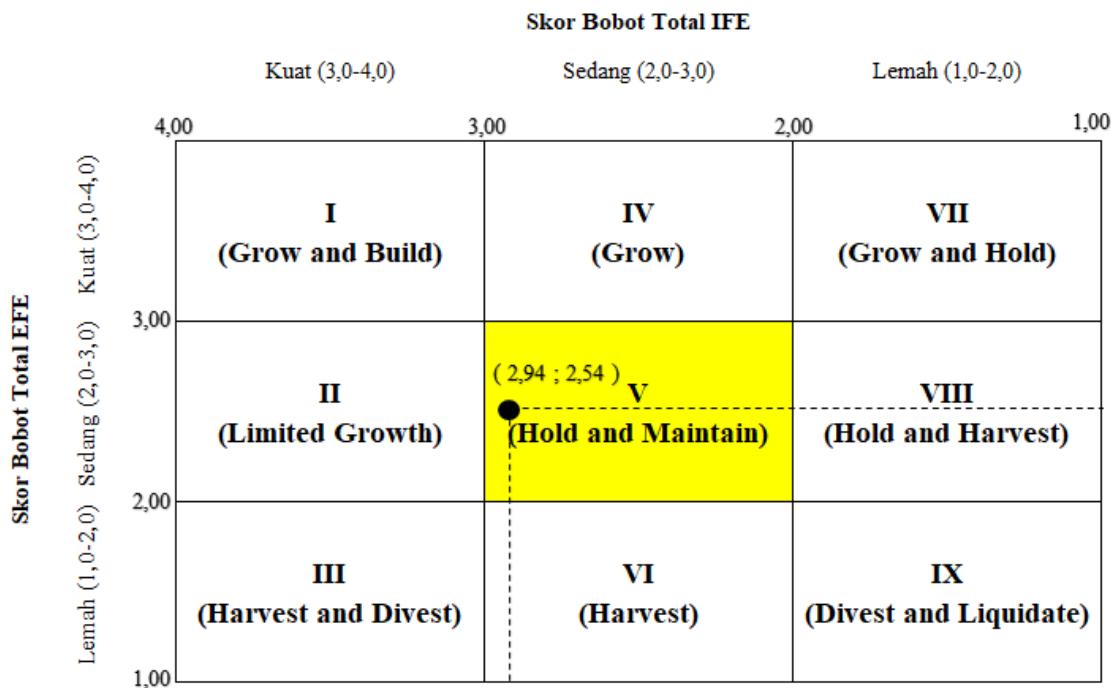
Keterangan:

Skor 1: ancaman besar
Skor 2: ancaman kecil

Skor 3: peluang kecil
Skor 4: peluang besar

4.3.1.3 Analisis Matriks IE (*Internal-External*)

Matriks IE mengkombinasikan hasil analisis IFE dan EFE untuk menentukan posisi desa wisata di Kabupaten Badung dalam sembilan kuadran strategis, yang menggambarkan kondisi internal dan eksternal secara keseluruhan.



Gambar 4.4 Matriks IE Desa Wisata di Kabupaten Badung

Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis NEWA, desa wisata di Kabupaten Badung berada di **Kuadran V (Hold & Maintain)**, menunjukkan Desa Wisata memiliki kemampuan internal yang moderat dengan kondisi eksternal yang juga moderat.

Posisi Desa Wisata Kabupaten Badung yang berada di Kuadran V (*Hold & Maintain*), memberikan implikasi bahwa nantinya:

- Dalam konteks “Model Pengembangan Desa Wisata”, desa wisata di Kabupaten Badung harus fokus pada mempertahankan dan menjaga stabilitas alam & budaya lokal, dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Desa wisata harus berfokus pada perbaikan kelemahan yang dimiliki, tanpa terlalu banyak ekspansi besar-besaran. Pemeliharaan daya tarik wisata yang sudah ada serta penguatan kelembagaan lokal menjadi prioritas, dengan memastikan bahwa desa wisata tetap relevan dan kompetitif dalam jangka panjang. “*Hold & Maintain*” ini juga memberi arti bahwa pengembangan desa wisata harus fokus pada perbaikan faktor internal yang masih menjadi kelemahan dulu dalam upaya memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Desa

wisata bisa lebih selektif dan efisien dalam memilih program pengembangan desa, berfokus pada strategi yang dapat memberikan dampak langsung terhadap perbaikan kelembagaan, SDM desa, dan fasilitas wisata. Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah, sektor swasta, desa wisata lain, dan komunitas lokal menjadi penting untuk menutupi kelemahan internal ini.

- Dalam konteks “Model Pengembangan Produk Pariwisata NEWA yang Berkelanjutan”, Desa Wisata bisa lebih menekankan pada perbaikan dan pemeliharaan produk wisata yang sudah ada. Fokusnya adalah memperkuat daya tarik wisata alam, ekowisata, *wellness*, atau petualangan yang sudah berjalan dengan baik, sambil melakukan sedikit inovasi yang mampu menjaga minat wisatawan. Pengembangan produk berkelanjutan harus tetap diupayakan dengan pendekatan konservasi lingkungan dan budaya lokal, memastikan bahwa produk-produk NEWA tetap menarik bagi wisatawan tanpa merusak sumber daya alam atau budaya setempat. “*Hold & Maintain*” ini juga memberi arti bahwa Desa Wisata bisa memaksimalkan potensi lokal dengan pendekatan berkelanjutan yang inovatif namun sederhana. Fokusnya adalah menciptakan produk wisata yang memanfaatkan kekayaan alam, budaya, dan tradisi lokal tanpa memerlukan investasi besar yang bisa jadi tidak sejalan dengan kapasitas internal desa. Pengembangannya harus berlandaskan pada prinsip-prinsip keberlanjutan untuk memastikan bisa memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal.
- Dalam konteks “Model Promosi Produk Pariwisata NEWA di Desa Wisata”, Desa Wisata perlu mengoptimalkan strategi pemasaran yang ada, dengan meningkatkan promosi digital dan memperkuat kerja sama dengan agen perjalanan. Promosi tidak perlu agresif, tetapi harus konsisten dan terarah, dengan menonjolkan keunikan produk pariwisata yang telah ada. Penggunaan platform media sosial dan situs web desa wisata yang menarik dapat membantu menjaga minat wisatawan dan menarik segmen pasar baru yang relevan. “*Hold & Maintain*” ini juga memberi arti bahwa promosi tidak hanya kreatif namun efisien dengan memanfaatkan teknologi digital dan tren pariwisata yang berkembang. Dengan keterbatasan kemampuan internal, promosi harus fokus

pada platform yang memiliki jangkauan luas namun berbiaya rendah seperti media sosial, *website*, dan kampanye digital lainnya.

4.3.1.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT mengintegrasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA di Desa Wisata Kabupaten Badung. Dengan analisis SWOT, Desa Wisata dapat menyusun strategi yang seimbang dan holistik, memastikan pengembangan pariwisata yang tidak hanya menarik tetapi juga berkelanjutan.

Berdasarkan rincian kekuatan dan kelemahan pada matriks IFE, rincian peluang dan ancaman pada matriks EFE, dan posisi Kuadran V (*Hold and Maintain*) pada matrik IE, maka dapat disusun matriks SWOT yang mengintegrasikan IFE, EFE, dan IE tersebut menjadi rumusan strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T.

Tabel 4.40. Matriks SWOT untuk Pemetaan Strategi

		Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
		S1 – S8	W1-W16
Peluang <i>(Opportunity)</i>	Strategi S – O	Strategi W – O	
O1-O17	SO.1 – SO.6	WO.1 – WO.7	
Ancaman <i>(Threats)</i>	Strategi S – T	Strategi W – T	
T1-T12	ST.1 – ST.4	WT.1 – WT.4	

Keterangan: rincian perumusan strategi cukup banyak, sehingga akan dijelaskan di luar tabel (setelah tabel) agar space lebih luas.

Berikut adalah rumusan rincian strategi berdasarkan matriks SWOT:

1. STRATEGI S-O (STRENGTHS, OPPORTUNITIES)

Memanfaatkan kekuatan untuk mengambil peluang:

- SO.1 Memanfaatkan teknologi digital untuk promosi:** memanfaatkan akses teknologi digital untuk memperkuat promosi desa wisata melalui media sosial, *website*, dan platform *online* lainnya, yang didukung oleh tren teknologi pemasaran. Peningkatan Promosi Digital (S6) dengan Teknologi dan Inovasi Pemasaran (O12, O13).
- SO.2 Mengembangkan kuliner lokal sebagai daya tarik:** mengembangkan kuliner khas lokal sebagai daya tarik wisata kuliner dengan melibatkan kerjasama dengan OPD dan sektor swasta untuk inovasi produk. Penguatan Kuliner dan Produk Lokal (S8) melalui Kolaborasi dan Inovasi Produk Wisata (O8, O10).
- SO.3 Pengembangan Wisata Berbasis Kualitas dan Kelestarian Sosial Budaya:** Mengembangkan program wisata yang fokus pada kualitas, seperti *wellness* dan *retreat*, untuk mengurangi dampak negatif dari *over-tourism* dan memastikan keseimbangan sosial budaya tetap terjaga, sesuai dengan karakteristik lokal dan filosofi pengembangan ekonomi desa. Strategi ini menggunakan kekuatan dalam kekayaan budaya lokal (S7) dan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan (S2) dengan peluang dari tren pariwisata berbasis kualitas dan kesehatan pasca-pandemi (O15, O16).
- SO.4 Integrasi BUMDES dalam Ekonomi Kreatif dan Digitalisasi Desa Wisata:** Mendorong keterlibatan BUMDES dalam pengelolaan desa wisata dan pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis digital, termasuk akselerasi pengembangan aplikasi atau platform digital yang menyajikan profil desa wisata berdasarkan kategori NEWA, serta peningkatan promosi melalui teknologi digital. Strategi ini memanfaatkan kekuatan akses ke teknologi digital (S6) dan potensi budaya lokal (S7) dengan peluang perkembangan teknologi (O12, O13) untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing desa wisata.
- SO.5 Mengintegrasikan Desa Wisata dengan Rute Wisata Tematik melalui Travel Agent:** Menjalin kerjasama dengan Travel Agent untuk merancang rute wisata tematik yang menghubungkan kelompok desa di

pegunungan, perbukitan, dataran rendah, dan pesisir. Rute ini dirancang untuk memberikan pengalaman tematik sesuai dengan karakteristik desa yang dilalui. Strategi ini memanfaatkan kekuatan dari akses teknologi digital (S6) dan potensi alam serta budaya lokal (S1, S7) dengan peluang promosi yang lebih luas melalui Travel Agent (O6) dan kolaborasi dengan pihak swasta (O8) untuk meningkatkan daya tarik dan keterhubungan antar desa wisata.

- SO.6 Paket Wisata Terpadu Berdasarkan Geografis:** Mengembangkan paket wisata yang menonjolkan keunikan masing-masing desa berdasarkan lokasi geografinya (pegunungan, perbukitan, dataran rendah, dan pesisir) yang dikemas dalam rute wisata terpadu, mempermudah wisatawan dalam menjelajahi berbagai desa dengan satu paket perjalanan. Strategi ini memanfaatkan kekuatan potensi alam serta budaya lokal (S1, S7) dengan peluang kolaborasi antar OPD serta pihak swasta (O8) untuk meningkatkan daya tarik dan keterhubungan antar desa wisata.

2. STRATEGI W-O (WEAKNESS, OPPORTUNITIES)

Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang:

- WO.1 Pelatihan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan:** menginisiasi program pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat desa wisata dengan bantuan teknis dari pemerintah dan pihak swasta untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pariwisata berkelanjutan. Peningkatan Kapasitas SDM dan Kesadaran (W1, W2, W4) melalui Program Pelatihan dan Dukungan Pemerintah (O4, O5).

- WO.2 Memperkuat kerja sama antar lembaga desa wisata:** memperkuat kerjasama antar lembaga desa wisata dengan melibatkan pemerintah dan sektor swasta untuk pengelolaan yang lebih terintegrasi dan efisien. Meningkatkan Koordinasi Antar Lembaga (W1) dengan Kolaborasi Antara Pemerintah dan Swasta (O2, O8).

- WO.3 Penyusunan Database Kuantitatif dan Sistem Informasi Desa Wisata:** Membangun *database* yang komprehensif mencakup data

jumlah pengunjung, tingkat hunian, dampak ekonomi, dan hasil analisis EFAS dan IFAS. Sistem ini mendukung perencanaan strategis berbasis data dan membantu dalam monitoring perkembangan desa wisata. Strategi ini mengatasi kelemahan dalam penyediaan data konkret dan analisis yang konsisten (W1, W10) dengan memanfaatkan peluang teknologi digital (O12) untuk pengumpulan dan analisis data yang lebih terintegrasi dan tepat sasaran.

WO.4 Meningkatkan fasilitas akomodasi dan informasi wisata: meningkatkan fasilitas akomodasi dan tempat makan bisa berkolaborasi dengan wilayah yang ada di wilayah perkotaan terdekat, sedangkan pusat informasi bisa dengan memanfaatkan akses pembiayaan dan dukungan pengembangan dari pemerintah setempat. Pengembangan Fasilitas Dasar dan Layanan (W5, W6, W10) dengan Dukungan Infrastruktur dan Pembiayaan (O7, O5).

WO.5 Membentuk Aliansi Desa Wisata untuk Saling Sinergi: Membuat aliansi atau forum bersama yang menghubungkan desa wisata maju, berkembang, dan rintisan. Aliansi ini akan memungkinkan desa untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan mengembangkan produk pariwisata bersama yang saling melengkapi. Strategi ini bertujuan mengatasi kelemahan dalam koordinasi antar desa wisata (W13) dan keterbatasan produk wisata di desa-desa rintisan (W11) dengan memanfaatkan peluang kolaborasi dan dukungan pemerintah serta pihak swasta (O8).

WO.6 Pengembangan Program Wisata Terpadu Antar Desa: Mengembangkan paket wisata terpadu yang melibatkan beberapa desa wisata yang berbeda status (maju, berkembang, dan rintisan) untuk menawarkan pengalaman wisata yang beragam dan unik. Strategi ini bertujuan mengatasi kelemahan dalam koordinasi antar desa wisata (W13) dan keterbatasan produk wisata di desa-desa rintisan (W11) dengan memanfaatkan peluang kolaborasi dan dukungan pemerintah serta pihak swasta (O8).

WO.7 Kolaborasi dengan Dinas PUPR dan Peningkatan Aksesibilitas:

Bekerja sama dengan Dinas PUPR untuk memastikan pengembangan infrastruktur yang sesuai dengan peraturan tata ruang dan RDTR, serta mengembangkan rencana strategis untuk meningkatkan aksesibilitas desa wisata melalui transportasi umum yang berkelanjutan. Strategi ini mengatasi kelemahan dalam akses jalan dan transportasi (W8, W9) dengan peluang dukungan infrastruktur dari pemerintah (O5) untuk meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas Desa Wisata.

3. STRATEGI S-T (STRENGTHS, THREAT)

Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman:

- ST.1 Mengembangkan regulasi dan kampanye kelestarian lingkungan:** mengembangkan regulasi dan kampanye untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari, menghindari dampak negatif dari *overcrowding*. Mengoptimalkan Kesadaran Lingkungan (S2) untuk Menghadapi *Overcrowding* (T11) dan Keseimbangan Sosial.
- ST.2 Memastikan Kepatuhan pada Regulasi dan Legalitas Perizinan:** Melakukan evaluasi terhadap status legalitas dan perizinan desa wisata dan menyusun rekomendasi pengembangan sesuai dengan peraturan dan tata ruang yang berlaku. Memastikan setiap rencana pengembangan selaras dengan *masterplan* yang disusun khusus untuk Desa Wisata. Strategi ini menggunakan kekuatan dalam pengelolaan yang berkelanjutan (S2) untuk mengatasi ancaman regulasi yang belum harmonis (T1) dan keterbatasan dalam implementasi kebijakan karena keterbatasan SDM (T2).
- ST.3 Mengembangkan produk wisata unik dan kompetitif:** fokus pada pengembangan produk wisata yang unik dan belum dimiliki oleh pesaing untuk meningkatkan daya tarik desa wisata. Memanfaatkan Keindahan Alam (S1) untuk Meningkatkan Daya Saing (T4):
- ST.4 Menyediakan fasilitas kesehatan sesuai tren wisata:** memastikan fasilitas kesehatan yang memadai dan menyesuaikan program wisata

dengan tren kesehatan untuk menarik wisatawan yang peduli kesehatan. Meningkatkan Keberadaan dan Kondisi Fasilitas Kesehatan (S3) dalam Mengatasi Adaptasi Terhadap Tren Kesehatan (T13).

4. STRATEGI W-T (WEAKNESS, THREAT)

Mengurangi kelemahan dan menghadapi ancaman:

WT.1 **Promosi digital dan pengelolaan keuangan efektif:** meningkatkan efektivitas promosi dengan strategi digital marketing dan pengelolaan keuangan yang baik untuk mendukung pengembangan fasilitas dan menarik lebih banyak wisatawan. Strategi Pengelolaan Keuangan dan Efektivitas Promosi (W14, W15) untuk Mengatasi Kurangnya Dukungan Ekonomi (T9, T10).

WT.2 **Memperkuat Keterlibatan Stakeholder dalam Pengembangan Desa Wisata:** Secara rutin melaksanakan koordinasi dengan melibatkan semua desa wisata dan *stakeholder* terkait seperti Perbekel, lembaga adat, dan Perangkat Daerah terkait untuk memperkuat sinergi dan koordinasi dalam pengembangan desa wisata, serta menghindari kompetisi yang tidak sehat antar desa. Strategi ini mengatasi kelemahan koordinasi antar lembaga (W13) dan meningkatkan komitmen dalam pengembangan pariwisata (W12) untuk mengatasi ancaman rendahnya partisipasi masyarakat (T12) dan dukungan ekonomi yang lemah (T10).

WT.3 **Mengembangkan SOP pelayanan wisata profesional:** mengembangkan SOP pelayanan yang profesional untuk memberikan pengalaman wisata yang memuaskan dan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata. Meningkatkan SOP dan Standar Pelayanan (W16) untuk Menghadapi Persaingan dan Menarik Dukungan Masyarakat (T6, T10).

WT.4 **Membentuk tim pengelola pariwisata profesional:** membentuk tim pengelola pariwisata desa yang profesional untuk mengatasi masalah koordinasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

pariwisata. Mengatasi Koordinasi Lemah (W13) dengan Membentuk Tim Khusus Pengembangan Pariwisata (T2, T12).

4.3.2 Analisis QSPM untuk Formulasi Strategi

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) adalah sebuah alat yang digunakan untuk memprioritaskan strategi alternatif berdasarkan daya tarik relatifnya terhadap faktor-faktor strategis yang telah diidentifikasi melalui analisis SWOT. Analisis QSPM membantu pengambil keputusan untuk secara kuantitatif mengevaluasi dan membandingkan strategi dengan memberikan skor daya tarik (*Attractiveness Scores*) pada setiap strategi, berdasarkan seberapa baik mereka memanfaatkan kekuatan dan peluang atau mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada. Dengan menghitung total skor daya tarik untuk masing-masing strategi, QSPM memungkinkan pemilihan strategi yang paling efektif, mudah diterapkan, dan efisien dalam penggunaan sumber daya, sehingga mendukung perencanaan yang lebih terarah dan berbasis data.

Pada matriks QSPM, strategi-strategi didapat dari analisis SWOT. Nilai bobot didapatkan dengan metode AHP yang sudah dilakukan pada tahap IFE dan EFE. Sedangkan untuk nilai *Attractive Score* (AS) dilakukan dengan cara pengisian kuesioner oleh *stakeholder*. Sedangkan *Total Attractive Score* (TAS) didapatkan dari hasil perkalian nilai bobot dan nilai AS. Dilanjutkan dengan pemilihan strategi dengan cara memilih strategi yang memiliki TAS tertinggi.

Skor *Attractiveness* (AS) diukur menggunakan skala 1 sampai dengan 4, yang mana skor 1 menunjukkan tidak memiliki daya tarik, sedangkan 4 menunjukkan daya tarik yang tinggi.

- 1 = tidak memiliki daya tarik
- 2 = daya tariknya rendah
- 3 = daya tariknya sedang
- 4 = daya tariknya tinggi

Hasil SWOT melahirkan dua puluh satu (21) strategi, yaitu:

SO.1 Memanfaatkan teknologi digital untuk promosi

- SO.2 Mengembangkan kuliner lokal sebagai daya tarik
- SO.3 Pengembangan wisata berbasis kualitas dan kelestarian sosial budaya
- SO.4 Integrasi BUMDES dalam ekonomi kreatif dan digitalisasi desa wisata
- SO.5 Integrasi desa wisata dengan rute wisata tematik melalui travel agent
- SO.6 Paket wisata terpadu berdasarkan geografis
- WO.1 Pelatihan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan
- WO.2 Memperkuat kerjasama antar lembaga desa wisata
- WO.3 Penyusunan database kuantitatif dan sistem informasi desa wisata
- WO.4 Meningkatkan fasilitas akomodasi dan informasi wisata
- WO.5 Membentuk aliansi desa wisata untuk saling sinergi
- WO.6 Pengembangan program wisata terpadu antar desa
- WO.7 Kolaborasi dengan PUPR dan peningkatan aksesibilitas
- ST.1 Mengembangkan regulasi dan kampanye kelestarian lingkungan
- ST.2 Memastikan kepatuhan pada regulasi dan legalitas perizinan
- ST.3 Mengembangkan produk wisata unik dan kompetitif
- ST.4 Menyediakan fasilitas kesehatan sesuai tren wisata
- WT.1 Promosi digital dan pengelolaan keuangan efektif
- WT.2 Memperkuat keterlibatan stakeholder dalam pengembangan desa wisata
- WT.3 Mengembangkan SOP pelayanan wisata profesional
- WT.4 Membentuk tim pengelola pariwisata profesional

Berikut hasil perhitungan *Total Attractive Score* (TAS) pada setiap strategi:

Tabel 4.41. *Total Attractive Score* pada Setiap Strategi

Rank	Strategi dan Uraian	TAS	Prioritas
1	ST.3 Mengembangkan produk wisata unik dan kompetitif	5.402	Strategi Utama
2	SO.6 Paket wisata terpadu berdasarkan geografis	4.982	(Primer)
3	SO.5 Integrasi desa wisata dengan rute wisata tematik melalui travel agent	4.800	
4	ST.1 Mengembangkan regulasi dan kampanye kelestarian lingkungan	4.362	
5	WO.6 Pengembangan program wisata terpadu antar desa	4.335	
6	WO.5 Membentuk aliansi desa wisata untuk saling sinergi	4.077	
7	WO.2 Memperkuat kerjasama antar lembaga desa wisata	4.013	
8	WO.7 Kolaborasi dengan PUPR dan peningkatan aksesibilitas	3.964	Strategi Pendukung

9	ST.2	Memastikan kepatuhan pada regulasi dan legalitas perizinan	3.952	(Sekunder)
10	WT.1	Promosi digital dan pengelolaan keuangan efektif	3.896	
11	WT.3	Mengembangkan SOP pelayanan wisata profesional	3.885	
12	WT.2	Memperkuat keterlibatan stakeholder dalam pengembangan desa wisata	3.873	
13	SO.3	Pengembangan wisata berbasis kualitas dan kelestarian sosial budaya	3.773	
14	WT.4	Membentuk tim pengelola pariwisata profesional	3.740	
15	ST.4	Menyediakan fasilitas kesehatan sesuai tren wisata	3.494	Strategi
16	WO.3	Penyusunan database kuantitatif dan sistem informasi desa wisata	3.433	Tambahan (Tersier)
17	SO.1	Memanfaatkan teknologi digital untuk promosi	3.215	
18	SO.4	Integrasi BUMDES dalam ekonomi kreatif dan digitalisasi desa wisata	3.206	
19	WO.1	Pelatihan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan	3.135	
20	SO.2	Mengembangkan kuliner lokal sebagai daya tarik	3.102	
21	WO.4	Meningkatkan fasilitas akomodasi dan informasi wisata	2.943	

Analisis QSPM mengurutkan strategi berdasarkan prioritasnya, namun semua strategi tetap bisa digunakan dengan tingkat prioritas yang berbeda. Berdasarkan ranking skor TAS, dari 21 strategi tersebut akan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu 7 strategi dengan skor TAS paling tinggi adalah strategi primer, 7 strategi dengan skor TAS di tengah-tengah adalah strategi sekunder, dan 7 strategi dengan skor TAS paling rendah adalah strategi tersier. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- **Strategi primer** adalah strategi utama yang harus diterapkan oleh semua desa wisata. Strategi ini merupakan fondasi utama dalam pengembangan desa wisata dan sangat penting untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pelaksanaannya menjadi prioritas karena berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas desa wisata yang berkelanjutan.
- **Strategi sekunder** adalah strategi pendukung yang sebaiknya diterapkan oleh desa wisata. Meskipun tidak mendesak seperti strategi primer, strategi ini memainkan peran penting dalam memperkuat dan memperbaiki aspek-aspek

dari pengelolaan pariwisata. Pelaksanaannya akan membantu mempercepat pertumbuhan desa wisata dan meningkatkan daya saing.

- **Strategi tersier** adalah strategi tambahan yang pelaksanaannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi unik di setiap desa wisata. Strategi ini memberikan fleksibilitas bagi desa wisata untuk memilih implementasi yang sesuai dengan potensi lokal dan sumber daya yang tersedia. Strategi tersier bisa dijalankan jika dianggap bermanfaat untuk desa, namun tidak perlu diterapkan secara universal.

4.3.3 Analisis Pembentukan Klaster Desa Wisata

Analisis klasterisasi Desa Wisata bermanfaat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan spesifik setiap klaster, memungkinkan pengembangan strategi yang lebih terarah dan optimalisasi sumber daya serta anggaran. Dengan klasterisasi, desa-desa dengan karakteristik serupa dapat bekerja sama dalam mengembangkan paket wisata bersama, sehingga meningkatkan daya saing dan diferensiasi pasar. Selain itu, klasterisasi memfasilitasi pengukuran dan evaluasi kinerja yang lebih akurat, memungkinkan penyesuaian strategi yang lebih tepat dan cepat, yang pada akhirnya mendukung pengembangan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

4.3.3.1 Pembentukan Klaster Berdasarkan Lokasi Geografis

Analisis faktor internal akan dikelompokkan menurut lokasi geografis dan kesamaan potensi yang dimiliki, yang dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

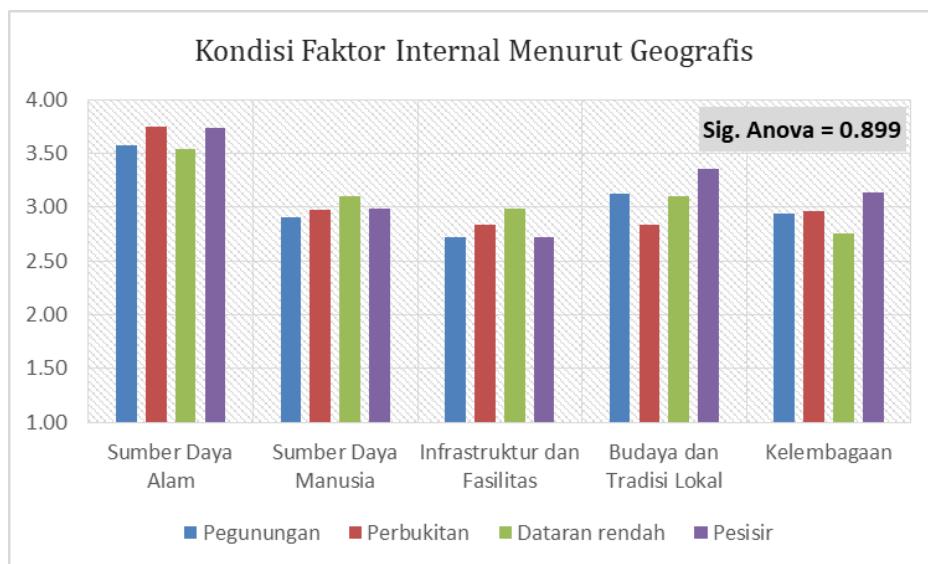
Kelompok 1 : Kelompok **pegunungan**, berada di wilayah bagian utara Kabupaten Badung, terdiri dari Desa Wisata Belok, Desa Wisata Pelaga, Desa Wisata Petang, dan Desa Wisata Pangsan.

Kelompok 2 : Kelompok **perbukitan**, berada di wilayah bagian tengah Kabupaten Badung, terdiri dari Desa Wisata Carangsari, Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Desa Wisata Bongkasa, Desa Wisata Sangeh, dan Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani.

Kelompok 3 : Kelompok **dataran rendah**, berada di wilayah bagian selatan Kabupaten Badung, terdiri dari Desa Wisata Kuwum, Desa Wisata Sobangan, Desa Wisata Baha, Desa Wisata Mengwi, Desa Wisata Penarungan, dan Desa Wisata Kapal.

Kelompok 4 : Kelompok **pesisir**, berada di wilayah bagian barat daya Kabupaten Badung, terdiri dari Desa Wisata Munggu dan Desa Wisata Cemagi.

Selanjutnya, hasil identifikasi faktor-faktor internal tersebut pada Desa Wisata di Kabupaten Badung menurut kondisi geografis disajikan pada Gambar berikut:



Gambar 4.5 Hasil Identifikasi Faktor Internal Menurut Geografis

Hasil Anova:

ANOVA					
Skor	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.198	3	.066	.196	.899
Within Groups	30.974	92	.337		
Total	31.172	95			

Hasil Anova yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,899 mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kondisi faktor-faktor internal pada keempat kelompok Desa Wisata (pegunungan, perbukitan, dataran rendah, dan pesisir). Ini berarti bahwa secara statistik, faktor-faktor internal seperti kondisi sumber daya alam, kondisi sumber daya manusia, kondisi infrastruktur dan fasilitas, kondisi budaya dan tradisi lokal, serta kondisi

kelembagaan tidak berbeda antara Desa Wisata yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik geografisnya.

Implikasinya yaitu bahwa pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung tidak bisa dilakukan dengan pendekatan geografis, strategi pengembangan dapat lebih menekankan menurut aspek lain. Hasil ini juga membuka pandangan bahwa desa di wilayah pegunungan atau di wilayah pesisir belum tentu lebih berpotensial dibandingkan wilayah lain, karena setiap wilayah tentunya memiliki keunikan alam dan budaya masing-masing.

Meskipun pendekatan geografis kurang efektif untuk perbaikan kekuatan dan mengatasi kelemahan desa wisata, aspek geografis tetap bermanfaat dalam upaya integrasi antar desa wisata. Integrasi ini memungkinkan wisatawan untuk mengunjungi beberapa Desa Wisata dengan kekayaan alam yang berbeda dalam satu waktu, misalnya dari pegunungan ke pesisir, atau dari perbukitan ke dataran rendah. Dengan pengelolaan dan perencanaan rute yang tepat, perbedaan geografis ini justru bisa menjadi nilai tambah yang memperkaya pengalaman wisatawan, menawarkan variasi dan keunikan dari setiap destinasi yang saling melengkapi. Pendekatan ini dapat meningkatkan daya tarik keseluruhan kawasan dan mendorong kolaborasi antar desa, menciptakan pengalaman wisata yang lebih holistik dan berkelanjutan.

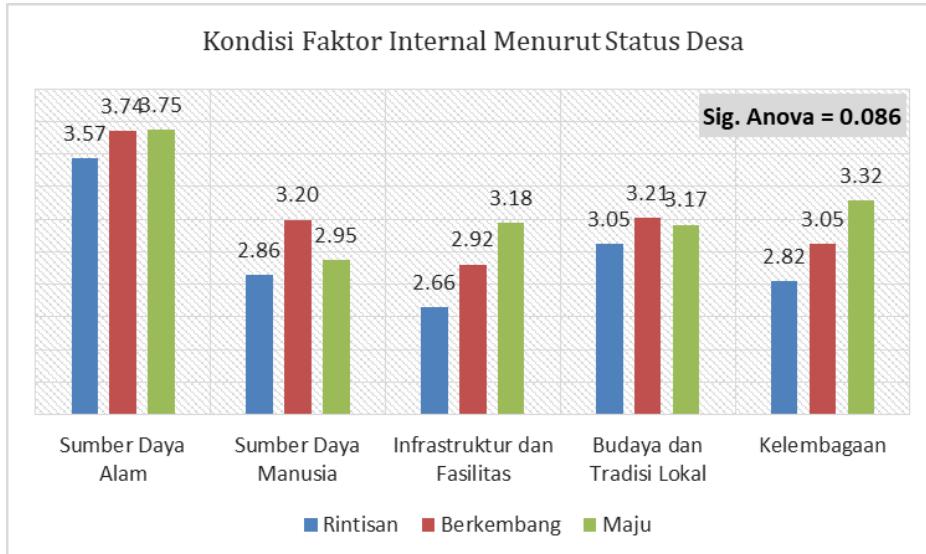
4.3.3.2 Pembentukan Klaster berdasarkan Status Desa

Pada Sub bab 4.3.3.1 sebelumnya dijelaskan bahwa wilayah geografis bukanlah faktor utama yang menentukan keunggulan dalam pengembangan pariwisata di desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa setiap desa, terlepas dari lokasinya di pegunungan, perbukitan, dataran rendah, atau pesisir, memiliki kekuatan yang unik yang tidak secara signifikan dipengaruhi oleh faktor geografis. Oleh karena itu, fokus pengembangan sebaiknya lebih diarahkan pada penguatan faktor internal seperti sumber daya manusia, infrastruktur, dan kelembagaan, yang dapat berkontribusi secara langsung pada kesuksesan pariwisata, daripada hanya bergantung pada aspek geografis.

Selanjutnya, analisis faktor internal akan coba dikelompokkan menurut status Desa Wisata, yang dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

- Kelompok 1 : **Rintisan**, terdiri dari Desa Wisata Belok, Desa Wisata Pelaga, Desa Wisata Pangsan, Desa Wisata Kuwum, Desa Wisata Sobangan, Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani, Desa Wisata Penarungan, Desa Wisata Kapal, dan Desa Wisata Cemagi.
- Kelompok 2 : **Berkembang**, terdiri dari Desa Wisata Petang, Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Desa Wisata Bongkasa, Desa Wisata Sangeh, Desa Wisata Baha, dan Desa Wisata Mengwi.
- Kelompok 3 : **Maju**, terdiri dari Desa Wisata Carangsari dan Desa Wisata Munggu.
- Kelompok 4 : **Mandiri**, belum ada desa yang masuk dalam kelompok ini.

Hasil identifikasi faktor-faktor internal tersebut pada Desa Wisata di Kabupaten Badung menurut status desa disajikan pada Gambar berikut:



Gambar 4.6 Hasil Identifikasi Faktor Internal Menurut Status Desa

Hasil Anova:

ANOVA					
Skor	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.556	2	.778	2.556	.086
Within Groups	20.999	69	.304		
Total	22.555	71			

Hasil Anova yang menunjukkan nilai signifikansi 0,086, signifikan pada alpha 10%, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang cukup berarti antara kondisi faktor-faktor internal di antara kelompok desa wisata dengan status rintisan, berkembang, dan maju. Hal ini menunjukkan bahwa status desa, apakah rintisan, berkembang, ataupun maju, mempengaruhi bagaimana faktor-faktor internal seperti kondisi sumber daya manusia, kondisi infrastruktur, dan kondisi kelembagaan berkembang dalam mendukung pariwisata.

Perbedaan kondisi faktor internal antar status Desa Wisata rintisan, berkembang, dan maju (Gambar 4.5) menunjukkan bahwa desa dengan status maju cenderung memiliki faktor-faktor internal yang lebih kuat dibandingkan dengan desa yang masih dalam tahap rintisan atau berkembang. Desa maju memiliki skor tertinggi rata-rata 3,27 terutama dalam kelembagaan (3,32) serta infrastruktur & fasilitas (3,18), menunjukkan bahwa desa-desa ini lebih siap dalam hal pengelolaan, fasilitas, dan infrastruktur yang mendukung pariwisata. Desa berkembang, dengan rata-rata 3,22, juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan desa rintisan, terutama dalam aspek sumber daya manusia (3,20) dan kelembagaan (3,05). Sebaliknya, desa rintisan, dengan rata-rata 2,99 menunjukkan bahwa faktor-faktor internal seperti sumber daya manusia, infrastruktur, dan kelembagaan masih memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut untuk mencapai kemajuan yang setara dengan desa-desa yang berkembang dan maju.

Berikut perbedaan lebih detail faktor internal pada ketiga kelompok desa:

1. **Sumber Daya Alam.** Desa-desa dengan status rintisan, berkembang, dan maju memiliki potensi keindahan alam yang relatif merata. Desa berkembang dan

- maju memiliki potensi keindahan alam yang sedikit unggul dibandingkan dengan desa rintisan, yang mencerminkan pemanfaatan yang lebih baik.
2. **Sumber Daya Manusia.** Dalam hal sumber daya manusia, desa berkembang cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang lebih baik terkait pariwisata berkelanjutan dibandingkan dengan desa rintisan dan maju. Namun, desa rintisan menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya dibandingkan desa maju. Minat masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan paling tinggi di desa maju, tetapi layanan pemandu wisata masih lebih baik di desa berkembang dibandingkan desa maju.
 3. **Infrastruktur dan Fasilitas.** Desa maju unggul dalam ketersediaan dan kondisi infrastruktur dan fasilitas, seperti akomodasi, tempat makan, fasilitas kesehatan, dan akses ke teknologi digital. Desa berkembang juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan desa rintisan, terutama dalam kondisi akses jalan dan fasilitas dasar. Desa rintisan masih tertinggal dalam beberapa aspek penting, seperti sarana transportasi dan keberadaan agen perjalanan, yang jauh lebih rendah dibandingkan keompok desa lainnya.
 4. **Budaya dan Tradisi Lokal.** Kekayaan budaya lokal dan kuliner khas lebih unggul di desa maju, menunjukkan bahwa desa maju berhasil mengembangkan budaya serta tradisi lokalnya sebagai daya tarik pariwisata. Namun, produk khas buatan masyarakat lokal lebih dominan di desa berkembang, sementara desa rintisan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.
 5. **Kelembagaan.** Desa maju menunjukkan keunggulan kelembagaan, dengan komitmen dan koordinasi antar lembaga yang lebih kuat, serta strategi promosi dan SOP yang lebih efektif dibandingkan desa rintisan dan berkembang. Desa berkembang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kelembagaan, sedangkan desa rintisan masih tertinggal dalam hal kelembagaan ini, dengan skor yang lebih rendah pada hampir semua indikator kelembagaan.

Secara ringkas, berikut adalah tabel perbedaan faktor-faktor internal pada desa wisata di Kabupaten Badung berdasarkan status desa.

Tabel 4.42. Perbedaan Kondisi Faktor Internal menurut Status Desa Wisata

No.	Faktor Internal	STATUS DESA		
		Desa Rintisan	Desa Berkembang	Desa Maju
1	Sumber Daya Alam	Potensi keindahan alam relatif merata	Sedikit lebih unggul dalam pemanfaatan keindahan alam	Keindahan alam lebih dimanfaatkan
2	Sumber Daya Manusia	Kesadaran tinggi menjaga lingkungan dan budaya	Pengetahuan dan keterampilan pariwisata berkelanjutan lebih baik	Minat tinggi pada pariwisata berkelanjutan, tetapi layanan pemandu kurang
3	Infrastruktur & Fasilitas	Tertinggal pada transportasi dan agen perjalanan	Peningkatan signifikan dalam akses jalan dan fasilitas dasar	Unggul dalam akomodasi, tempat makan, kesehatan, dan akses digital
4	Budaya & Tradisi Lokal	Membutuhkan pengembangan lebih lanjut	Dominan dalam produk khas buatan lokal	Unggul dalam mengembangkan budaya dan tradisi sebagai daya tarik
5	Kelembagaan	Tertinggal pada hampir semua indikator kelembagaan	Komitmen dan koordinasi antar lembaga meningkat	Keunggulan kelembagaan, dengan promosi dan SOP lebih efektif

Secara keseluruhan, desa maju menunjukkan keunggulan yang jelas dalam hampir semua faktor internal dibandingkan dengan desa rintisan dan berkembang. Desa berkembang berada di tengah, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan desa rintisan, namun masih ada ruang untuk perbaikan agar setara dengan desa maju. Sementara itu, desa rintisan menunjukkan potensi, terutama dalam hal kesadaran lingkungan, tetapi masih memerlukan dukungan signifikan dalam aspek sumber daya manusia, infrastruktur & fasilitas, serta kelembagaan untuk meningkatkan pariwisatanya.

Implikasinya, Pemkab Badung perlu fokus pada penguatan kelembagaan, infrastruktur & fasilitas, serta sumber daya manusia di desa-desa rintisan untuk mengejar ketertinggalan dari desa yang berkembang dan maju. Pendekatan pengembangan yang berbeda diperlukan sesuai dengan status desa, di mana desa rintisan membutuhkan dukungan dasar yang lebih besar, seperti peningkatan

infrastruktur dan pelatihan sumber daya manusia. Desa berkembang, di sisi lain, dapat difokuskan pada penguatan kelembagaan dan promosi.

Pemkab Badung juga harus mempertahankan dan terus mengembangkan keunggulan yang sudah ada di desa-desa maju, terutama dalam hal pengelolaan budaya dan tradisi lokal, serta promosi pariwisata. Dengan pendekatan yang terfokus pada kebutuhan spesifik berdasarkan status desa, Badung dapat mencapai pengembangan desa wisata yang lebih merata dan berkelanjutan di seluruh wilayah.

4.3.4 Analisis Preferensi Wisatawan terhadap Aktivitas Pariwisata NEWA

Maksud dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi preferensi wisatawan terhadap empat jenis aktivitas pariwisata yang tergolong dalam konsep NEWA: *Nature* (alam), *Eco* (ekowisata), *Wellness* (kesehatan dan kebugaran), dan *Adventure* (petualangan). Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana wisatawan memprioritaskan aktivitas-aktivitas tersebut selama kunjungan mereka, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai apa yang paling diminati oleh wisatawan.

Tujuannya yang diharapkan adalah membantu para pengelola desa wisata, pembuat kebijakan, dan pelaku industri pariwisata dalam merancang dan mengembangkan produk serta layanan wisata yang lebih sesuai dengan preferensi pasar. Dengan memahami preferensi wisatawan, pengelola dapat memfokuskan sumber daya, strategi promosi, dan pengembangan infrastruktur ke aktivitas yang paling menarik bagi wisatawan, sehingga dapat meningkatkan daya tarik, kepuasan, dan kunjungan wisata ke destinasi mereka. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih relevan dan personal bagi wisatawan, serta mendorong pertumbuhan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada kekayaan alam, budaya, dan potensi lokal yang dimiliki oleh desa wisata.

Hasil analisis berdasarkan data survei kepada wisatawan yang sedang berkunjung ke Bali, baik domestik maupun mancanegara adalah sebagai berikut:

1. Profil Wisatawan

Wisatawan dari luar negeri memiliki durasi kunjungan lebih lama dan anggaran lebih tinggi dibandingkan wisatawan domestik. Wisatawan internasional

cenderung merencanakan kunjungan jangka panjang, dengan beberapa merencanakan tinggal lebih dari 14 hari hingga bertahun-tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Bali menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman mendalam dan komprehensif di destinasi ini, termasuk untuk mereka yang mungkin ingin tinggal dan bekerja di Bali untuk jangka waktu yang lama.

Dalam hal anggaran, wisatawan internasional cenderung memiliki anggaran yang lebih tinggi, yaitu lebih dari Rp 20 juta rupiah. Sebaliknya, wisatawan domestik memiliki anggaran yang lebih rendah, di bawah Rp 10 juta rupiah. Jumlah orang yang diakomodasi dalam anggaran tersebut juga bervariasi, dengan wisatawan internasional seringkali bepergian sendiri, sementara wisatawan domestik cenderung berlibur bersama keluarga atau teman. Semua responden lebih memilih untuk mengatur perjalanan mereka secara mandiri tanpa agen perjalanan, yang mencerminkan preferensi terhadap fleksibilitas dan personalisasi dalam perjalanan wisata mereka.

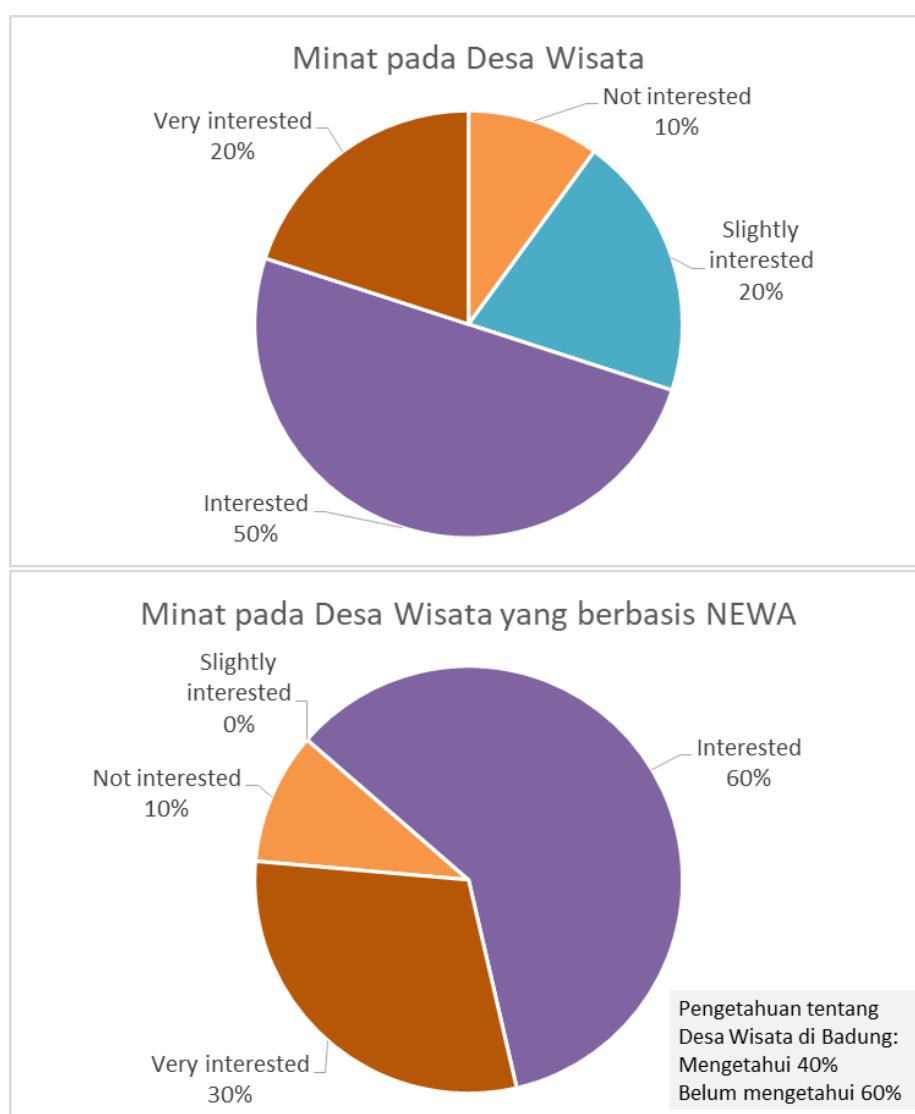
2. Destinasi yang Dikunjungi Selama di Bali

Wisatawan yang berkunjung ke Bali menunjukkan preferensi yang kuat terhadap destinasi-destinasi populer seperti Ubud, Kuta, dan Canggu, yang dikenal dengan daya tarik alam, budaya, dan kehidupan malamnya. Destinasi-destinasi lain yang sering dikunjungi termasuk Garuda Wisnu Kencana (GWK), Tanah Lot, dan Uluwatu, yang memperkuat daya tarik Bali sebagai destinasi yang menawarkan keindahan alam, sejarah, dan budaya. Pilihan destinasi ini mencerminkan minat wisatawan terhadap pengalaman yang beragam, dari pantai, pemandangan alam, hingga situs budaya dan spiritual.

Selain itu, beberapa responden juga tertarik dengan destinasi yang lebih khusus, seperti pemandian air panas di Batur dan area agrowisata di Jatiluwih. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun destinasi utama tetap menjadi daya tarik utama, wisatawan juga terbuka untuk menjelajahi sisi lain Bali yang menawarkan pengalaman lebih eksklusif dan unik. Keberagaman destinasi ini menekankan pentingnya promosi yang terarah untuk menarik wisatawan ke tempat-tempat yang mungkin kurang dikenal namun menawarkan keunikan tersendiri.

3. Preferensi pada Desa Wisata

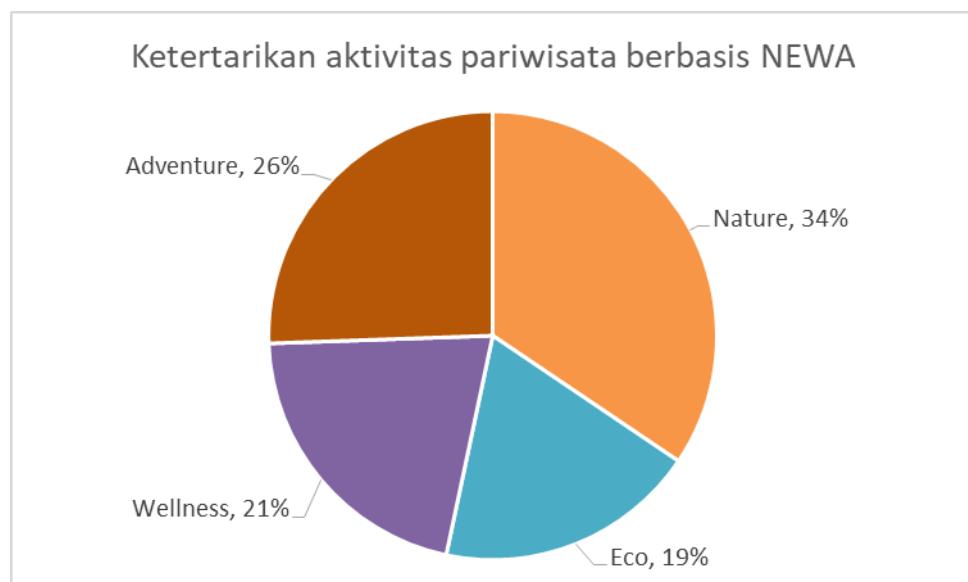
Mayoritas wisatawan menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap desa wisata, terutama yang berbasis konsep NEWA. Meskipun beberapa responden hanya sedikit tertarik, mayoritas mengungkapkan minat yang positif, dengan beberapa menyatakan sangat tertarik. Ini menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan desa wisata yang mengedepankan elemen alam, keberlanjutan, dan kesehatan, yang sesuai dengan tren global wisata yang semakin peduli pada lingkungan dan kesejahteraan.



Gambar 4.7 MInat Wisatawan Terhadap Desa Wisata Berbasis NEWA

Namun, pengetahuan wisatawan tentang Desa Wisata yang ada di Kabupaten Badung masih terbatas, dengan hanya sebagian kecil yang mengetahui atau pernah mendengar tentangnya. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan promosi dan edukasi mengenai Desa Wisata di wilayah ini, terutama yang mengusung konsep NEWA yang diminati. Desa Wisata yang dapat menawarkan pengalaman yang sesuai dengan minat wisatawan pada alam dan petualangan memiliki peluang besar untuk menarik lebih banyak pengunjung jika didukung oleh strategi promosi yang efektif dan berkelanjutan.

4. Preferensi pada Aktivitas NEWA



Berdasarkan grafik, aktivitas berbasis *Nature* menduduki peringkat tertinggi dalam ketertarikan wisatawan, dengan 34% responden menunjukkan preferensi terhadap kegiatan yang berhubungan dengan alam. *Adventure* menempati posisi kedua dengan 26%, diikuti oleh *Wellness* dengan 21%, dan *Ecotourism* sebesar 19%. Hal ini mencerminkan bahwa wisatawan cenderung lebih tertarik pada pengalaman yang melibatkan interaksi langsung dengan alam, baik melalui eksplorasi lingkungan, petualangan, maupun kegiatan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan di alam terbuka.

Implikasinya bagi pengembangan pariwisata Desa Wisata di Badung, Bali, adalah pentingnya fokus pada atraksi dan aktivitas yang memaksimalkan potensi alam desa. Pengelolaan dan promosi destinasi wisata alam yang unik

dapat dioptimalkan untuk menarik lebih banyak wisatawan. Desa wisata di Badung harus memanfaatkan kekayaan alamnya dengan menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan Adventure dapat diperluas untuk memenuhi permintaan wisatawan yang mencari tantangan dan pengalaman unik di alam.

Selain itu, meskipun aktivitas berbasis Eco dan Wellness berada pada urutan yang lebih rendah, aspek ini tetap penting dan dapat dipadukan dalam pengembangan wisata berbasis Nature dan Adventure. Dengan demikian, pengembangan desa wisata di Badung sebaiknya mengedepankan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek alam, petualangan, kesehatan, dan keberlanjutan untuk menciptakan pengalaman wisata yang komprehensif dan menarik bagi beragam segmen wisatawan.

4.3.5 Model Pengembangan

Model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA di desa wisata Kabupaten Badung, dapat dikembangkan dengan memperhatikan 5 hal yang telah dianalisis sebelumnya, yaitu:

- **Potensi** yang ada di setiap desa wisata (sub bab 4.1)
- **IE Matriks** (sub bab 4.3.1.3)

Desa wisata di Kabupaten Badung berada di Kuadran V (*Hold & Maintain*), yang menunjukkan pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu memperbaiki kelemahan yang ada tanpa melakukan ekspansi besar-besaran, dengan prioritas pemeliharaan daya tarik wisata dan penguatan kelembagaan.

- **Analisis SWOT** (sub bab 4.3.1.4) dan **QSPM** (sub bab 4.3.2)

Hasil SWOT memunculkan 21 strategi yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. QSPM membagi ke-21 strategi tersebut menjadi 3 level, yaitu strategi primer, strategi sekunder, dan strategi tersier.

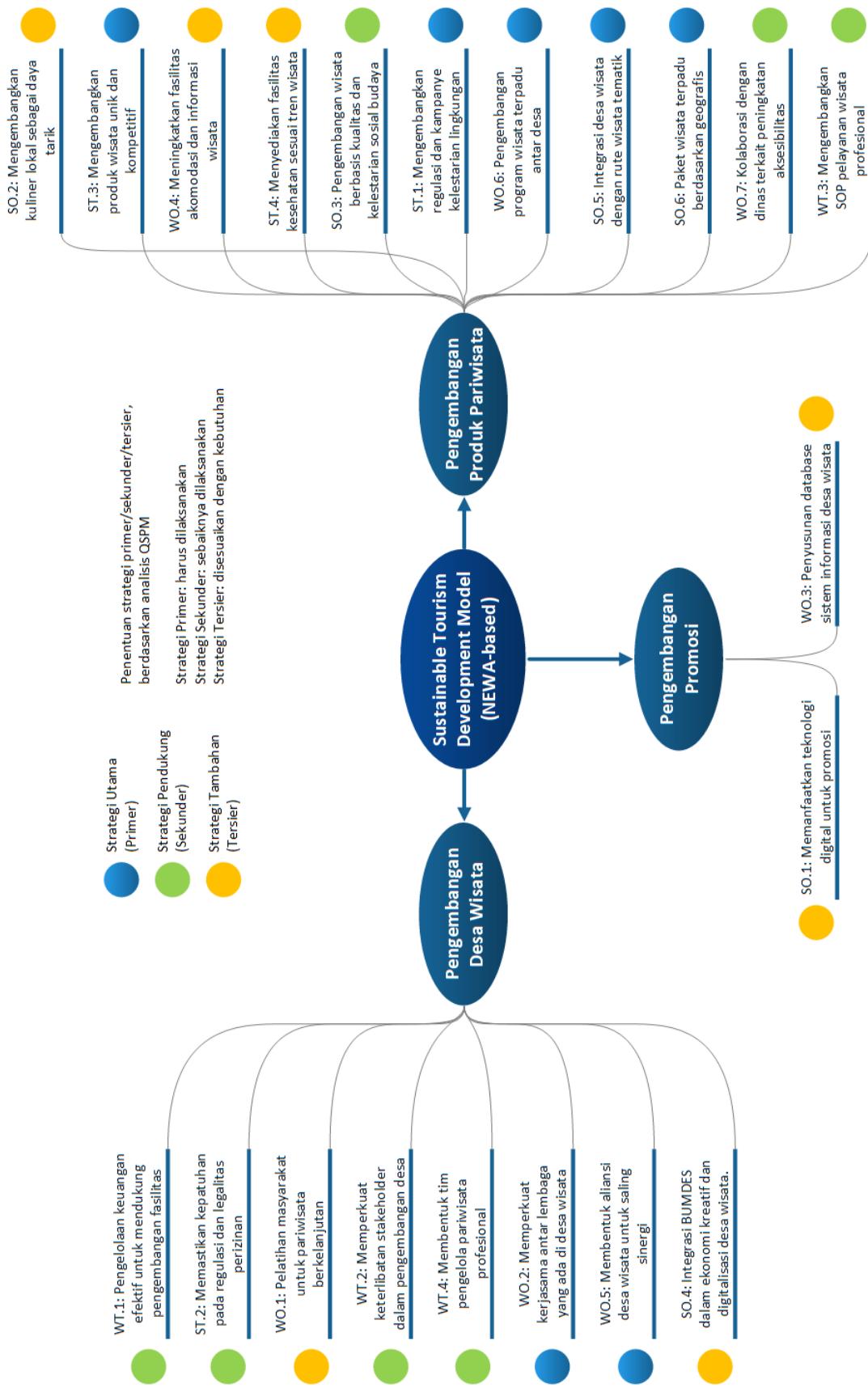
- Pembentukan **Klaster Desa Wisata** (sub bab 4.3.3)

Klaster berdasarkan lokasi **geografis**: terbagi menjadi empat kelompok desa wisata yaitu pegunungan di utara, perbukitan di tengah, dataran rendah di

selatan, dan pesisir di barat daya. Selanjutnya klaster berdasarkan **status desa**: terbagi menjadi tiga, yaitu desa rintisan, desa berkembang, serta desa maju.

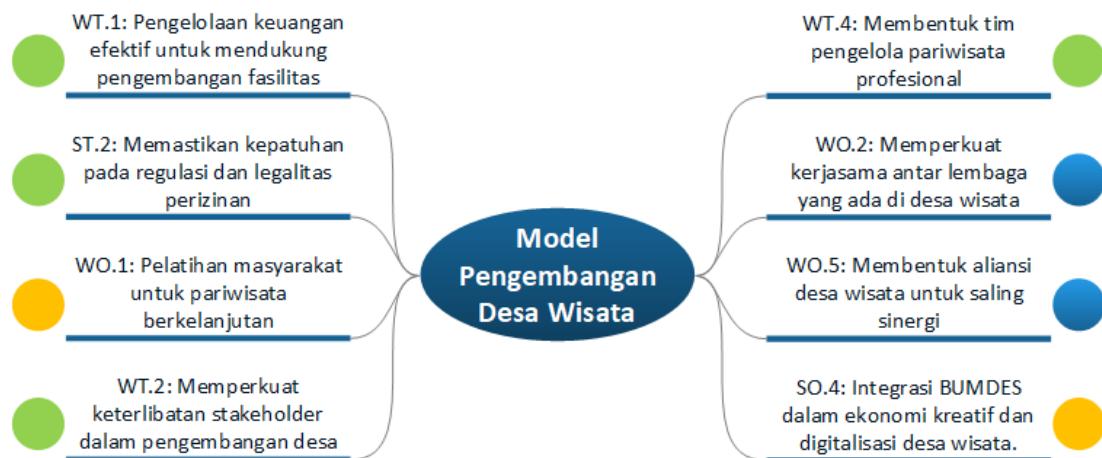
- **Preferensi Wisatawan** (sub bab 4.3.4)

Mayoritas wisatawan menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap desa wisata berbasis konsep NEWA, namun pengetahuan wisatawan tentang desa wisata yang ada di Kabupaten Badung masih terbatas, menandakan perlunya peningkatan promosi dan edukasi. Aktivitas berbasis *Nature* menduduki peringkat tertinggi dalam ketertarikan wisatawan, aktivitas *Adventure* menempati posisi kedua, diikuti oleh *Wellness*, dan terakhir *Ecotourism*.



Gambar 4.8 Model Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Berbasis NEWA

4.3.5.1 Pengembangan Desa Wisata



Dalam upaya mengembangkan Desa Wisata di Kabupaten Badung, dari 21 strategi hasil analisis SWOT, ada 8 strategi yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata. Ke-8 strategi tersebut adalah:

STRATEGI UTAMA (PRIMER)		
	Nama Strategi	Langkah Konkret
Strategi 1	WO.2: Memperkuat kerjasama antar lembaga yang ada di desa wisata. Maksud: Memperkuat koordinasi antar lembaga yang ada di desa wisata, juga dengan bekerjasama melibatkan pemerintah dan sektor swasta untuk pengelolaan pariwisata yang lebih efisien dan terintegrasi.	1. Membentuk “Forum Koordinasi Terpadu”. 2. Memberikan reward bagi desa wisata melalui program Award. 3. Partisipasi masyarakat yang lebih aktif dalam kegiatan pariwisata
	WO.5: Membentuk aliansi desa wisata untuk saling sinergi. Maksud: Membuat aliansi (forum bersama) yang menghubungkan desa maju, berkembang, dan rintisan. Aliansi ini memungkinkan desa untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan mengembangkan produk pariwisata bersama yang saling melengkapi.	1. Memfasilitasi pembentukan forum aliansi antar desa yang menghubungkan desa (maju, berkembang, dan rintisan) untuk berbagi pengalaman dan sumber daya 2. Mengembangkan produk pariwisata bersama yang saling melengkapi.
Strategi 2	WT.1: Pengelolaan keuangan efektif untuk mendukung pengembangan fasilitas	
	WT.2: Memperkuat keterlibatan stakeholder dalam pengembangan desa	
Strategi 3	WT.4: Membentuk tim pengelola pariwisata profesional	
	SO.4: Integrasi BUMDES dalam ekonomi kreatif dan digitalisasi desa wisata.	

STRATEGI 1 - WO.2: Memperkuat kerja sama antar lembaga di Desa Wisata.

Strategi ini terbentuk karena:

- Salah satu kelemahan signifikan adalah rendahnya skor terkait kelembagaan, khususnya dalam koordinasi antar lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata sering mengalami masalah dalam koordinasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan lembaga lainnya. Minimnya kerjasama ini mengakibatkan pengelolaan pariwisata yang kurang optimal.
- Kurangnya komitmen kelembagaan juga menandakan bahwa desa-desa wisata memerlukan peningkatan dalam hal komitmen dari berbagai lembaga untuk berkolaborasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan .
- Meski regulasi sudah ada, dukungan dari pemerintah, terutama insentif atau reward khusus bagi desa wisata, dinilai masih kurang memotivasi dan menguatkan komitmen desa dalam mengembangkan pariwisatanya.
- Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata juga masih rendah, hal ini dapat menghambat keberlanjutan program pengembangan.

Melalui strategi ini, perlu diupayakan:

1. Pembentukan Forum Koordinasi Terpadu:

Dengan adanya kelemahan dalam koordinasi antar lembaga, strategi ini akan menekankan pembentukan forum koordinasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, seperti Pokdarwis, pemerintah desa, pelaku UMKM, dan lembaga adat. Forum ini bertugas merancang program bersama, memonitor pengelolaan, dan mengatasi masalah-masalah yang muncul terkait pariwisata. Forum “Forum Koordinasi Terpadu” ini bisa menjadi wadah resmi yang melibatkan semua pemangku kepentingan desa wisata, seperti perangkat daerah terkait, pemerintah desa, Pokdarwis, Bumdes, tokoh masyarakat, pengusaha lokal, serta lembaga adat. Forum ini memfasilitasi komunikasi yang efektif antar lembaga untuk memastikan setiap pihak memiliki pemahaman visi misi yang sama.

Cara pengimplementasian bisa dengan mengadakan pertemuan rutin bulanan atau triwulanan untuk membahas perkembangan, tantangan, dan peluang

terkait pariwisata desa. Agenda rapat harus mencakup pelaporan kegiatan, pembagian tugas, dan pemecahan masalah. Setiap keputusan harus dicatat dan didokumentasikan dengan baik agar bisa dijadikan rujukan, serta untuk menghindari kesalahpahaman antara pihak terkait.

2. Kerjasama dengan Pemerintah dan Sektor Swasta:

Keterlibatan lebih intensif dari pemerintah daerah, seperti melalui bantuan teknis, pelatihan, dan dukungan promosi, akan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kapabilitas desa wisata. Selain itu, sektor swasta bisa dilibatkan untuk investasi dalam infrastruktur pariwisata, seperti akomodasi dan fasilitas wisata berbasis alam dan budaya.

3. *Reward bagi Desa Wisata melalui program Award:*

Untuk meningkatkan komitmen lembaga desa dalam mengembangkan pariwisata, pemerintah daerah harus menyediakan insentif yang relevan, misalnya melalui program award yang hal ini akan memotivasi lembaga-lembaga di setiap desa untuk lebih aktif dalam mengelola wisata di desanya.

Sebagai contoh:

Pemkab Badung melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, dapat mengadakan sebuah award dengan mengadopsi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang disesuaikan dengan konsteks lokal.

Award tersebut misal diberi nama “**Anugerah Wisata Lestari Badung (ADLB)**”. Nama ini mencerminkan fokus pada pengembangan pariwisata desa wisata yang lestari (berkelanjutan) dengan menonjolkan aspek kelestarian alam dan budaya.

Mengingat keberagaman status desa (maju, berkembang, dan rintisan) dan potensi desa wisata yang juga beragam, award ini bisa dibagi ke dalam beberapa kategori yang lebih spesifik agar bisa mengakomodasi semua desa dan ada azas keadilan. Sebagai contoh:

Status	Contoh Kategori ADLB
Desa maju	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kategori Pengembangan Wisata Berbasis Digital Terbaik: Penghargaan untuk desa yang memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam promosi dan pengelolaan wisata ▪ Kategori Desa Wisata dengan Pengelolaan Keberlanjutan Terbaik: Penghargaan bagi desa yang menjaga keseimbangan antara pariwisata dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal.
Desa berkembang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kategori Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas Wisata Terbaik: Untuk desa yang berhasil meningkatkan infrastruktur pariwisata, seperti jalan, akomodasi, dan fasilitas umum. ▪ Kategori Inovasi Produk Wisata Terbaik: Penghargaan bagi desa yang menciptakan inovasi produk wisata unik, baik berbasis budaya maupun alam.
Desa rintisan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kategori Pengembangan Desa Wisata Potensial: Diberikan kepada desa rintisan yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam pengelolaan potensi wisata lokal. ▪ Kategori Partisipasi Masyarakat Lokal Terbaik: Untuk desa rintisan yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengembangan pariwisata, baik melalui usaha kecil maupun penyediaan layanan wisata.

Selanjutnya, indikator penilaian bisa mengadopsi indikator ADWI yang bisa disesuaikan dengan konteks lokal Badung.

Acara penganugerahan pemenang bisa diberikan dalam acara tahunan yang diadakan oleh Pemkab Badung. Acara ini bisa menjadi ajang promosi bagi desa-desa wisata, dihadiri oleh media, influencer, serta wisatawan potensial, untuk meningkatkan eksposur desa-desa wisata pemenang.

Award ini diharapkan dapat mendorong desa-desa wisata di Kabupaten Badung untuk terus berinovasi, menjaga kelestarian alam, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pariwisata berkelanjutan.

4. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata

Masyarakat setempat harus dilibatkan lebih aktif dalam kegiatan pariwisata, baik melalui pelatihan maupun partisipasi langsung. Pemberdayaan komunitas lokal untuk mengelola layanan wisata, seperti pemandu wisata dan pengelolaan *homestay*, juga bisa meningkatkan rasa memiliki terhadap potensi wisata lokal.

STRATEGI 2 - WO.5: Membentuk aliansi desa wisata untuk saling sinergi.

Maksud dari terbentuknya strategi ini adalah:

- Menyoroti kekuatan dan kelemahan dari masing-masing desa wisata yang beragam. Strategi aliansi antar desa wisata dapat membantu mengatasi kelemahan yang dimiliki desa-desa rintisan dan berkembang, seperti keterbatasan produk wisata dan koordinasi antar lembaga. Desa wisata yang lebih maju dapat berbagi pengalaman dan sumber daya untuk membantu desa-desa lain dalam meningkatkan kapasitas, baik dalam hal pengelolaan pariwisata maupun pengembangan produk pariwisata NEWA.
- Aliansi desa wisata dapat disesuaikan dengan klaster berdasarkan lokasi geografis atau status desa. Desa yang berada dalam satu wilayah geografis dapat lebih mudah bekerja yang dapat memperkuat sinergi antar desa.
- Melalui aliansi ini, desa-desa dapat mengembangkan produk wisata yang sesuai dengan preferensi wisatawan. Desa-desa wisata dapat menciptakan rute wisata yang menawarkan kombinasi pengalaman dari masing-masing desa, sehingga wisatawan mendapatkan paket wisata yang beragam.

Tujuh belas (17) desa wisata di Kabupaten Badung dapat dibagi menjadi dua kelompok aliansi agar dapat bersinergi dengan lebih efektif. pembagian desa berdasarkan status (maju, berkembang, rintisan), kedekatan geografis, dan kesamaan potensi pariwisata yang dimiliki tiap kelompok.

Kelompok Aliansi 1	Kelompok Aliansi 2
Maju: Carangsari	Maju: Munggu
Berkembang: Bongkasa Pertiwi, Bongkasa, Petang	Berkembang: Sangeh, Mengwi, Baha
Rintisan: Belok, Pelaga, Pangsan, Kuwum, Kapal	Rintisan: Cemagi, Abiansemal Dauh Yeh Cani, Penarungan, Sobangan
Terdiri dari desa-desa di wilayah tengah ke utara yang banyak memiliki potensi wisata alam dan petualangan, serta ekowisata.	Terdiri dari desa-desa di wilayah tengah ke selatan, dengan fokus pengembangan wisata budaya, wellness, serta ekowisata berbasis pantai dan budaya lokal yang kuat.

Kelompok Aliansi 1

Desa Maju (Carangsari) ditetapkan sebagai penggerak utama dengan pengalaman yang sudah matang dalam pengelolaan pariwisata alam, petualangan (rafting di Sungai Ayung), dan budaya (Museum I Gusti Ngurah Rai), dapat membimbing desa berkembang dan rintisan dalam hal:

- Pengelolaan Wisata Alam dan Petualangan: Desa Carangsari dapat memfasilitasi pelatihan pengelolaan atraksi wisata alam dan adventure, seperti rafting atau trekking, yang relevan dengan potensi alam di desa lain, seperti Belok (Air Terjun Tukad Bangkung) dan Pelaga (Air Terjun Nungnung).
- Berbagi Sumber Daya Wisatawan: Desa maju dengan akses wisatawan lebih besar, seperti Carangsari, dapat berbagi arus pengunjung dengan desa berkembang dan rintisan, misalnya mengintegrasikan rute wisata dari Carangsari ke Bongkasa Pertiwi dan Belok
- .
- Pengembangan Infrastruktur Bersama: Desa maju dapat membantu desa berkembang dan rintisan untuk membangun infrastruktur dasar.

Selanjutnya, strategi agar sinergi dapat berjalan dengan efektif, bisa dengam melakukan:

- **Pemasaran Bersama:** Desa wisata dalam kelompok ini dapat bekerja sama dalam memasarkan rute wisata yang mencakup beberapa desa dalam satu paket, seperti eco dan adventure tourism yang menggabungkan Sungai Ayung di Carangsari, Air Terjun Tukad Bangkung di Belok, dan jalur *trekking* di Pangsan.
- **Pengembangan Kapasitas:** Desa maju seperti Carangsari bisa menawarkan pelatihan manajemen wisata kepada desa-desa rintisan dan berkembang, dengan fokus pada peningkatan kualitas layanan dan pengelolaan atraksi wisata.
- **Pengelolaan Terpadu:** Setiap desa dapat mengembangkan atraksi yang saling melengkapi, misalnya Carangsari berfokus pada wisata rafting, Belok pada air terjun, sementara Pangsan dan Pelaga pada ekowisata, sehingga wisatawan dapat menikmati pengalaman yang lebih variatif dalam satu kunjungan.

Kelompok Aliansi 2

Desa Maju (Munggu) dengan keunggulan wisata pantai (Pantai Munggu) dan budaya (Tradisi Makotek), dapat menjadi pemimpin dalam mengelola aliansi yang berfokus pada wisata berbasis budaya dan wellness. Desa Munggu dapat berbagi pengalamannya dalam mengelola wisata pantai dan acara budaya untuk menguatkan sinergi dengan desa rintisan seperti Cemagi (Pantai Seseh) dan Penarungan (Danau Taman Bebengan), dengan menciptakan rute wisata pantai dan wellness. Desa Sangeh, yang memiliki hutan wisata (Hutan Sangeh Monkey Forest) dan potensi wellness (Taman Mumbul), dapat mengajarkan pengelolaan ekowisata dan wellness kepada desa seperti Baha dan Sobangan yang memiliki potensi alam serupa.

Selanjutnya, strategi agar sinergi dapat berjalan dengan efektif, bisa dengam melakukan:

- **Paket Wisata Terpadu:** Desa-desa dalam kelompok ini dapat merancang paket wisata yang menggabungkan pengalaman pantai, budaya, dan wellness. Misalnya, perjalanan wisata bisa dimulai dari pantai di Munggu, kemudian berlanjut ke Taman Ayun di Mengwi, dan diakhiri dengan pengalaman wellness di Taman Beji Manik Segara di Baha.
- **Promosi Bersama:** Desa maju seperti Munggu dapat memimpin promosi bersama melalui media digital, memanfaatkan sinergi dengan desa rintisan dan berkembang untuk menarik lebih banyak wisatawan. Desa-desa dalam kelompok ini bisa membuat situs web terpadu untuk menawarkan berbagai aktivitas wisata berbasis pantai, budaya, dan wellness.
- **Ekowisata dan Budaya:** Desa Sangeh, Mengwi, dan Sobangan bisa fokus pada pengembangan ekowisata dan pengalaman wisata berbasis budaya, mengajak wisatawan untuk menikmati pemandangan alam sambil berpartisipasi dalam tradisi lokal, seperti upacara dan seni tari.

STRATEGI PENDUKUNG (SEKUNDER)		
	Nama Strategi	Langkah Konkret
Strategi 3	WT.4: Membentuk tim pengelola pariwisata profesional. Maksud: Membentuk tim pengelola pariwisata desa yang profesional untuk mengatasi masalah koordinasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan.	1. Pembentukan tim pengelola pariwisata profesional 2. Program edukasi 3. Keterlibatan aktif dalam kegiatan wisata 4. Memperkuat hubungan dengan Pemda & Swasta
	WT.2: Memperkuat keterlibatan stakeholder dalam pengembangan desa wisata. Maksud: Mengadakan pertemuan rutin dengan melibatkan semua desa dan stakeholder terkait seperti Perbekel, lembaga adat, dan Diparda untuk memperkuat sinergi dan koordinasi dalam pengembangan desa wisata, serta menghindari kompetisi yang kurang sehat antar desa.	1. Pertemuan rutin stakeholder yang memfasilitasi diskusi tentang isu-isu pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. 2. Pembagian peran dalam pengembangan produk wisata
Strategi 4	ST.2: Memastikan kepatuhan pada regulasi dan legalitas perizinan. Maksud: Melakukan evaluasi terhadap status legalitas dan perizinan desa wisata dan menyusun rekomendasi pengembangan sesuai dengan peraturan dan tata ruang yang berlaku. Memastikan setiap rencana pengembangan selaras dengan masterplan yang disusun khusus untuk desa wisata.	1. Pendampingan kelengkapan dokumen perizinan 2. Masterplan desa wisata 3. Pengawasan rutin
	WT.1: Pengelolaan keuangan efektif. Maksud: Meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan yang baik untuk mendukung pengembangan fasilitas wisata yang terus berkelanjutan.	1. Kapasitas Manajerial dalam Pengelolaan Keuangan 2. Kapasitas Manajerial dalam Pengelolaan Keuangan 3. Diversifikasi sumber pendapatan 4. Akses sumber pembiayaan eksternal (CSR)
Strategi 5		
Strategi 6		

STRATEGI 3 - WT.4: Membentuk tim pengelola pariwisata profesional

Strategi WT.4 akan efektif dalam mengatasi dua kelemahan utama, yaitu koordinasi yang lemah antar lembaga desa dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Dengan membentuk tim pengelola pariwisata yang profesional, pengelolaan destinasi wisata akan lebih terstruktur, manajemen lebih efisien, dan partisipasi masyarakat dalam pariwisata bisa meningkat. Tim ini juga akan menjadi jembatan yang lebih kuat dalam berkolaborasi dengan pihak pemerintah dan sektor swasta untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Pembentukan **Tim Pengelola Profesional** (Siapa & Bagaimana?):

- Adalah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam manajemen pariwisata, termasuk aspek teknis, pemasaran, operasional, dan kerjasama dengan berbagai pihak. Tim ini bisa diambil dari anggota Pokdarwis, Bumdes, atau masyarakat umum yang ingin berkontribusi dalam pengelolaan pariwisata.
- Setelah terbentuk, tim perlu diberikan pelatihan intensif yang mencakup manajemen destinasi, pemasaran, pengelolaan keuangan, dan teknik berkomunikasi dengan wisatawan dan pemangku kepentingan lain. Pelatihan ini dapat difasilitasi oleh dinas pariwisata daerah atau lembaga pendidikan pariwisata.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan:

- **Program Edukasi dan Kesadaran:** tim profesional melakukan kampanye kesadaran yang menekankan pentingnya pariwisata bagi ekonomi lokal dan memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang bagaimana mereka terlibat.
- **Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Wisata:** Tim memastikan bahwa setiap kegiatan wisata bisa melibatkan masyarakat secara langsung, baik dalam penyediaan jasa wisata maupun dalam pelestarian budaya lokal.
- **Memperkuat Hubungan dengan Pemerintah:** Tim bisa proaktif dalam mendekati pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan berupa dana, pelatihan, dan promosi wisata. Mereka juga perlu berperan sebagai perantara yang dapat menghubungkan pemerintah dengan kebutuhan spesifik desa.

- **Kemitraan dengan Sektor Swasta:** Tim dapat membuka peluang investasi dari sektor swasta untuk mengembangkan infrastruktur wisata. Kemitraan ini dapat mencakup kerja sama dalam pemasaran wisata melalui jaringan swasta yang lebih luas.

STRATEGI 4 - WT.2: Memperkuat keterlibatan *stakeholder* dalam pengembangan

Strategi WT.2 ini berfokus pada memperkuat keterlibatan stakeholder dalam pengembangan desa wisata, dengan menekankan pentingnya sinergi antar desa dan pemangku kepentingan. Kelemahan dalam koordinasi internal dan dukungan eksternal yang dinilai belum cukup kuat bisa diatasi dengan pertemuan rutin, peningkatan dialog terbuka, serta kerjasama yang lebih kuat dengan pemerintah dan sektor swasta. Dengan demikian, desa-desa wisata dapat menghindari persaingan yang tidak sehat dan menciptakan produk wisata yang saling melengkapi, sesuai dengan preferensi wisatawan yang mencari pengalaman NEWA.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan:

- **Pertemuan Rutin Stakeholder**

Rapat berkala diadakan antar desa wisata dan stakeholder utama. Agenda rapat mencakup pembahasan perkembangan desa wisata, kendala yang dihadapi, dan peluang kerjasama antar desa untuk menciptakan paket wisata bersama. Pertemuan ini juga mengundang Diparda sebagai fasilitator dalam rapat, sehingga desa wisata bisa mendapatkan arahan dan bantuan teknis langsung dari pemerintah daerah.

- **Pembagian Peran dalam Pengembangan Produk Wisata**

Setiap desa wisata memfokuskan pengembangannya pada salah satu pilar NEWA yang sesuai dengan kekuatan mereka. Misalnya, satu desa fokus pada ekowisata, sementara desa lain pada *wellness* atau *adventure*. Ini akan menghindari tumpang tindih dan persaingan yang kurang sehat.

STRATEGI 5 - ST.2: Memastikan kepatuhan pada regulasi dan legalitas.

Strategi ST.2 berfokus pada memastikan bahwa pengelolaan Desa Wisata sesuai dengan regulasi dan legalitas yang berlaku. Kelemahan dalam pengelolaan perizinan dan regulasi, baik dari sisi internal maupun eksternal, dapat diatasi dengan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap status perizinan desa wisata, menyusun masterplan yang selaras dengan tata ruang, dan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata dapat berjalan secara legal dan berkelanjutan, menghindari terjadinya risiko permasalahan hukum.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan:

- **Pendampingan Dokumen Perizinan:** Setiap desa wisata perlu didampingi untuk membantu kelengkapan dokumen legalitas, termasuk izin operasional, izin lahan, dan sertifikasi lingkungan.
- **Masterplan Desa Wisata:** Setiap desa wisata bisa dibuatkan *masterplan* yang disusun berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) yang telah disahkan oleh pemerintah Kabupaten Badung. *Masterplan* ini mencakup alokasi lahan untuk kegiatan wisata, area konservasi, dan zona pemukiman.
- **Pengawasan Rutin:** Pemerintah daerah perlu melakukan pengawasan rutin ke desa-desa wisata untuk memastikan bahwa kegiatan wisata yang dijalankan sudah sesuai dengan izin yang dimiliki.

STRATEGI 6 – WT.1: Pengelolaan Keuangan Efektif

Strategi WT.1: Pengelolaan keuangan efektif berfokus pada peningkatan kapasitas manajerial Desa Wisata dalam mengelola keuangan untuk mendukung pengembangan fasilitas wisata yang berkelanjutan. Dengan mengatasi kelemahan internal terkait pengelolaan keuangan yang lemah dan keterbatasan akses ke sumber pendanaan eksternal, strategi ini akan memungkinkan Desa Wisata untuk lebih mandiri secara finansial dan dapat memaksimalkan potensi wisata mereka secara lebih efektif.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan:

- **Sistem Pengelolaan Keuangan:** Desa Wisata perlu mengadopsi sistem akuntansi sederhana untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rinci, yang hal ni dapat membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam pelaporan keuangan untuk memastikan transparansi, yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana yang dilakukan oleh desa wisata.
- **Kapasitas Manajerial dalam Pengelolaan Keuangan:** pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah daerah atau lembaga keuangan tentang pengelolaan keuangan yang baik. Pengelola desa wisata perlu belajar membuat laporan keuangan, menyusun anggaran, dan memantau arus kas dengan baik.
- **Diversifikasi Sumber Pendapatan:** Memastikan Desa Wisata memiliki sumber dana yang beragam untuk mendukung pengembangan fasilitas wisata tanpa harus bergantung pada sumber tertentu.
- **Akses Sumber Pembiayaan Eksternal:** Menjalin kerja sama dengan perusahaan yang memiliki program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang relevan dengan pengembangan pariwisata, seperti pembangunan fasilitas umum atau pelatihan untuk masyarakat.

STRATEGI TAMBAHAN (TERSIER)		
	Nama Strategi	Langkah Konkret
Strategi 7	SO.4: Integrasi BUMDES dalam ekonomi kreatif dan digitalisasi desa wisata. Maksud: Mendorong keterlibatan BUMDES dalam pengelolaan desa wisata dan pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis digital, termasuk akelerasi pengembangan aplikasi atau platform digital yang menyajikan profil desa wisata berdasarkan kategori NEWA, serta peningkatan promosi melalui teknologi digital.	1. Meningkatkan peran BUMDES dalam pengelolaan dan pemasaran. 2. BUMDES dapat mengelola produk lokal 3. Menginisiasi pembuatan aplikasi atau website 4. Meningkatkan promosi desa wisata dan kampanye digital untuk menarik wisatawan domestik maupun internasional.
Strategi 8	WO.1: Pelatihan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan. Maksud: Menginisiasi program pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat desa wisata dengan bantuan teknis dari pemerintah dan pihak swasta untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pariwisata berkelanjutan.	1. Identifikasi kebutuhan pelatihan 2. Melibatkan instansi pemerintah serta sektor swasta untuk menyediakan modul dan sumber daya. 3. Program pelatihan berbasis praktek

Strategi 7 dan 8 ini merupakan strategi tambahan (tersier), bisa digunakan oleh desa wisata, atau boleh jadi kurang diperlukan, hal ini disesuaikan dengan kondisi yang ada di setiap desa wisata.

STRATEGI 7 - SO.4: Integrasi BUMDES dalam ekonomi kreatif & digitalisasi

Strategi ini bertujuan untuk mendorong BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) agar terlibat aktif dalam pengelolaan desa wisata, khususnya dalam mengembangkan produk ekonomi kreatif dan memanfaatkan teknologi digital. Ini termasuk akelerasi pengembangan aplikasi atau platform digital yang menyajikan informasi tentang desa wisata berbasis *Nature, Eco, Wellness, Adventure* (NEWA), serta memaksimalkan promosi melalui teknologi digital.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

- Meningkatkan peran BUMDES dalam pengelolaan wisata dan pemasaran produk ekonomi kreatif.
- BUMDES dapat mengelola produk lokal seperti kerajinan tangan, makanan khas, dan layanan *homestay*.
- Menginisiasi pembuatan aplikasi atau website yang menampilkan profil desa wisata, informasi paket wisata berbasis NEWA, dan jadwal acara.
- Meningkatkan promosi desa wisata melalui media sosial, iklan digital, dan kolaborasi dengan influencer atau *travel blogger*.
- Mengadakan kampanye digital untuk menarik wisatawan, baik domestik maupun internasional.

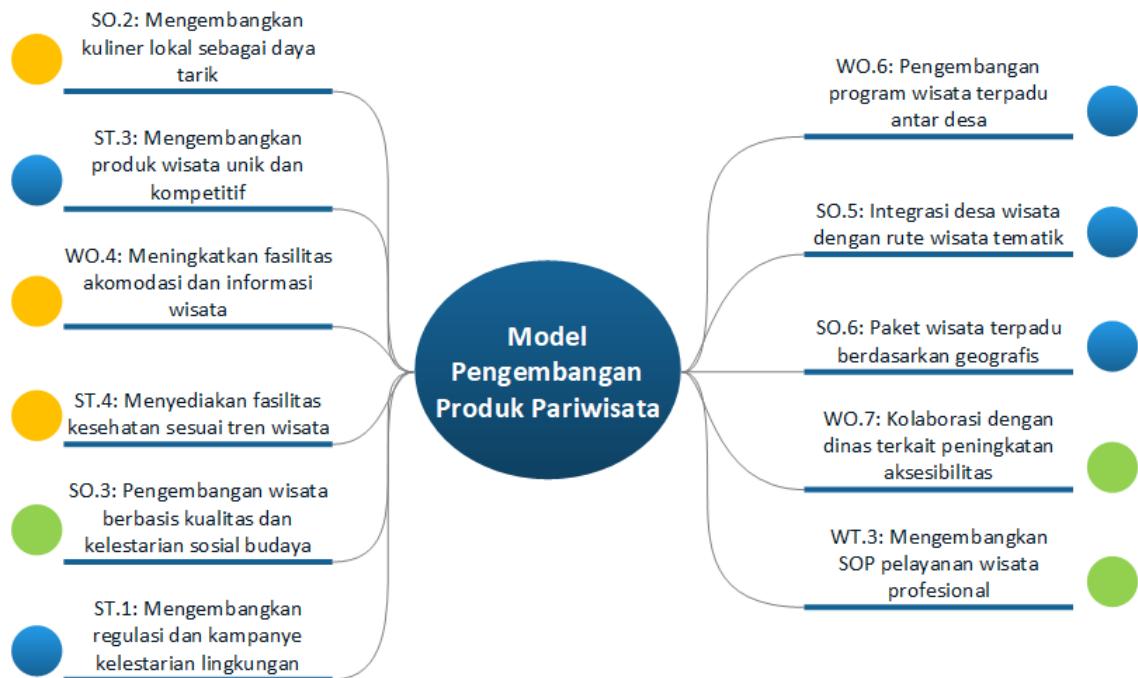
STRATEGI 8 - WO.1: Pelatihan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan

Strategi ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat desa wisata dalam bidang pariwisata berkelanjutan. Pelatihan ini melibatkan bantuan teknis dari pemerintah atau sektor swasta untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terutama dalam mengelola pariwisata yang ramah lingkungan, berbudaya, dan berkelanjutan.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

- Identifikasi kebutuhan pelatihan dengan berkonsultasi dengan masyarakat untuk menentukan keterampilan apa yang diperlukan.
- Melibatkan instansi pemerintah serta sektor swasta untuk menyediakan modul pelatihan dan sumber daya yang dibutuhkan.
- Program pelatihan berbasis praktek, seperti manajemen pariwisata ramah lingkungan, pengelolaan limbah, dan penyediaan layanan wisata yang baik.

4.3.5.2 Pengembangan Produk Pariwisata NEWA yang Berkelanjutan



Dalam upaya mengembangkan produk pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA, dari 21 strategi hasil analisis SWOT, ada 11 strategi yang berkaitan (strategi nomor 9-19). Ke-11 strategi tersebut adalah:

STRATEGI UTAMA (PRIMER)		
Strategi	Nama Strategi	Langkah Konkret
9	SO.5: Integrasi desa wisata dengan rute wisata tematik. Maksud: Menjalin kerjasama antar desa dalam merancang rute wisata tematik yang menghubungkan kelompok desa di pegunungan, perbukitan, dataran rendah, dan pesisir. Rute ini dirancang untuk memberikan pengalaman tematik sesuai dengan karakteristik desa yang dilalui.	1. Kolaborasi Antar Desa dalam 2. Pembuatan Rute Wisata Tematik 3. Pengembangan Infrastruktur untuk Mendukung Rute Wisata 4. Promosi Bersama dan Digitalisasi Rute Wisata 5. Menyelaraskan dengan Preferensi Wisatawan
Strate	SO.6: Paket wisata terpadu berdasarkan geografis. Maksud: Mengembangkan paket wisata yang	1. Identifikasi Keunikan Geografis. 2. Penyusunan Ininerary

	menonjolkan keunikan masing-masing desa berdasarkan lokasi geografisnya (pegunungan, perbukitan, dataran rendah, dan pesisir) yang dikemas dalam rute wisata terpadu, mempermudah wisatawan dalam menjelajahi berbagai desa dengan satu paket perjalanan.	
Strategi 11	ST.1: Mengembangkan regulasi dan kampanye kelestarian lingkungan. Maksud: Mengembangkan regulasi dan kampanye untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari, menghindari dampak negatif dari overcrowding.	1. Mengembangkan regulasi lingkungan 2. Kampanye Pelestarian Lingkungan untuk Wisatawan.
Strategi 12	ST.3: Mengembangkan produk wisata unik dan kompetitif. Maksud: Fokus pada pengembangan wisata yang unik sekaligus kompetitif, yang belum dimiliki oleh desa lain untuk meningkatkan daya tarik desa wisata.	1. Identifikasi Potensi Unik. 2. Diferensiasi dengan Desa Lain.
Strategi 13	WO.6: Pengembangan program wisata terpadu berdasarkan status desa. Maksud: Mengembangkan paket wisata terpadu yang melibatkan beberapa desa wisata yang berbeda status (maju, berkembang, dan rintisan) untuk menawarkan pengalaman wisata yang beragam dan unik.	1. Merancang paket wisata terpadu antar desa wisata (maju, berkembang, dan rintisan) 2. Promosi Bersama dan Peningkatan Infrastruktur 3. Kolaborasi dalam Manajemen Wisata 4. Diversifikasi Produk Wisata menurut Status Desa

STRATEGI 9 - SO.5: Integrasi desa wisata dengan rute wisata tematik

Strategi ini terbentuk karena:

- Desa wisata memiliki potensi wisata yang sangat beragam, keberagaman ini merupakan kekuatan untuk mengintegrasikan desa-desa dalam satu rute wisata tematik yang menyajikan variasi potensi NEWA.
- Koordinasi antara desa masih lemah, minimnya sinergi menyebabkan potensi desa yang berbeda-beda belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga sulit untuk menciptakan pengalaman wisata tematik yang kohesif.

- Desa-desa wisata belum memanfaatkan potensi promosi bersama dalam satu paket wisata tematik. Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan yang lebih besar dengan memberikan kolaborasi dengan agen wisata atau pelaku pariwisata agar desa-desa bisa lebih optimal dalam menjangkau wisatawan melalui rute wisata terintegrasi.
- Wisatawan menunjukkan minat yang tinggi terhadap pengalaman wisata yang menawarkan kombinasi dari Nature, Eco, Wellness, dan Adventure. Dengan rute wisata tematik, desa wisata dapat merancang perjalanan yang sesuai dengan preferensi ini.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

- **Kolaborasi Antar Desa dalam Pembuatan Rute Wisata Tematik:** Setiap desa wisata perlu mengidentifikasi potensi unggulannya berdasarkan kategori NEWA (Nature, Eco, Wellness, Adventure). Misal, desa pegunungan dan perbukitan dapat fokus pada trekking atau wisata alam, desa dataran rendah pada wellness dan pertanian, sementara desa pesisir pada aktivitas pantai dan adventure. Rute wisata dirancang berdasarkan lokasi geografis, dengan titik awal dan akhir yang strategis, menciptakan pengalaman yang berkesinambungan bagi wisatawan.
- **Pengembangan Infrastruktur untuk Mendukung Rute Wisata:** Bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan akses jalan antara desa-desa yang menjadi bagian dari rute wisata tematik. Selain itu, menyiapkan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, papan informasi, dan titik istirahat di sepanjang rute untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan.
- **Promosi Bersama dan Digitalisasi Rute Wisata:** Mengembangkan aplikasi atau website yang menampilkan rute wisata, informasi tentang atraksi di setiap desa, dan fasilitas pemesanan tiket atau paket wisata, juga promosi bersama yang melibatkan stakeholder untuk memasarkan rute tematik secara efektif.
- **Menyelaraskan dengan Preferensi Wisatawan:** Desa-desa wisata dapat merancang paket wisata yang menggabungkan berbagai aktivitas, wisatawan dapat memilih paket wisata yang sesuai dengan preferensi mereka, baik yang lebih fokus pada alam, wellness, maupun petualangan.

Tabel 4.43 Contoh beberapa tema “Rute Wisata Tematik” yang bisa digunakan

Tematik 1	<i>"From Highlands to Coastlines: The Journey of Bali's Natural Wonders"</i>
Deskripsi	Rute ini menampilkan perjalanan epik dari pemandangan gunung yang menakjubkan hingga pesona pantai yang eksotis. Wisatawan akan merasakan transisi dari pegunungan yang sejuk, melewati desa-desa yang hijau, hingga mencapai pantai-pantai yang indah di pesisir Bali.
Destinasi	Desa Pelaga (pegunungan), Desa Carangsari (rafting), Desa Munggu (pantai), Desa Cemagi (pantai dan pura pesisir).
Tematik 2	<i>"The Essence of Bali: From Mountains to Rice Fields"</i>
Deskripsi	Rute ini menonjolkan keindahan lanskap alam Bali, dimulai dari pegunungan sejuk hingga hamparan sawah hijau yang membentang luas. Wisatawan akan merasakan kedamaian alam Bali, berpadu dengan budaya lokal.
Destinasi	Desa Pelaga (pegunungan), Desa Pangsan (persawahan), Desa Mengwi (Cultural Taman Ayun).
Tematik 3	<i>"Adventure Trails: Rivers and Peaks of Bali"</i>
Deskripsi	Rute ini dirancang bagi wisatawan yang gemar petualangan, menggabungkan aktivitas rafting di sungai, hiking di pegunungan, dan eksplorasi alam liar Bali.
Destinasi	Desa Carangsari (rafting di Sungai Ayung), Desa Bongkasa (adventure di Sungai Ayung), Desa Belok (Trekking).
Tematik 4	<i>"Sacred Bali: Nature, Temples, and Rituals "</i>
Deskripsi	Tema ini menggabungkan eksplorasi situs-situs suci dan pengalaman spiritual di desa-desa Bali yang kaya dengan pura, tradisi ritual, dan pemandangan alam yang indah.
Destinasi	Desa Sangeh (Monkey Forest & Taman Mumbul), Desa Munggu (Tradisi Makotek), Desa Cemagi (Pura Gede Luhur Batu Ngau).
Tematik 5	<i>"Wellness Journey: Healing in Bali's Heart"</i>
Deskripsi	Rute ini dirancang untuk wisatawan yang mencari relaksasi dan perawatan kesehatan alami di tengah-tengah alam Bali yang damai, termasuk sumber air panas, kebun herbal, dan wellness retreats.
Destinasi	Desa Petang (Rumah Produksi Herbal), Desa Belok (Sumber Air Panas), Desa Sangeh (Taman Mumbul).
Tematik 6	<i>"Eco-Explorers: Sustainability in Bali's Villages"</i>
Deskripsi	Fokus rute ini adalah pada ekowisata dan keberlanjutan, di mana wisatawan dapat belajar tentang konservasi alam, pertanian organik, dan kehidupan desa yang ramah lingkungan.
Destinasi	Desa Sobangan (Budidaya Sapi & Persawahan), Desa Kuwum (Budidaya Lebah Madu), Desa Bongkasa Pertiwi (Penangkaran Jalak Bali).

STRATEGI 10 - SO.6: Paket wisata terpadu berdasarkan geografis

Strategi SO.6 ini mirip dengan strategi SO.5, namun berbeda di penekanan. Strategi SO.6 lebih menekankan keunikan geografis dan alam di setiap desa serta penyusunan rute berdasarkan lokasi fisik (pegunungan, perbukitan, dataran rendah, pesisir), sementara strategi sebelumnya SO.5 lebih berfokus pada pengalaman tematik yang menghubungkan desa-desa dengan tema wisata tertentu, lokasi geografis tidak menjadi faktor utama, melainkan konsistensi tema dari setiap destinasi dalam rute wisata. Strategi SO.6 ini bisa menjadi opsi lain dari strategi SO.5.

Strategi ini terbentuk karena:

- Banyak desa wisata yang memiliki keunikan geografis dan keanekaragaman potensi wisata, mulai dari pegunungan, perbukitan, dataran rendah, hingga pesisir. Namun kelemahan internal adalah kurangnya koordinasi antar desa dalam mengelola potensi wisata mereka. Dengan membuat paket wisata terpadu, kelemahan ini dapat diatasi dengan menciptakan sinergi antar desa untuk berkolaborasi dalam menyediakan layanan wisata yang saling melengkapi.
- Dukungan dari pemerintah daerah dan sektor swasta untuk promosi desa wisata dinilai masih perlu dioptimalkan lagi, sehingga wisatawan asing maupun lokal belum cukup terinformasi tentang potensi wisata yang dimiliki oleh desa-desa ini. Dengan adanya paket wisata terpadu, promosi bisa lebih terfokus dan terkoordinasi.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

- **Identifikasi Keunikan Geografis:** Setiap desa harus mengidentifikasi keunikan geografis dan potensi wisata yang bisa ditonjolkan dalam paket ini. Misalnya, desa pegunungan bisa menonjolkan trekking dan wisata alam, sementara desa pesisir bisa menawarkan aktivitas pantai dan surfing.
- **Penyusunan Itinerary:** Itinerary harus dirancang secara logis, dengan rute perjalanan yang efisien dan mudah diakses oleh wisatawan. Wisatawan bisa memulai dari desa di pegunungan, kemudian beralih ke perbukitan dan dataran rendah, dan diakhiri dengan pesisir.

Tabel 4.44 Contoh Paket Wisata Terpadu

"BALI'S SCENIC ODYSSEY: MOUNTAINS, HILLS, PLAINS, AND SHORES"

Deskripsi	Paket terpadu ini membawa wisatawan dalam perjalanan selama 3 hari melintasi keindahan alam Bali dari pegunungan yang sejuk, perbukitan hijau, dataran rendah yang subur, hingga pantai eksotis di pesisir Bali. Setiap hari menyuguhkan pengalaman yang berbeda, mulai dari trekking di alam, kegiatan petualangan, hingga relaksasi di pantai.
Hari ke-1	<p><i>"Mountains & Adventure"</i></p> <p>➔ Desa Pelaga: Trekking di Air Terjun Nungnung dan menikmati kebun kopi di perkebunan Kopi Luwak. ➔ Desa Belok: Aktivitas di Air Terjun Tukad Bangkung dan relaksasi di Sumber Air Panas.</p>
Hari ke-2	<p><i>"Hills & Culture"</i></p> <p>➔ Desa Carangsari: Rafting di Sungai Ayung dan kunjungan ke Museum I Gusti Ngurah Rai. ➔ Desa Sangeh: Menjelajahi Hutan Sangeh Monkey Forest dan relaksasi di Taman Mumbul. ➔ Desa Mengwi: Kunjungan ke Cagar Budaya Taman Ayun.</p>
Hari ke-3	<p><i>"Coastal Beauty & Spirituality"</i></p> <p>➔ Desa Munggu: Menikmati keindahan Pantai Munggu dan menyaksikan Tradisi Makotek. ➔ Desa Cemagi: Surfing di Pantai Cemagi dan kunjungan ke Pura Gede Luhur Batu Ngaus.</p>

STRATEGI 11 - ST.1: Regulasi dan kampanye kelestarian lingkungan

Strategi ST.1 berfokus pada pengembangan regulasi lingkungan dan kampanye pelestarian untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata di desa wisata tidak merusak ekosistem alam. Dengan mengatasi kelemahan dalam pengelolaan lingkungan dan *overcrowding*, serta memanfaatkan preferensi wisatawan terhadap wisata berbasis alam (*Nature*) dan ekowisata (*Ecotourism*), strategi ini dapat meningkatkan keberlanjutan desa wisata dan menjaga daya tariknya bagi wisatawan yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Alasan terbentuknya strategi ini:

- Desa-desa wisata menghadapi tantangan dalam pengelolaan lingkungan karena belum cukup didukung regulasi tambahan terkait pelestarian alam dan ruang terbuka hijau. Kurangnya kesadaran lingkungan dari pihak pengelola desa wisata dan masyarakat setempat menyebabkan ancaman kerusakan

lingkungan, terutama di daerah-daerah wisata yang populer dan rentan terhadap overcrowding.

- Dengan peningkatan kunjungan wisatawan, ancaman overcrowding semakin meningkat. *Overcrowding* tidak hanya merusak keindahan alam, tetapi juga meningkatkan polusi, degradasi lingkungan, dan perubahan budaya, terutama di desa-desa yang sudah populer. Hal ini menunjukkan perlunya regulasi untuk mengontrol masifnya pembangunan dan meningkatnya kunjungan wisatawan.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan:

- **Pengembangan Regulasi Lingkungan:** regulasi yang memastikan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dalam aktivitas pariwisata di desa wisata, bertujuan mencegah kerusakan lingkungan akibat overcrowding dan aktivitas pariwisata yang tidak terkelola dengan baik, serta memastikan bahwa desa wisata tetap lestari untuk jangka panjang.
- **Kampanye Pelestarian Lingkungan untuk Wisatawan:** Program edukasi dan kampanye yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan, mengurangi sampah plastik, dan menerapkan perilaku ramah lingkungan saat berada di destinasi wisata. Setiap desa wisata bisa menyediakan materi edukasi, seperti pamflet, papan informasi, dan video kampanye, yang menjelaskan kepada wisatawan cara menjaga lingkungan selama berwisata, termasuk perilaku menghormati budaya lokal.

STRATEGI 12 - ST.3: Mengembangkan produk wisata unik dan kompetitif

Strategi ini menekankan pentingnya desa wisata untuk menemukan potensi unik mereka dan mengembangkannya menjadi produk yang berbeda dari desa lainnya. Dengan memanfaatkan kekuatan internal desa dan mengatasi kelemahan yang ada, setiap desa dapat menciptakan pengalaman wisata yang khas dan menarik.

Langkah-langkah strategi pengembangan produk wisata unik dan kompetitif:

- **Identifikasi Potensi Unik**
- **Diferensiasi dengan Desa Lain:** Setiap desa harus memiliki diferensiasi produk wisata yang jelas dari desa lain. Misalnya, jika desa tetangga

menawarkan wisata petualangan (*adventure*), desa lain bisa fokus pada wisata wellness atau spiritual, sehingga menciptakan daya tarik yang berbeda.

Tabel 4.45 Contoh Diferensiasi Pada Setiap Desa Wisata

No	Nama Desa	Contoh Positioning	Fokus Diferensiasi
1	Belok	<i>Highland Waterfall & Hot Spring Adventure</i>	Mengembangkan wisata petualangan dan relaksasi dengan kombinasi Air Terjun Tukad Bangkung dan Sumber Air Panas
2	Pelaga	<i>Mountain Retreat & Coffee Experience</i>	Trekking di Air Terjun Nungnung dan ekowisata di perkebunan kopi.
3	Petang	<i>Herbal Wellness & Forest Retreat</i>	Pengembangan wisata wellness berbasis Rumah Produksi Herbal yang mempromosikan kesehatan alami.
4	Pangsan	<i>Agro-Adventure & Nature Trails</i>	Mengembangkan jalur trekking yang melewati kawasan pertanian dan hutan, menggabungkan wisata alam dengan pengalaman agrowisata.
5	Carangsari	<i>History & Rafting in Bali's Highlands</i>	Menjadi pusat wisata sejarah dengan Museum I Gusti Ngurah Rai dan rafting di Sungai Ayung sebagai kombinasi wisata sejarah dan petualangan.
6	Bongkasa Pertiwi	<i>Eco-Conservation & River Adventure</i>	Pengembangan rafting di Sungai Ayung dan wisata edukasi berbasis konservasi melalui Penangkaran Jalak Bali.
7	Bongkasa	<i>River Adventure & Cultural Experience</i>	Menawarkan rafting di Sungai Ayung yang populer dan menggabungkannya dengan pengalaman budaya lokal melalui kunjungan ke desa tradisional.
8	Sangeh	<i>Sacred Forest & Wellness Journey</i>	Mengembangkan Hutan Sangeh Monkey Forest dan Taman Mumbul sebagai destinasi wisata spiritual dan wellness.
9	Abiansemal Yeh Cani	<i>River Adventure & Eco-Camping</i>	Mengembangkan Sungai Penet untuk aktivitas petualangan, seperti camping dan rafting yang ramah lingkungan.
10	Kuwum	<i>Honey Farming & Mountain Trekking</i>	Pengembangan budaya lebah madu dan pengalaman trekking di perbukitan di sekitar desa.
11	Sobangan	<i>Organic Farm & Wellness Retreat</i>	Mengembangkan pertanian organik dan menawarkan pengalaman wellness retreat yang berbasis pada produk organik lokal.
12	Baha	<i>Rice Terrace & Village Life Experience</i>	Mengembangkan wisata persawahan terasering dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.
13	Mengwi	<i>Cultural Heritage & Eco-Walk</i>	Memperkuat Cagar Budaya Taman Ayun sebagai pusat wisata budaya dan menambahkan jalur eco-walk di sekitar sungai dan persawahan.
14	Penarungan	<i>Lake Adventure &</i>	Mengembangkan wisata Danau Taman

		<i>Spiritual Experience</i>	Bebengan untuk aktivitas perahu, dan wisata spiritual di sekitar pura dan sungai suci.
15	Kapal	<i>Cultural Pottery & Heritage Tour</i>	Pengembangan wisata gerabah tradisional dan tur ke situs-situs budaya lokal, seperti pura-pura di desa ini.
16	Munggu	<i>Coastal Cultural Journey</i>	Fokus pada tradisi lokal Tradisi Makotek dan aktivitas spiritual di pantai, termasuk Pura Gede Luhur Batu Ngaus.
17	Cemagi	<i>Beach Adventure & Surfing Escape</i>	Menawarkan aktivitas surfing di Pantai Cemagi dan wisata spiritual di Pura Gede Luhur Batu Ngaus.

STRATEGI 13 - WO.6: Program wisata terpadu berdasarkan status desa

Strategi ini menekankan pentingnya sinergi antar desa dengan status yang berbeda untuk menciptakan paket wisata terpadu yang menarik dan unik. Desa maju, berkembang, dan rintisan bisa saling melengkapi dalam hal infrastruktur, manajemen, dan promosi. Dengan adanya program wisata terpadu ini, desa rintisan bisa mendapatkan manfaat dari promosi bersama, sementara desa maju dapat menawarkan pengalaman wisata yang lebih beragam bagi wisatawan.

Strategi ini terbentuk karena:

- Desa wisata dengan status berbeda memiliki potensi wisata yang beragam, seperti desa maju yang sudah memiliki infrastruktur pariwisata yang memadai, desa berkembang dengan potensi wisata yang terus tumbuh, dan desa rintisan yang memiliki daya tarik alami atau budaya yang otentik.
- Desa maju umumnya sudah memiliki infrastruktur yang lengkap seperti akses jalan dan fasilitas akomodasi, sementara desa rintisan mungkin kekurangan fasilitas dasar, yang bisa menjadi hambatan dalam pengembangan wisata terpadu.
- Desa dengan status yang berbeda sering kali tidak terlibat dalam promosi bersama, menyebabkan desa rintisan kurang dikenal oleh wisatawan. Program terpadu bisa menjadi solusi untuk menarik wisatawan ke semua status desa dengan pengalaman yang menyeluruh.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

- **Paket Wisata Terpadu:** Rute wisata terpadu disusun dengan menggabungkan desa maju, berkembang, dan rintisan. Misalnya, wisatawan memulai dari desa

maju untuk aktivitas adventure, melanjutkan ke desa berkembang untuk pengalaman budaya, dan berakhir di desa rintisan untuk wisata alam. Desa maju menyediakan akomodasi dan aktivitas adventure, desa berkembang menawarkan pertunjukan budaya dan festival lokal, sedangkan desa rintisan menawarkan trekking alam atau wisata ekowisata.

- **Promosi Bersama dan Peningkatan Infrastruktur:** tujuannya meningkatkan daya tarik wisatawan dan meningkatkan infrastruktur yang mendukung perjalanan wisata dari desa maju hingga rintisan.
- **Kolaborasi dalam Manajemen Wisata:** Desa maju dapat memberikan pelatihan manajemen pariwisata kepada desa rintisan untuk memperkuat sistem pengelolaan desa wisata yang belum berkembang. Desa berkembang dapat mengadakan festival budaya bersama yang melibatkan desa maju dan rintisan untuk menarik wisatawan.
- **Diversifikasi Produk Wisata menurut Status Desa:**
 - Desa Maju: Fokus pada *adventure* atau *wellness* dengan fasilitas memadai.
 - Desa Berkembang: Menawarkan wisata budaya, kuliner, atau agrowisata.
 - Desa Rintisan: Menyediakan pengalaman wisata alam yang alami dan eksotis.

STRATEGI PENDUKUNG (SEKUNDER)		
	Nama Strategi	Langkah Konkret
Strategi 14	SO.3: Pengembangan wisata berbasis kualitas dan kelestarian sosial budaya. Maksud: Mengembangkan program wisata yang fokus pada kualitas untuk mengurangi dampak negatif dari over-tourism dan memastikan keseimbangan sosial budaya tetap terjaga, sesuai dengan karakteristik lokal dan filosofi pengembangan ekonomi desa.	1. Pembatasan jumlah pengunjung 2. Wisata berbasis ritual adat 3. Pengembangan fasilitas ramah lingkungan
Strategi 15	WO.7: Kolaborasi dengan dinas terkait peningkatan aksesibilitas dengan moda transportasi khusus. Maksud: Bekerjasama dengan dinas terkait pengembangan rencana strategis untuk meningkatkan aksesibilitas desa wisata melalui	1. Kolaborasi dengan DAMRI untuk Meningkatkan Aksesibilitas. 2. Peningkatan akses jalan 3. Paket Wisata Terpadu dengan Transportasi Khusus

Strategi 16	<p>transportasi umum khusus yang terintegrasi, misalnya bekerjasama dengan DAMRI, untuk mengatasi kelemahan kurangnya aksesibilitas transportasi umum menuju desa wisata, khususnya yang berada di wilayah Badung utara.</p> <p>WT.3: Mengembangkan SOP pelayanan wisata profesional.</p> <p>Maksud: Mengembangkan SOP pelayanan yang profesional untuk memberikan pengalaman wisata yang memuaskan dan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan SOP Pelayanan Pariwisata Profesional. 2. Pelatihan Hospitality oleh profesional
--------------------	--	---

STRATEGI 14 - SO.3: Pengembangan wisata berbasis kualitas & budaya

Strategi SO.3 menekankan pentingnya mengembangkan wisata berbasis kualitas yang menjaga kelestarian sosial dan budaya desa. Dengan mengatasi kelemahan seperti ancaman over-tourism, serta memanfaatkan kekuatan budaya lokal dan dukungan komunitas, desa wisata dapat menawarkan pengalaman wisata yang berkualitas tinggi, sekaligus menjaga keseimbangan antara pariwisata dan keberlanjutan sosial budaya.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mengurangi dampak over-tourism adalah:

- **Pembatasan Jumlah Pengunjung:** Desa wisata bisa memberlakukan batasan jumlah pengunjung harian untuk mencegah over-tourism, serta mengutamakan wisatawan yang tertarik pada budaya dan tradisi lokal.
- **Wisata Berbasis Ritual Adat:** Desa dapat mengadakan pertunjukan atau upacara adat secara berkala untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman budaya otentik. Contohnya, Desa Munggu bisa memfokuskan pada Tradisi Makotek, sementara desa lain bisa mempromosikan upacara atau festival khasnya.
- **Pengembangan Fasilitas Ramah Lingkungan:** Membangun fasilitas wisata yang ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah yang baik, toilet umum yang bersih, dan fasilitas akomodasi berbasis komunitas (*homestay*) yang dikelola oleh masyarakat lokal.

Ada 4 Desa Wisata yang mengalami atau berpotensi mengalami *over-tourism*:

1. Desa Wisata Carangsari:

Desa ini memiliki destinasi rafting populer di Sungai Ayung serta Museum I Gusti Ngurah Rai, yang menjadikannya desa wisata maju dengan kunjungan wisatawan yang tinggi. Aktivitas *rafting* di sungai sering kali menarik banyak wisatawan, yang bisa menyebabkan kemacetan dan polusi. Untuk mengurangi dampak *over-tourism* yang disebabkan oleh popularitas rafting di Sungai Ayung, desa dapat menerapkan:

- *Sistem reservasi kuota harian* untuk aktivitas rafting, membatasi jumlah peserta dalam satu hari untuk menjaga kualitas pengalaman wisatawan dan kelestarian alam sungai.
- *Mengembangkan rute alternatif* bagi pengunjung yang ingin menikmati wisata budaya, seperti kunjungan ke Museum I Gusti Ngurah Rai atau kegiatan edukasi sejarah, sehingga beban wisata tidak hanya terfokus pada aktivitas *rafting*.

2. Desa Wisata Sangeh:

Hutan Sangeh *Monkey Forest* adalah salah satu daya tarik alam yang sangat populer, terutama karena satwa liar seperti monyet yang menjadi daya tarik besar bagi wisatawan. Lokasi ini sering dikunjungi oleh rombongan wisatawan, sehingga risiko *overcrowding* sangat tinggi. Desa bisa menerapkan:

- *Program zonasi* untuk membatasi area-area tertentu yang dikunjungi wisatawan dalam satu waktu, sekaligus menjaga kawasan hutan dan satwa.
- *Fasilitas edukasi lingkungan*, seperti tur terpandu tentang konservasi hutan dan satwa, guna meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan.

3. Desa Wisata Munggu:

Pantai Munggu yang dekat dengan kawasan wisata lain di pesisir Bali, seperti Canggu, telah menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan pesona pantai dan tradisi Makotek. Keindahan pantai dan tradisi ini membuat desa

rentan terhadap over-tourism, terutama pada musim liburan. Mengingat daya tarik Pantai Munggu dan tradisi Makotek, desa ini bisa mengadakan:

- *Event khusus* yang diadakan hanya pada waktu-waktu tertentu untuk membatasi kunjungan massal yang berlebihan selama festival berlangsung.
- Penerapan *program wisata berbasis waktu* dapat dilakukan, di mana wisatawan diminta untuk memesan waktu kunjungan di pantai dan tradisi secara bergiliran, sehingga tidak terjadi *overcrowding* pada satu waktu tertentu.

4. Desa Wisata Cemagi:

Desa ini memiliki daya tarik berupa Pantai Cemagi dan Pura Gede Luhur Batu Ngaus, yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal dan asing. Wisata pantai yang berdekatan dengan lokasi populer lainnya membuat desa ini berisiko mengalami lonjakan jumlah wisatawan yang tinggi. Dengan daya tarik Pantai Cemagi dan Pura Gede Luhur Batu Ngaus, langkah yang bisa diambil adalah:

- *Pembatasan akses kendaraan* ke pantai, dengan menyediakan shuttle bus dari area parkir yang lebih jauh, mengurangi kemacetan dan dampak lingkungan di sekitar pantai.
- Program *edukasi wisata spiritual* bisa dikembangkan di Pura, dengan jumlah peserta yang dibatasi, serta memberikan pengalaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan adat lokal, sehingga kualitas kunjungan meningkat tanpa harus menambah jumlah wisatawan.

STRATEGI 15 - WO.7: Kolaborasi untuk peningkatan aksesibilitas dengan moda transportasi khusus

Strategi WO.7 menekankan pentingnya kolaborasi antara desa wisata, dinas transportasi, dan penyedia layanan transportasi umum untuk meningkatkan aksesibilitas desa wisata, terutama di wilayah Badung Utara. Dengan moda transportasi khusus yang terintegrasi dan ramah lingkungan, wisatawan dapat lebih

mudah menjangkau desa wisata tanpa membebani infrastruktur jalan yang ada, serta menjaga kelestarian lingkungan di wilayah pegunungan dan perbukitan.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

- **Kolaborasi dengan DAMRI untuk Meningkatkan Aksesibilitas:** Membuat rute DAMRI atau layanan transportasi umum lainnya yang menghubungkan pusat kota dengan desa wisata khususnya di klaster pegunungan dan perbukitan. Rute ini harus terintegrasi dengan jalur transportasi umum lainnya sehingga wisatawan dapat dengan mudah menjangkau desa-desa wisata tanpa menggunakan kendaraan pribadi.
- **Peningkatan Akses Jalan:** Pemerintah daerah dan dinas terkait secara berkala bisa mengidentifikasi jalan-jalan yang perlu diperbaiki atau diperluas untuk mendukung aksesibilitas ke desa wisata terutama di Badung utara.
- **Paket Wisata Terpadu dengan Transportasi Khusus:** Menawarkan paket wisata yang sudah termasuk moda transportasi khusus, seperti DAMRI, yang menghubungkan wisatawan dengan desa wisata di Badung Utara, sehingga wisatawan dapat menikmati perjalanan yang nyaman, terintegrasi, dan terjangkau.

STRATEGI 16 - WT.3: Mengembangkan SOP pelayanan wisata profesional

Strategi WT.3 berfokus pada pengembangan SOP pelayanan wisata yang profesional untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, mendukung daya saing desa wisata, dan membangun dukungan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Dengan mengatasi kelemahan dalam hal manajemen pariwisata dan memanfaatkan kekuatan keramahtamahan lokal, desa wisata bisa menjadi destinasi yang lebih menarik bagi wisatawan, serta memperkuat posisinya dalam industri pariwisata berbasis kualitas dan kelestarian budaya.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

- **Mengembangkan SOP Pelayanan Pariwisata Profesional:** mencakup setiap aspek mulai dari penerimaan wisatawan, pemandu wisata, hingga layanan akomodasi dan aktivitas wisata.

- **Pelatihan Hospitality oleh Profesional:** Mengadakan pelatihan oleh profesional di bidang pariwisata atau perhotelan untuk membantu masyarakat desa memahami pentingnya standar pelayanan yang profesional.

STRATEGI TAMBAHAN (TERSIER)		
	Nama Strategi	Langkah Konkret
Strategi 17	<p>SO.2: Mengembangkan kuliner lokal sebagai daya tarik. Maksud: Mengembangkan kuliner khas lokal sebagai daya tarik wisata kuliner dengan melibatkan kerjasama dengan OPD dan sektor swasta untuk inovasi produk.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi dengan chef untuk inovasi produk kuliner. 2. Festival Kuliner Tradisional 3. Promosi Kuliner melalui Media Sosial.
Strategi 18	<p>WO.4: Meningkatkan fasilitas akomodasi dan tourism information centre. Maksud: Meningkatkan fasilitas akomodasi dan tempat makan bisa berkolaborasi dengan wilayah yang ada di Badung Kota, sedangkan “tourism information centre” desa wisata oleh Pemkab Badung bisa dibangun di beberapa lokasi strategis dan juga dengan infrastruktur digital</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi Penginapan dengan Pengusaha Lokal. 2. Pelatihan Manajemen Akomodasi. 3. Pembangunan Tourism Information Centre di Lokasi Strategis. 4. Infrastruktur Tourism Information Centre secara Digital
Strategi	<p>ST.4: Menyediakan fasilitas kesehatan sesuai tren wisata. Maksud: Memastikan fasilitas kesehatan yang memadai dan menyesuaikan program wisata dengan tren kesehatan untuk menarik wisatawan yang peduli kesehatan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memastikan fasilitas kesehatan di desa memenuhi standar yang ditetapkan. 2. Pelatihan Layanan Kesehatan untuk Masyarakat Lokal

STRATEGI 17 - SO.2: Mengembangkan kuliner lokal sebagai daya tarik

Strategi SO.2 menekankan pengembangan kuliner lokal sebagai daya tarik wisata utama melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, sektor swasta, dan inovator kuliner. Dengan memanfaatkan kekuatan berupa keanekaragaman kuliner tradisional dan dukungan komunitas lokal, serta mengatasi kelemahan seperti kurangnya inovasi kuliner dan keterbatasan manajemen, desa wisata dapat meningkatkan daya tarik kuliner mereka dan memperkenalkan produk-produk lokal ke pasar yang lebih luas.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

- **Kolaborasi dengan Chef dan Inovator Kuliner:** Desa wisata dapat bekerja sama dengan chef profesional dan inovator kuliner untuk mengembangkan resep baru berbasis kuliner lokal yang sesuai dengan selera wisatawan masa kini, namun tetap mempertahankan cita rasa tradisional.
- **Festival Kuliner Tradisional:** Pemkab Badung bisa mengadakan festival kuliner tradisional secara berkala, di mana pengunjung dapat mencicipi berbagai hidangan lokal dari berbagai desa wisata.
- **Promosi Kuliner Melalui Media Sosial:** Pemkab Badung dapat membuat konten digital berupa foto dan video tentang makanan khas desa yang diunggah di media sosial dan situs web pariwisata, sehingga menarik minat wisatawan untuk datang dan mencicipi kuliner lokal.

STRATEGI 18 - WO.4: Fasilitas akomodasi dan informasi wisata

Strategi WO.4 menekankan peningkatan fasilitas akomodasi dan *Tourism Information Centre* di desa-desa wisata untuk menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan pengalaman yang lebih baik. Pusat informasi yang terletak di lokasi strategis serta promosi digital yang efektif akan meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas desa wisata.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

- **Kolaborasi Penginapan dengan Pengusaha Lokal:** Desa bisa bekerja sama dengan pengusaha lokal atau sektor swasta lainnya untuk mengembangkan fasilitas penginapan yang sesuai dengan konsep wisata berkelanjutan. Contoh, membangun homestay yang ramah lingkungan di pegunungan/ perbukitan.
- **Pelatihan Manajemen Akomodasi:** Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola penginapan melalui pelatihan di bidang hospitality, sehingga mampu menyediakan layanan yang sesuai standar profesional.
- **Pembangunan Tourism Information Centre di Lokasi Strategis:** Pemerintah daerah bisa membangun pusat informasi wisata di lokasi yang strategis, seperti terminal atau lokasi strategi lainnya.

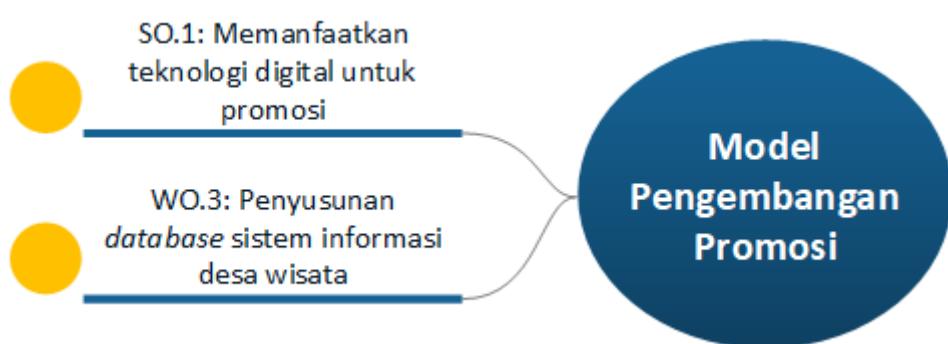
- **Infrastruktur Tourism Information Centre secara Digital:** Pusat informasi wisata dapat dilengkapi dengan fasilitas digital seperti layar interaktif yang menampilkan peta digital, jadwal kegiatan wisata, dan informasi lengkap tentang atraksi desa wisata. Juga bisa dikembangkan aplikasi peta wisata yang menampilkan informasi lengkap tentang penginapan, tempat makan, dan pusat informasi wisata di seluruh Desa Wisata.

STRATEGI 19 - ST.4: Menyediakan fasilitas kesehatan sesuai tren wisata

Strategi ST.4 berkaitan dengan penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai di desa wisata serta pengembangan program wisata kesehatan yang sesuai dengan tren terkini. Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

- **Puskesmas atau Klinik Kesehatan:** Pemkab Badung secara berkala bisa memastikan bahwa semua desa wisata tersedia fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang memadai, terutama di desa wisata yang terletak di daerah terpencil.
- **Pelatihan Layanan Kesehatan untuk Masyarakat Lokal:** Masyarakat desa bisa dilatih dalam manajemen layanan kesehatan sederhana, seperti pengobatan herbal, spa, atau yoga, sehingga mereka bisa menjadi bagian dari program wisata kesehatan yang ditawarkan di desa.

4.3.5.3 Pengembangan Promosi Produk Pariwisata NEWA



Dalam upaya mengembangkan promosi produk pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA, dari 21 strategi hasil analisis SWOT, ada 2 strategi yang berkaitan. Ke-2 strategi tersebut adalah:

STRATEGI TAMBAHAN (TERSIER)		
	Nama Strategi	Langkah Konkret
Strategi 20	SO.1: Memanfaatkan teknologi digital untuk promosi. Maksud: Memanfaatkan akses teknologi digital untuk memperkuat promosi desa wisata melalui media sosial, website, dan platform online lainnya.	1. Pengelolaan Website dan Media Sosial Desa Wisata yang Berkualitas. 2. Program Influencer Marketing.
Strategi 21	WO.3: Penyusunan database sistem informasi desa wisata. Maksud: Membangun database yang komprehensif mencakup data jumlah pengunjung, tingkat hunian, dan dampak ekonomi. Sistem ini mendukung perencanaan strategis berbasis data dan membantu dalam monitoring perkembangan desa wisata.	Membangun Database Terpadu.

STRATEGI 20 - SO.1: Memanfaatkan teknologi digital untuk promosi

Strategi SO.1 berfokus pada pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat promosi desa wisata. Dengan mengatasi kelemahan di beberapa desa yang masih memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi dan pengetahuan masyarakat, desa wisata dapat memaksimalkan potensi digital mereka.

Berdasarkan data hasil wawancara, secara umum semua desa wisata memiliki pemanfaatan teknologi digital yang sudah memadai, terutama desa maju dan berkembang. Hanya ada 1 desa wisata yang dinilai belum cukup memadai, yaitu Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani yang masih masuk desa rintisan. Alasannya berkaitan dengan sejumlah kelemahan yang ada di desa ini, termasuk keterbatasan keterampilan masyarakat, kurangnya koordinasi kelembagaan, minimnya fasilitas yang siap dipromosikan secara digital, serta promosi yang masih ada di tahap awal.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah:

- **Pengelolaan Website dan Media Sosial Desa Wisata yang Berkualitas:** Desa wisata dapat bekerja sama dengan pengembang web untuk membangun website yang profesional, serta mengelola akun media sosial seperti Instagram,

- Facebook, dan YouTube. Konten yang menarik dan konsisten akan membantu desa menarik lebih banyak wisatawan. Konten foto dan video yang berkualitas yang menggambarkan keunikan dan kekayaan desa. Konten ini dapat dibagikan secara teratur di media sosial untuk menarik perhatian wisatawan.
- **Program *Influencer* Marketing:** Pemkab Badung bisa bekerja sama dengan *influencer* nasional atau internasional untuk datang dan mengeksplorasi Desa Wisata, lalu membagikan pengalaman mereka di media sosial. Ini akan meningkatkan visibilitas desa dan menarik minat wisatawan baru.

STRATEGI 21 - WO.3: Penyusunan database sistem informasi desa wisata

Strategi WO.3 ini berkaitan dengan peningkatan pengelolaan dan pengembangan desa wisata berbasis data. Sistem ini akan membantu Pemkab Badung dalam memantau perkembangan pariwisata, merencanakan program strategis, dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan di setiap desa wisata. Dengan implementasi yang tepat, setiap desa wisata akan lebih siap menghadapi tantangan pariwisata modern dan tetap kompetitif di pasar wisata global.

Langkah yang bisa dilakukan adalah dengan **Membangun Database Terpadu**, sistem informasi yang mencakup data-data penting seperti jumlah pengunjung, tingkat hunian, aktivitas wisatawan, serta dampak ekonomi dari pariwisata terhadap semua desa wisata. Database ini diharapkan menjadi landasan untuk perencanaan dan pengembangan pariwisata berbasis data yang lebih akurat.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kajian ini secara umum bertujuan mengidentifikasi potensi Desa Wisata di Kabupaten Badung dalam mengembangkan produk pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA, memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi, dan menyusun model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA yang diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan desa wisata di Kabupaten Badung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disusun simpulan dan rekomendasi sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Simpulan Berkaitan dengan Potensi Wisata NEWA di Setiap Desa Wisata.

Desa wisata di Kabupaten Badung memiliki sejumlah potensi wisata berbasis NEWA yang dapat dikembangkan dengan rincian sebagai berikut:

1. Nature Tourism berjumlah 52 destinasi

Mayoritas terletak di desa: Belok (6), Penarungan (5), Pelaga (4), Petang (4), dan Mengwi (4).

2. Eco Tourism berjumlah 54 destinasi

Mayoritas terletak di desa: Bongkasa Pertiwi (6), Petang (4), Carangsari (4), Bongkasa (4), Sangeh (4), dan Mengwi (4)

3. Wellness Tourism berjumlah 28 destinasi

Mayoritas terletak di desa: Sangeh (3), Kuwum (3), Sobangan (3), Penarungan (3), Kuwum (3), dan Cemagi (3).

4. Adventure Tourism berjumlah 45 destinasi

Mayoritas terletak di desa: Petang (7), Bongkasa Pertiwi (7), Cemagi (5), Carangsari (4), dan Penarungan (4).

Simpulan Berkaitan dengan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman.

1. Hasil analisis pada **FAKTOR INTERNAL** Desa Wisata di Kabupaten Badung dalam pengembangan wisata berbasis NEWA, memberikan simpulan:

- a. **SDA:** Desa wisata di Kabupaten Badung memiliki keanekaragaman potensi alam yang meliputi sawah, air terjun, sungai, dan hutan. SDA ini menjadi kekuatan utama dalam menarik wisatawan yang sebagian besar berfokus pada wisata *nature* dan *adventure*, dan sebagian wisata *eco* dan *wellness*.
 - b. **SDM:** Masyarakat lokal memiliki kesadaran yang baik tentang kelestarian lingkungan dan budaya, tetapi masih kurang keterampilan dalam menunjang pariwisata berkelanjutan. Pelatihan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kompetensinya.
 - c. **Infrastruktur dan Fasilitas:** Infrastruktur desa wisata masih perlu ditingkatkan dalam hal akomodasi, aksesibilitas, dan pusat informasi wisata terutama di desa rintisan dan berkembang. Sementara ketersediaan fasilitas dasar seperti listrik, air bersih, jalan, dan fasilitas kesehatan sudah memadai.
 - d. **Budaya dan Tradisi:** Budaya lokal di setiap desa wisata kaya dan terjaga dengan baik, namun pengelolaannya untuk pariwisata masih kurang optimal. Desa-desa ini memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis budaya dan tradisi.
 - e. **Kelembagaan:** Kelembagaan desa masih lemah dalam hal koordinasi antar lembaga dan komitmen terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Diperlukan penguatan komitmen dan kerjasama yang lebih baik antar lembaga desa.
2. Hasil analisis pada **FAKTOR EKSTERNAL** desa wisata di Kabupaten Badung dalam pengembangan wisata berbasis NEWA, memberikan simpulan:
- a. **Peluang:** Tren wisata alam dan petualangan meningkat, memberikan peluang besar bagi desa wisata untuk mengembangkan atraksi berbasis alam dan petualangan, yang selanjutnya bisa dikembangkan ke ekowisata dan kebugaran. Selain itu, dukungan pemerintah dalam promosi pariwisata dan kemudahan regulasi juga telah memberikan dorongan bagi pengembangan desa wisata.
 - b. **Ancaman:** Potensi *over-tourism* di beberapa desa wisata dapat mengganggu keseimbangan alam dan sosial. Ketergantungan pada infrastruktur fisik &

infrastruktur digital yang masih kurang memadai, terutama di wilayah Badung Utara, juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan pariwisata.

Simpulan Berkaitan dengan Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis NEWA pada Desa Wisata

1. Matriks IE menunjukkan bahwa desa wisata di Kabupaten Badung berada dalam posisi ***Hold & Maintain***. Hal ini mengindikasikan bahwa Desa Wisata memiliki kekuatan yang cukup untuk dikembangkan lebih lanjut, namun memerlukan perhatian dalam hal peningkatan infrastruktur, pengelolaan SDM, dan kelembagaan. Pengembangannya tidak perlu agresif, setiap desa perlu menentukan destinasi dan aktivitas wisata yang unik agar memiliki diferensiasi dengan *positioning* yang berbeda dengan desa lainnya.
2. Analisis SWOT menunjukkan bahwa desa wisata di Kabupaten Badung memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dari kombinasi keempatnya, tersusun **21 strategi** berkaitan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA di desa wisata di Kabupaten Badung.
3. Analisis QSPM menghasilkan prioritas strategi pengembangan desa wisata, yang dikelompokkan dalam 3 strategi, yaitu primer, sekunder, dan tersier. **Strategi primer** adalah strategi utama yang wajib diterapkan oleh semua desa wisata sebagai fondasi pengembangan yang berkelanjutan. **Strategi sekunder** berperan sebagai pendukung yang sebaiknya diterapkan untuk memperkuat pengelolaan pariwisata dan meningkatkan daya saing. Sementara **strategi tersier** adalah tambahan yang fleksibel, dapat diterapkan sesuai kebutuhan dan potensi unik setiap desa, namun tidak perlu dijalankan secara universal.
4. Desa Wisata berdasarkan karakteristiknya, dapat dikelompokkan menurut lokasi geografis dan juga status desa.
 - a. Klaster berdasarkan lokasi geografis dibagi menjadi empat kelompok: **pegunungan, perbukitan, dataran rendah, dan pesisir**. Klaster ini dirancang untuk mempermudah pengelolaan pariwisata berdasarkan karakteristik tiap wilayah. Setiap klaster menawarkan pengalaman wisata yang berbeda, yang dapat dikembangkan dalam paket wisata tematik.

- b. Klaster berdasarkan status desa dibagi menjadi tiga kategori: desa **maju**, **berkembang**, dan **rintisan**. Pembagian ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi antar desa, di mana desa maju dapat membantu desa berkembang dan rintisan dalam hal pengelolaan pariwisata. Aliansi antar desa diharapkan mampu mengoptimalkan potensi pariwisata dengan mengatasi kekurangan yang ada di masing-masing desa.
5. Model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA pada desa wisata dapat dibagi menjadi 3, yaitu **model pengembangan desa wisata (8 strategi)**, **model pengembangan produk pariwisata NEWA (11 strategi)**, dan **model pengembangan promosi (2 strategi)**.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi berkaitan dengan model pengembangan Desa Wisata berkelanjutan berbasis NEWA, diringkas dari hasil pembahasan model pengembangan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Model pengembangan tersebut mencakup 3 hal yaitu 1) Model Pengembangan Desa Wisata, 2) Model Pengembangan Produk Pariwisata NEWA, dan 3) Model Pengembangan Promosi sebagai berikut.

1). Model Pengembangan Desa Wisata

Strategi	Uraian Strategi
Primer	<p>Strategi ini berkaitan dengan WO.2: Memperkuat kerjasama antar lembaga yang ada di desa wisata dan WO.5: Membentuk aliansi desa wisata untuk saling sinergi.</p> <p>Langkah konkretnya meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembentukan “Forum Koordinasi Terpadu” untuk meningkatkan kerjasama antar lembaga di desa, baik dengan pemerintah maupun sektor swasta, guna mengelola pariwisata secara lebih efisien. ▪ Pemberian reward bagi desa wisata yang berprestasi, misal diberi nama nama “Anugerah Wisata Lestari Badung (ADLB)” ▪ Peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan

pariwisata melalui **pemberdayaan komunitas lokal**

- Untuk mendukung sinergi antar desa, akan difasilitasi pembentukan **Forum Aliansi Antar Desa** (maju, berkembang, dan rintisan), yang memungkinkan desa-desa tersebut berbagi pengalaman, sumber daya, serta mengembangkan produk pariwisata bersama yang saling melengkapi.

Aliansi 1: Maju (Carangsari), Berkembang (Bongkasa Pertiwi, Bongkasa, Petang), Rintisan (Belok, Pelaga, Pangsan, Kuwum, Kapal).

Aliansi 2: Maju (Munggu), Berkembang (Sangeh, Mengwi, Baha), Rintisan (Cemagi, Abiansemal Dauh Yeh Cani, Penarungan, Sobangan)

Sekunder Strategi ini berkaitan dengan WT.4: Membentuk tim pengelola pariwisata profesional, WT.2: Memperkuat keterlibatan stakeholder dalam pengembangan desa wisata, ST.2: Memastikan kepatuhan pada regulasi dan legalitas perizinan, dan WT.1: Pengelolaan keuangan efektif.

Langkah-langkah konkret yang diterapkan mencakup:

- Pembentukan **tim pengelola pariwisata profesional** dengan program edukasi dan pelibatan aktif masyarakat, serta memperkuat hubungan dengan Pemda dan sektor swasta.
- **Pertemuan** rutin stakeholder diadakan untuk membahas isu pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan **pembagian peran** dalam pengelolaan produk wisata.
- Pendampingan dalam melengkapi legalitas perizinan guna memastikan **kesesuaian dengan masterplan** setiap desa wisata, serta **pengawasan rutin** terhadap kepatuhan pada regulasi.
- **Pengelolaan keuangan yang efektif** diterapkan dengan meningkatkan kapasitas manajerial, mendiversifikasi sumber pendapatan, dan mengakses sumber pembiayaan eksternal seperti CSR.

Tersier Strategi ini berkaitan dengan SO.4: Integrasi BUMDES dalam ekonomi kreatif dan digitalisasi desa wisata dan WO.1: Pelatihan masyarakat untuk pariwisata berkelanjutan.

Langkah konkret:

- **Integrasi BUMDES** meliputi peningkatan peran BUMDES dalam pengelolaan desa wisata dan pemasaran produk lokal, menginisiasi pembuatan aplikasi atau website untuk profil desa wisata berbasis NEWA, serta meningkatkan promosi dan kampanye digital guna menarik wisatawan domestik dan internasional.
 - **Pelatihan pariwisata berkelanjutan**, langkahnya adalah melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan, melibatkan instansi pemerintah dan sektor swasta untuk menyediakan modul dan sumber daya, serta menyelenggarakan program pelatihan berbasis praktik untuk masyarakat lokal.
-

2). Model Pengembangan Produk Pariwisata NEWA

Strategi	Uraian Strategi
Primer	Strategi ini berkaitan dengan SO.5: Integrasi desa wisata dengan rute wisata tematik, SO.6: Paket wisata terpadu berdasarkan geografis, ST.1: Mengembangkan regulasi dan kampanye kelestarian lingkungan, ST.3: Mengembangkan produk wisata unik dan kompetitif, dan WO.6: Pengembangan program wisata terpadu berdasarkan status desa. Langkah konkret:

- **Integrasi rute wisata tematik** melibatkan kolaborasi antar desa, pengembangan infrastruktur pendukung, promosi bersama, serta penyelarasan dengan preferensi wisatawan.
- Pengembangan **paket wisata menurut geografis** menyoroti keunikan desa berdasarkan wilayahnya dengan menyusun itinerary yang menarik.
- **Regulasi dan kampanye kelestarian lingkungan** mencakup penyusunan aturan untuk menjaga kelestarian dan kampanye kepada wisatawan tentang pelestarian lingkungan.
- **Diferensiasi produk wisata unik** menitikberatkan pada identifikasi potensi wisata yang belum ada di desa lain, meningkatkan daya tarik kompetitif.
- Terakhir, pengembangan **program wisata terpadu** antar desa dengan status berbeda dilakukan melalui perancangan paket

wisata, promosi bersama, serta diversifikasi produk wisata yang sesuai dengan status masing-masing desa.

Sekunder Strategi ini berkaitan dengan SO.3: Pengembangan wisata berbasis kualitas dan kelestarian sosial budaya, WO.7: Kolaborasi dengan dinas terkait peningkatan aksesibilitas dengan moda transportasi khusus, dan WT.3: Mengembangkan SOP pelayanan wisata profesional.

Langkah konkret:

- **Pengembangan wisata berbasis kualitas** mencakup pembatasan jumlah pengunjung untuk mengurangi over-tourism, pengembangan wisata berbasis ritual adat, serta penyediaan fasilitas ramah lingkungan.
- Dalam meningkatkan aksesibilitas, langkahnya melibatkan **kolaborasi dengan DAMRI** untuk menyediakan transportasi umum khusus, peningkatan akses jalan, dan penyusunan paket wisata terpadu dengan moda transportasi khusus.
- Untuk pelayanan wisata profesional, desa perlu mengembangkan **SOP pariwisata profesional** yang diikuti dengan pelatihan hospitality dari para profesional untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan dukungan masyarakat terhadap pariwisata.

Tersier Strategi ini berkaitan dengan SO.2: Mengembangkan kuliner lokal sebagai daya tarik, WO.4: Meningkatkan fasilitas akomodasi dan tourism information centre, dan ST.4: Menyediakan fasilitas kesehatan sesuai tren wisata.

Langkah konkret:

- Dalam **pengembangan kuliner lokal** melibatkan kolaborasi dengan chef untuk inovasi produk kuliner, penyelenggaraan festival kuliner tradisional, serta promosi kuliner melalui media sosial.
- Peningkatan **fasilitas akomodasi** dan **tourism information centre**, desa perlu berkolaborasi dengan pengusaha lokal dalam penginapan, memberikan pelatihan manajemen akomodasi, serta membangun tourism information centre di lokasi strategis dengan dukungan infrastruktur digital.
- Dalam hal penyediaan **fasilitas kesehatan**, desa memastikan

fasilitas kesehatan sesuai standar yang ditetapkan dan memberikan pelatihan layanan kesehatan kepada masyarakat lokal guna menarik wisatawan yang peduli kesehatan.

3). Model Pengembangan Promosi:

Strategi	Uraian Strategi
Primer	-
Sekunder	-
Tersier	<p>Strategi ini berkaitan dengan SO.1: Memanfaatkan teknologi digital untuk promosi dan WO.3: Penyusunan database sistem informasi desa wisata.</p> <p>Langkah konkret:</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Pemanfaatan teknologi digital meliputi pengelolaan website dan media sosial desa wisata yang berkualitas untuk promosi online, serta mengimplementasikan program influencer marketing untuk memperluas jangkauan wisatawan.▪ Penyusunan database sistem informasi desa wisata mencakup pembangunan sistem database terpadu yang mencatat jumlah pengunjung, tingkat hunian, dan dampak ekonomi desa wisata, sehingga mendukung perencanaan strategis dan monitoring perkembangan desa secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made dan Arida, I Nyoman Sukma. (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal*. Pustaka Larasan: Denpasar.
- Beoang, D. D., & Suryasih, I. A. (2018). Identifikasi Potensi Desa Wisata Sangeh, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 206. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2017.v05.i02.p04>
- Bernard, L. & Kastenholz, E. (2015). Rural tourism: the evolution of practice and research approaches - towards a new generation concept?, *Journal of Sustainable Tourism*, 23:8-9, 1133-1156, DOI: 10.1080/09669582.2015.1083997.
- Buckley, R. (2009). *Ecotourism: Principles and Practices*. Wallingford: CABI Publishing.
- Bushell, R., & Sheldon, P. J. (2009). *Wellness and Tourism: Mind, Body, Spirit, Place*. USA: Cognizant Communication Corporation.
- Cooper, C. et al. 2005. *Tourism : Principles and Practice*. Edisi ketiga. Harlow : Pearson Education Limited
- Creswell, J. W. (2019). Research Design Pendekatan Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- David L.E., Swanson J.R., Edgell D.L., Allen M.D., Smith G. (2019). *Tourism Policy and Planning: Yesterday, Today, and Tomorrow, (3rd edition)*. London: Routledge.
- David, F. R. (2016). *Strategic management: Concepts and cases (15th ed.)*. Boston: Pearson.
- Eubanks, Ted and John Stoll. 1999. *Avitourism in Texas: Two Studies of Birders in Texas and Their Potential Support for the Proposed World Birding Center*. Texas Parks and Wildlife Contract No. 44467.
- Fennell, D. A. (2020). *Ecotourism*. Oxfordshire: Routledge.
- Freddy Rangkuti. (2004). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT.Gramedia.
- Ginting, N., Lathersia, R., Putri, R. A., Yazib, P. A. D., & Salsabilla, A. (2020, September). Kajian Teoritis: Pariwisata Berkelanjutan berdasarkan Distinctiveness. In Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE) (Vol. 3, No. 1).
- Global Wellness Institute. (2018). *Wellness Tourism*.
- Hadiwijowo, Suryo Sakti 2018. *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Suluh Media
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?*. Washington, DC: Island Press.
- <https://globalwellnessinstitute.org/what-is-wellness/what-is-wellness-tourism/>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Kazakov, S., & Oyner, O. (2021). Wellness tourism: a perspective article.

- Kemenparekraf RI. (2023a). *Desa Wisata Bongkasa Pertiwi*.
https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/bongkasa_pertiwi
- Kemenparekraf RI. (2023b). *Desa Wisata Carangsari*.
<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/carangsari>
- Kitzinger, J. (1994). The Methodology of Focus Groups: The Importance of Interaction between Research Participants. *Sociology of Health & Illness*, 16, 103-121.
- Kumar, S., Valeri, M. and Shekhar. (2022). Understanding the relationship among factors influencing rural tourism: a hierarchical approach, *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 35 No. 2, pp. 385-407.
<https://doi.org/10.1108/JOCM-01-2021-0006>
- Kurniawan, A. S. (2022). *Pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Srambang Park Di Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Liao, C., Zuo, Y., Xu, S., Law, R., & Zhang, M. (2023). Dimensions of the health benefits of wellness tourism: A review. *Frontiers in Psychology*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1071578>
- Machmud, Mukarramah. Amirullah. Aini, Windra. Wahim, Isdar. Djabbar, Atriana. Rinda, Ruth. (2023). Perencanaan Paket Wisata Bahari Berbasis N.E.W.A(Nature. Eco. Wellness. Adventure) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 11, Nomor 2, Hal 216-230.
- Mahagangga, I Gusti Agung Oka., Anom, I Putu., Suryasih. Ida Ayu., Suryawan, Ida Bagus., Dan Mertha, I Wayan, (2015). Kajian Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi (Senastek)*, Denpasar Bali.
- Majeed, S., & Gon Kim, W. (2023). Emerging trends in wellness tourism: a scoping review. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 6(2), 853– 873.
<https://doi.org/10.1108/JHTI-02-2022-0046>
- Nalayani, Ni Nyoman Ayu Hari. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata*. Volume 2,Nomor 2, Hal 189-198.
- Peraturan Bupati Badung Nomor 22 tahun 2021 tentang Penetaan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Pomfret, G., & Bramwell, B. (2014). The characteristics and motivational decisions of outdoor adventure tourists: a review and analysis. *Current Issues in Tourism*, 19(14), 1447–1478.
<https://doi.org/10.1080/13683500.2014.925430>
- Prasiasa, D. P. O., Udiyana, I. B. G., Mahanavami, G. A., & Karwini, N. K. (2021). *Paket Wisata Desa Wisata Baha*. Cakra Media Utama.
- Prismawati, A. K. Y., & Suryawan, I. B. (2022). Upaya Peningkatan Kunjungan Wisatawan Wellness Tourism di Desa Adat Bindu, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(2), 232.
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2022.v10.i02.p09>

- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT dan aplikasinya dalam dunia bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Roberts, L., & Hall, D. (2001). *Rural Tourism and Recreation: Principles to Practice*. Wallingford: CABI publisher.
- Saaty, T.L. (2008). Decision Making with the Analytic Hierarchy Process. *International Journal of Services Sciences*, 1, 83. <https://doi.org/10.1504/IJSSCI.2008.017590>
- Setiawan, Heri. (2014). *Bahan Ajar Budaya dan Kepariwisataan*. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya
- Smith, M., & Puczkó, L. (2014). *Health, Tourism and Hospitality: Spas, Wellness and Medical Travel*. Oxfordshire: Routledge.
- Sudjana, A. A., Aini, S. N., & Nizar, H. K. (2021). Revenge Tourism: Analisis Minat Wisatawan Pasca Pandemi Covid-19. *Pringgitan*, 2(01), 1–10.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, I Gusti Ngurah. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Swarbrooke, J., Beard, C., Leckie, S., & Pomfret, G. (2003). *Adventure Tourism: The New Frontier*. Oxfordshire: Routledge.
- Tourism Review, 76(1), 58–63. <https://doi.org/10.1108/TR-05-2019-0154>
- Voigt, C., & Pforr, C. (2013). *Wellness Tourism: A Destination Perspective*. Oxfordshire: Routledge.
- Weaver, D. B. (2001). *The Encyclopedia of Ecotourism*. Wallingford: CABI Publishing.
- Wirawan, I. M. A. (2016). Peran Profesi Kesehatan dalam Upaya Kesehatan Pariwisata. *Seminar Nasional Peran SKM Dalam Upaya Kesehatan Pariwisata Dan Muswil ISMKMI Wilayah 3*.